

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI SAPI SONOK SEBAGAI  
SIMBOL BUDAYA MADURA**



Disusun Oleh:

RAFI

2014321007

**DISERTASI**

**PROGRAM STUDI DOKTOR KOMUNIKASI  
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS SAHID JAKARTA**

**2022**

**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA  
PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU KOMUNIKASI**

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TERBUKA**

Nama : Rafi'i  
NPM : 2014321007  
Program Studi : Doktor Ilmu Komunikasi  
Judul Disertasi : Etnografi Komunikasi Sapi Sonok Sebagai Simbol  
Budaya Madura

**PEMBIMBING DISERTASI**

**PROMOTOR,**

(Dr. Arief Subhan, MA)

**CO-PROMOTOR,**

(Dr. Jamalullail, MM)

**LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI  
PROGRAM STUDI DOKTORAL ILMU KOMUNIKASI  
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS SAHID JAKARTA  
FEBRUARI 2022**

**PROMOTOR,**

(Dr. Arief Subhan, MA)

**CO-PROMOTOR,**

(Dr. Jamalullail, MM)

**DIREKTUR,**

**KAPRODI DIK,**

(Dr. Marlinda Irwanti Poernomo, M.Si)

(Dr. Ridzki Rinanto Sigit, MM)



**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

1. Karya ilmiah ini, adalah asli, benar-benar hasil karya sendiri yang telah mengikuti ketentuan-ketentuan dalam penulisan karya ilmiah, belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Sahid Jakarta atau di universitas lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri dan arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai tindak plagiarisme saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Jakarta, 9 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,

Rafi'i

NPM: 2014321007

**ABSTRAK**  
**ETNOGRAFI KOMUNIKASI SAPI SONOK SEBAGAI SIMBOL BUDAYA**  
**MADURA**

**Oleh:**  
**Rafi'i**  
**(NPM: 2014321007)**

Melihat masyarakat Madura masih banyak yang senang Kerapan Sapi yang diadu kecepatannya dengan cara memukul tubuhnya agar berlari cepat serta mendapatkan juara, sedangkan hal tersebut menyakiti hewan peliharaan mereka. Maka peneliti melihat Sapi Sonok dari sisi lain sekalipun objeknya adalah sama sapi. Namun sapi ini untuk menjadi juara justru dikonteskan dengan kecantikannya untuk menjadi sapi unggulan dengan tanpa menyakiti bahkan sebaliknya yaitu memanjakan dan menghargainya. Penelitian yang bertema Etnografi Komunikasi Sapi Sonok Sebagai Simbol Budaya Madura ini memfokuskan pada bagaimana paguyuban memaknai simbol budaya yang digunakan dalam event Sapi Sonok di Madura dengan menggunakan panduan teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes sebagai landasan utamanya dan Interaksionisme Simbolik Blumer. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan paradigma interpretif untuk melihat keseluruhan aktivitas paguyuban dalam menjabarkan semua temuan di lapangan. Dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa: komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal ternyata tidak cukup mewakili dalam menterjemahkan semua bentuk simbol yang melekat pada subjek maupun objek penelitian pada Sapi Sonok ini. Simbol menjadi salah satu yang penting untuk dihadirkan dalam melengkapi kesempurnaan dalam memahami maksud dari tindak komunikatif sehingga dapat bermakna. Etnografi komunikasi Dell Hymes yang terkenal dengan *Speakingnya* cocok digunakan dalam aktivitas paguyuban Sapi Sonok sebagai budaya Madura dalam menganalisis penelitian ini walaupun terlihat masih kurang tegas dalam meletakkan simbol sebagai salah satu bentuk dari aktivitas tindak komunikatif oleh karena itu dihadirkanlah interaksionisme simbolik sebagai teori pendukung untuk melengkapi pemahaman akan tindak komunikatif yang terdapat pada komunitas paguyuban Sapi Sonok Madura ini. Sapi Sonok yang dibangun di tengah-tengah masyarakat Madura khususnya dalam paguyuban dapat memiliki beragam makna, seperti: terjalannya tali silaturrahi yang kuat, nilai investasi serta dapat meningkatkan perekonomian, pristise, pemersatu, gotong royong, kebanggaan, kesenian, pelestarian budaya, kesenangan/hobi, wisata, usaha sampingan, lapangan pekerjaan, dan juga termasuk nilai ibadah.

**Kata Kunci:** *Etnografi Komunikasi, Interaksionisme Simbolik, Paguyuban Sapi Sonok.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim. Allahumma Sholli 'Alaa Muhammad.*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, segala puji syukur peneliti penatkan atas kehadiran Allah SWT atas nikmat, rahmat, hidayah, serta karunia-Nya yang telah anugerahkan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Disertasi ini dengan judul **“Etnografi Komunikasi Sapi Sonok Sebagai Simbol Budaya Madura”**, hal ini merupakan syarat kelulusan menuju sidang-sidang berikutnya pada program Doktorat Ilmu Komunikasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta.

Peneliti juga menyadari masih adanya keterbatasan kemampuan dan pengalaman sehingga Disertasi ini masih membutuhkan saran, kritik positif bersifat konstruktif demi kesempurnaan dalam penelitian ini. Diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memiliki kepentingan.

Selanjutnya, seluruh daya dan upaya yang dicurahkan dalam pembuatan Disertasi ini kurang bermakna tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan, serta dukungan moral maupun spritual yang telah diberikan oleh semua pihak. Maka dari itu semua hanya rasa syukur dan terima kasih tak terhingga dapat peneliti persembahkan kepada kedua orang tua peneliti Bapak Muniksan dan Ibunda Hadiyah; keluarga kecil peneliti istri tercinta, putri terkasih tersayang Mahira Rizfa Arrafi menjadi cahaya peneliti untuk selalu kuat dalam situasi dan kondisi apapun, seraya berbisik sehabis sholat berjama'ah *“Ayah yang sabar, Ayah harus kuat ya yah sama Mahira, dengan pelukan erat”*; Yazid, Siti Maryam, Jumali, Iklilah, Wilda Fitriah, Azkia, Akhtar, Fatih. Berikutnya peneliti haturkan ungkapan terima kasih ini pada:

1. Dr. Arief Subhan, MA. selaku Promotor yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing sekalipun begitu padat aktivitasnya sebagai Warek III Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta serta sering memberikan motivasi untuk cepat menyelesaikan studi.

2. Co-Promotor Dr. Jamalullail, MM., M.Si yang telah membantu memberikan motivasi moril maupun materil secara terus menerus dari awal proses penelitian Disertasi ini serta senantiasa selalu menyisihkan waktunya dalam membimbing, mengarahkan, dan memperbaiki alur berpikir peneliti.
3. Prof. Dr. Kholil, M.Kom selaku Rektor Universitas Sahid Jakarta yang juga menyediakan waktunya, bersedia menjadi penguji serta sering memberikan motivasi agar segera menyelesaikan proses studi ini, bahkan tak jarang bila bertemu dengan peneliti di lift atau masjid kampus Nurul Iman, menanyakan sudah sampai mana progresnya, kapan selesai; ayo cepat dan semangat lagi.
4. Dr. Marlinda Irwanti P. M.Si selaku Direktur Pascasarjana sekaligus penguji yang bersedia menyisihkan waktunya mengoreksi dan memberikan masukan berarti bagi peneliti demi kesempurnaan tulisan hasil penelitian ini.
5. Dr. Umaimah Wahid, M.Si selaku penguji yang selalu bersedia memberikan masukan dan penguatan pada peneliti untuk menyelesaikan studi ini. Lebih dari itu juga dukungan materil maupun moril juga peneliti dapatkan sehingga kebaikannya tidak cukup untuk didiskripsikan dalam lembaran kertas ini.
6. Dr. Dewi Widowati, M.Si, selaku penguji yang sangat teliti dalam memberikan masukan pada peneliti serta begitu sabarnya mengarahkan peneliti sehingga rampung Disertasi ini.
7. Dr. Ridzki Rinanto Sigit, MM, selaku ketua program studi DIK Pascasarjana yang senantiasa bersedia menjadi teman diskusi pada awal-awal pembuatan Disertasi.
8. Dr. Rahtika Diana, M.Si (sekretaris sidang) yang sering memberikan motivasi dan menanyakan kapan selesai, semangat pasti bisa.
9. Para dosen dan staf jajaran Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta yang bersedia memberikan bantuan, ilmu, pengalaman, dan moril selama melakukan penelitian sehingga menambah kekayaan wawasan peneliti.

10. Rekan-rekan sekaligus menjadi saudara tanpa syarat; alm. Armani Lubis, Husein Mony bersedia menjadi partner diskusi seraya mengkritik dan memberikan masukan demi sempurnanya penelitian Disertasi. Begitu pula, Mbak Nurrastiana ‘Ana’, Mbak Risma, Mbak Izza, Kak Rita yang sering direpotkan dan tetap semangat memberi motivasi, ponakan kakak – adik (Tsabita – Tafael) yang bila setiap pulang selalu bertanya kapan selesai S3 nya “om”?
11. Rekan-rekan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta keluarga besar AIC HMI Cabang Ciputat, juga Teater Tonggak baik alumni maupun yang masih menghuni; Ali Alatas, Mohan ‘Monyok’, Zombie (tiga serangkai ojeg pribadi wilayah JABODETABEK); Kak Mu’awam, Kak Nyong, Kak Beqi, Kak Andi, Cak Burhan, Mujahid, Duplak, Amay, Andi F, Erik, Melki, saudara Habibullah dan Mafrudah dua sejoli ojeg pribadi wilayah SWISS (Sekitar Wilayah Sana Sumenep) Madura serta semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini: nara sumber, juga teman-teman yang tentu tidak kuasa sebutkan satu persatu namun tanpa mengurangi rasa hormat.  
Akhirnya besar harapan, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti, serta pembaca dan dapat dijadikan masukan positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi.

*Billahitaufiq wal hidayah*

*Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*

Jakarta, 9 Januari 2022

Rafi’i

2014321007



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TERBUKA</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah .....	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	13
1.4. Manfaat Penelitian.....	13
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	13
1.4.2. Manfaat Metodologis .....	14
1.4.3. Manfaat Praktis .....	14
1.5. Sistematika Penelitian .....	15
<b>BAB II KERANGKA DAN PARADIGMA TEORITIS</b> .....	<b>18</b>
2.1. Kajian Pustaka.....	18
2.1.1. Penelitian Terdahulu .....	19
2.1.2. Kajian Penelitian Terdahulu.....	28
2.2. Paradigma Penelitian dan Perspektif Teoritis .....	34
2.3. Teori Etnografi Komunikasi.....	37
2.3.1 Sejarah Perjalanan Dell Hymes.....	45
2.3.2. Ruang Lingkup Kajian Etnografi Komunikasi .....	48
2.3.3. Objek Penelitian Etnografi.....	49
2.3.4. Jeni-Jenis Penelitian Etnografi.....	51
2.4. Teori Interaksionis Simbolik.....	52
2.4.1. Sejarah dan Tokoh Interaksionisme Simbolik .....	54
2.4.2. Teori Interaksionisme Simbolik Aliran Chicago .....	63
2.4.3. Objek dan Makna ( <i>Meaning</i> ) .....	69
2.4.4. Bahasa ( <i>Language</i> ).....	74
2.4.5. Pikiran ( <i>Thought</i> ) .....	78
2.4.5. Konsep Diri .....	80
2.4.6. Pengambilan Peran.....	82
2.4.7. Tindakan.....	83
2.4.8. Metateori .....	85
2.5. Kerangka Pemikiran.....	89
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>90</b>
3.1. Pendekatan dan Sifat Penelitian .....	90
3.2. Metode Penelitian.....	97
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	99
3.4. Key Informan .....	104

3.5. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian .....	107
3.6. Paradigma Interpretif.....	109
3.7. Metode Analisis Data .....	111
3.8. Lokasi dan Keterbatasan Penelitian .....	116
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>117</b>
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	117
4.2. Temuan Data dan Hasil Data .....	122
4.2.1. Speaking Dell Hymes.....	123
4.2.2. Symbolic Interactionism Herbert Blumer .....	152
4.3. Data Hasil Penelitian.....	185
4.3.1. Interaksi Simbolik Dalam Budaya Sapi Sonok .....	190
4.3.2. Komunikasi Komunitas Sapi Sonok.....	200
4.3.3. Media Lokal Dalam Budaya Sapi Sonok .....	203
4.4. Etnografi Komunikasi Sapi Sonok.....	209
4.4.1. Even Budaya Sapi Sonok .....	216
4.4.2. Tahap Persiapan Sapi Sonok.....	217
4.4.3. Tahap Penyiapan Sapi Sonok.....	223
4.4.4. Tata Cara Permainan Event Sapi Sonok .....	225
4.4.5. Penilaian Dalam Event/Kontes Sapi Sonok .....	226
4.4.6. Keterlibatan dalam Kontes Sapi Sonok .....	228
4.4.7. Tahapan Pelaksanaan Event Sapi Sonok.....	233
4.4.8. Penganugerahan Pemenang Event Sapi Sonok .....	240
4.4.9. Pernak Pernik Sapi Sonok.....	241
4.4.10. Perawatan Sapi Sonok.....	247
4.4.11. Tingkat/Level Sapi Sonok.....	248
4.4.12. Ritual Perencanaan Sapi Sonok .....	249
4.5. Simbol-Simbol Budaya .....	255
4.5.1. Budaya Tutur dan Kisah Sapi Sonok.....	261
4.5.2. Pelakon-Pelakon Sapi Sonok.....	264
4.5.3. Sapi Sonok dan Pariwisata Madura .....	270
4.6. Kritikan, Kendala, dan Rekomendasi.....	274
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>277</b>
5.1. Simpulan.....	277
5.2. Saran.....	281
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>283</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>288</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Berbicara soal budaya tentu tidak dapat dilepaskan dari peran orang-orang terdahulu yang pernah berkontribusi terhadap perkembangan hingga sekarang. Budaya merupakan hasil konstruksi manusia yang melibatkan pemikiran, rasa, dan karya yang keberadaannya merepresentasikan nilai, *system belief*, keyakinan, perdebatan dan konflik serta tradisi sehingga budaya akan selalu ada mendampingi manusia sepenelitirnya. Merujuk pada Mats Alvesson and Stefan Sveningsson (2008: 36):

*Culture is a socially constructed phenomenon; culture is a human product and is shared by people belonging to various groups.*

Dipertegas Hasanuddin (2017: 3), budaya merupakan fakta sosial bukan fakta individual, yang hal ini sengaja diciptakan sebagai sebuah sistem anut bersama. Rafi'i (2021: 105) Budaya tidak hanya sebatas kata-kata namun juga terkandung fakta-fakta di dalamnya. Fakta akan dapat lebih mudah terdeteksi bila ada bentuk nyata, sebagai bukti aktivitas budaya yang terdapat pada sebuah etnis, suku, bangsa, komunitas, masyarakat, dan lain sebagainya.

Sebagaimana pendapat Haerussaleh (2017:1), Sapi Sonok merupakan wujud aktivitas budaya, berkembang, dan sudah menjadi tradisi beberapa daerah Madura, serta dijadikan sebagai alternatif kebudayaan dengan menggunakan media sapi yang tidak kalah populer serta menjadi 'sapi

primadona' di kalangan masyarakat selain kerapan sapi. Sapi-sapi ini seperti yang disampaikan Kutsiah (2015: 61) terkenal tidak hanya pada tingkat nasional namun juga melejit sampai kancah internasional. Dipertegas juga oleh Yuliansya (2016: 1) sebenarnya kebudayaan ini sudah terkenal kemancanegara, dibuktikan dengan perhelatannya selalu hadir turis yang menonton ketika pagelaran kontes dilaksanakan; sebelum kondisi Pandemi.

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang mempunyai karakteristik budaya penjunjung tinggi tali persaudaraan dengan silaturahmi serta penyayang sapi (Kutsiah, 2015: 1). Di samping kontes Sapi Sonok, sebagaimana disampaikan Kosim (2007: 75) masyarakat Madura juga memiliki kesenian budaya Kerapan Sapi dan juga termasuk sapi hias. Kontes sapi hias agak berbeda dengan Sapi Sonok. Jika dalam kontes Sapi Sonok pesertanya sepasang sapi betina, pada sapi hias diikuti sepasang sapi jantan.

Merujuk pada Kutsiah, (2015: 25) Kontes Sapi Sonok telah lahir sejak abad ke 19 oleh masyarakat Madura mengiringi lahirnya Kerapan Sapi. Kontes Sapi Sonok yang berperilaku jinak seperti dikemukakan Lutviniyah dkk (2017) menjadi pembuka dalam setiap event pertunjukan Kerapan Sapi (Dinas Pemuda Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan, 2015:1). Pada Kerapan sapi, sepasang sapi jantan diadu kecepatan larinya, namun kontes Sapi Sonok, menurut Kosim (2007:75) yang dinilai adalah kecantikan dan keserasian dalam cara berjalan mulai dari garis pemberangkatan (*start*) sampai garis *finish*. Setiap pasangan sapi melewati jalur sepanjang 25 meter yang harus ditempuh dalam waktu 2 menit serta masuk (*nyono'*) ke gapura

dengan posisi kedua kakinya harus menaiki papan/kayu balok tebal berukuran kurang lebih 10 cm yang telah disediakan, begitu pun sang pemilik seraya menari mengikuti di belakangnya, Yuliansyah, (2016: 3).

Sapi Sonok dan kerapan sapi merupakan budaya bentukan yang sehingga sampai sekarang masih dipertahankan sebagai kesenian tradisional sekaligus menjadi simbol budaya bagi kehidupan masyarakat Madura. (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Pamekasan Dan Lembaga Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) Universitas Airlangga, 2019:50). Tidak hanya sebatas simbol namun menurut Sairil Munir (2012) juga dapat dijadikan media pemersatu dan solidaritas masyarakat bahkan bangsa.

Spradley (2006) budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mana digunakan alat untuk menginterpretasikan dunia dan sepenelitirnya sekaligus untuk menyusun strategi prilaku dan cara menghadapi dunia. Menurut Koentjaraningrat (2009) kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Budaya kontes Sapi Sonok merupakan suatu hasil cipta karya anak bangsa dibangun melalui kesadaran dari generasi beranjak pada generasi berikutnya dengan kurun waktu yang cukup lama, kemudian menjadi sebuah konsensus. Mengacu pada penyampaian Prayogi (2020: 50) kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta manusia berupa buah pikiran, gagasan, norma, ide, aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di dalamnya terdapat muatan aturan dan nilai yang kesemuanya itu menjadi acuan standar

berperilaku dalam berinteraksi melalui proses komunikasi sehari-hari dengan menggunakan kesatuan bahasa.

Bahasa akan selalu mencul dalam mengiringi proses penelitian etnografi, yang berperan sebagai penemuan dan diskripsi, oleh karena itu maka dapat melihat secara jelas peran penting yang dimaikan oleh bahasa, Spradley (2006: 25). Mempelajari dan atau mengetahui suatu bahasa di tempat penelitian merupakan suatu langkah awal dan paling penting untuk mencapai tujuan utama etnografi dalam mendiskripsikan kebudayaan yang dipelajari dengan batasan-batasanya sendiri. Bahasa juga menajdi kunci pembukanya.

Bahasa pun turut menjadi pendorong minat kelompok paguyuban terus berkreasi mempertahankan kebudayaan kontes Sapi Sonok serta sebagai wahana kesenian budaya yang dapat menarik perhatian wisatawan bertandang. Sehingga Blumer (1969) mengatakan dalam teori interaksionisme simboliknya bahwa bahasa merupakan bagian terpenting dari simbol yang digunakan oleh masyarakat dalam berikteraksi. Dipertegas juga oleh Syahputra (2010: 7) bahasa dapat dijadikan mesin pembentuk makna yang dapat menciptakan pengetahuan manusia. Dengan pengetahuan bahasa inilah manusia dapat dengan mudah melakukan interaksi komunikasi. Hal tersebut dipertegas dengan yang dikatan Dell Hymes bahwa bahasa tidak akan dapat memberikan makna apa-apa bila tidak didapat dikomunikasikan (1974). Diperkuat lagi dengan pernyataan Charon (2007: 53) yang juga dinukil dari pemaparan Joyce Hersler (1965), menyebutnya:

*The key and basic symbolism of (human beings) is language. All the other symbols systems can be interpreted only by means of language (p.29).*

Oleh karenanya bahasa yang juga sudah menjadi tradisi budaya seyogyanya terus dapat diperankan dengan semestinya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan bersifat duniawi (Alus, C., 2014) demi menjaga kelestarian, persatuan dalam masyarakat serta kelompok paguyuban budaya lokal Sapi Sonok Madura secara spesifik.

Diawali dengan komunikasi sambil lalu (non formal) melahirkan pecinta Sapi Sonok di kalangan petani. Bapak H. Achmad Khairuddin, adalah pelopor penggerak paguyuban, sebagaimana disampaikan Kutsiah (2015: 8), pada abat ke-19 secara kebetulan menyandang predikat orang nomor satu dan memiliki pengaruh besar di jajaran pemerintahan. Sebagai *Klebun*/Kepala Desa Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, daerah asal Sapi Sonok menurut Nurlaila S, et.al (2018: 147) tentu tidak begitu sulit untuk mengajak masyarakat bergabung dalam paguyuban *sape taccek* – sekarang Sapi Sonok.

Cikal bakal lahirnya Sapi Sonok Madura bermula dari *Sape Taccek*. (Ensiklopedi Pamekasan, 2010: 330). *Sape Taccek* adalah kontes sapi yang didasarkan pada keindahan dan kesehatan sapi yang dilihat dari bentuk ubuh, warna kulit, dan daya tahannya berdiri dalam posisi tertentu. Untuk menciptakan sapi tersebut tentu tidak mudah (Kemendikbud, 2017). Menurut

informan awal yang memiliki Sapi Sonok cukup lama 25 tahun, waktu dimintai keterangan pada awal penelitian ini dilakukan. Atmah (2019) mengatakan, dalam memelihara sapi ini membutuhkan perawatan ekstra; dan diperkuat dengan pernyataan Moh. Ali (2019) hewan ini harus mendapatkan perlakuan spesial termasuk kebersihan dan kesehatan. Seperti terlihat pada foto berikut:



Dok. Pribadi, Pamekasan, 2/3/19. Sapi *Taccek* cikal bakal dari Sapi Sonok dalam pajangan yang disaksikan bersama para anggota paguyuban dan masyarakat. Mereka sambil duduk santai di teras rumah sambil menikmati suguhan, makanan-minuman yang dituangkan dalam cangkir berupa: susu, kopi, teh, dan air putih.

Dinamakan Sapi Sonok karena sapi itu masuk alias *nyonok* (dalam bahasa Madura), ke gapura yang telah disediakan panitia paguyuban sebagai batas pemberhentian dalam penilain/garis finish pada saat kontes. Pendapat ini dipertegas oleh Kutsiyah (2015: 15) dikatakan Sapi Sonok karena selain



sapi masuk ke gapura namun juga kedua kaki menaiki kayu balok tebal yang persis berada di bawah gapura, seperti terlihat di gambar berikut:



Dok.Pribadi, Pamekasan, 19/10/2020. Bentuk Sapi Sonok dalam kontes masuk ke gapura hias yang terpenuhi dengan hiasan di hampir seluruh badannya agar terlihat lebih cantik, menarik; dan lapangannya pun beralaskan karpet merah seperti penyambutan tamu kehormatan negara.

Sapi Sonok dan kelompok arisan/paguyuban merupakan dua hal yang sama pentingnya dan menarik untuk diketahui oleh masyarakat luas, sehingga patut dan menarik untuk diteliti. Bahkan dapat dikatakan Sapi Sonok dan arisan/paguyuban satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Sapi Sonok tidak bisa berdiri sendiri dan bisa memberikan arti lebih tanpa adanya peran dari kelompok arisan yang turut andil dalam memelihara, merawat, dan memperkenalkan serta mempromosikan keunggulan sehingga terkenal dan layak menjadi suguhan wisata budaya Madura.

Sapi Sonok ini memang diikuti sebagai sapi istimewa dan menjadi ikon Madura, sebagaimana dilansir Kompas.com (29/4/2019). Lebih luas lagi, seperti disampaikan Jauhari Efendy (2014: 135) Sapi Sonok memiliki makna nilai pritis yang dapat mengangkat harkat dan martabat sosial tinggi dalam status sosial di masyarakat sekaligus menjadi simbol kekayaan bagi mereka.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa "*A Symbol is a sign which refers to the object that is denoted by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to the object*" (Derrida, 1992). Dengan demikian, dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada obyek tertentu di luar tanda itu sendiri (Alex Sobur 2006:154). Objek yang menjadi simbol di sini yaitu Sapi Sonok paguyuban Madura.

Merujuk pada pendapat Prambudi (2015) masyarakat Madura sebagai makhluk budaya selalu berkomunikasi dengan bantuan sarana; yaitu sarana dalam paguyuban yang menjadi kekuatan adalah Sapi Sonok pada saat terjadi interaksi sosial. Salah satunya dengan sarana komunikasi dalam bentuk-bentuk simbolis. Namun, simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya. Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk yang sarat dengan simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan,

dan bersikap dengan ungkapan- ungkapan yang simbolis (Alex Sobur 2006:177).

Maka dari itu juga Madura patut menjadi salah satu referensi tempat wisata budaya bagi para wisatawan yang hendak mengunjungi serta menikmatinya. Sebagai sebuah catatan kehidupan, buku juga adalah pengalaman hidup orang Madura yang didedikasikan untuk masyarakat luas agar bisa memperoleh gambaran yang utuh tentang Madura, yang ternyata, budaya Madura penuh ragam dan banyak potensi wisata alam indah yang belum peneliti kunjungi. Oleh karena itu, penyebaran informasi dan komunikasi di sini sangat dibutuhkan agar masyarakat luas turut mengenalnya.

Penyebaran informasi komunikasi harus ditingkatkan dari berbagai golongan. Selaras dengan apa yang tegaskan Fiske (1990: xi) bahwa komunikasi merupakan sentral bagi kehidupan budaya peneliti. Tanpa budaya komunikasi kebudayaan dari jenis apa pun akan mati. Sehingga menjadikan sebuah konsekuensi, studi komunikasi melibatkan studi kebudayaan yang dengan ia terintegrasi. Budaya yang masih berlangsung serta menjadi salah satu program unggulan sekaligus kebanggaan serta patut dipertahankan menurut Imam Faluti (2017: 1) adalah wisata budaya Sapi Sonok.

Tujuan awal dibentuknya Sapi Sonok adalah untuk melestarikan kesenian rakyat (Nurlaila & Kutsiah, 2012: 1) dan memberikan penghargaan, penghormatan, apresiasi, menjalin silaturahmi antar sesama, dan melestarikan

budaya kearifan lokal (Soerjono, 2013: 107) karena masyarakat menganggap sapi sudah banyak membantu serta berperan terhadap perkembangan kehidupan mereka terutama dalam memberikan keturunan dan mengolah sawah sehingga dapat ditanami sesuatu yang bermanfaat sampai masyarakat memetik hasil. Ditegaskan oleh (Arifin, 2014) sapi sudah menjadi teman dekat sekaligus menjadi bagian dalam kehidupan mereka bahkan bisa juga dikatakan sebagai salah satu penopang kehidupan perekonomian keluarga serta menjadi identitas masyarakat di sana.

Keberadaan Sapi Sonok sebagaimana disampaikan Ahmad Zawawi (Budayawan Madura) yang dinukil oleh Yuliansyah, (2016: 3) berawal dari kebiasaan masyarakat petani yang cinta memelihara sapi, karena sapi dianggap telah banyak memberikan sumbangsih terhadap kehidupan mereka. Jadi, sapi pantas mendapatkan penghormatan dan apresiasi setinggi-tingginya yaitu dengan dibentuknya perkumpulan Sapi Sonok. Namun, saat ini keadaannya sudah berubah. Contoh, sekarang dengan terbentuknya kelompok paguyuban tercipta kelembagaan komunikasi yang terkoordinir dan terarah justertu mengalami pergeseran makna dari cita-cita semula. Perubahan makna ini bermuara pada tujuan komoditi, meningkatkan harga jual dan mendongkrak prestise mereka. Mustinya juga mencari jalan keluar budaya ini menjadi lebih terkenal dibandingkan dengan sapi kerapan.

Setelah melihat persoalan tersebut, maka untuk lebih spesifiknya dapat dilihat pada rumusan masalah.

## **1.2. Identifikasi, pembatasan, dan perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana etnografi komunikasi Sapi Sonok dimaknai sebagai simbol budaya Madura?
2. Bagaimana situasi di lapangan saat pelaksanaan kontes Sapi Sonok?
3. Bagaimana partisipan memaknai simbol budaya Madura?
4. Bagaimana tujuan paguyuban Sapi Sonok dalam mempertahankan budaya Sapi Sonok?
5. Bagaimana tindakan paguyuban Sapi Sonok pada saat berintaksi dalam paguyuban?
6. Bagaimana semangat paguyuban ketika pelaksanaan event budaya/ kontes Sapi Sonok?
7. Bagaimana pesan-pesan disampaikan paguyuban saat pelaksanaan event Sapi Sonok?
8. Bagaimana peraturan diterapkan dalam paguyuban Sapi Sonok ketika pelaksanaan kontes?
9. Bagaimana bentuk kegiatan kontes pada paguyuban Sapi Sonok Madura?
10. Bagaimana pemaknaan kelompok paguyuban Sapi Sonok Madura berdasarkan Interaksionisme Simbolik Blumer?

11. Bagaimana paguyuban Sapi Sonok memaknai simbol-simbol budaya?

12. Bagaimana paguyuban Sapi Sonok menggunakan bahasa dalam memaknai simbol-simbol budaya?

13. Bagaimana pemikiran kelompok paguyuban atas simbol-simbol yang melekat pada budaya Sapi Sonok?

Berdasarkan sejumlah masalah pada penelitian ini, maka perlu rasanya peneliti memberikan batasan masalah dalam konteks etnografi komunikasi dan pemaknaan simbol-simbol yang melekat pada Sapi Sonok sebagai simbol budaya dilihat dari interaksionisme simbolik. Oleh karena itu, mengacu pada batasan masalah tadi, maka rumusan masalah dalam pokok penelitian ini yaitu: **“Bagaimana paguyuban memaknai simbol budaya yang digunakan dalam event Sapi Sonok”**.

Permasalahan ini akan coba dipahami dengan menggunakan pendekatan Etnografi Komunikasi Dell Hymes dan teori interaksionisme simbolik Blumer, mazhab Chicago. Adapun penelitian ini mencoba mengeksplorasi interaksi dalam kelompok paguyuban Sapi Sonok terkait budaya, penggunaan bahasa termasuk tindakan serta pesan-pesan yang disampaikan, merupakan bagian tak terpisahkan dari fenomena aktivitas paguyuban ini.

Dari rumusan masalah pokok tersebut muncullah sejumlah pertanyaan penelitian (*research questions*) yang akan menjadi fokus peneliti, di antaranya:

1. Bagaimana etnografi komunikasi paguyuban Sapi Sonok sebagai simbol budaya Madura berdasarkan teori Dell Hymes?
2. Bagaimana pemaknaan kelompok paguyuban Sapi Sonok Madura berdasarkan teori Symbolic Interaction Blumer?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka yang ingin diketahui dari tujuan penelitian ini adalah: pertama, untuk mendapatkan gambaran tentang pemahaman etnografi komunikasi paguyuban Sapi Sonok sebagai simbol budaya Madura berdasarkan teori yang Dell Hymes. Kedua, untuk mengetahui pemaknaan kelompok paguyuban Sapi Sonok sebagai pemeran terbentuknya produk budaya berdasarkan teori Interaksi Simbolik Blumer.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis, manfaat metodologis, dan manfaat praktis.

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara empiris penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya memperoleh pemahaman dan penjelasan tentang budaya paguyuban Sapi Sonok dengan menerapkan prinsip dan kaidah-kaidah etnografi komunikasi Dell Hymes dan teori interaksionisme simbolik aliran mazhab Chicago (Mead dan Blumer).

### **1.4.2. Manfaat Metodologis**

Secara metodologis, penelitian ini bermaksud untuk memberikan pandangan baru terhadap pemikiran etnografi komunikasi dan menggunakan analisis *Speaking Dell Hymes* (1972: 58-59, dalam Ibrahim 1994: 266-267). Dan interaksionisme simbolik aliran Chicago (Blumer dan Mead) yaitu tentang interaksionisme simbolik dalam aktivitas komunikasi yang biasanya diperankan antara individu dengan individu lainnya, namun di sini interaksionisme simbolik dalam komunikasi diperankan oleh kelompok paguyuban Sapi Sonok.

### **1.4.3. Manfaat Praktis**

Pertama, bagi masyarakat yang tergabung dalam kelompok paguyuban Sapi Sonok, dapat membuka peluang bisnis lebih besar dalam meningkatkan perekonomian. Kedua, bagi pemerintah, dalam hal ini sebagai institusi terkait dapat meningkatkan pendapatan perekonomian daerah, ketiga semua masyarakat di Madura dapat mempertahankan budaya kearifan lokal serta dapat dikembangkan lebih luas lagi, sehingga dapat meraup keuntungan maksimal.



## **1.5. Sistematika Penulisan**

Secara sistematis, Disertasi ini terdiri atas 5 Bab, berupa:

### **BAB I      PENDAHULUAN**

Disertasi ini dimulai dengan Bab 1 berisi pendahuluan, dengan uraian latar belakang masalah, difokuskan pada deskripsi dan argumentasi masalah dalam konteks das sein dan das solen dari fenomena yang diteliti guna melihat kelayakan argmentasi, serta relevansi penelitian. Di samping itu, juga diuraikan mengenai masalah-masalah yang diidentifikasi, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta signifikansi penelitian pada tataran teoritis, metodologis, praktis, penelitian terkait, termasuk sistematika penelitian.

### **BAB II      KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**

Selanjutnya, pembahasan tentang kerangka pemikiran teoritis dielaborasi pada Bab ke 2, ini berisi uraian mengenai kajian pustaka untuk melihat dan membandingkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Bab ini juga menguraikan persepektif penelitian yang menunjukkan bagaimana cara pandang peneliti terhadap masalah atau fenomena yang diteliti. bab ini juga berisi uraian dan penjelasan tentang teori yang digunakan, menyangkut sejarah teori, dan tokoh

pemikirnya. Terakhir diuraikan keterkaitan antara teori dan fenomena atau masalah penelitian untuk bagaimana melihat proses komunikasi arisan Sapi Sonok dalam fenomena yang diteliti.

### **BAB III           METODOLOGI PENELITIAN**

Sebagai karya ilmiah maka metodologi penelitian penulis dibahas di Bab 3, berisi penjelasan mengenai sifat penelitian yang sesuai dengan paradigma dan teori yang digunakan, kemudian metode yang dipakai serta prosedur riset yang dilakukan peneliti, termasuk teknik analisis yang dipakai untuk membelas data-data empiris yang diperoleh dari lapangan.

### **BAB IV           HASIL PENELITIAN**

Bab 4 berisi uraian mengenai hasil-hasil penelitian yang dikemukakan di lapangan serta hasil analisis terhadap fenomena tersebut. Terkait Etnografi Komunikasi Speaking Dell Hymes dan Interaksionisme Simbololik Blumer. Pada konteks ini, hasil penelitian yang disajikan menyangkut konsep terkait penelitian ini.

### **BAB V.           KESIMPULAN PENUTUP**

Bab 5 ini dipadati dengan uraian kesimpulan dari penelitian sekaligus menjadi akhir pembahasan yang dikenal dengan

sebutan penutup. Dalam kesimpulan ini sekurang-kurangnya memaparkan secara garis besarnya dari sebuah penelitian terkait. Dengan sub Bab ini, peneliti dapat mengambil konklusi dari penelitian yang telah dipaparkan di Bab IV, untuk menarik sebuah simpulan penelitian dengan demikian poin-poin *research questions* dan tujuan-tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya di Bab I dapat terjawab.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dapat diartikan sebagai peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*). Kajian pustaka merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti sebagai pijakan sehingga acuan-acuan yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan bidang yang hendak diulas. Kedudukan kajian pustaka juga menduduki peranan penting serta turut menentukan kedalaman teori yang terdapat di dalam topik penelitian. Kajian pustaka berkontribusi untuk merefleksikan kadar keilmiah suatu penelitian.

Kajian pustaka membuat berbagai sumber yang diacu dan telah disajikan secara komprehensif serta membahas kesimpulan-kesimpulannya untuk selanjutnya dengan uraian peneliti sendiri sampai pada kesimpulan berdasarkan hasil-hasil penelitian orang lain. Dengan demikian dalam sajian pustaka seorang peneliti bukan sekedar menjadi “*compiler*”, tetapi ia harus bertindak juga sebagai “*analytical and critical thinker*”, sehingga ia akan mampu melebur berbagai konsep dalam acuan tersebut untuk diramu dengan analisis data terjadi suatu teori yang *partly modified or fully modified*. Lebih dari itu, kajian pustaka dapat dijadikan pembanding dari penelitian-penelitian sebelumnya.

### 2.1.1. Penelitian Terdahulu

Usaha untuk memperkuat serta mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teori yang dianggap relevan serta ada dihubungkan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Peneliti juga melakukan langkah kajian terhadap beberapa penelitian sebelumnya sebagai pembanding sekaligus menjadikan *state of the art*, di antaranya:

1. Ferry Yuliansyah, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2016 meneliti: *Pemaknaan Sapi Sonok Bagi Masyarakat Madura*.

Dalam penelitian ini, Yuliansyah melihat masyarakat luar hanya mengenal Madura dari sisi kekerasan maupun keagamaannya. Dan itu pun hanya sepintas dan bisa dikatakan tidak terlalu mendalam. Coba kita lihat yang sebenarnya sampai pada titik terdalam, di satu sisi, Madura merupakan entitas yang sebenarnya kaya akan seni dan tradisi.

Salah satu kesenian yang sebenarnya populer di kalangan masyarakat Madura adalah kesenian Sapi Sonok, di mana sepasang sapi betina diperlakukan secara “manja” oleh pemiliknya dengan perlakuan-perlakuan khusus yang berbeda dengan sapi biasa, sehingga menarik untuk dikaji bagaimana masyarakat Madura memaknai sapi tersebut. Untuk menganalisa fenomena ini peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Blumer.

Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *snow ball* dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam.

Dalam penelitian ini, berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa sapi memiliki makna pemersatu bangsa, dan makna kebanggaan. Dari ini dapat juga kita temukan, kontes sapi sonok juga sebagai perekat antara warga satu dengan lainnya walaupun letak rumahnya saling berjauhan.

2. Izzul Fitrah, 2016. *Komodifikasi Sebagai Praktik Sosial Pada Kesenian Kerapan Sapi di Madura*.

Penelitian ini beranggapan bahwa Kerapan sapi dipandang tidak hanya sebagai sebuah tontonan dalam bentuk kesenian hiburan namun sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan keuntungan dengan tontonan. Dalam penelitian ini untuk menelusuri persoalan sehingga dapat terurai jernih maka menggunakan metode studi kasus di Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Teori yang digunakan untuk membimbing pada pemahaman lebih detail maka peneliti ini menggunakan Teori Strukturasi Anthony Gidden; pada akhirnya dapat ditemukan titik benang merahnya diakuinya bahwa terdapat pergeseran nilai yang berdampak juga pada pergeseran sturuktur yang sangat berarti dalam tradisi kerapan sapi sebagai budaya asli

masyarakat Madura; yang pada awalnya kerapan sapi adalah hanya sebagai tontonan pelepas lelah yaitu sebagai hiburan saat setelah musim panen selesai atau sebagai pesta rakyat, namun justeru berubah kerapan sapi menjadi sebuah tontonan yang berorientasi pada nilai ekonomis. Dengan pertunjukan kerapan sapi maka dapat menggerakkan minat wisatawan datang mengunjunginya sebagai tambahan perekonomian daerah.

3. Firman Wahyudi, 2017. *Representasi Sapeh Sonok (Studi Fenomena Pelaku Kontes Sapeh Sonok Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan)*.

Peneliti ini mencoba menelusuri bagaimana pemilik sapi sonok merepresentasikan sapeh sonok miliknya dan cara membangun makna di balik representasi selama mereka memiliki Sapeh Sonok.

Hall memberikan gambaran dalam memperoleh makna dengan tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu, pertama pendekatan reflektif makna yang terletak pada objek orang, gagasan, dan atau kejadian nyata, kedua pendekatan intentional, yaitu makna tergantung pada individu yang ingin dituju oleh subjek yang mengatakan dan merupakan kebalikan dari reflektif. Ketiga, penekatan aktor sosial yang menggunakan sistem sosial menggunakan konseptual dalam budaya dan bahasa dan sistem representasi lainnya membangun makna.

Penelitian ini menampilkan representasi kepemilikan Sapeh Sonok dalam ranah sosial. Penelitian melihat representasi yang dibangun oleh pemilik sapi sonok sehingga menimbulkan anggapan umum, bahwa dengan memiliki sapi sonok adalah kemewahan yang dapat mengangkat derajat dalam status sosial.

Hasil penelitian yang menggunakan teori Representasi Stuart Hall dengan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melewati wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka dapat ditemukan bahwa Sapeh Sonok ternyata dapat mempresentasikan tiga hal penting dari pemilik Sapeh Sonok; di antaranya yaitu dari sisi estetis, sisi komersial, dan solidaritas sosial pemilik Sapeh Sonok.

4. Ach Zahri Muslim, Bambang Haryadi, 2019. *Sapeh Sonok (Sokonah Nongkok): Mengungkap “Laba Lain” dalam Perspektif Pemilik.*

Prosiding Seminar Nasional Budaya Madura V : membangun pariwisata Madura berbasis budaya lokal Universitas Trunojoyo Madura, 27 November 2019. Dari penelitian ini peneliti melihat fenomena yang terjadi di masyarakat bagaimana pemilik sapi sonok memahami keuntungan dengan kesadaran yang utuh dan murni. Karena dipandang dalam pemeliharaan sapi sonok ini membutuhkan biaya tinggi, namun masih tetap digandrungi para pemilik sapi dan bertahan bahkan sampai pada generasi penerusnya yaitu anak-anak mereka.



Tujuan dari penelitian ini berupaya mengungkap makna Laba atau keuntungan yang didapati oleh para pemilik usaha sapi sonok sebagai tradisi dan kultur di Pulau Madura. Dengan paradigma penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi transcendental Edmund Huserl, peneliti mencoba mengungkap makna-makna laba (keuntungan) yang dihasilkan sebagai pengusaha, dalam sudut pandang pemilik sapi sonok. Penelitian dilakukan di desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan merupakan salah satu pusat pembudidayaan wisata sapeh sonok di Pamekasan.

Dengan pendekatan fenomenologi transcendental ini terungkap bahwa materi (*pesse*) bukan yang utama dikejar oleh pemilik dalam membudidayakan sapeh sonok, bahkan malah rugi yang didapat. Namun justru keuntungan dari aspek non materilah yang malah banyak didapat para pemilik yaitu Keutamaan Akhirat, Kebahagiaan Pribadi, dan Pertemanan.

5. Muhammad Sidiq, 2019. *Etnografi Sebagai Teori dan Metode*.

Karya ini berupaya untuk menelaah bagaimana etnografi sebagai sebuah landasan teori berdasarkan perkembangan zaman seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan sehingga etnografi sering juga dijadikan sebagai sebuah metode dalam mengungkap dan memahami

manusia serta kebudayaannya, masyarakat sendiri dan kebudayaan masyarakat lain di seluruh belahan dunia.

Maka dari itu, Etnografi secara harfiah dimaknai tulisan atau laporan tentang suatu bangsa. Karya ini berusaha, menghadirkan dengan nuansa yaitu memunculkan bagaimana tradisi keilmuan Islam ternyata telah memiliki sejenis deskripsi etnografi yang dapat kita temukan dalam berbagai literatur yang ditulis pada masa-masa keemasan Islam. Corak ilmu pengetahuan dalam Islam tentu berbeda dengan Barat.

Dalam epistemologi Islam, wahyu merupakan landasan utama dalam berpikir dan keberadaan Tuhan selalu menjadi penyebab tertinggi (*supreme cause*), rasio dan fakta empirik digunakan untuk menerjemahkan wahyu. Hal ini kemudian memberikan warna tersendiri saat melihat etnografi sebagai sebuah metode yang digunakan untuk memahami manusia dan budaya. Tulisan yang menggunakan metode penelitian lapangan etnografi dan analisa deskriptif kualitatif.

6. Manas Ray dan Chinmay, 2011. *A study on Ethnography of communication: A discourse analysis with Hymes 'speaking model'*.

Tulisan Ray dan Chinmay mengungkapkan bahwa etnografi komunikasi adalah suatu pendekatan untuk memahami masyarakat dan budaya termasuk juga rekonstruksinya terhadap suatu kelompok masyarakat khususnya dan bangsa pada umumnya. Di mana bahasa juga diyakini dapat membawa dan mentransmisikan ciri-ciri sosial atau

budaya secara terus menerus melalui generasi ke generasi. Konsep etnografi komunikasi yang diperkenalkan Hymes pada akhir enam puluhan tersebut, dianggap sebagai 'model berbicara' dalam tindakan aktif yang diperankan masyarakat sebagai bentuk cara hidup mereka.

Sebagai peneliti, Ray dan Chinmay menegaskan dalam penelitiannya bahwa etnografi komunikasi mengandaikan pengakuan akan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara bahasa dan konteks budaya ekstralinguistik. Etnografi Berbicara berkaitan dengan pola budaya dan subkultur variasi bicara dalam konteks sosial yang berbeda.

Dalam penelitian sosial yang berkaitan dengan pola komunikasi tersebut peneliti menggunakan metode Etnografi. Ini juga sebagai model analisis kualitatif dalam penggunaan bahasa dan proses komunikatif.

#### 7. Chaim Noy, 2017. *Ethnography of Communication*.

Karya Noy tentang etnografi komunikasi menyebutkan bahwa penelitian etnografi komunikasi dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dengan catatan etnografi melihat suatu peristiwa dan kesempatan komunikasi yang terjadi di masyarakat sebenarnya dalam memahami dimensi budaya dan kontekstual yang berbeda. Etnografi komunikasi dapat digunakan sebagai dasar teoritis serta prosedur metodologis yang terperinci untuk menganalisis pemahaman tentang ucapan dalam interaksi keseharian mereka.

Etnografi komunikasi juga dapat digunakan sebagai pendekatan yang khas dalam cara mengulas elemen-elemen dalam memahami komunikasi sebagai praktik, sarana, dan media komunikasi, partisipan, dan struktur partisipasi, dan lingkungan dan konteks komunikasi.

Noy, mengungkapkan bahwa Hymes (1962) awalnya menciptakan istilah "etnografi berbicara," tetapi mencatat bahwa berbicara dan berbicara "adalah pengganti untuk semua mode komunikasi," dan bahwa "catatan deskriptif harus digeneralisasi untuk dipahami semua". Salah satu teknik etnografis yang baik untuk mendapatkan peristiwa tutur adalah melalui kata-kata yang menamainya.

8. Ni Putu Santhi Widiastuti, dkk. 2020, *Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes's Speaking in Balinese Wedding Proposal*.

Widiastuti, dalam karya di atas mengungkapkan bahwa etnografi komunikasi hanya dilihat dalam bentuk 'berbicara' antar sesama, yang hal ini digunakan dalam acara lamaran pernikahan di Bali dengan menggunakan proposal. Di sini, bahasa digunakan sebagai bagian dari komunikasi. Kapan berkomunikasi, sebagian besar orang akan menggunakan bahasa ibu sendiri untuk berkomunikasi dengan mudah dengan orang lain sejak bahasa pertama mereka telah dikenal dengan baik. Jelasnya, di saat masyarakat tergabung dalam aktivitas bersama sosial, komunikasi menjadi hal yang wajib digunakan dalam berinteraksi dan adanya bahasa sangat membantu dalam interaksi. Oleh karena hal tersebut,

komunikasi terjalin ketika orang mulai saling berinteraksi dengan orang lain dan berbagi ide-ide mereka. Dell Hymes (1972) yang mengusulkan kerangka kerja bahwa tidak ada satu-ukuran-cocok-semua untuk komunikasi. Maka dari itu, Hymes memberikan tawaran sebagai solusi yaitu dengan Speaking/Berbicara.

Dengan memahami 'berbicara', orang dapat mengatasi apapun situasi komunikasi dan tindak tutur dalam yang mereka juga lebih efektif dalam komunikasi. Sama seperti yang terjadi dalam acara lamaran pernikahan di Bali yang penelitiannya dilakukan Widiastuti bersama kawan-kawan. Dalam acara pagelaran lamaran mereka lebih berfokus pada penggunaan bahasa yang digunakan yaitu bahasa ibu mereka, sekalipun juga masih adanya campuran bahasa lain, seperti bahasa Indonesia. Hal tersebut tentunya adalah dalam rangka untuk saling memahami ucapan dan atau pembicaraan dalam sebuah aktivitas acara lamaran itu.

Widiastuti, dkk (2020: 188) dalam penelitian menemukan bahwa beberapa aspek dari komunikasi belum ditangkap dalam Hymes 'teori, di mana, misalnya wajah' respon, gestur, gerak, dan nonlinguistik tetapi tanda-tanda yang berarti, Umeziwa (2017). Studi sebelumnya mengusulkan bahwa Model 'Speaking' Hymes dapat digunakan untuk menganalisis aliran komunikasi dalam rapat percakapan yang melibatkan homogen orang interaktif; namun, dalam hitungan detik penelitian sebelumnya bertentangan dengan Hymes 'Speaking norma desain yang

beberapa aspek tidak dalam cakupan Hymes ' Speaking norma desain itu ditemukan dalam peristiwa tutur yang sebenarnya.

### 2.1.2. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk membedakan posisi teoritis maupun metodologis dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian penulis, berikut disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

No.	Penulis	Judul	Masalah Penelitian	Teori	Posisi Metodologis
1.	Ferry Yuliansyah (2014)	Pemaknaan Sapi Sonok Bagi Masyarakat Madura	Masyarakat luar hanya mengenal Madura secara kulitnya saja atau sepintas dengan kekerasan dan keagamaanya yang kuat. Tidak melihat secara mendalam, ternyata Madura kaya entitas kesenian dengan budaya kesenian Sapi Sonok.	Teori interaksionisme simbolik dari Blumer. Pemaknaan terhadap sapi sonok sebagai permersatu dan kebanggaan masyarakat Madura	Metodelogi yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi
2.	Izzul Fitrah (2016)	Komodifikasi Sebagai Praktik Sosial Pada Kesenian Kerapan Sapi di Madura	Penelitian ini beranggapan bahwa Kerapan sapi dipandang tidak hanya sebagai sebuah tontonan dalam bentuk kesenian hiburan namun	Teori Strukturasi Anthony Gidden terdapat pergeseran nilai dan struktur dalam tradisi kerapan sapi	Metode penelitian dengan menggukan Studi kasus di desa waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

			sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan keuntungan dengan tontonan		Pengumpulan data wawancara mendalam dan dokumentasi
3.	Firman Wahyudi (2017)	Representasi Sapeh Sonok (Studi Fenomenologi Pelaku Kontes Sapeh Sonok di Dewa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan)	Penelitian ini melihat representasi yang dibangun oleh pemilik sapi sonok sehingga menimbulkan anggapan umum, bahwa dengan memiliki sapi sonok adalah kemewahan yang dapat mengangkat drajat dalam status sosial.	Teori Representasi Stuart Hall  Melihat makna dalam representasi dibangun oleh seorang aktor sosial.	Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melewati wawancara, observasi, dan dokumentasi
4.	Ach Zahri Muslim, Bambang Haryadi (2019)	Sapeh Sonok (Sokonah Nongkok): Mengungkap “Laba Lain” dalam Perspektif Pemilik	Penelitian ini menganggap karena tidak adanya kejelasan terkait keuntungan yang diperoleh dari memelihara sapi sonok, maka perlu digali lebih dalam mengenai bagaimana para pemilik sapi sonok memaknai keuntungan, sehingga mereka memilih bertahan untuk tetap memelihara sapi sonok	Fenomenologi Transendental Edmund Huserl menjadikan kesadaran sebagai suatu fokus penelitian ilmiah.	Metodologi yang digunakan dalam oleh peneliti ini yaitu penelitian kualitatif dan pengumpulan data observasi dan wawancara. Purposif sampling,

5.	Muhammad Sidiq	Etnografi Sebagai Teori dan Metode	<p>Penelitian di sini melihat bagaimana etnografi sebagai sebuah teori dari perkembangan sejarah yang berhasil mengungkap dan memahami manusia serta kebudayaannya.</p> <p>Ilmu pengetahuan Islam berbeda dengan Barat. Yang menempatkan wahyu sebagai landasan berpikir dan keberadaan Tuhan menjadi penyebab utama (<i>supreme cause</i>), rasio, dan fakta empirik digunakan untuk menerjemahkan wahyu.</p>	<p>Etnografi Spradlay</p> <p>Sistem pengetahuan manusia dari proses belajar yang dijadikan landasan interpretasi masyarakat sekitarnya.</p>	<p>Metode etnografi dengan menggunakan analisa kualitatif melalui pengumpulan data kajian perpustakaan dan wawancara</p>
6.	Manas Ray dan Chinmay, (2011).	Etnografi sebagai teori dan metode	<p>Peneliti melihat Etnografi komunikasi sebagai pengakuan akan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara bahasa dan konteks budaya ekstralinguistik.</p>	<p>Etnografi komunikasi, Hymes, cara alami berbagi pengetahuan, mempertahankan status sosial dengan peran atau hubungan sosial adalah komunikasi kelompok etnis.</p>	<p>Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan cara pengumpulan data observasi partisipan, analisis deskriptif</p>



			Etnografi Berbicara berkaitan dengan pola budaya dan subkultur variasi bicara dalam konteks sosial yang berbeda.		
7.	Chaim Noy, 2017.	<i>Ethnography of Communication.</i>	Peneliti menggunakan teori etnografi komunikasi dan sebagai metodenya untuk melihat budaya masyarakat yang berbeda sekaligus untuk menganalisis ucapan dalam interaksi keseharian mereka.	Etnografi komunikasi Dell Hymes, salah satu teknik etnografi yang baik untuk mendapatkan peristiwa tutur adalah melalui kata-kata yang menamainya yang dilakukan dalam keseharian mereka.	Metode yang digunakan dalam memandu penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data wawancara partisipan.
8.	Ni Putu Santhi Widiastuti, dkk. (2020)	<i>Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes's Speaking in Balinese Wedding Proposal</i>	Peneliti melihat bagaimana norma BERBICARA diterapkan oleh kedua juru bicara pengusul dan diusulkan dalam lamaran pernikahan Bali, yang merupakan acara sakral dikemas secara formal.	Etnografi Komunikasi Dell Hymes, sebagai analisis peristiwa BERBICARA yang mesdeskripsikan semua faktor yang relevan untuk memahami bagaimana tujuan tertentu peristiwa komunikatif tercapai	Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, untuk memandu dalam proses pengumpulan datanya dengan pengamatan, wawancara partisipan, dan dokumentasi foto dan rekaman

9.	Rafi'i (2022)	Etnografi Komunikasi Sapi Sonok Sebagai Simbol Budaya Madura	Peneliti melihat bagaimana paguyuban memaknai simbol budaya yang digunakan dalam event Sapi Sonok yang berada di Madura yang hal ini dilakukan oleh kelompok paguyuban	Etnografi Komunikasi Dell Hymes dengan analisis Speakingnya sebagai bentuk dari peristiwa tindak komunikatif dalam masyarakat; serta juga dilihat dari Interaksionisme Simbolik Blumer.	Penelitian ini menggunakan metode desain penelitian kualitatif yang mengacu pada etnografi komunikasi Dell Hymes. Dalam proses pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara partisipan serta dokumentasi.
----	---------------	--	--	---	--

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka dapat digambarkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif akan tetapi berbeda dalam pendekatan teorinya. Penelitian ini difokuskan untuk bagaimana memahami etnografi komunikasi paguyuban sapi sonok sebagai simbol budaya Madura berdasarkan teori Dell Hymes dan pemaknaan kelompok paguyuban sapi sonok Madura berdasarkan teori Symbolic Interaction Blumer. Makna atau simbol interaksi simbolik yang digunakan di paguyuban Sapi Sonok sebagai media komunikasi lokal dalam tujuan mempertahankan kearifan lokal serta meningkatkan citra kota Pamekasan sehingga menarik banyak wisatawan datang dan berkunjung untuk melihat keunikan Sapi Sonok. Yang membedakan penelitian ini adalah bagaimana melihat proses terjalannya proses komunikasi kelompok arisan yang menjadi salah satu media pelestarian

kebudayaan Sapi Sonok tetap langgeng. Dan kelompok paguyuban Sapi Sonok menjadi media komunikasi lokal sehingga tercipta, dan terjalin komunikasi di antara kelompok anggota arisan dengan menggunakan bahasa khas Madura (lokal).

Keunikan lainnya sehingga layak dan patut untuk diteliti adalah keunikannya saat pertunjukan (*event*) Sapi Sonok. Sapi yang dihias dengan sedemikian rupa agar terlihat cantik dan menarik di mata pemirsa dan penikmat lainnya, di sana juga disisipkan syair-syair yang dilantunkan sang Sinden, di mana lagu-lagu tersebut dinyanyikan hanya saat itu juga, dan liriknya tidak bisa diulang kembali. Lirik-lirik tersebut tidak ditulis, sehingga sulit bagi orang lain yang tidak terbiasa untuk melakoninya atau menirunya. Dalam setiap tempat dan kondisi lirik tersebut tentunya selalu berbeda-beda, dan dilantunkan secara tiba-tiba, setiap apa yang keluar dari kedua bibir untuk dinyanyikan sang Sinden saat itu menjadi syair.

Pelantunan syair Sinden sarat dengan iringan musik Saronen, alat musik tiup sebagai bumbu iringan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dan enak didengarnya. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian mendeskripsikan kondisi, proses, hubungan mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian serta fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat secara rinci dan mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif ini juga bertujuan untuk menggambarkan suatu kondisi, situasi atau fenomena realitas sosial di masyarakat yang dijadikan sebagai objek penelitian dan selanjutnya

berupaya menarik realitas tersebut sebagaimana suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu; dengan pendekatan teori interaksionis simbolik.

## **2.2. Paradigma Penelitian dan Perspektif Teoritis**

Paradigma dapat diartikan beragam pemahaman dan atau tergantung pada siapa yang menggunakannya. Perspektif adalah sudut pandang dan cara pandang kita terhadap sesuatu. Persepektif juga dapat dipahami sebagai cara kita memandang atau pendekatan yang kita gunakan dalam mengamati kenyataan akan menentukan pengetahuan yang kita peroleh. Dalam hal ini perspektif pada satu sisi menyerap objek sekaligus makna dari pengetahuan tentang objek itu dalam kerangka epistemologis. (Ardianto, Elvinaro & Q-anees, 2014: 77-78).

Sedangkan Kuhn (1962) dalam yang berjudul “*The Structure of Scientific Revolution*” menyatakan paradigma merupakan gabungan hasil kajian yang terdiri dari seperangkat konsep, nilai, teknik dan lain-lain yang digunakan yang digunakan bersama dalam satu komunitas untuk menentukan keabsahan suatu masalah berikut solusinya. Dan menurut Guba (1990) seperti yang dinukil Denzin & Lincoln, (1994) sebagai berikut:

*“ a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles...a world view that defines, for its holder the nature of the world...”*

Paradigma dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan atau kepercayaan yang mendasari seseorang dalam melakukan segala tindakan.

Selanjutnya, perspektif yang digunakan pada penelitian ini adalah interpretif yang mencari sebuah *verstehen* (pemahaman) bagaimana kita membentuk dunia pemaknaan melalui interaksi dan bagaimana kita berperilaku terhadap dunia yang kita bentuk itu. Pandangan dasar pembentukan aliran interpretif yaitu hermeneutika, fenomenologi, dan interaksionalisme simbolik, yang memberikan peran subjek dalam menentukan fakta sosial.

*Ontologi* interpretivisme dalam kajian komunikasi, sebagaimana yang dipaparkan Guba (1990: 27, dalam Ardianto & Q-Aness, 2007: 38) bahwa realitas sosial hadir dalam berbagai bentuk konstruksi mental, berdasarkan pada situasi sosial dan pengalamannya, bersifat lokal dan spesifik, kemudian bentuk dan formatnya bergantung pada orang menjalaninya. Dalam konteks itu, realitas tidak akan bisa dipahami bila mana peneliti tidak memerhatikan serta mempertimbangkan aspek proses sosial dan mental yang terus menerus membangun realitas sosial.

*Epistemologi* interpretivisme (Ardianto & Q-Nees, 2007: 139-140) bersifat subjektif. Epistemologi subjektif paradigma ini meyakini bahwa tidak ada hukum yang universal ataupun hubungan kausal sebagai penyimpul dari realitas sosial, karena realitas sosial diciptakan secara sosial, maka interpretivisme meyakini bahwa pemahaman hanya dapat

diperoleh atau dicapai melalui pandangan pelaku realitas sosial tersebut. Dalam hal mencapai pemahaman tersebut, para penganut paradigma ini berupaya mengurangi jarak antara subjek yang mengetahui (*the knower*) dengan objek pengetahuan (*the known*). Temuan yang diperoleh seorang peneliti diperoleh dari interaksi antara peneliti dengan objek penelitian (komunitas). Konsekuensinya adalah proses pencarian informasi mengisyaratkan harus bisa melebur membaur agar dapat bersentuhan langsung dengan dunia realitas sosial masyarakat.

*Aksiologi* interpretivisme beranjak dari epistemologi yang subjektif. Artinya, peneliti tidak bebas nilai. Dalam kaitannya dengan hal itu, teori interaksionisme simbolik aliran Chicago menolak adanya pemisahan antara nilai-nilai dengan pengetahuan. Bagi paradigma ini, nilai (*value*) personal maupun profesional dapat menjadikan lensa bagi para peneliti untuk mengetahui fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Nilai-nilai saja bisa diuji maupun dilakukan pengkajian lebih lanjut untuk melihat pengaruhnya dalam proyek penelitian, tetapi tidak bisa dihapus dari setiap usaha ilmiah.

Interpretif menggambarkan proses munculnya pemahaman dari kehidupan sosial, mencoba menemukan struktur hukum dan berupaya untuk membuka cara-cara orang memahami pengalaman mereka di tengah kehidupan sosial. Fokus interpretif tidak hanya pada tindakan sosial, melainkan juga pada teks. Teks di sini tidak hanya tulisan, video, audio visual, bunyi, suara, gambar termasuk simbol-simbol yang ada. Jadi

komunikasi tidak hanya ditengarai pada perilaku sosial, melainkan pada simbol yang mewakili tindak komunikasi itu (bahasa).

Simbol dalam penelitian ini, adalah Sapi Sonok sebagai sarana komunikasi lokal masyarakat Madura. Sapi Sonok dapat mengantarkan pemiliknya untuk saling menjalin komunikasi di antar sesama pemilik sapi yang mengikuti arisan paguyuban. Dalam kegiatan arisan Sapi Sonok di sana akan ditemukan tukar pikiran, cara pandang, berbagai pengalaman, dan lain sebagainya terkait pengembangan dan kelestarian sapi-sapi tersebut tetap terjaga. Oleh karena itu, agar lebih erat hubungan sesama anggota maka mereka menggunakan bahasa daerah sebagai ciri khasnya. Dengan menggunakan bahasa daerah maka akan timbul rasa tali persaudaraannya yang erat dan kuat dalam kelompok masyarakat.

### **2.3. Teori Etnografi Komunikasi**

Teori merupakan panduan bagi peneliti agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Keterarahan sebuah penelitian akan memudahkan pemahaman serta penelaahan akan suatu yang menjadi fokus penelitian, serta memudahkan penyajian hasil temuan di lapangan.

Etnografi berasal dari terma Yunani *Ethnos*, bermakna orang, ras atau kelompok budaya (A.D Smith, 1989:13-18). Kata Etno digabung dengan grafis membentuk terma etnografis, maknanya mengacu pada sub-disiplin yang dikenal sebagai antropologi deskriptif –dalam pengertian yang paling luas, ilmu pengetahuan yang memfokuskan diri pada upaya

untuk menggambarkan cara-cara hidup umat manusia dan termasuk dalam berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, etnografis mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan landasan budaya kemanusiaan (Denzin,2009:30).

Pengetahuan umum dapat membantu mengantarkan pada pemahaman yang lebih spesifik; oleh kerananya terlebih dahulu karena kita akan membahas terkait etnografi komunikasi. Pertama maka setidaknya mengetahui asal usul etnografi itu sendiri.

Dalam karyanya besarnya yang termaktub: *Foundations of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*.

*Hymes (1974) states that, "the starting point is the ethnographic analysis of the communication conduct of a community" (p. 9). Communication conduct is what people do when they communicate with each other. He set out to show that researchers could use his methods to study this communication (talk) systematically. To study the communication of a particular culture, Hymes proposed basic units that indicate which area of the culture one is most interested in examining. He set forth the following 6 units: speech community, speech situation, speech event, communicative act, communicative style, and ways of speaking.*

Etnografi komunikasi pada awalnya disebut sebagai etnografi wicara atau etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*). Kalau etnografi dipandang sebagai kajian yang memberikan sesuatu masyarakat atau etnik, maka dalam etnografi komunikasi difokuskan kepada bahasa yang digunakan masyarakat atau kelompok masyarakat (Sumarsono, 2002: 309). Istilah *ethnography of speaking* pada awalnya dimunculkan oleh



Dell Hymes (1972), seorang antropolog dan sekaligus pakar linguistik Amerika.

Etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Etnografi komunikasi dikenalkan Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang dianggap terlalu memfokuskan pada bentuk fisik bahasa. Etnografi mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif masyarakat, cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda kebudayaan. Yang pada perkembangannya istilah *ethnography of speaking* menjadi *ethnography of communication*.

Selanjutnya, Denzin (2009: 316) menuliskan terkait keragaman pemahaman etnografi, ada yang mengatakan sebagai paradigma filsafat yang dapat membimbing peneliti pada komitmen secara utuh. Istilah etnografi juga dapat digunakan sebagai metode dalam penelitian bila memiliki keterkaitan dengan objek yang diteliti.

Thomas R. Lindlof dan Bryan C. Taylor, dalam bukunya *Qualitative Communicatin Research Methods*, menyatakan “*Ethnography of Communication (EOC) conceptualizes communication as a continous flow of information, rather than as segmented exchanges message.*” (Lindlof & Taylor, 2002:44). Dalam pernyataan tersebut, Lindlof dan Taylor menegaskan bahwa konsep komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekadar

pertukaran pesan antar komponennya semata. Etnografi komunikasi didefinisikan sebagai pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara bagaimana bahasa dipergunakan dengan beragam kebudayaan (Kuswarno, 2011; Ibrahim, 1992).

Etnografi komunikasi berakar pada istilah bahasa dan interaksi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi. Penelitiannya mengikuti tradisi psikologi, sosiologi, linguistik, dan antropologi. Etnografi komunikasi difokuskan pada kode-kode budaya dan ritual-ritual masyarakat yang menjadi tempat penelitian; baik kebiasaan mereka dalam berperilaku. Peneliti dapat membaur secara langsung dengan masyarakat bahkan disarankan agar mendapatkan informasi lebih komprehensif, maka bahkan peneliti juga bisa tinggal di lingkungan tersebut, agar benar-benar mengetahui sifat, kondisi, kebiasaan, cara berkomunikasi, bahasa yang digunakan saat berinteraksi, dan seterusnya.

Hymes menjelaskan bahwa etnografi berbicara menyangkut tentang situasi-situasi dan penggunaan pola dan fungsi berbicara sebagai suatu aktivitas tersendiri (Hymes, 1962/1968:101, dalam Ibrahim, 1994:260). Kajian etnografi komunikasi yang dimulai oleh Hymes, sejak saat itu memacu sejumlah studi mengenai pola-pola komunikasi dalam berbagai masyarakat di seluruh dunia untuk dikembangkan.

Secara praktis etnografi sering kali mengacu pada bentuk-bentuk penelitian sosial, seperti; *Pertama*, peneliti dengan leluasa melebur

dengan objek penelitian sehingga dapat memaparkan fenomena sosial di lapangan secara komprehensif. *Kedua*, selama proses penggalian informasi peneliti lebih terbiasa dengan pertanyaan yang tidak terstruktur/tersusun secara teratur karena pertanyaan pun yang ditanyakan pada nara sumber dapat mengalir disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian; dan biasanya pertanyaan bersifat terbuka. *Ketiga*, mengkaji kasus secara spesifik secara mendetail dari beberapa kasus yang dicermati, dimaksudkan agar lebih terfokus dan terarah dalam penelitian. *Keempat*, menganalisa data yang didapat di lapangan dengan melakukan interpretasi makna dan fungsi sebagai sebuah gambaran dari tindakan masyarakat secara eksplisit dengan penjabaran secara deskriptif dan verbal. Belajar etnografi Dalam pandangan Spradley etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat (1997:3). Karena esensi penelitian etnografi tidak hanya mengambil simpulan dari kebudayaan masyarakat saja, tetapi juga mengambil hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan mereka tersebut.

Etnografi komunikasi merupakan kajian terkait pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Kalau dilihat dari asal muasal nya kajian budaya etnografi komunikasi masih juga mengakar pada etnografi. Etnografi komunikasi (*Ethnography of communication*) merupakan bagian dari pengembangan dari Etnografi Berbicara (*Ethnography of speaking*), sebagaimana dituangkan oleh Dell Hymes, (1962 dalam Ibrahim, 1994 : v). Kajian etnografi komunikasi ditujukan pada bagaimana cara bahasa

digunakan dalam masyarakat saat berinteraksi melakukan komunikasi satu sama lainnya; sekalipun berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan.

Pada perjalanannya sesuai dengan bergulirnya waktu, kemudian Hymes mengubahnya dari semula *ethnography of speaking* menjadi *ethnography of communication*. Pertimbangan ini karena melihat kerangka acuan yang digunakan dalam masyarakat berkomunikasi bukan terletak pada bahasa semata, melainkan pada komunikasinya. Pandangannya, ternyata bahasa tidak akan memiliki makna apa-apa bila tanpa dikomunikasikan. Oleh karena, itulah dianggap bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam interaksi.

Hymes (1962: 101, dalam Ibrahim, 1994: 260), menuangkan dalam catatannya bahwa etnografi berbicara membicarakan situasi-situasi, pola, dan fungsi berkomunikasi sebagai suatu aktivitas tersendiri. Etnografi komunikasi menjadi seksi untuk diperbincangkan karena dalam kemunculannya pun mengundang banyak pakar turut terlibat mengulas, karena dianggap menjadi penemuan yang kontroversial dan terkenal. Yang pada akhirnya Dell Hymes dapat mengengahkan persoalan-persoalan yang dipandang oleh banyak orang masih membingungkan antara linguistik dan etnografi komunikasi.

Dengan penuh tanggungjawab, Dell Hymes sebagai bapak teori etnografi komunikasi akhirnya memberikan batasan secara tegas mengenai

kajian linguistik dan etnografi komunikasi. Penegasan Dell Hymes dapat dilihat pada pernyataan, kajian etnografi komunikasi bukanlah kajian linguistik namun merupakan kajian etnografi, serta bukan pula mengenai bahasa, tetapi mengenai komunikasi, yang bisa melengkapi kerangka pikir secara mendalam terkait bahasa dalam kebudayaan dimana menjadi ketetapan dalam masyarakat. Untuk lebih jelasnya lihat pemaparan langsung Dell Hymes, (1971: 4):

*“... it is not linguistics, but ethnography, not language, but communication, which must provide the frame of reference within which the place of language in culture and society is to be assessed”.*

*Setelah mendapatkan pencerahan seperti pemaparan di atas, maka sampai sekarang etnografi komunikasi menjadi rujukan banyak orang dalam memandu peneliti terkait metode dan penganalisisannya termasuk pada tulisan ini.*

Definisi etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2008:11).

*Ethnography of Speaking*” (komunikasi etnografi) dalam memahami penggunaan bahasa. Hymes menjelaskan:

*“...that the study of language must concern it self with describing and analyzing the ability of the native speakers to use language for communication in real situations (communicative competence) rather than limiting it self to describing the potential ability of the ideal speaker/listener to produce grammatically correct sentences (linguistic competence). Speakers of a language in particular communities are able to communicate with each other in a manner which is not only correct but also appropriate to the sociocultural context. This ability involves a shared knowledge of the linguistic code as well as of the socio-cultural rules, norms and values which guide the conduct and interpretation of speech and other channels of communication in a community ... The ethnography of communication ... is concerned with the questions of what a person knows about appropriate patterns of language use in his or her community and how he or she learns about it”.* (Farah (1998) in Wodak, 2011: 59).

“...bahwa studi bahasa harus memperhatikan dirinya dengan menggambarkan dan menganalisis kemampuan dari penutur asli untuk menggunakan bahasa komunikasi dalam situasi nyata (kompetensi komunikatif) daripada membatasi diri untuk menggambarkan kemampuan potensial yang ideal dari penutur/lawan tutur untuk menghasilkan kalimat tata bahasa yang benar (kompetensi linguistik). Penutur bahasa dalam masyarakat tertentu dapat berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang tidak hanya benar tetapi juga sesuai dengan konteks sosial budaya. Kemampuan ini melibatkan pengetahuan bersama dari kode linguistik, aturan sosial budaya, norma dan nilai-nilai yang memandu perilaku dan interpretasi berbicara dan saluran komunikasi lainnya dalam masyarakat ... etnografi komunikasi ... berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang orang ketahui tentang pola yang tepat dari bahasa yang digunakan dalam komunitasnya dan bagaimana ia belajar tentang hal itu”. (Farah (1998) in Wodak, 2011: 59).

Maka dari itu, kemudian Hymes menekankan juga bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari bagaimana dan mengapa bahasa itu digunakan, dan bahwa pertimbangan penggunaan bahasa sering menjadi prasyarat

untuk pengakuan dan pemahaman tentang banyak bentuk linguistik. Komunikasi etnografi sebagaimana dikemukakan (Muriel, 2003: 3), mengambil bahasa sebagai bentuk budaya sosial untuk mengakui dan menganalisis kode itu sendiri dan proses kognitif penutur dan lawan tutur, yang memang konstitutif dalam beragam budaya.

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga bisa dikatakan salah satu cabang dari Antropologi, lebih khusus lagi adalah turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Dalam artikel pertamanya, Hymes (1962) memperkenalkan *ethnography of speaking* ini sebagai pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan dan pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan yang holistik dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain (Muriel, 1986).

Sekalipun juga disebut sebagai ahli bahasa pada akhirnya Hymes memberikan statement dalam karyanya bahwa bahasa tidak akan berarti apa-apa tanpa komunikasi. Oleh karena itu, Hymes menegaskan dengan statement ini. Kemudian Hymes dikenal sebagai pelopor etnografi komunikasi yang menjadi rujukan dari berbagai kalangan di dunia.

### **2.3.1 Sejarah Perjalanan Dell Hymes**

Tokoh terkenal yang dilahirkan di Portland, Oregon, 7 Juni 1927 meninggal 13 November 2009 di Charlottesville, Virginia dikenal sebagai

antropolog, sosiolinguistik, pada akhirnya lebih dikenal sebagai bapak pencetus ahli bahasa dengan istilah “*Speaking*”. Istilah ini dapat membantu para peneliti atau akademisi dalam melihat dan menganalisis situasi tutur yang terjadi di masyarakat.

Hymes sebagai sapaan akrabnya juga mulanya dikenal masyarakat sebagai tokoh yang multi disipliner, seperti; ahli bahasa, sosiolinguistik, antropolog, dan folklorist yang kemudian punya inisiatif mendirikan yayasan di Pacific Northwest untuk studi etnografi komparatif penggunaan bahasa. Penelitiannya berfokus pada penggunaan bahasa dalam masyarakat (tutur) sehari-hari. Bagaimana manusia menggunakan bahasa saat berinteraksi satu sama lain sehingga pada akhirnya lebih dikenal sebagai pencetus etnografi komunikasi hingga saat ini. Dari pemikiran inilah menjadi inspirasi berbagai kalangan dan dijadikan rujukan dalam melihat dan menganalisis penelitian di lapangan.

Hymes pernah menjadi murid David H. Frech, (21 Mei, 1918-1994) seorang antropolog Amerika dan ahli bahasa dari Bend, Oregon; selama mengenyam pendidikan di Reed College, dan inilah yang juga turut mewarnai pemikirannya, maka tak heran bila awalnya Hymes banyak dikenal sebagai seorang tokoh yang multi disipliner.

Hymes memang di kenal sebagai pemuda yang memiliki ide-ide cemerlang, pemikiran-pemikirannya dapat dengan mudah diterima dikalangan masyarakat sampai kancah dunia; reputasi yang melekat



padanya menjadikan dirinya dapat menyelesaikan pengerjaan disertasinya dengan durasi waktu singkat; satu tahun.

Hymes setelah menyelesaikan studinya Hymes juga menetap di Harvard selama lima tahun lamanya. Kemudian pada tahun 1960 pernah bergabung di University of California, Berkeley. Dilanjutkan kebergabungannya tersebut di Departemen Antropologi di Universitas Pennsylvania pada tahun 1965 (di mana dia menggantikan A. Irving Hallowell).

Pada tahun 1972 ia bergabung dengan Departemen Folklore dan Folklife dan menjadi Dekan dari University of Pennsylvania Graduate School of Education pada tahun 1975. Selain itu Hymes juga dikenal sebagai pengusaha di bidang properti dan bangunan. Sampai pada titik akhir karirnya Hymes kemudian bergandengan dengan Departemen Antropologi dan Bahasa Inggris di Universitas Virginia, di mana ia menjadi Profesor Antropologi dan Bahasa Inggris Persemakmuran, dan sehingga ia pensiun pada tahun dua puluh satu tahun silam, yakni tahun 2000.

Kini Hymes dengan jasa-jasa masih terkenal dan teori dan metode yang dibawanya menjadikan landasan dalam memandu penelitian di berbagai bidang terutama dalam konteks etnografi komunikasi. Maka dari itu pulalah peneliti sengaja memilih dalam penganalisisan data menggunakan ciptaan Hymes yang tersohor yaitu: *Speaking*. Karena

*Speaking* inilah yang dirasa peneliti cukup mewakili dalam cara pandang sehingga dapat dijadikan referensi penting. Dalam “*Speaking*” banyak cakupan bahasan termasuk paling khusus penggunaan bahasa yang sudah membudaya saat digunakan dalam berinteraksi komunikasi. Hal tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut: *Setting/scene, Participants, Ends, Act Sequence, Keys, Instrumentalities, Norms of Interaction, Genre.*

### **2.3.2. Ruang Lingkup Kajian Etnografi Komunikasi**

Ruang lingkup yang sering menjadi ulasan bagi peneliti etnografi memberikan pemahaman lebih terarah. Hymes setidaknya membagi ruang lingkup kajian ini seperti:

*Pertama*, pembahasan mengenai hakikat dan definisi masyarakat berbahasa atau dalam keseharian bertutur kata. Apa bahasa yang dipergunakan dalam melakukan interaksi.

*Kedua*, bagaimana cara masyarakat melakukan interaksi komunikasi dalam suatu budaya, karena dalam melakukan komunikasi beragam macam cara yang dapat digunakan sehingga memudahkan kita diterima dalam suatu komunitas atau lingkungan.

*Ketiga*, bagaimana pola yang digunakan dalam berkomunikasi sehingga dapat memberikan dampak saling pemahaman saat berinteraksi, karena saling memahami pesan yang disampaikan dalam sebuah komunikasi merupakan tujuan utama.

*Keempat*, kompetensi dan keterampilan komunikasi yang juga turut memberikan dampak terhadap suatu pemahaman saat penyampaian. Suatu pesan akan lebih tararah bila disampaikan sang komunikator handal dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki.

*Kelima*, hubungan antara penyampai pesan apakah orang tersebut dapat memberikan pengaruh besar saat penyampaian bahasa yang digunakan dalam organisasi atau kelompok masyarakat.

*Keenam*, kajian mengenai bahasa (linguistik), ketidaksetaraan, dan kehidupan sosial yang sangat luas seakan tanpa batas. Ketidaksetaraan dalam penyampaian pesan turut memberikan pengaruh.

### **2.3.3. Objek Penelitian Etnografi**

Selain etnografi komunikasi sebagai teori juga dapat dijadikan dasar pijakan dalam metode penelitian bidang ilmu komunikasi. Etnografi merupakan pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok yang terhdimpun dalam masyarakat, sehingga pada kajiannya memiliki beberapa ojek untuk dijadikan penelitian seperti:

#### *a. Speech Community (Masyarakat Turur)*

Speech Community dalam etnografi komunikasi, secara sederhana dapat dipahami bagaimana cara bahasa dipergunakan dalam budaya tertentu dan dalam hal ini digunakan konsep masyarakat tutur (*speech community*). Masyarakat tutur bukan hanya berarti sekelompok masyarakat dalam budaya tertentu yang menggunakan bahasa sebagai tindakan komunikasi

mereka, melainkan juga memiliki kaidah berbahasa dalam satu variasi linguistik. Masyarakat juga tentu dalam masyarakat memiliki tingkatan dalam penggunaan bahasa saat komunikasi diperankan.

Pada realitanya, tidak sedikit masyarakat yang dijumpai bahwa dalam suatu budaya saat berkumpul dalam satu wilayah jenis bahasa yang berbeda. Madura pun demikian, dari ujung barat sampai ujung sebelah timur bahasa yang digunakan tentu juga beragam dan termasuk penekanan saat dilontarkan. Secara spesifik lebih-lebih dalam kelompok paguyuban sapi sonok Madura memiliki beberapa masyarakat tutur di dalamnya.

#### b. *Communication Activity* (Aktivitas Komunikasi)

Ativitas komunikasi merupakan rangkaian kegiatan setiap saat yang sudah melekat pada diri individu maupun kelompok. Bahasa bisa selalu hidup apabila dijadikan sebagai alat komunikasi (dikomunikasikan). Begitu pula sebaliknya bahasa tidak akan pernah berarti apa-apa bila tidak diperankan dalam komunikasi. komunikasi dapat menghimpun sekaligus menghidupkan suatu bahasa. Maka dari itulah, pengkajian pola dan aktivitas komunikasi menjadi penting dalam sebuah bahan kajian ini.

Pola dan aktivitas komunikasi dapat dicermati dari bagaimana penekanan serta unsur gramatikal yang dipergunakan, serta konteks sosial masyarakat yang berlaku dan diterapkan bersama. Karena dalam satu kelompok tentu juga beragam situasi sosial sekalipun di sana terlihat secara samar dan atau tersemarkan. Pengkajian aktivitas komunikasi juga

bisa dilihat dari bagaimana situasi komunikatif yang terbangun, peristiwa komunikatif yang terjadi, serta tindakan komunikatif yang diinisiasi dan dilakukan oleh masyarakat tutur. Dalam lingkup paguyuban Sapi Sonok Madura yang diperankan kelompok ini secara aktif adalah komunikasi tutur (komunikasi verbal) termasuk nontutur (komunikasi nonverbal). Keduanya sama-sama juga diperankan mereka terkait juga simbol.

#### **2.3.4. Jeni-Jenis Penelitian Etnografi**

Beragam jenis penelitian etnografi yang sering digunakan peneliti, sebagai mana di ungkapkan oleh Kana Rishky (2015: 7) di antaranya: *Pertama*, Etnografi Realis, yang menyatakan suatu kondisi objektif suatu kelompok dan laporannya biasa ditulis dalam bentuk sudut pandang sebagai orang ke tiga. *Kedua*, Etnografi Kritis, pendekatan etnografi kritis ini penelitian yang mencoba merespon isu-isu sosial yang sedang berlangsung misalnya dalam masalah jender/emansipasi, kekuasaan, status quo, ketidaksamaan hak, dan lain-lain. *Ketiga*, Etnografi Konfensional, merupakan laporan terkait dengan pengalaman etnografer selama melakukan pekerjaan di lapangan. *Keempat*, Autoetnografi, merupakan hasil refleksi dari seseorang mengenai konteks budaya sendiri. *Kelima*, Mikroetnografi, studi yang memfokuskan kajian pada aspek khusus dan latar dan kelompok budaya. *Keenam*, Etnografi Feminis, studi yang membahas mengenai perempuan dalam praktik budaya yang merasakan pengekangan akan hak-haknya. *Ketujuh*, Etnografi Postmodern, merupakan suatu kajian etnografi yang ditulis untuk

menyatakan keprihatinan mengenai masalah-masalah sosial terutama mengenai kelompok marginal. *Delapan*, Studi Kasus Etnografi, yang merupakan analisis kasus dari seseorang, kejadian, kegiatan dalam perspektif budaya.

Dari beberapa konteks jenis etnografi penulis hanya menggunakan jenis penelitian terkait dengan Etnografi Realis yang dianggap dapat mewakili penelitian penulis dalam rangka mengemukakan suatu kondisi objektif suatu kelompok dalam masyarakat yaitu kelompok paguyuban Sapi Sonok di Madura yang laporannya biasa dituliskan dalam bentuk sudut pandang yang didapat peneliti selama berada di lapangan.

#### **2.4. Teori Interaksionis Simbolik**

Teori interaksionis simbolik merupakan teori yang mempertukarkan simbol sehingga menjadi bahan menarik dalam komunikasi. Dengan simbol kita dapat bersatu dan menjadi erat hubungan satu sama lain, begitu pula sebaliknya, semua bisa terjadi.

Blumer (1998: 2) mengutarakan tentang tiga premis utama untuk digunakan dalam analisis interaksionisme simbolik:

*The first is that human beings act toward things on the basis of the meaning. The second premise is that the meaning of such thing is derived from, or arises from, the social interaction that one's fellows. The third premise is that these meanings are handled in, and modified through, an interpretive process used by the person in dealing with the things he encounters.*

Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep ‘diri’ seseorang dan sosialisasinya kepada ‘komunitas’ yang lebih besar, masyarakat. Untuk itu, maka lebih jelasnya melihat pemaparan para pencetus serta generasi penerusnya dalam sejarah perjalanan teori interaksionisme simbolik ini.

Masyarakat sering melakukan interaksi satu sama lainnya, lantaran simbol. Simbol sangat memberikan pengaruh dan bahkan sangat berarti bagi kehidupan masyarakat dalam bersosial. Tradisi sosiokultural berpendapat hubungan sosiallah yang menimbulkan perbedaan di antara individu. Goerge Herbert Mead sebagai pelopor interaksionisme simbolis mengagumi kemampuan diri sang aktor (manusia) dalam menggunakan simbol; ia menyatakan bahwa diri sang aktor bertindak berdasarkan makna simbol yang muncul di dalam situasi tertentu.

Berikutnya Mead juga menjelaskan mengenai pikiran adalah simbol-simbol dalam tingkah laku. Pikiran adalah hasil internalisasi dari proses sosial komunikasi yang di situ makna hadir dalam individu. Pikiran adalah kemampuan untuk mengidentifikasi pada diri sendiri respons (dan objek-objek yang diimplementasikan) yang diindikasikan oleh gestur seseorang terhadap orang lain, dan untuk mengendalikan respons itu sendiri dengan cara-cara ini. (Mead, George Herbert, 2018: 21).

Istilah simbol berasal dari bahasa Latin “*Symbolic(us)*” dan bahasa Yunani “*symbolicos*”. Dan seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer

dalam Buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Mulyana. 2008: 92), dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang biasanya menggunakan dengan cara lambang. Ernst Cassirer dalam Mulyana (2008: 92) mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kam. 2001: 438), definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antar hubungan. Sedangkan definisi simbolis (Kam. 2001: 1066) adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang.

Interaksionisme simbolik tergolong dalam perspektif baru yang muncul setelah teori aksi (*action theory*) yang dikembangkan Max Weber. Weber (Bachtiar, 2006: 52) mengemukakan bahwa setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh seorang individu memiliki makna yang melekat padanya. Tindakan sosial merupakan hasil dari sebuah proses berpikir secara sadar yang mempertimbangkan reaksi dari orang lain. Pandangan tersebut kemudian menjadi suatu pijakan bagi Mead dalam mengembangkan perspektif interaksionisme.

#### **2.4.1. Sejarah dan Tokoh Interaksionisme Simbolik**

Berbicara sejarah teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead dilahirkan di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts, Amerika Serikat



(Antoni, 2004: 227). Ayah Mead adalah seorang pejabat tinggi negara sebagai menteri sekaligus belakangan menjadi professor di kampus Mead kuliah, di Oberlin College, Ohio. Tetesan karir orang tuanya mengalir pada Karir Mead menjadi seorang professor di sana sampai kemudian Mead berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, pada akhirnya saat beliau diundang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey. Saat itu Mead belum menggunakan istilah interaksionisme simbolik untuk menjelaskan bidang kajiannya ini. Istilah yang digunakan Mead saat itu adalah perspektif interaksionis.

Mead belajar mendalami kajian filsafat dan psikologi di Harvard University pada tahun 1887 dan menaruh ketertarikan pada filsafat Hegel, pemikiran tersebut memengaruhi pengembangan perspektif interaksionisnya. Salah satu dari tiga perspektif yang dikemukakan Hegel (Basrowi dan Sukidin, 2002: 113), yaitu “idealism dialektis” yang menyatakan adaptasi proses komunikasi menjadi penghubung antara individu dengan dunia luar.

Dalam pemikiran teori yang dibangun Mead; juga ada pengaruh dari Robert Park dan muridnya George Simmel. Di mana kedua tokoh besar ini berhasil mengembangkan sosiologi di Chicago. Di kenal juga Simmel sebagai tokoh interaksi sosial. Di mana beliau lebih fokus pada pengkajian proses interaksi sosial dari segi bentuk, bukan isi (substansi). Hal ini karena Simmel sendiri merupakan tokoh sosiologis formal. Simmel mengemukakan masyarakat merupakan sebuah bentuk interaksi sosial

yang terpola, seperti jaring laba-laba. Kajiannya berfokus pada pola-pola sosial (*sociation*) yang merupakan proses terjadinya masyarakat. Dominasi, subordinasi, kompetisi, imitasi, pembagian pekerjaan, pembentukan kelompok, kesatuan agama, kesatuan keluarga, kesatuan pandangan, dan lain-lain, merupakan bentuk-bentuk hubungan sosial yang diidentifikasi oleh Simmel.

Sedangkan Park juga turut membawa asumsi-asumsi pandangan Simmel ke Chicago yang secara interpretif berpengaruh terhadap perspektif interaksionisme yang dikembangkan Mead, yang memandang masyarakat dibentuk oleh adanya interaksi *gesture* dan *language* (simbol). *Gesture* dan bahasa keduanya dapat mencerminkan suatu bentuk perilaku atau tindakan masyarakat.

Sebagai penemu dan sekaligus dipandang ahli utama teori ini adalah George Herbert Mead. Semua diskusi modern tentang pendekatan ini menghasilkan karya pokoknya yakni *Mind, Self and Society* (Mead, 1934 West Turner, 2008;96). *Mind* dan *Self* berasal dari *society* atau dari proses-proses interaksi. Tiga tema konsep pemikiran Mead yang mendasari interaksi simbolik yakni: (a) pentingnya makna bagi perilaku manusia; (b) pentingnya konsep mengenai diri; (c) hubungan antara individu dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi tersebut yaitu: 1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diterima oleh dirinya berdasarkan apa

yang didapat dari orang lain. 2. Makna tercipta melalui proses interaksi antar manusia. 3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Mead menguraikan peran pikiran (*mind*) dalam mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan kejadian yang menerangkan asal muasal dan meramalkan mereka. Pikiran manusia dunia di luar dan seolah-olah mengenalnya dari penampilannya dengan menjadi obyek pengenalannya, yang disebut “aku” atau “diri”. “Diri aku” dikenal olehnya mempunyai status tertentu. Manusia yang ditanyai “siapakah dia?” menjawab, bahwa ia mempunyai nama, bahwa ia laki-laki, suami, warga negara, beragama, jaksa, polisi, dan seterusnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan kedirian menjadi bagian perilaku manusia yaitu interaksinya dengan orang-orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. (Veeger, K.J, 1986: 222).

Maka “berpikir” dapat dimengerti sebagai hasil internalisasi (pembatinan) proses interaksi dengan orang lain, misalnya mengangguk berarti “ya” dan “mengelengkan kepala” berarti tidak”. Konsep diri (*self*) terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang individu. Struktur, peran, dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu satu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok masyarakat (*society*). (Sobur, Alex, 2013: 512).

Berkenaan dengan hal tersebut interaksi simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. (Littlejohn & Foss, 2009:121).

Mead tertarik dan peduli pada perkembangan diri manusia seperti yang dikemukakan Cooley (1902; dalam Aldiabat, Carole dan Navance, 2011). Namun berbeda dengan Cooley yang mendefinisikan diri (*self*) sebagai “ide atau sistem gagasan yang berhubungan dengan sikap yang tepat yang kita sebut, perasaan diri”. Ia menyarankan bahwa manusia mendefinisikan dan mengembangkan diri dalam setiap situasi sebagai hasil dari proses imajinatif dan emosi untuk mencerminkan sikap orang lain melalui apa yang disebutnya sebagai “*self looking glass*”. Mead memandang diri manusia sebagai akibat dari faktor interaksi obyektif dalam dunia simbolik, sementara Cooley memandang diri manusia dari sudut lain. Artinya, diri dianggap sebagai hasil dari proses subjektif dari manusia.

Pada perkembangannya, teori interaksionisme simbolik terbagi dalam dua aliran besar, yaitu *Chicago School* dengan Mead dan Blumer sebagai tokoh penggerakannya, serta *Iowa School* dengan Manford Khun dan muridnya Carl Coach. Perbedaan kedua aliran ini (Littlejohn, 2008), terletak pada tradisi yang dianut masing-masing aliran. Interaksionisme simbolik *Chicago School* menganut tradisi humanis. Asumsi yang melandasi pemikiran para tokohnya bahwa studi terhadap manusia berbeda

dan tidak dapat disamakan dengan studi terhadap benda. Atas dasar asumsi demikian, relasi antara peneliti dan subjek yang diteliti harus bersifat empatik. Sementara interaksionisme simbolik *Iowa School* menganut paham positivis. Para tokoh aliran ini yakin bahwa konsep-konsep interaksionisme simbolik dapat dioperasionalisasikan. Khun sebagai motor pengembang aliran Iowa menyatakan pendekatan struktur objektif lebih efektif daripada metode aliran Chicago, meski di sisi lain Khun juga mengakui proses dalam tingkah laku, sebagaimana yang diyakini Mead dan kawan-kawan.

Herbert Blumer, 7 Maret 1900 di St. Louis, Missouri, dan meninggal 13 April 1987 dalam usia (87) di Danville, California. Kemudian Blumer sekolah di Webster Groves High School dan melanjutkan ke Universitas Missouri dari tahun 1918 hingga 1922. Setelah selesai Blumer mendapatkan kesempatan sebagai tenaga pengajar di University of Missouri. Kemudian pada tahun 1925, ia pindah ke University of Chicago, sebuah Universitas di mana ia sangat dipengaruhi oleh psikolog sosial Geoge Herbert Mead dan sosiolog WI Thomas Robert Park. Setelah berhasil meraih gelar doktoralnya pada tahun 1928 ia mengajar di Universitas Chicago, dan melanjutkan penelitiannya sendiri di bawah naungan pemikiran Mead dan terpikat dengan prospek meneliti interaksi antar manusia dan dunia. Blumer memang tidak sedikit diakui sebagai seorang sosiolog Amerika yang minat ilmiah utamanya adalah interaksionisme simbolik dan hal-hal terkait penelitian sosial. Blumer

termasuk juga sebagai seorang yang gencar sebagai kritikus ide-ide metodologis positivistik dalam sosiologi.

Sebagai murid Mead merupakan orang mengembangkan teori interaksionisme simbolik aliran Chicago. Bahkan istilah interaksionisme simbolik sendiri lahir dari Blumer. “Perjumpaan” Blumer dengan Mead (Anonymous, 2006: 159-160) dikala itu, Blumer sempat menjadi seorang pesepakbola profesional dan tercatat di club Chicago Kardinal (sekarang Arizona Cardinals). Saat itu reputasi sosiologi menguat sebagai disiplin ilmu terkemuka. Chicago School merupakan departemen yang berada di garis depan dalam pengembangan kajian sosiologi, melalui studi empiris, dan mengeksplorasi bagaimana individu memahami dan bernegosiasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Blumer sendiri memainkan peran utama dalam memajukan program departemen dari tahun 1927 sampai 1952.

Di Universitas Chicago, Blumer belajar dari berbagai profesor dan tokoh terkemuka dalam kajian sosiologi Amerika. Namun Blumer lebih banyak mendalami pemikiran-pemikiran filosofis Mead (1863-1931), ketimbang tokoh-tokoh sosiologi Amerika lainnya. Satu kontribusi paling penting Blumer pada sosiologi yang dikembangkan dari filosofi pragmatismenya Mead, sebagai salah satu disiplin utama perspektif interaksionisme simbolis.

Fokus kajian teori interaksionisme simbolik, sejak awal perkembangannya adalah pada perilaku manusia dalam konteks hubungan interpersonal, dan bukan pada keseluruhan kelompok ataupun tataran masyarakat. Teori ini memiliki proposisi paling mendasar yaitu perbedaan antara perilaku dan interaksi manusia terletak pada simbol dan maknanya.

Inti dasar dari teori interaksionisme simbolik berada dalam tataran komunikasi dan masyarakat. Jarome Manis dan Bernard Meltzer (Littlejohn, 2007), menisbahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolis. Masing-masing konsep tersebut diidentifikasi sebagai konsep sentral tentang tradisi ini, di antaranya: 1) orang-orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol; 2) berbagai arti dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang. Arti muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok-kelompok sosial; 3) seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi di antara orang-orang; 4) tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, tetapi juga dilakukan secara sengaja; 5) pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain; 6) tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi; 7) kita tidak dapat memahami pengalaman seseorang individu dengan mengamati tingkah lakunya

belaka. Pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui pula secara pasti.

Sedangkan Aldiabat, Carole, dan Navenec (2011: 238) menghimpun tujuh asumsi utama pandangan interaksionisme simbolik, dari tokoh-tokoh yang berbeda pada aliran ini. ketujuh asumsi ini, sebagai berikut: Pertama, manusia hidup di dunia, belajar makna simbolik (Herman & Reynolds, 1994); Kedua, manusia bertindak terhadap hal-hal atas dasar makna hal-hal itu bagi mereka (Blumer, 1969); Ketiga, makna muncul dalam proses interaksi antara orang-orang (Blumer, 1969); Keempat, manusia dan masyarakat memiliki kebebasan hubungan dan kendala (LaRossa & Reitzes, 1993); Kelima, konstruksi sosial diri (*self*) berkembang melalui interaksi sosial dengan orang lain (Blumer; 1969); Ketujuh, konsep diri memberikan motif perilaku seseorang (LaRossa & Reitzes, 1993).

Teori interaksionisme simbolik sering juga disebut sebagai teori sosiologi interpretif. Perkembangan teori ini sangat dipengaruhi oleh disiplin ilmu psikologi, terutama cabang ilmu psikologi sosial.

Dua aliran lainnya, yang masih merupakan bagian dari aliran interaksionisme simbolik adalah Dramaturgi dan Narasi. Tokoh-tokoh aliran Dramaturgi diantaranya Erving Goffman (pendekatan peran), Kenneth Burke (pendekatan simbol) dan Ernest Borman (Teori



Konvergensi atau Analisis Tema Fantasi). Sedangkan salah satu tokoh aliran Narasi diantaranya adalah Walter Fisher (Teori Narasi).

Tokoh-tokoh yang beraliran interaksionisme simbolik seperti: William James, James M. Baldwin, Jhon Dewey, George Mead, yang kemudian dilanjutkan oleh Charles Harton Cooley, William I Thomas, dan Khun maupun Herbert Blumer. Para tokoh ini akhirnya sepakat menggunakan nama interaksionisme simbolik untuk menjelaskan suatu tindakan bersama, pada saatnya nanti akan membentuk struktur sosial atau kelompok-kelompok masyarakat lain melalui interaksi yang khas. Teori interaksionisme simbolik mengasumsikan bahwa individu-individu melalui aksi dan interaksinya yang komunikatif dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa serta isyarat lainnya yang akan menkonstruksi masyarakatnya (Soeprapto, 2002).

#### **2.4.2. Teori Interaksionisme Simbolik Aliran Chicago**

Pondasi awal dari teori interaksionisme simbolik, seperti yang telah dikemukakan di awal, yaitu berangkat dari aliran Chicago dapat dirujuk pada akar pemikiran George Herbert Mead dan kemudian dikembangkan oleh muridnya Herbert Blumer. Dengan demikian pada bagian ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai pemikiran kedua tokoh tersebut serta tokoh-tokoh sesudah mereka (mengikuti jejak tradisi Chicago).

Mead merupakan filosof yang menganut paham pragmatis. Paham pragmatismenya inilah yang membentuk ide dasar pandangan interaksionisme simbolik Mead. Ide dasar dari paham pragmatism adalah:

*First, pragmatists believe that humans do not respond to their environment; instead, they almost always interpret their environment...second, pragmatists argue that humans believe something according to its usefulness in situations that they encounter...Third, pragmatists believe that we are selective in what we notice in every situations...Fourth, pragmatists focus on human action when they study the human being (Charon, 2007: 31-32).*

Berdasarkan penjelasan tersebut, paham pragmatism percaya bahwa pertama, manusia tidak merespon lingkungan, melainkan hampir selalu menafsirkan lingkungan mereka. Pragmatisme memiliki pandangan bahwa apa yang dilihat manusia sebagai sesuatu yang real selalu tergantung dari interpretasi maupun definisinya sendiri. Mengenai hal ini, Charon (2007) mengemukakan “*The world does not tell us what it is; we actively reach out and understand it and decide what to do with it*”. Kedua, pragmatisme berpendapat bahwa manusia meyakini sesuatu sesuai dengan kegunaannya dalam setiap situasi yang mereka hadapi. Ketiga, pragmatisme percaya bahwa kita selektif terhadap setiap situasi yang kita lihat (inderai). Berikutnya, keempat, pragmatisme fokus pada tindakan manusia ketika mereka mempelajari manusia.

Inti dari interaksionisme simbolis Mead adalah pandangannya adalah diri (*self*). Menurut Mead diri tidak pasif atau aktif; serta juga bereaksi terhadap lingkungannya. Dengan kondisi aktif inilah manusia

dapat menciptakan suasana yang responsif pada masyarakat sehingga bisa berkreasi dan inovasi terhadap suatu kemajuan. Mead sebagai tokoh sekaligus pencetus teori Ia dapat mengembangkan sendiri kerangka kerjar teoritis, yaitu “social behaviorism”. Menurutny, yang paling penting dari aspek diri adalah pikiran (pikiran) karena pikiran yang dapat membedakan manusia dengan yang lainnya. Alih-alih sebagai sebuah “*black box*” hal yang tidak dapat dikulik melalui penelaahan secara mendalam lewat investigasi. Namun, Mead memandang pikiranlah dapat dipakai sebagai suatu langkah dalam sebuah proses perilaku yang memerlukan “*conversation of significant gesture*”, yaitu dialog dalam diri melalui kata-kata serta ditindak lanjuti melalui tindakan di mana makna-makna disebar pada semua pihak yang tergabung dalam suatu tindakan sosial.

Dalam percakapan diri, individu menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui “*taking the attitude of the other*” dan membangkitkan dalam pikiran sendiri respon yang sama untuk aksi potensial yang dilakukan orang lain (others), termasuk keluarga, saudara, teman, tetangga, dan lainnya di luar diri. Masing-masing individu kemudian membentuk suatu tindakan atas dasar yang mereka dapat tangkap dari orang lain.

Esensi dari teori interaksionisme simbolik adalah simbol (*sign*). Teori ini menitik beratkan pada relasi antara interaksi dan simbol. Hal ini merupakan sebuah kerangka yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami manusia bila bersama dengan orang lain; menciptakan simbol yang bisa membentuk suatu tindakan manusia. Selain tersebut tadi, teori

ini memberikan perhatian khusus pada bagaimana membentuk masing-masing diri individu dan kekuatan masyarakat sebagai makhluk sosial. Oleh karenanya, Mead mengemukakan tiga konsepnya dalam teori interaksionisme simbolik seperti; Masyarakat, Individu, dan Pikiran.

Kehidupan kelompok yang dikenal dengan sebutan masyarakat (*society*) selalu identik dengan pelibatan tindakan secara bersama dari anggota masyarakat yang terbentuk di dalamnya. Sedangkan masyarakat merupakan gabungan dari jejaring interaksi sosial yang kemudian kelompoknya membentuk suatu makna dan diterjemahkan dalam bentuk tindakan yang dilakukan oleh dirinya termasuk orang lain tanpa melepaskan simbol-simbol yang melekat dan atau muncul dalam kelompok itu. Dengan bekal kemahiran dalam menyuarakan simbol tertentu kita dapat mendengar suara diri sendiri dan dapat memberikan tanggapan sebagaimana orang lain lakukan. Tak heran bila sampai keberadaan sebuah instansi/kelompok seperti paguyuban sapi sonok Madura tercipta karena adanya sebuah interaksi yang diperankan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Oleh karena itu, Mead dengan sengaja menempatkan sumber makna dalam interaksi sosial dengan tiga tindakan yaitu; (1). Gerakan individu, (2). Penyesuaian respon oleh orang lain untuk gerakan itu, dan (3) Penyelesaian tindakan sosial diprakarsai oleh sikap individu pertama. Makna dapat dikembangkan menjadi tindakan sosial setelah melihat adanya respon terhadap isyarat tertentu; yang bukan berawal dari sebuah

ide. Dapat dipahami, makna tidak hadir dalam kesadaran individu juga secara independen dari realitas interaksi.

Adalah suatu yang sangat penting dalam keberadaan konsep teori Mead, yaitu pemberian tanggapan terhadap orang lain dan pada diri sendiri. I dan Me merupakan dua fungsi yang dimiliki seorang individu (*self*). Pertama, “I” adalah bagian impulsif, tidak terstruktur, tidak terarah, tidak bertujuan, dan tidak terduga; sedangkan kedua, “Me” merupakan kebalikannya yaitu bagian dari persepsi umum serta dapat menciptakan pola yang terstruktur dan konsisten. Hampir semua yang terhimpun dalam kemampuan individu untuk penggunaan simbol tertentu berawal dari rangkaian proses berpikir. Konsep ketiga dari Mead yaitu pikiran (*thought*), menurutnya pikiran bukanlah suatu objek melainkan bagian dari proses interaksi yang dilakukan diri sendiri, hal ini diistilahkan dengan proses *inner communication*. Dari berpikir akan timbul rasa keraguan atau pertimbangan-pertimbangan yang mengacu pada sebuah jalan alternatif mengarah pada suatu solusi.

Pentingnya suatu makna, interaksi, dan interpretasi ke dalam kehidupan interaksionis sosial, merupakan tiga konsep penting dari interaksionisme simbolik, yang secara bersama-sama membentuk pondasi teori ini. Dalam teori Interaksionisme Simbolik, *Pertama*, menurut (Blumer, 1969: 2) manusia akan bertindak terhadap suatu objek atas dasar pemaknaan yang ditangkap oleh dirinya pada suatu objek yang menjadi tujuan. *Kedua*, makna itu muncul dari hasil interaksi seseorang dengan

orang lain (lingkungan). *Ketiga*, makna didapat dari suatu proses hasil interpretasi yang dijumpai dimasyarakat dan disempurnakan saat interaksi berlangsung. Ketiga poin tersebut merupakan hasil rangkuman Blumer yang dipetik atas pandangan Mead yang melihat pentingnya suatu bahasa (*language*) dalam upaya saling memahami dalam perspektif masyarakat.

Makna tersebut di atas tentu dapat akau berasal dari interaksi dengan orang lain terutama dengan orang yang dianggap memiliki pengaruh “cukup berarti”. Tetapi tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (fungsionalis struktural) tidak pula disebabkan “kekuatan dalam” (reduksionis psikologis). Jadi, aktor dapat memilih, menyeleksi, berpikir, mengelompokkan, dan mentranformer makna dalam hubungannya dengan situasi di mana ia ditempatkan dan diarahkan tindakannya. Interpretasi tidak hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses di mana makna yang dipakai disempurnakan sebagai instrumen sebagai pengarah dan pembentukan tindakan. Inilah yang dimaksud penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.

*Self* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, kemudian memutuskan untuk bertindak berdasarkan atas makna itu. Proses *self* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana penafsirannya tersebut.

Oleh karena itu, maka interpretasi merupakan proses perilaku (*behavioral process*) seperti pikiran dan, memang keduanya berkaitan erat. Keduanya terlaksana melalui percakapan melalui *gesture* dan simbol, dan keduanya terkait dengan sifat dasar diri atau *self*.

Terdapat sejumlah konsep penting dari pandangan interaksionisme simbolik, yang dijelaskan Mead dan Blumer, beberapa konsep bertikut dipilih atas dasar adanya keterkaitan konsep-konsep tersebut dengan masalah penelitian, diantaranya: meaning dan object (objek dan makna), language (bahasa), thought (pemikiran), *self-concept* (konsep diri, terdiri dari “*I*” dan “*Me*”). *Role taking* (pengambilan peran), dan *self looking glass*, (pengenalan diri melalui banyang cermin).

Tindakan manusia terpadati dari berbagai penafsiran dan pemahaman. Tindakan-tindakan mana yang saling diselaraskan dan menjadi apa yang disebut kaum fungsionalis sebagai struktur sosial; yang sering dikenal oleh Blumer sebagai sebutan fenomena tindakan bersama atau pengorganisasian secara sosial, tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan, yang berbeda pula bagi Blumer tindakan lebih dari hanya sekedar performance tunggal orang yang terlibat dalam tindakan bersama yang merupakan struktur sosial.

#### **2.4.3. Objek dan Makna (*Meaning*)**

Objek dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang dapat “dibuktikan” sebagaimana dikemukakan Blumer (1969: 10). Untuk

mengenali hal itu Blumer mengelompokkan dengan tiga dimensi, di antaranya: benda-benda berupa fisik, seperti sepatu dan rak sepatu, benda sosial layaknya teman-teman dan termasuk rekan kerja, dan benda-benda abstrak, seperti prinsip dan atau gagasan moral pun ide. Manusia sebagai makhluk sosial dapat ditandai dengan seringnya melakukan interaksi bersama orang lain atas dasar makna sosial mereka ciptakan bersama, baik melalui benda-benda tertentu maupun lainnya. Makna dari benda yang tercipta tersebut tiada lain adalah dari hasil produk interaksi bersama orang lain.

Blumer (1969) dipengaruhi oleh Mead dalam gagasan mengenai interaksionisme sosialnya tetapi ia mempunyai gagasan sendiri. Gagasan-gagasan Blumer menjadi premis atau dasar untuk menarik kesimpulan atau pemahaman yang mengantarkan pada tiga point penting yang sering dijadikan sebuah panduan dalam melihat pemaknaan dalam sebuah interaksionisme simbolik. Premis Blumer, yaitu; (1) *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things* maksudnya manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) *meaning arises out of the social interaction that people have with each other* maksudnya makna itu diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process* maksudnya makna tersebut disempurnakan dalam interaksionisme sosial yang sedang berlangsung.



Bagi Blumer, masyarakat tidak berdiri statis, stagnan, serta semata-mata didasari oleh struktur makro. Esensi masyarakat harus ditemukan pada diri aktor dan tindakannya. Masyarakat adalah orang-orang yang bertindak (*actor*). Kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan mereka. Masyarakat adalah tindakan dan kehidupan kelompok merupakan aktivitas kompleks yang terus berlangsung. Tindakan yang dilakukan oleh individu itu tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga merupakan tindakan bersama, atau oleh Mead disebut tindakan sosial.

Tidak ada makna secara permanen untuk objek sosial, melainkan makna terus mengalami perubahan, karena mereka sedang didefinisikan secara berulang-ulang melalui interaksi kolektif manusia (Charon, 2007: 6). Pemahaman mengenai objek bermacam-macam tergantung dari sudut pandang suatu kelompok sosial yang ada dan tergantung pula pada cara penggunaan objek itu. Blumer (1969: 2) mengemukakan, makna dari suatu objek hadir dari bagaimana cara persiapan diri manusia untuk merespon sebuah simbol. Selain itu manusia dapat menentukan objek berdasarkan jenis tindakan mereka dalam rangka pencapaian tujuan dalam situasi tertentu, sehingga mereka dapat mengubah benda-benda sesuai dengan tujuan mereka. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa makna tidak selalu melekat pada objek dan setiap objek bagi individu, bukan perubahan objek, namun karena individu mengubah pemahaman atau definisi menurut mereka sendiri.

Bagi Blumer, masyarakat tidak berdiri statis, stagnan, serta semata-mata didasari oleh struktur makro. Esensi masyarakat harus ditemukan pada diri aktor dan tindakannya. Masyarakat adalah orang-orang yang bertindak (*actor*). Kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan mereka. Masyarakat adalah tindakan dan kehidupan kelompok merupakan aktivitas kompleks yang terus berlangsung. Tindakan yang dilakukan oleh individu itu tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga merupakan tindakan bersama, atau oleh Mead disebut tindakan sosial.

Manusia mengembangkan benda-benda dalam interaksi mereka setelah mereka mengembangkan arti dari benda tersebut. Mead (1934) berpendapat bahwa tidak ada simbolisasi benda di luar hubungan sosial manusia. Artinya, makna benda merupakan hasil kesepakatan, yang diperlukan untuk komunikasi manusia. Manusia juga memiliki kemampuan untuk menangani diri mereka sebagai objek. Dalam hal ini dapat ditelaah melalui, diri sebagai objek. Karena manusia diberkahi daya pikir, mereka dapat melihat diri mereka sebagai objek.

Charon (2007: 79) menyatakan bahwa diri adalah objek sosial seperti benda-benda lain yang dipakai dalam interaksi. Dalam catatannya, Charon menceritakan bahwa manusia dapat menggunakan imajinasi untuk mendapatkan sesuatu di luar diri mereka sendiri, dan untuk melihat kembali diri mereka sebagai mana orang lain lakukan. Proses imajinasi terhadap orang lain dapat membantu mengantarkan pengenalan diri. Penempatan diri sebagai objek tergantung pada pengambilan peran orang

lain (Mead. 1934) yang melibatkan proses yang disebut sebagai “*self looking glass*”. Mempelajari diri sendiri lewat orang lain. Menempatkan diri sebagai objek berarti melihat diri sendiri dari perspektif subjektif orang lain.

Blumer (1969: 12-13), melihat bahwa pentingnya diri sebagai objek tidak dapat dipahami: “hal demikian berarti bahwa hanya manusia yang dapat menjadi objek bagi tindakan sendiri.... dan dia bertindak terhadap dirinya sendiri dan membimbing dirinya dalam perilakunya terhadap orang lain pada dasar jenis benda yang adalah dirinya sendiri melalui proses pertukaran peran”.

Michener dan DeLamater (1999), memaparkan tentang diri manusia dipandang sebagai sumber dan objek perilaku manusia reflektif. Artinya diri manusia aktif dan pasif dalam proses pengambilan diri sendiri sebagai objek. Aspek aktif dari proses ini adalah apa yang Mead sebut sebagai “I”, bagian aktif dari diri yang memulai pikiran dan tindakan, yang merupakan sumber yang menghasilkan, atau menimbulkan, refleksi perilaku manusia dan atau yang dapat menciptakan sesuatu yang baru. Aspek pasif adalah objek ke arah mana perilaku reflektif manusia diarahkan, atau apa yang Mead sebut sebagai “Me”. Atau disebut sebagai diri yang pasif yang hanya sebagai penerima sesuatu dari luar. Jadi, tergantung pada pembicaraan internal antara “I” dan “Me”, manusia dapat menentukan perilaku mereka. Atau “I” dan “Me” memiliki hubungan yang

saling berkait dialektika dalam pembentukan diri individu dalam dunia sosial.

#### **2.4.4. Bahasa (*Language*)**

Setiap kali manusia berinteraksi selalu menggunakan bahasa sebagai salah satu penyambung dalam proses komunikasi berlangsung. Entah bahasa yang digunakan menggunakan bahasa lisan secara oral atau menggunakan bahasa sebagai isyarat (*body language*). Bahasa bisa mengantarkan pada satu pemahaman yang sama. Maka tak heran bila dalam interaksionisme simbolik Blumer meletakkan bahasa sebagai perwujudan dari simbol.

Bahasa merupakan salah satu elemen terpenting dari teori interaksionisme simbolik (Basrowi dan Sukidin, 2002: 118), selain bahasa isyarat (*decoding*). Namun, bahasa faktanya sebagai wujud dari simbol bukan sebagai unsur yang telah terjadi (*given*) melainkan sebuah proses yang berlanjut. Artinya, bahasa merupakan proses penyampaian “makna”. Baik yang tersirat maupun tersurat. Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam kajian interaksionisme simbolik.

Makna dapat tercipta atas hasil dari interaksi sosial yang menggunakan bahasa sebagai simbol alat untuk menegosiasi. Oleh karenanya, Blumer menempatkan bahasa sebagai sumber makna. Melihat makna ternyata dapat terbentuk dari interaksi sosial dalam masyarakat; serta makna tidak melekat pada objek; melainkan hasil negosiasi dengan

menggunakan perangkat bahasa sebagai jalan tengahnya untuk mencapai pemahaman bersama melalui interaksi komunikasi.

Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai ‘alat pertukaran pesan’ semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Komunikasi secara simbolik.

Atas dasar pemaknaan yang dinautnya, seorang kemudian dapat memberi label yang berfungsi untuk membedakan suatu objek, dengan yang lain, atau antara sifat dengan sifat yang lain, antara kebiasaan yang satu dengan kebiasaan yang lain, dan seterusnya. Salah satu contoh dalam penggunaan bahasa yang pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia. Cara berpikir orang yang menggunakan bahasa Indonesia tentunya akan berbeda dengan cara berpikir orang menggunakan bahasa Madura, dan seterusnya. Maka, simbol dapat dikatakan sebagai simbol atau tanda yang *arbiter* (manasuka) tergantung dari konteksnya dan konsturksi sosial maupun kesepakatan bersama. Bahkan sampai-sampai hampir masyarakat indonesia sepertinya sepakat bahwa bahasa sebagai salah satu pemersatu bangsa. Dengan penggunaan keseragaman bahasa terkadang konflik dapat diatasi sebagai soslusinya.

Hal inilah yang menurut Charon (2007: 53) yang juga dinukil dari pemaparan Joyce Hersler (1965), menyebutnya:

*The key and basic symbolism of (human beings) is language. All the other symbols systems can be interpreted only by means of language...It is the instrument by means of which every designation, every interpretation, every conceptualization, and almost every communication of experience is ultimately accomplished... There are, of course, other forms of conveying message interpersonally, which expressions and postures especially, writing. But these other signs, signals, expressions, and marks all other symbolic system related to words, imply words, are translations, substitutes, adjuncts, or supplements of words... Bereft of their relation to, and interpretation in terms of, language they would be meaningless. Thus, for example among us the raucous guffaw means "You're a fool!"; the wave of an arm by an acquaintance means "Hello: the green light at the intersection means "Go"; the nod and wink means "Come on": the beckoning gesture means "Come!" (pp. 29-31).*

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa bahasa menjadi kunci dan dasar dari simbolisme objek, yang digunakan manusia untuk menginterpretasikan segala sesuatu. Segala macam bentuk simbol yang dipahami manusia hanya dapat digunakan dengan perantara bahasa. Bahasa memungkinkan bagi adanya pencapaian setiap penunjukan, interpretasi, konseptualisasi, dan komunikasi. Bahasa juga dapat dijadikan jalan tengah untuk membentuk suatu makna, menyingkap yang tersurat dan tersirat sehingga dapat dimaknai bersama.

Dengan menggunakan bahasa dapat mengantarkan kemudahan dalam menganalisa serta berpikir akan sesuatu, karena berpikir bagi manusia dapat dibedakan dengan lainnya serta ditempatkan di atas segalanya. Senada dengan apa yang dituliskan, Clifford Geertz,

Berpikir bukan terdiri atas “apa yang ada di kepala” (mempertimbangkan apa yang ada dan apa yang terjadi), namun terdiri atas rambu-rambu yang oleh Mead dan yang lainnya disebut sebagai simbol yang bermakna dari sebagian besar kata-kata, termasuk isyarat, gambar, suara musik, peralatan mekanis seperti jam tangan, atau objek-objek alam seperti permata dan segala sesuatunya. Dari sudut pandang individu tertentu, simbol-simbol tertentu diberikan secara luas. Ia mendapatkan simbol-simbol itu selalu ada dalam masyarakat, dan dengan tambahan, pengurangan, dan perubahan sebagian, mau tidak mau, harus ia kuasai dalam peradaban hingga ia meninggal (1973: 45, dalam Berger, 2010: 28).

Sebenarnya, dalam pandangan Hertsler, banyak ragam cara dalam menyampaikan pesan secara interpersonal termasuk dengan ekspresi atas sesuatu bila keadaan suka bisa dilihatkan tersenyum atau ketawa, bila keadaan lagi susah atau sedih dengan rawut wajah murung dan lain sebagainya, tergantung ekspresi diri seseorang. Hertsler sebagaimana dinukil Mony (2014: 49) mencontohkan dengan bila ada orang yang ketawanya kelewatan dan atau tidak wajar menurut kebiasaan lingkungan maka hal itu disebut dengan orang yang gila. Dan banyak lagi ekspresi yang dapat digambarkan melalui rawut wajah, tindakan, dan atau dengan kata-kata sekalipun. Bila hal semacam di atas tadi tidak memiliki keterkaitan dengan ucapan atau kata-kata, sebagai sistem bahasa, maka dia tidak akan memiliki makna apa-apa (*meaningless*).

Bahasa merupakan bentukan dari kata-kata yang dapat mengidentifikasi segala sesuatu yang dapat dipahami secara bersama saat melakukan interaksi dalam proses komunikasi. Charon (2007: 53) memaparkan bahasa adalah sistem simbolik, yang dapat didefinisikan

dalam interaksi sosial, dan dapat digunakan untuk menggambarkan kepada orang lain akan diri kita, termasuk setiap hal yang menjadi perhatian, dipikirkan, termasuk yang dibayangkan. Bahasa dapat menterjemahkan semua objek sosial dan simbol lainnya dalam sebuah interaksi sosial. Bahasa dapat menyingkap siapa diri kita termasuk masyarakat luas dalam hubungan sosial.

#### **2.4.5. Pikiran (*Thought*)**

Pikiran merupakan angan yang terdapat dalam diri. Pikiran adalah bagian dari konsep ketiga yang ditawarkan Mead yang kemudian juga terus dikembangkan oleh Blumer. Dengan kemampuan berpikirnya manusia dapat bertindak dengan pemikirannya dibandingkan dengan hanya berperilaku tanpa pemikiran. Pemikiran bukanlah suatu objek namun sebagai suatu proses interaksi yang dilakukan dengan diri sendiri, yang dalam istilah Mead proses ini yang disebut sebagai *inner communication*. Berpikir melibatkan banyak rasa termasuk rasa ragu, takut sebagai sebuah (penundaan dari suatu tindakan) saat seseorang hendak melakukan interpretasi terhadap suatu situasi. Dalam hal ini kemudian muncul sebuah pertimbangan-pertimbangan terhadap situasi dan kondisi tersebut dan hal yang akan terjadi berikutnya. Hal tersebut menyebabkan munculnya beberapa alternatif yang mengantarkan pada jalan keluar.

Pemikiran lebih cenderung pada konsep, atau hasil dari proses berpikir. Proses berpikir secara substansi dilakukan dalam pikiran. Hasil



berpikir itulah yang disebut dengan pemikiran. Manusia dalam kehidupannya tak lepas dari proses berpikir. Dari hasil berpikir juga didapatkan pentingnya suatu makna, interaksi, dan interpretasi ke dalam kehidupan interaksionis sosial; yang merupakan tiga konsep penting dari interaksionisme simbolik yang secara bersama-sama membentuk pondasi teori ini. Asumsi pertama interaksionisme simbolik (Blumer, 1969: 2) adalah manusia bertindak terhadap objek tertentu atas dasar pemaknaan dia terhadap objek itu. Asumsi kedua adalah makna dari objek itu berasal dari atau muncul dari hasil interaksi sosial seseorang dalam lingkungannya bersama orang lain. Asumsi ketiga makna ditangani, dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dan digunakan oleh orang dalam berurusan dengan objek yang ia temui. Ketiga premis tersebutlah kemudian Blumer merangkumnya berdasarkan pemahaman atas pandangan Mead yang melihat pentingnya bahasa (language) dalam upaya saling memahami dalam perspektif masyarakat manusia.

Interaksionisme simbolik Blumer berorientasi pada individu dan non-rasionalis (Anonymous: 1990: 64). Salah satunya tiada lain yaitu tatanan sosial – pola kehidupan sosial – terus menerus dibangun dan direkonstruksi melalui tindakan bersama-sama oleh individu yang berusaha untuk menafsirkan dan menentukan situasi mereka menemukan diri mereka (non-rasionalis). Blumer mengemukakan sebagai berikut:

*Human beings interpret or “define” each other’s actions instead of merely reacting to each other’s actions. Their “response” is not made directly to the actions of one another but instead is based on*

*the meaning which they attach to such actions. Thus, human interaction is mediated by the use of symbols, by interpretation, or by ascertaining the meaning of one another's actions. This interpretation is equivalent to inserting a process of interpretation between stimulus and response in the case of human behavior (1969: 79).*

Menurut Blumer, manusia menafsirkan atau “mendefinisikan” tindakan satu sama lain, bukan hanya bereaksi terhadap tindakan orang lain. “Respon” mereka tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan satu sama lain melainkan didasarkan pada makna yang melekat pada tindakan mereka tersebut. Dengan demikian, interaksi manusia dimediasi dengan menggunakan simbol-simbol, diinterpretasi, atau dengan memastikan arti dari tindakan satu sama lain. Penafsiran ini setara dengan memasukkan proses interpretasi antara stimulus dan respon dalam kasus perilaku manusia.

Maka interpretasi adalah proses perilaku (*behavioral process*) seperti pikiran dan, memang keduanya berkaitan erat. Keduanya terlaksana melalui percakapan lewat *gestur* dan simbol, dan keduanya berkaitan dengan sifat dasar diri atau *self*.

#### **2.4.6. Konsep Diri**

*Self Concept* (Blumer: 1969: 62-63) mengemukakan bahwa (konsep diri) mengacu pada seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dapat menyimpan kepercayaan orang lain mengenai dirinya sendiri. Konsep diri dapat dikembangkan oleh individu melalui interaksi dengan

orang lain; dan konsep diri dapat memberikan motif yang penting dalam perilaku. Konsep diri dapat juga terbentuk lantaran kita sering meniru peran orang lain dalam masyarakat.

Seorang sebagai “*I*” merupakan konsep diri yang tidak statis artinya ia dapat melakukan sesuatu dengan pengembangan daya kreatifnya terhadap suatu perubahan. Sedangkan individu sebagai “*Me*” adalah konsep diri yang lebih pada sebagai objek yang hanya dapat menerima masukan atau sikap-sikap dari orang lain secara teratur. Contoh, bila ada seseorang bergabung dalam satu wadah seperti paguyuban.

Dalam paguyuban tentu di sana ada semacam aturan yang harus dianut dan dijalankan secara bersama, maka tentu juga meliputi arahan-arahan terhadap sikap orang tersebut agar dapat menyesuaikan dengan visi, misi, dan etika yang berlaku di paguyuban itu. Dalam hal tersebut orang itu menggunakan diri sebagai objek *Me*, sehingga dia akan berusaha bersikap konformis (menerima saja) dengan sikap-sikap yang ada di dalam paguyuban tersebut. Karena bagaimanapun juga dia harus dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Bagi Mead (1934), diri (*self*) dalam konteks interaksionisme simbolis, difahami sebagai sebuah proses penafsiran yang kompleks yang melibatkan komunikasi secara konsisten antara “*I*” dan “*Me*”, “*I*” yaitu bertindak dan kreatif dan bisa melakukan perubahan. Sedangkan “*Me*” membela, mengavaluasi, dan menafsirkan diri yang tercermin oleh orang

lain. Mead membedakan *self* ke dalam dua kategori yaitu “*I*” (saya) dan “*Me*” (aku). Di mana inti dari teori ini yang terpenting adalah konsepnya tentang peran “*I*” dan “*Me*”, yaitu di mana diri seorang manusia sebagai subjek adalah “*I*” dan diri seorang sebagai objek yaitu “*Me*”. Konsep diri tidak seperti konsep diri yang biasa digunakan dalam ranah psikologi murni yang biasanya menyatakan bahwa diri merupakan entitas lain yang berasal dari dalam diri sendiri. Konsep diri merupakan produk proses-proses sosial, terutama dalam proses komunikasi di antara umat manusia (George Ritzer & Jeffrey Stepnisky, 2019). Jadi, konsep diri tiada lain juga dikatakan sebagai seperangkat perspektif yang dapat dipercaya orang akan dirinya sendiri.

Persepsi bermula daripada diri sendiri, tentang bagaimana berfikir tentang diri sendiri, bagaimana anda dibesarkan daripada kumpulan tertentu, dan bagaimana reaksi orang kepada diri sendiri, Saundar dan Riched (2012). Sementara itu, partisipasi bergantung kepada proses mobilisasi, apabila kesedaran dalam kalangan peserta bahawa tahap penglibatan adalah untuk kebaikan mereka, Cleaver (1999).

#### **2.4.7. Pengambilan Peran**

Pengambilan peran dalam interaksionisme simbolik di mana membayangkan diri seperti dengan apa yang dilakukan oleh orang lain. Pengambilan peran memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan orang lain sebagai partner

berkomunikasi. Pengambilan peran juga tidak luput dari pengaruh orang lain dalam penentuan sikap dan perilaku.

Pengambilan peran yang sederhana dapat kita lihat, saat melihat anak-anak kecil bermain dokter-dokteran dan pakaiannya juga mengenakan baju putih layaknya dokter sungguhan, kemudian memeriksa boneka yang sedang sakit. Maka anak kecil tersebut sedang memerankan dokter sungguhan dan dapat menyembuhkan bonekanya yang sedang sakit. Atau kalau dalam istilah Mead disebut sebagai *Generalized other* orang-orang dapat memengaruhi persepsi manusia akan sikap dan perilaku mereka di masyarakat. *Generalized other*, Mead (1934: 15) dapat terjadi secara personal, kelompok sosial, masyarakat, organisasi, dan atau bahkan kelas sosial. *Generalized other* atau juga dapat disebut dengan jelmaan sikap atau perilaku masyarakat.

#### **2.4.8. Tindakan**

Manusia sebelum bertindak jauh atas sesuatu tentu mengedepankan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Karena bila salah dalam mengambil sebuah keputusan dalam bertindak maka banyak konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Blumer (1969: 15) memandang pada prinsipnya setiap tindakan (*act*) yang dilakukan manusia diawali dari pertimbangan yang didapat dari proses hasil interaksi dalam dirinya (*self interaction*). Segala bentuk tindakan dalam bermasyarakat akan menimbulkan bermacam penafsiran, oleh karenanya sebelum bertindak

lebih jauh dibutuhkan pemetaan arah dan tujuan agar segalanya lebih terkontrol dan teratur; yang pada akhirnya semua tindakan tersebut akan diberi label oleh mereka.

Charon (2017) memetakan tindakan ke dalam dua bagian, yaitu bagian terbuka dan tertutup. Tindakan tertutup dimaksudkan di sini adalah tentang jalannya sebuah pikiran. Misalnya, seorang berpikir bagaimana menggapai sebuah impian. Sedangkan tindakan terbuka, merupakan realisasi yang terlihat tampak secara oleh indera, contoh untuk menggapai sebuah impian maka orang tersebut harus berangkat ke sekolah secara bersama-sama dengan teman-temannya, lain sebagainya. Karena impian tidak akan pernah terwujud kalau tidak pernah direalisasikan dalam sebuah tindakan nyata.

Dalam buku “*The Philosophy of the Act*” Mead (1938, dalam Irianto, Agus Maladi, 2015: 3), mengungkapkan bahwa pada dasarnya tindakan sosial manusia terdiri empat tahap, yakni (1) *impulse*, (2) *perception*, (3) *manipulation*, dan (4) *consummation*. Tahap *impulse* adalah tahap ketika manusia menangkap fenomena di luar dirinya sejak dari lahir. Tahap *perception*, terjadi saat manusia akan menyeleksi situasi dan kondisi yang hidup disekitarnya. Tahap *manipulation* dibangun atas pertanyaan: “apa yang harus kita perbuat?”. Maka pemaknaan situasi berjalan sesuai dengan peran yang harus dijalankan. Sedangkan tahap *consummation*, merupakan tahap ketika kemampuan manusia berusaha

memecahkan persoalannya dengan berbagai cara karena kepenuhan tindakan sesuai dengan peran yang dimainkan.

#### **2.4.9. Metateori**

Dalam sebuah perkembangan teori terkadang mengalami perubahan karena melihat adanya kelemahan dan kelebihan yang sekiranya dapat ditambahkan. Kelemahan metodologis dari rumusan filsafat psikologi sosial Mead, menurut Blumer, karena Mead tidak bersentuhan dengan dunia empiris secara langsung. Padahal, seorang yang mahir kedekatan dengan dunia empiris menjadi prasyarat mutlak guna menggali kedalaman-kedalaman realitas tersebut sejauh yang dikehendakinya. Namun, pada sisi yang lain, Blumer mengakui pendekatan filsafat Mead yang telah berhasil mengetengahkan dasar-dasar penting perspektif interaksionisme simbolik.

Jalan kepada kesahihan, menurut Blumer bukanlah pada manipulasi metode penelitian, tetapi berada pada pengujian dunia sosial empiris. Tidak juga harus dicapai dengan melakukan perumusan dan penyempurnaan terhadap teori-teori yang menarik, melengkapi model-model yang sederhana, pengembangan terhadap teknik kuantitatif secara tepat maupun kepatuhan terhadap norma-norma dalam perencanaan penelitian. Kembali kepada dunia empiris merupakan kebutuhan utama (Basrowi dan Sukidin, 2002: 140).

Blumer, beranggapan bahwa kehidupan manusia dari berbagai macam bentuk aktivitas yang menjadi sebuah kebiasaan itu disebutnya sebagai dunia nyata (empiris) yang dapat dibuktikan. Keintiman pengetahuan perilaku hanya dapat diperoleh oleh peneliti secara langsung

serta keterlibatannya secara langsung dalam kelompok yang diteliti. Keterlibatan dan meleburkan diri dengan objek yang diteliti bisa mendapatkan gambaran secara utuh akan sesuatu yang hendak diteliti. Blumer juga memberikan penegasan bahwa metodologi interaksionisme simbolik merupakan kajian terhadap fenomena sosial secara langsung dan nyata, merupakan pendekatan yang mendasar untuk mempelajari secara ilmiah kehidupan masyarakat, kelompok, dan tingkah laku manusia di dunia.

Teori interaksionisme simbolik dapat didekati dengan eksplorasi dan inspeksi. Eksplorasi merupakan metode yang fleksibel yang memberi peluang bagi peneliti memahami fenomena secara lebih tepat menyangkut bagaimana seseorang mengungkapkan masalahnya, mempelajari data apa yang tepat, pengembangan ide-ide signifikansi hubungan dan pengembangan peralatan konseptual peneliti dari sudut apa yang dipelajarinya. Blumer mengistilahkan hasil eksplorasi sebagai *sensitizing concepts* yang tujuan utama pendekatan eksplorasi untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai persoalan terkait penelitian di lapangan, yang dapat dilakukan dengan sikap kehati-hatian atas urgensi pengujian dan perbaikan observasi.

Metode inspeksi (Basrowi dan Sukidin: 140) menungkingkan peneliti melakukan pemeriksaan terhadap konsep-konsep dari sudut pembuktian empiris. Sebagai implikasi metodologis dari kedua pendekatan tersebut, teori interaksionisme simbolik melihat kehidupan kelompok dan



aksi sosial masyarakat, yaitu: 1) individu, baik secara sosial maupun bersama, siap bertindak berdasarkan objek-objek yang ada di dalam dunia mereka; 2) kolektivitas manusia haruslah dalam bentuk sebuah proses, yang saling menciptakan tanda dengan lainnya, dan saling mengartikan tanda-tanda tersebut. Artinya, masing-masing pelaku harus dibangun dari sudut pandang tingkah laku orang lain yang sedang berinteraksi; 3) tindakan sosial secara sendiri atau bersama-sama, dibangun melalui sebuah proses di mana pelaku memperhatikan, mengartikan, menghitung situasi yang dihadapinya; 4) tindakan-tindakan pertalian kompleks yang ada dalam organisasi atau institusi tertentu, berada dalam kondisi saling tergantung dan terus bergerak. Teori interaksionisme simbolik melihat organisasi yang bersifat sosial merupakan bentuk tersendiri dari orang-orang yang dipersatukan dalam aksi-aksi mereka.

Blumer mendukung penggunaan konsep-konsep kepekaan yang secara sederhana menyarankan apa yang dicari, kemana mencarinya, dan tidak terlalu berbuat semena-mena pada dunia nyata. Peneliti hendaknya menggunakan introspeksi simpatik (*sympathic introspection*), yaitu menempatkan dirinya dalam posisi pelaku, agar dapat memahami situasi dari sudut pandang pelaku, untuk meneliti dunia sosial.

Introspeksi simpatik mengharuskan peneliti mengambil posisi berdiri (*standpoint*) selayaknya orang-orang yang berada dalam kelompok tersebut, yang hendak diteliti dan menggunakan kategori-kategori setiap aktor menangkap dunia aktor. Pendekatan interaktif *verstehende* ini lebih

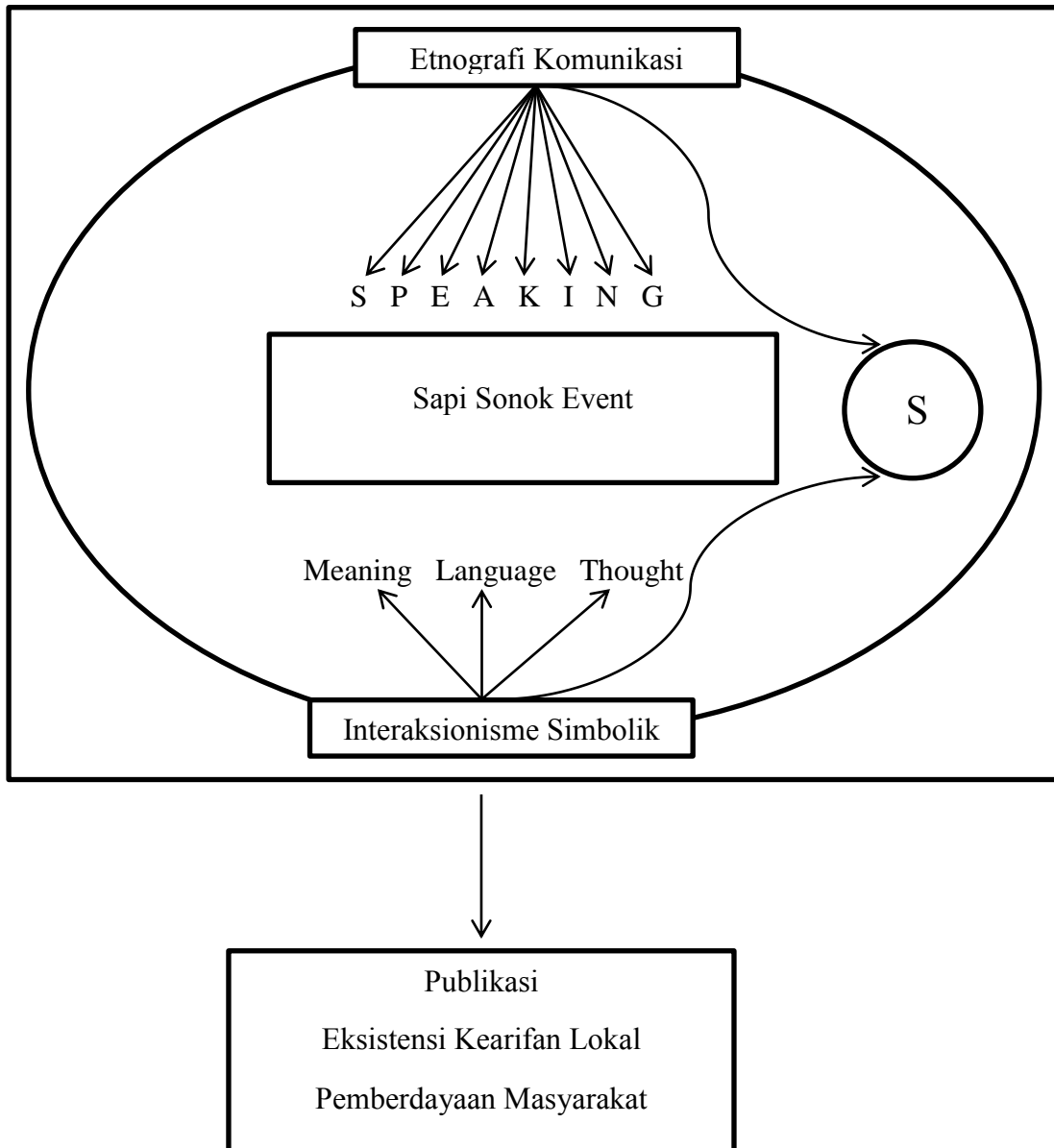
menekankan pemahaman intim dari pada kesempatan intersubjektif di antara para peneliti. Untuk memahami sikap individu, kita harus berbicara dengan mereka secara tatap muka, menelaah bahasa yang digunakan mereka dalam kebiasaan sehari-hari, bagaimana mereka menggunakannya, dan apa maknanya bagi mereka itulah terpenting.

Dari teori di atas adalah dua teori utama yaitu etnografi komunikasi Dell Hymes dan interaksionisme simbolik Blumer yang dijadikan pijakan dalam memandu pada pengenalisisan nanti di bab berikutnya.

Keterkaitan antara satu teori dengan teori lainnya sebagaimana digunakan dalam penelitian ini yaitu: etnografi komunikasi Dell Hymes mengantarkan pada pemahaman akan budaya sapi sonok yang menjadi simbol budaya masyarakat yang tergabung dalam paguyuban sapi sonok Madura, yang mana, di sana melibatkan sapi sonok sebagai salah satu simbol budaya sehingga dapat dipahami secara bersama. Dengan simbol budaya kemudian interaksionisme simbolik, Blumer juga dapat memahami hal tersebut dalam sebuah aktivitas komunikasi, yaitu selain komunikasi verbal, dan atau penggunaan simbol atau juga disebut sebagai komunikasi non verbal; masyarakat dapat memahami akan sesuatu. Tentu simbol-simbol itu tercipta lantaran adanya kesaling pemahaman dalam sebuah komunikasi yang terjadi dalam sebuah paguyuban. Kelompok yang dimaksudkan di sini adalah paguyuban Sapi Sonok Madura.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

### Kerangka Pemikiran



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan kondisi, proses, hubungan mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian serta fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat secara rinci dan mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif ini juga bertujuan untuk menggambarkan suatu kondisi, situasi atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang dijadikan sebagai objek penelitian dan selanjutnya berupaya menarik realitas tersebut sebagaimana suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu.

Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti adalah mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris; studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang (Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S, 2009).

Pendekatan penelitian di sini peneliti menggunakan etnografi komunikasi Dell Hymes dengan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Menghubungkan sosiologi dan antropologi dalam konteks komunikasi atau ketika bahasa dipertukarkan.

Fokus etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, termasuk bahasa yang digunakan saat berinteraksi satu sama lainnya; bukan keseluruhan perilaku seperti etnografi. Perilaku komunikasi merupakan tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. Hal itu semua terangkum dalam istilah yang dibangun oleh Dell Hymes sebagai sebutan "*Speaking*".

Dell Hymes (Ibrahim, 2004 dalam Zakiah, 2008: 186) membuat kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda. Kategori-kategori tersebut adalah:

- a) *Ways of speaking*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat pola-pola komunikasi komunitas yang terjadi di masyarakat. Pola komunikasi yang terjadi di kelompok paguyuban Sapi Sonok adalah komunikasi formal dan nonformal. Komunikasi formal dapat kita jumpai saat mereka dalam melaksanakan rapat seperti konsolidasi terkait akan dilaksanakannya event kontes, termasuk waktu pelaksanaan kontes. Mereka patuh terhadap kesepakatan yang telah ditentukan. Berikutnya, komunikasi juga dapat dibentuk dalam kondisi nonformal, ketika kelompok paguyuban ketemu di

jalan atau di luar kegiatan rutin, mereka juga sempat membahas kecintaan mereka yaitu Sapi Sonok, bahkan ada yang sengaja datang ke rumah-rumah dalam artian mereka juga bisa silaturahmi secara individu dan saling bertukar pikiran akan kehidupan mereka, dan seterusnya.

- b) *Ideal of the fluent speaker*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang pantas dicontoh/dilakukan oleh seorang komunikator. Tentu dalam hal ini, percontohan yang dapat dipetik adalah perilaku bagaimana mereka berkomunikasi sama orang yang lebih tua dari dirinya, dengan menggunakan bahasa yang dianggap sopan dan pantas, yaitu dengan bahasa halus. Selain itu, mereka juga dapat meniru bagaimana memerlakukan sapi peliharaan mereka dari segi perawatannya sehingga menjadi sapi yang benar-benar menjadi idola. Pelajaran ini nanti juga yang akan menjadikan pijakan dalam berperilaku dalam suatu komunitas, karena hal tersebut tentu juga dapat mendatangkan sebuah keuntungan baik secara fisik sapi serta finansial saat dijual.
- c) *Speech community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat komunitas ujaran itu sendiri, berikut batas-batasnya. Perkataan mereka juga menjadikan sebuah cerminan perilaku mereka, dengan demikian mereka dalam berkomunikasi penuh dengan sifat kehati-hatian, tidak sembarangan dan mereka juga memiliki batasan-batasan saat mereka juga melukan tindak komunikatif. Dalam bercanda pun tetap dalam kondisi pada batas kesopanan dan sekiranya menghindari dari

ketersinggungan, karena memang dalam komunitas ini mengutamakan jalinan silaturahmi. Maka tak heran, bila yang tergabung dalam komunitas ini, satu sama lain saling kenal dan tidak hanya sebatas kenal nama, namun mereka juga tahu tempat kediamannya masing-masing. Komunitas ini tentu juga dikenal dengan komunitas yang solid, apabila di antara mereka ada yang terkena musibah maka mereka juga saling membantu termasuk saling menguatkan.

d) *Speech situation*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat situasi ketika sebuah bentuk ujaran dipandang sesuai dengan komunitasnya. Dalam komunikasi yang dibangun mereka, tentu saat mereka berjumpa atau dalam perkumpulan, mereka saling memahami dan saling mengerti, mereka tidak terlihat siapa yang paling mendominasi, semua sama. Hal ini juga dapat dilihat saat mereka dalam situasi kontes, siapapun yang datang duluan dan mendapatkan nomor antrian pertama sekalipun dalam segi usia adalah lebih muda, maka dialah yang berhak tampil duluan dan yang lebih tua juga tidak protes, begitupun seterusnya. Mereka menjunjung nilai kebersamaan dan saling menghormati. Tidak hanya saat pelaksanaan event kontes, saat mereka ketemu di luar ruang dan tempat yang lain mereka juga tetap juga saling menghargai.

e) *Speech event*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang dipertimbangkan merupakan bentuk komunikasi yang layak bagi para anggota komunitas budaya. Ucapan

dan tindakan tentu menjadikan sebuah pegangan dalam kehidupan. Apabila berjanji maka tepat, apabila ada undangan hadir, inilah yang juga menjadikan komunitas kelompok paguyuban Sapi Sonok ini tetap solid. Undangan untuk menghadiri sebuah event kontes, sekalipun hanya sebatas penitipan pesan dari teman-temannya, mereka selalu berusaha hadir. Mereka tidak mempermasalahkan undangan itu dalam bentuk tulisan seperti layaknya cetakan kartu undangan pernikahan atau pun lainnya, mereka tetap hadir menghargai. Terlebih dalam kondisi sekarang kondisi Covid, undangan tersebut justru lewat titip pesan perorangan dan ada yang lewat SMS dan WA. Intinya mereka tergantung situasi dan kondisi.

- f) *Speech art*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat seperangkat perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa ujaran. Komunikasi ini tentu dapat dilihat dalam sebuah pemilihan kata-kata saat akan dilontarkan. Eratnya hubungan mereka satu sama lain sehingga juga bertahan sampai detik ini, tentu karena memang di sana saat berkomunikasi bagaimana untuk menghindari konflik. Untuk menghindari konflik ini tentu dengan menjaga ujaran yang tidak menyinggung perasaan. Dengan menggunakan bahasa yang sangat halus pun termasuk cara jitu untuk meminimalisir konflik. Karena dengan keindahan bahasa yang sopan terus ditambah dengan cerminan perilaku.
- g) *Component of speech acts*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat komponen tindak ujaran. Semua tindak tanduk dalam komunitas tersebut



sudah mencerminkan dari tindak komunikasi, baik komunikasi non verbal dan verbal termasuk isi pesan yang akan disampaikan. Mereka dapat memerlihatkan sapi terbaiknya saat kontes, juga menjadikan anggota kelompok dalam paguyuban bisa meniru. Contoh, saat sapi mereka didandani dengan begitu cantik dan indahya serta saat pentas sedikit bahkan tidak melakukan kesalahan sehingga berdampak pada pengurangan point. Maka anggota kelompok paguyuban yang lain dapat menirunya. Dan yang melakukan lebih banyak kesalahan, maka dengan penggunaan bahasa yang disampaikan adalah ‘dipersilahkan’ untuk meninggalkan tempat kontes/lapangan terlebih dahulu. Jadi, yang meninggalkan lapangan terlebih dahulu, itu merupakan simbol dari tindakan mereka lebih banyak melakukan kesalahan saat kontes.

- h) *The rules of speaking in the community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat garis-garis pedoman yang menjadi sarana penilaian perilaku komunikatif. Tentu dalam setiap tempat juga saat melakukan komunikasi harus mengetahui terlebih dahulu aturan dan norma-norma yang berlaku karena dengan mengetahui norma atau aturan maka kita tentu juga akan terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Dalam komunitas kelompok paguyuban di sini juga menjunjung norma dan adat kebiasaan yang berlaku dalam kelompok contoh, setiap ada event kontes sapi sonok, maka semua anggota memakaikan aksesoris untuk dikenakan pada pasangan Sapi Sonok mereka, tanpa terkecuali baik tua, muda, baru, dan lama semua sama. Dan setiap sebelum pemberangkatan dari awal garis

permulaan atau garis start maka semua anggota kelompok paguyuban mendapatkan nilai point 100. Dari 100 point ini nanti yang melakukan pelanggaran juga akan mendapatkan pengurangan sesuai dengan peraturan yang telah menjadi ketetapan bersama. Tidak hanya sebatas hal tersebut namun komunikasi yang terbangun di komunitas ini adalah tidak rebutan saat melakukan tindak komunikatif, artinya gantian.

- i) *The function of speech in the community.* Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat fungsi komunikasi dalam sebuah komunitas. Dalam kerangka ini, menyangkut kepercayaan bahwa sebuah tindakan ujaran dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam komunitas budaya. Fungsi dari komunikasi dalam sebuah komunitas paguyuban ini tentu sebagai jalan menuju pada salah satunya yaitu; menjalin silaturahmi dan mempererat hubungan antar sesama sehingga terbentuklah hubungan yang solid dan termasuk juga dapat mempertahankan budaya setempat. Komunikasi yang terjadi lebih mengutamakan pada rasa sifat kesaling percaya dan kekeluargaan. Contoh, bila ada persoalan yang menimpa pada kelompok komunitas paguyuban ini, lebih mengutamakan dalam penyelesaiannya adalah sistem kekeluargaan. Tidak hanya sebatas pada, persoalan sesama kelompok, namun juga termasuk persoalan pribadi, bahkan kelompok ini hadir memberikan solusi bagi anggotanya. Kesadaran yang besar membuat solidaritas ini juga terjaga.

Fokus penelitian ini ada pada peran dan pengalaman narasumber dalam komunitas paguyuban selama bernaung di bawah satu wadah

perkumpulan paguyuban sapi sonok Madura. Narasumber juga dapat menggambarkan fenomena yang terjadi dalam paguyuban. Penelitian juga lebih menekankan pada objektivitas dan kejujuran yang diwujudkan dengan menjelaskan tujuan penelitian kepada narasumber. Selain itu merahasiakan identitas narasumber, sehingga konsekuensi dari hasil penelitian ini tidak berdampak kepada narasumber yang telah memberikan informasi. Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Dalam bentuk catatan dan rekaman yang diolah menjadi penyajian data.

### **3.2. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara bagaimana kita melihat sesuatu. Metode penelitian di sini menggunakan metode desain penelitian kualitatif yang mengacu pada etnografi. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial, peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup (Harsono, 2011:20). Kelompok yang dimaksud adalah kelompok paguyuban arisan Sapi Sonok di Kabupaten Pamekasan, Madura.

Dikatakan etnografi karena penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Selain itu etnografi dalam penelitiannya di lapangan dalam waktu yang cukup lama, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta

mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda (Sukmadinata, 2009:62).

Penelitian etnografi pekerjaan utamanya penelitian etnografi mendeskripsikan suatu kebudayaan. Etnografi adalah upaya memperhatikan penelitian budaya untuk memahami cara masyarakat/orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena yang teramati dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti selain mengamati kehidupan sehari-hari juga melakukan wawancara mendalam, observasi dan telaah dokemun. Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa (Spradlay, 2007:7).

Etnografi komunikasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian komunikasi yang beranjak dari paradigma interpretive; yang mengkhususkan diri pada pola komunikasi manusia dalam suatu masyarakat tutur. Pada mulanya pendekatan ini lahir atas kritik terhadap linguistik yang dipandang hanya pada menekankan fisik bahasanya semata. Metode etnografi merupakan salah satu dari beberapa pendekatan dalam penelitian kualitatif.

Menurut Creswell (2015), ketika kita sedang melaksanakan studi-studi kualitatif banyak pilihan pendekatan yang kita pilih, seperti pendekatan riset naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Pada pokok bahasan ini akan dibahas satu dari pendekatan dalam studi kualitatif yaitu pendekatan atau metode etnografi.

Etnografi realis mengemukakan suatu kondisi objektif suatu kelompok masyarakat dan laporannya biasa ditulis dalam bentuk sudut pandang sebagai orang ketiga. Seorang etnografi realis menggambarkan fakta detail dan melaporkan apa yang diamati dan didengar dari partisipan kelompok dengan mempertahankan objektivitas peneliti.

Fokus etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), bahasa apa yang digunakan saat terjadinya pembicaraan (bahasa), apa hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan masyarakat (Spraley, 1997: 12). Etnografi komunikasi deidefinisikan sebagai pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara bagaimana bahasa dipergunakan dengan beragam kebudayaan (Kuswarno, 2011; Ibrahim, 1992). Bahasa dalam kelompok paguyuban Sapi Sonok yang digunakan tentu adalah yang utama yaitu bahasa Madura dan terkadang juga campuran dengan bahasa nasional 'bahasa indonesia'. Namun, tetap saja dalam komunitas ini lebih dominan dalam penggunaan bahasa adalah bahasa Madura yang menjadikan ciri dari budaya daerah setempat. Dalam penggunaan bahasa Madura pun juga bermacam-macam, ada yang sangat halus, halus, dan biasa, yang kesemuanya itu diperankan dan bahkan juga dilebur jadi satu, tergantung penguasaan bahasa individu dalam kelompok.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data di sini dilakukan melalui tiga teknik utama seperti yang dikemukakan Creswell dalam (Kuswarno, 2011: 47-

48) studi etnografi yang dapat digunakan dalam studi etnografi komunikasi, antara lain adalah partisipan observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Untuk lebih jelasnya akan diulas satu persatu seperti di bawah ini:

a. Observasi

Partisipan observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observer berlaku sungguh-sungguh seperti anggota dari kelompok yang akan diobservasi. Sugiyono (2011:131) menyebutnya observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar dapat dihitung, dan dapat diukur.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini melakukan observasi partisipatif, di mana peneliti selain mengamati kegiatan yang berlangsung juga ikut bergabung dalam kegiatan tersebut. Peneliti melakukan observasi langsung ke daerah objek penelitian. Peneliti mengamati fakta yang ada di lapangan yaitu keadaan lingkungan tempat penelitian berupa kegiatan kelompok paguyuban sapi sonok Madura dilaksanakan.

Selanjutnya, selain parsipan observasi dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi atau data yang diinginkan yaitu dengan melakukan wawancara.

#### b. Wawancara

Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Wawancara dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara formal maupun non formal. Dalam penelitian ini, wawancara menggunakan wawancara non formal (bebas) tanpa terstruktur namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat secara garis besar (*pointer-pointer*). Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara dengan nara sumber yang dianggap dapat memberikan informasi utuh.

Dalam wawancara ini biasanya juga dilakukan secara santai (bersifat informal) bahkan peneliti disarankan dapat menyesuaikan dengan keadaan nara sumber demi pengumpulan kebutuhan data penelitian, peneliti membutuhkan kesabaran yang cukup dan meluangkan waktu yang tidak sebentar.

Bahkan dalam wawancara yang dilakukan saat di lapangan mengalir seperti kebanyakan orang di masyarakat saat berbincang-bincang lokasi penelitian, terkadang dengan sendirinya mengalir cerita suka-cita

pengalaman hidupnya; bahkan dari saking asiknya terkesan tidak sedang melakukan wawancara.

Melihat data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata maka wawancara menjadi perangkat yang sebegitu penting untuk dilakukan dalam rangka merangkai pendapat dari satu ke sumber berikutnya sampai seterusnya. Sugiyono (2015:74) mengatakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Wawancara tidak struktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan salain tentang Wawancara (Salim: 2006: 16) Sedikitnya ada dua jenis wawancara yang harus disiapkan dalam penelitian yaitu, wawancara dan wawancara tidak struktur terstruktur (mencatat point-point penting saja yang sekiranya tidak boleh dilewatkan saat melakukan wawancara); merupakan mengalirnya pertanyaan ketika mendapati jawaban dari narasumber dan pengembangan pertanyaan. Dalam wawancara terstruktur tersebut bahan-bahan wawancara disiapkan secara ketat. Sebaliknya, wawancara tak struktur adalah menghindari ketatnya struktur bahan.



### c. Dokumentasi

Sugiyono (2015:240), mengatakan bahwa studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dokumentasi menjadi sangat penting sebagai pendukung dan atau pelengkap sajian informasi yang didapat dari hasil wawancara atau observasi, karena hal itu merupakan bukti konkrit dari perjalanan sejarah, rekam jejak, dan atau aktivitas lainnya, yang tidak dapat dibantah karena terkait dengan data faktual.

Dokumen dan record, sebagaimana juga dikemukakan Guba dan Lincoln (1981: 228) dalam (Moleong: 2017: 216) setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau penyajian akunting. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak disiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyidik. Jadi, dokumen dapat diartikan seperangkat alat atau data yang dapat mendukung pengetahuan peneliti

dalam rangka pengumpulan informasi baik berupa film, record, gambar, dan lain-lain.

### **3.4. Key Informan**

Selain pengumpulan data seperti melalui: observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti juga menggunakan *key informan* sebagai rujukan terkait penelitian. Dalam penentuan sumber informasi (*key informan*) penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Snowball*.

Pendapat Sugiyono (2015: 300) penentuan snowball, adalah bagaimana pengambilan sampel sumber dengan pertimbangan tertentu, karena orang yang dipilih dianggap mengetahui tentang apa yang menjadi harapan peneliti. Teknik snowball digunakan untuk memperbanyak jumlah informasi yang lebih mendalam terkait kebutuhan penelitian lapangan yang akan dijadikan sajian laporan.

Teknik *Snowball* (bola salju) adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan wawancara atau korespondensi. Metode ini meminta informasi dari sampel pertama untuk mendapatkan sampel berikutnya, demikian secara terus menerus hingga seluruh kebutuhan sampel penelitian dapat terpenuhi dengan utuh.

Teknik sampling *snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar sociogram berupa gambar lingkaran-lingkaran yang

dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu responden atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus (Neuman, 2003). Pendapat lain mengatakan bahwa teknik sampling *snowball* (bola salju) adalah metoda sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden yang dianggap dapat mewakili dan masuk kriteria ke responden yang lainnya, biasanya metoda ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial masyarakat atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu, seperti halnya dalam komunitas paguyuban sapi sonok Madura.

Pada penelitian lapangan, banyak interaksi sosial yang perlu dilakukan oleh peneliti dengan responden yang diamati, untuk dapat memahami semua gambaran realitas sosial secara lebih mendalam. Penelitian lapangan seringkali memerlukan waktu yang tidak sebentar, di sana melibatkan emosi mendalam karena harus dapat melebur dengan objek penelitian, dan secara kasat mata terlihat seolah sebagai bagian dari kelompoknya. Penelitian lapangan di bidang sosial termasuk seni dan budaya memiliki karakteristik khususnya dalam mengungkapkan permasalahan dan menemukan jawabannya. Umumnya penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian yang terkait dengan pembelajaran, pemahaman, penggambaran, dan pengembangan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat (Neuman, 2003).

Dalam penentuan *key informan* disesuaikan dengan kriteria yang dianggap dapat menjawab dan mengetahui seluk beluk penelitian terkait

yaitu Rudihartono, sebagai perwakilan pejabat dari bakorwil dinas peternakan sekaligus pembina paguyuban Sapi Sonok Madura.

Setelah penentuan *key informan* kemudian menentukan informan; yaitu peneliti memilih dua kriteria sebagai informan, informan utama dan informan tambahan.

Dalam pemilihan subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Informan utama yaitu seorang atau kelompok menjadi subjek penelitian dan memiliki kriteria yang sangat kuat berkaitan dengan fokus penelitian; yang menjadi informan utama yang sudah dianggap pantas dan mengetahui sepak terjang pergulatan persapi sonok-an dalam kelompok paguyuban arisan sapi sonok tersebut, yaitu:

1. H. Suhaimi sebagai pemuda ketua kelompok Paguyuban Sapi Sonok Pantura, Waru Pamekasan
2. Joko Pranoto, tokoh masyarakat Kepala Desa Dempo Barat, ketua Paguyuban, Kompass. Pamekasan.
3. Rusmiah ketua paguyuban Brantas, Bire Temor, Bangkalan sekaligus sesepuh masyarakat.
4. H. Abdurrahman ketua Putri Cendana, Lenteng, Sumenep sekaligus sesepuh masyarakat.

Para informan utama dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria-kriteria di antaranya:

- a) Mengetahui historikal Arisan Sapi Sonok
  - b) Memahami mengenai aktivitas-aktivitas dalam arisan sapi sonok secara menyeluruh.
  - c) Merasakan dan/atau mengetahui dampak dari arisan sapi sonok.
2. Informan tambahan yaitu seseorang atau kelompok yang memiliki keterkaitan erat dengan penelitian yaitu:
- a) Saiful Haq, pejabat sekretaris Dinas pemerintahan setempat di bawah naungan dinas kebudayaan dan kepariwita.
  - b) Sony Budhiarta, seorang budayawan Madura yang sering bergelut dalam kegiatan kebudayaan dan kemasyarakatan.
  - c) Sadinah, Kasi seni dan budaya pemerintah dinas kebudayaan dan pariwisata.

### **3.5. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian sebagaimana dikemukakan (Idrus: 2007: 121) merupakan individu, benda, kelompok, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data dalam penelitian. Adapun subjek penelitian yang dimaksud adalah Sapi Sonok, sedangkan objek penelitian adalah kelompok paguyuban arisan Sapi Sonok Madura.

Peneliti memilih subjek penelitian Sapi Sonok karena dapat memberikan kontribusi seperti peningkatan perekonomian, pristise, keakraban, dan lain-lain terhadap kehidupan masyarakat; yang dibantu

dengan peran kelompok paguyuban (partisipan). Tugas peneliti menggali jawaban-jawaban serta menginterpretasikan hasil dari temuan penelitian (Framanik, 2018: 124).

Menurut Interaksionisme, manusia tidak dapat dipisahkan dengan dunianya sehingga budaya yang mengitari sekitarnya dapat menjadi sesuatu yang esensial. Manusia tidak dapat bertindak atas dasar respon yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk mempradefinisikan objek, tapi lebih sebagai penafsiran, penafsiran, pendefinisian, hewan 'Sapi Sonok' simbolik yang perilakunya hanya dapat dipahami dengan jalan peneliti memasuki proses definisi melalui metode seperti pengamatan juga berperan serta (Moleong, 2012: 20).

Penafsiran tidak dapat dilakukan dengan bebas tanpa memerhatikan batasan-batasan dan bukan pula ditentukan oleh kekuatan-kekuatan manusia atau benda. Budaya juga dapat memberikan pengetahuan secara jelas dan gamblang bagi kehidupan tindak komunikatif di masyarakat. Melalui simbol seseorang dapat berinteraksi serta dapat membentuk pengertian (Moleong: 2012: 22).

Berikutnya peneliti akan menentukan objek penelitian. Pada penelitian ini, yang disebut dengan objek penelitian adalah kelompok paguyuban. Aspek penelitian ini yaitu pemaknaan kelompok paguyuban terhadap Sapi Sonok sebagai simbol budaya Madura. Aspek komunikasi dapat juga dilihat dari bahasa simbol verbal dan non verbal (Kuswarno,

2009: 124), simbol verbal dan non verbal disebut juga sebagai simbol yang dapat dipahami secara bersama oleh banyak orang (West & Turner, 2008: 105).

Kuswarno mengatakan, simbol verbal berupa bahasa verbal yang dapat diungkapkan melalui ujaran, kalimat, pilihan kata, termasuk dialek yang dikemukakan melalui perkataan dan atau sikap perilaku mereka (Kuswarno, 2009: 124). Sedangkan bahasa non verbal, berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh, tampilan tubuh, pakaian seperti yang juga dikenakan Sapi Sonok, dan lain sebagainya (Kuswarno, 2009: 215). Peneliti akan mempelajari makna dari simbol-simbol dan atau atribut yang melekat pada diri Sapi Sonok berdasarkan pemaknaan yang dipahami oleh mereka.

### **3.6. Paradigma Interpretif**

Paradigma, Moleong (2004: 49) adalah cara mengetahui suatu realitas secara spesifik dengan melakukan pengamatan persepi, berpikir, menilai akan sesuatu yang berkaitan hal tertentu. Adapun menurut, Machenzie & Knipe (2006) paradigma merupakan berbagai kesatuan asumsi, konsep, atau proposisi yang memiliki keterkaitan secara logis, yang mengacu pada cara berpikir dan dapat digunakan sebagai panduan penelitian.

Baker (dalam Moleong, 2004: 49) mengatakan bahwa paradigma merupakan sekumpulan aturan yang dapat membangun pemahaman akan sesuatu meski ada batasan-batasan sampai berbehasil ditangani.

Berdasarkan pandangan di atas dapat dipahami bahwa paradigma merupakan cara pandang seseorang melalui berbagai pemahaman yang didapat disekitarnya dalam rangka mencari keterangan yang berkaitan dengan berbagai hal dalam kehidupan sosial budaya sehingga didapatkan suatu kejelasan.

Muslim (2016: 78) melihat bahwa pendekatan interpretif hasil adopsi dari orientasi praktis. Pendekatan interpretif dapat artikan sebagai sebuah sistem perilaku masyarakat memaknai perilaku secara jelas langsung mengobservasi. Menurut, Newman (1997: 68) dalam memahami makna sosial, interpretif melihat bahwa fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna khusus sebagai suatu yang esensial.

Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah imparsial, objektif dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang beragantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguisitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. (Newman, 2000: 72).



Paradigma ini menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku;, setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda; ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak. Ilmu bersifat idiografis, artinya ilmu mengungkap realitas melalui simbol-simbol dalam bentuk deskriptif. Pendekatan interpretif pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif.

### **3.7. Metode Analisis Data**

Setelah temuan di lapangan didapatkan tentu juga memerlukan metode untuk analisis data secara kholistik. Metode analisis data penelitian ini menggunakan unit analisis model *Speaking* Dell Hymes. Dalam penganalisisan data etnografi komunikasi dibutuhkan pemahaman secara komprehensif yang mengantarkan pada kajian-kajian dalam sebuah interaksi komunikasi di masyarakat lewat tutur dalam bahasa Hymes, yang disampaikan pada saat aktivitas komunikasi berlangsung. Oleh karena itu Hymes memaparkan (1972: 58-59, dalam Ibrahim 1994: 266-267) situasi bicara (*speech situation*), peristiwa bicara (*speech event*), dan tindakan saat bicara (*speech act*) yang keseumanya tersebut terangkum dalam satu lingkaran yang disebut dengan (*nested hierarchy*) hal itu semua akan membantu kita dalam melakukan analisis.

Dalam memetakan unit analisis Hymes ini, adalah bagaimana mendiskripsikan semua bentuk interaksi yang terjadi dalam praktik-praktik

komunikatif (*communicative practices*) masyarakat yang melibatkan situasi komunikatif (*communicative situation*), peristiwa komunikatif (*communicative event*), dan tindak komunikatif masyarakat (*communicative act*) yang menjadi sasaran penelitian.

Kegiatan berkomunikasi atau disebut sebagai tindakan bicara merupakan rangkaian yang sulit dipisahkan dari suatu peristiwa pada saat proses interaksi komunikasi dilakukan; yang semuanya itu terekam dalam satu situasi komunikasi. Situasi tutur dapat menggambarkan sebuah peristiwa yang terjadi di masyarakat termasuk di dalamnya tindakan yang dilakukan saat berinteraksi antara satu individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok kecil maupun sekala besar.

Praktik komunikasi (*communicative practices*) yang melibatkan orang lain baik dilakukan secara individu maupun kelompok sebagai lawan bicara sehingga terbentuk kesaling pemahaman merupakan tujuan dari komunikasi. Komunikatif seperti inilah yang diharapkan oleh masyarakat dapat membawa pada perubahan sesuai dengan harapan, karena setiap melakukan interaksi dalam komunikasi pasti selalu dengan penggunaan bahasa sebagai alatnya. Alat tersebutlah yang kemudian juga membantu peneliti dalam menganalisis berbagai macam sesuai kondisi situasi kebutuhan.

Situasi komunikasi (*communicative situation*), dapat dilihat kondisi saat melakukan interaksi komunikatif itu seperti apa. Dalam suasana ceria, sedih, gembira, dan lain sebagainya. Atau situasinya saat melakukan komunikasi tutur menggunakan bahasa yang sama atau campuran. Sebab bahasa dapat memengaruhi cara pandang seseorang akan sesuatu. Oleh karena itu, bila bahasa yang digunakan dalam tindak komunikatif sama maka akan memudahkan kesaling pemahaman dan lebih memudahkan terciptanya keakraban.

Peristiwa komunikasi (*communicative event*) saat melakukan komunikatif apa yang dianggap penting untuk dibicarakan atau diperbincangkan sehingga membutuhkan respon atau timbal balik dari lawan bicaranya. Saat melakukan interaksi mereka sedang melakukan aktivitas apa saja. Karena peristiwa saat berinteraksi segala tindakan baik yang terlihat maupun tersirat juga bisa tergambarkan atau dapat diterjemahkan dalam bentuk bahasa tutur. Peristiwa komunikasi yang terjadi saat dilakukan dalam duduk dengan tegap memakai kemeja rapi atau seragam di hadiri banyak orang dalam satu ruangan, terlihat bahwa dalam pembicaraan yang formal, dan atau yang lain. Peristiwa menggambarkan kejadian saat komunikatif berlangsung.

Unit analisis etnografi komunikasi yang terakhir, yang termasuk ke dalam lingkaran hierarki Dell Hymes adalah tindak komunikatif (*communicative act*). Tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminus dengan

fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal. Dalam konteks komunikatif, helaan nafas dalam yang diiring dengan rawut wajah murung merupakan tindak komunikatif konvensional, karena diam dan helaan nafas secara dalam termasuk komunikasi non verbal (Ibrahim, 1994:38).

Peristiwa komunikatif (*communicative event*) merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen yang dimaksud, Dell Hymes menyebutnya sebagai *nemonic*.

*Models* yang diakronimkan dalam kata *Speaking*, yang terdiri dari: *setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*. Berikut penjelasan ringkas mengenai komponen-komponen tersebut (Ibrahim, 1994:208-209 dalam Zakiah, 2008: 187):

- (1) *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. *Scene* adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut;
- (2) *Participants*, partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;
- (3) *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.

Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;

- (4) *Act Sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message content* (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan; apa yang dikomunikasikan;
- (5) *Keys*, mengacu pada cara atau *spirit* pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi;
- (6) *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan (*message form*). Termasuk di dalamnya, saluran vokal dan nonvokal, serta hakikat kode yang digunakan;
- (7) *Norms of Interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain;
- (8) *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. *Genre* mengacu pada kategori- kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.

Semua aktifitas komunikatif yang terangkum dalam situasi komunikasi dalam *Speaking* di tersebut dapat menjadikan pemandu dalam menganalisis temuan lapangan peneliti. Baik mulai dari praktik-praktik

dalam interaksi komunikasi (*communicative practices*), situasi komunikasi (*communicative situation*), peristiwa komunikasi (*communicative event*), tindakan komunikasi (*communicative act*).

### **3.8. Lokasi dan Keterbatasan Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Pamekasan, Madura merupakan salah satu sentra Paguyuban Sapi Sonok Se-Madura yang termasuk produk unggulan masyarakat.

Melihat luasnya daerah di kepulauan Madura yang terdiri dari empat Kabupaten seperti: Sampang, Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep ini maka dipastikan peneliti memiliki keterbatasan-keterbatasan yaitu; waktu, tempat, jarak, dan lainnya maka dipilihlah Kabupaten Pamekasan sebagai lokasi penelitian yang termasuk pusat aktivitas Paguyuban Sapi Sonok seluruh daerah di pulau Madura. Selain itu juga, Pamekasan merupakan daerah yang paling banyak memiliki Sapi Sonok serta aktif melakukan kegiatan arisan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bila ingin mengetahui subjek dan objek dalam penelitian, terlebih dapat dilihat dari pemahaman seperti yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 882). Adapun yang dimaksud subjek penelitian di sini adalah Sapi Sonok Madura. Subjek penelitian sebagaimana dikemukakan (Idrus: 2007: 121) merupakan individu, benda, kelompok, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data dalam penelitian. Sedangkan obyek penelitian yang menjadi sasaran penelitian Kelompok Paguyuban Sapi Sonok Madura.

Kebudayaan Sapi Sonok sudah menjadi salah satu simbol kebanggaan masyarakat Madura; diharapkan dapat bertahan dan berkembang mengiringi generasi berikutnya. Kebudayaan yang sampai sekarang masih bertahan dan bahkan dapat menarik perhatian bagi kaum terpelajar, akademisi, praktisi, dan semua kalangan termasuk masyarakat umum termasuk yang buta huruf, sebagaimana pernyataan ini dikuatkan oleh Clara Groenendael, (1987: 43). Dan tentu kebudayaan semacam ini adalah diharapkan tetap eksis di tengah-tengah kerumunan masyarakat yang semakin bertambah maju dari segi peradaban bahkan meningkatnya kecanggihan teknologi. Karena bila tidak, maka tidak menutup kemungkinan tradisi kebudayaan tradisional buatan ini lambat laun akan

pudar dan kemudian terkikis habis dan menuju kepunahan, sebagai mana mengacu pada apa yang disampaikan Adriyetti (2007: 35). Maka dari itulah kelompok paguyuban tak bosan-bosannya mengadakan pertunjukan event budaya ini meskipun kondisi Pandemi.

Kondisi ini juga tentu dapat memengaruhi sedikit atau banyak, cepat atau lambat terhadap proses kegiatan event budaya bila mereka tidak segera berinisiatif dalam pengembangan pelaksanaan suatu acara 19 Oktober 2020, seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Dok. Pribadi. Pamekasan, Senin, 19 Oktober 2020. Pada saat pelaksanaan kontes akbar selama musim Pandemi, momentum ini menjadi bagian sejarah. Sapi Sonok yang menjadi tontonan menarik yang dipenuhi dengan hiasan warna yang didominasi kuning keemasan, menggambarkan kemewahan dan kemuliaan sapi. Dengan beralaskan karpet merah mencerminkan simbol betapa berharganya sapi bagi masyarakat Madura. Sapi-sapi inilah yang menjadi tujuan masyarakat sehingga kini tetap di budidaya dan dipertahankan.

Dalam paguyuban jarak tidak menjadi alasan untuk bisa berkumpul saat arisan. Mereka semua bersatu dan saling support. Kehadiran anggota merupakan suatu nilai kebanggaan serta kehormatan; bertambahnya



suasana keakraban termasuk kekerabatan. Contoh, apabila ada di antara mereka terkena musibah maka mereka tidak segan datang membantu baik segi materi maupun hal lain.

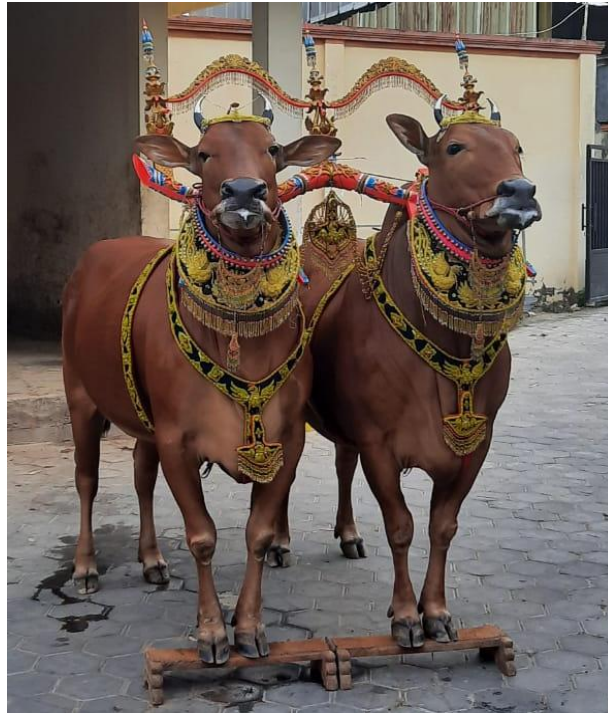
Di kalangan mereka uang terkadang tidak terlalu menjadi suatu alasan merenggangkan persaudaraan, karena yang tergabung dalam satu paguyuban kontes Sapi Sonok adalah termasuk masyarakat serba kecukupan. Dalam batas kelas sosial berada pada tatanan menengah ke atas.

Terdapat empat Kabupaten di Madura di antaranya; Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dari keempat Kabupaten tersebut hanya satu Kabupaten yang belum tergabung dalam paguyuban Sapi Sonok, yaitu Bangkalan. Terlihat kurang sempurna bila masih ada salah satu daerah belum berjamaah dalam satu komunitas terletak di Madura untuk menyalurkan kecintaan terhadap pemeliharaan sapi unggul yang juga menjadi bagian idola wisatawan mengunjungi pulau garam ini (Kutsiah, 2015). Keunggulan sapi ini terletak pada kecantikan serta kejinakan, keunikan, kepatuhan saat beraksi dalam kontes, tidak ada rasa takut sekalipun dikelilingi ratusan orang menyaksikannya.

Ciri lain yang menonjol pada sapi kontes tersebut juga terlihat saat didandani mengenakan aksesoris lengkap layaknya pakaian mahkota kehormatan kerajaan. Dari ujung tanduk sampai hampir seluruh tubuh dipenuhi hiasan warna kuning keemasan. Tanduk dibaluti selop

menyerupai lekukan pisang terbuat dari bahan kuningan campuran emas putihan dan sulit karatan sekalipun tertimpa hujan. Kepala terlihat ada mahkota warna kuning emas terang diikatkan pada kedua tanduk agar tidak mudah jatuh saat berjalan meskipun menempuh jarak jauh. Asessoris itu wajib dikenakan hanya pada saat event kontes dilaksanakan.

Kecintaan juga bisa dibuktikan banyaknya waktu yang digunakan secara bersama-sama sambil membahas sesuatu terkait sapi kebanggaan, serta pengorbanan mereka memberikan perhatian pada hewan, namun perhatian tersebut tidak hanya sebatas yang dapat terlihat secara kasat mata seperti dikenakannya perlengkapan sepasang sapi yang terdapat foto di bawah ini, termasuk juga mulai dari kebersihan, pemberian asupan gizi makanan-minuman secara teratur, meluangkan waktu untuk latihan rutin sehingga tetap terjaga kesetabilan kesehatan serta penampilan saat akan dikonteskan. Memang subjek dan objek penelitian ini sangat memberikan dampak yang cukup besar terhadap kelestarian kebudayaan warisan nenek moyang.



Dok. Pribadi, Pamekasan, 2/03/2020 bentukan Sapi Sonok dalam penggunaan asesoris lengkap mulai dari ujung tanduk sampai hampir seluruh badan dihiasi dengan pernak pernik yang dapat menarik pandangan penonton. Kecantikan sapi salah satunya tercermin perilaku jinak, langkah kaki sesuai dengan irama musik saronen, dan keanggunan saat berjalan mulai dari garis start sampai garis finish.

Kebersamaan dalam paguyuban dapat membangkitkan ghirah dan menumbuhkan ide-ide baru akan pengembangan serta kemajuan kecintaan dan hobi mereka, seperti pada awalnya Sapi Sonok saat pentas tidak dipadukan dengan kekayaan budaya lain yang ada di Madura, maka seiring berjalannya waktu, sekarang Sapi Sonok dipadukan dengan Batik Madura. Setiap tampil selalu ada nuansa muatan batik. Baik itu dari pakaian para anggota, atau yang lainnya. Sebagaimana dikemukakan Sonny, Budayawan Madura, 10 Oktober 2020. *Jadi padukan potensi nilai lokal batik dengan Sapi Sonok. Perpaduan batik dan Sapi Sonok sudah berjalan setahun lalu, hal tersebut dapat juga mendorong ketertarikan*

*para pengunjung*. Ketertarikan perpaduan Sapi Sonok dengan batik ternyata tidak hanya memancing perhatian pada pengunjung namun berdampak pada pelakon Sapi Sonok, hal tersebut dapat dilihat saat panitia memberikan hadiah bagi para peserta sebagai kenang-kenangan saat kontes di Pamekasan, 19 Oktober 2020 berupa sarung bermotif batik secara keseluruhan.

#### **4.2. Temuan Data dan Hasil Data**

Setelah melakukan proses penelitian lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen terkait penelitian maka peneliti dapat menyajikan hasil penelitian merupakan temuan data di lapangan baik berupa teks, ungkapan kata-kata verbal maupun non verbal, simbol-simbol, bunyi-bunyian, video yang tervisualisasikan dan lain sebagainya. Semua hasil penelitian lapangan perlu kiranya direfleksikan dalam bentuk laporan agar dapat dipahami serta ditindak lanjuti melalui sebuah pengaplikasian nyata.

Agar lebih jelas dan sesuai dengan konsep teori di awal sebagai tuntunan penelitian, maka peneliti juga perlu mencantumkan konsep dan penganalisisan merujuk pada pertama, model *Speaking Dell Hymes* (1974), yang diakronimkan dalam kata sebagai berikut: *setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentaslities, norms of interaction*, dan *genre* secara satu persatu. Kedua, kemudian dilanjutkan dengan teori Interaksinisme Simbolik (*Symbolic Interactionism*) Blumer

dengan menggunakan tiga premis yaitu: pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), and pikiran (*thought*). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep ‘diri’ seseorang dan sosialisasinya kepada ‘komunitas’ yang lebih besar, yaitu masyarakat.

#### **4.2.1. Speaking Dell Hymes**

Dalam pembahasan ini peneliti akan berangkat dari pembahasan kerapan sapi yang mengiringi cikal bakal lahirnya Sapi Sonok. Kedua sapi tersebut menjadi simbol budaya Madura dan menjadi kebanggaan masyarakat. Merujuk pada asal muasal terbentuknya Sapi Sonok sebagaimana disampaikan Sonny Budhiarto, yaitu:

“Bermula dari perilaku masyarakat di kecamatan Waru, kegemaran masyarakat waru itu adalah memelihara dan membudidayakan sapi kerap atau calon sapi kerapan. Nah dulu ada seorang tokoh yang bernama H. Zainuddin, dan H. Samsul/H.Bahri itu ser era 1969, itu bermula dengan tidak sengaja mereka merawat, memelihara bakal sapi kerap itu secara khusus dan istimewa; lalu kemudian berkembanglah mereka”. (Wawancara, Budhiarto, Budayawan Madura, 10/10/2020).

Budhiarto menambahkan dalam keterangannya, bahwa para sesepuh tadi sebagai pelopor mulai berpikir bagaimana kalau berternak sehingga bisa menghasilkan sapi kerapan yang mereka kehendaki. Maka dari itu pak haji tadi mencoba untuk melakukan, berternak sapi betina yang dikawinkan dengan sapi pejantan yang memang berasal dari kerap sang juara. Pembudidayaan peternak sapi melahirkan sapi kerapan yang unggul bila peranakannya berjenis kelamin jantan. Akan tetapi ketika melahirkan anak perempuan yang perempuan itu dijadikan babon Sapi

Sonok alias induk dan juga dari sistem perawatannya sama dengan perawatan sapi kerapan, bahkan lebih detil karena yang diharapkan itu adalah akan menghasilkan regenerasi sapi yang unggulan yang disebutnya sekarang Sapi Sonok. Sebagaimana dinukil dari pemaparan Budhiarto,

“Melihat keadan seperti itu BAKORWIL (Badan Koordinasi Wilayah) yang pada saat itu berstatus kersidenan maka muncullah sapi hias itu atau sekarang dengan sebutan Sape Sono’, yang treatment-treatmentnya itu didasari oleh mulai perawatan awal sampai terbentuk landasan sapi hiasan/sonok”. (Wawancara, Budhiarto, Budayawan Madura, 10 Oktober 2020).

Kemudian sejak era 70-an maka difasilitasi oleh pemerintah dalam hal ini karena menjadi nilai tambah tersendiri, terutama khusus dalam perawatan sapi mereka diarahkan tidak hanya fokus pada keindahan namun itu juga dihias. Sapi Sonok merupakan simbol (*sign*) budaya bentukan masyarakat Madura yang bermula dari Pamekasan dan sudah mendapatkan hak paten dari pemerintah, sebagaimana disampaikan oleh Rudi Hariyanto:

“Awalnya itu Pamekasan, terus ke Kabupaten Sumenep, habis itu ke Sampang, Bangkalan kosong. Sonok itu sudah hak paten budaya asli Pamekasan. Hak paten dari Pamekasan”. (Wawancara, Rudi Hariyanto, 5 Oktober 2020. Pembina Perkumpulan/Paguyuban sapi Sapi Sonok Se-Madura, Waru, Pemekasan. Dosen di Universitas Madura (UNIRA) sekaligus perwakilan dari Dinas Peternakan yang setiap event budaya Sapi Sonok beliau yang ditunjuk untuk hadir mewakili).

Dalam proses bentukan Sapi Sonok di dalamnya terkandung bahasa sebagai lapisan utama dalam mengantarkan paguyuban melahirkan kontes Sapi Sonok Madura. Karena Sapi Sonok merupakan simbol, maka hal itupun menjadi nilai mendasar dalam teori interaskionisme simbolik. Dari

simbol-simbol yang terbentuk di masyarakat kemudian dapat diinterpretasikan dalam pikiran (*mind*) dan direalisasikan dalam sebuah tindakan.

Sapi Sonok sudah menjadi sebuah konsesus bagi masyarakat Madura pada umumnya dan kelompok paguyuban pada khususnya. Hal ini sudah menjadi suatu kepercayaan yang sulit dibantah bahwa sapi ini dapat memberikan banyak faidah bagi masyarakat setempat dan termasuk masyarakat ser. Seperti yang dikemukakan Ferry Yuliansyah (2016) Sapi Sonok yaitu hanya dilihat sebagai perekat, pemersatu bangsa, dan kebanggaan. Namun faktanya peneliti menemukan lebih dari itu, Joko Pranoto mengungkapkan:

“Kalau melihat dari aspek penghasilan dari ekonomi setidaknya masyarakat tambah sejahtera, iya sebagai peningkatan ekonomi, sebagai usaha sampingan seperti saya kan selain saya sebagai Klebun, juga guru, sapi ini jadi usaha sampingan selain juga karena seni yang sudah diwariskan dari leluhur dan kesenangan alias hobi, investasi, dan menjalin keakraban sesama masyarakat dalam silaturahmi”. (Wawancara Kepala Desa Dempoh Barat, Kabupaten Pamekasan, 16 Oktober 2020; sebagai generasi kedua setelah (alm) H. KHairuddin sebagai pencetus Sapi Sonok Madura. Serta merangkap Ketua Paguyuban Kompas sekaligus Ketua Pelaksana Kontes Sonok yang diadakan pada 19 Oktober 2020).

Pernyataan di atas ini diperkuat oleh ketua kelompok paguyuban

Pantura, H. Acmad Alif Suhaimi:

“Sapi Sonok itu bagi saya itu istilahnya adalah sebagai hiburan pribadi. Istilahnya ibarat kata, kalau tidak ada sapi itu hidup ini merasa kurang satu, alias kurang lengkap karena menurut saya sapi itu dalam bahasa jawanya sapi itu rajo koyo. kalau urusan sapi bagi saya ini nomor satu. Sedangkan menurut orang-orang di sana atau masyarakat ia sebagai bisnis sapi. Kalau Sapi Sonok beda ya.

Menjalin komunikasi untuk siturrahi dan bisa menjaga kebudayaan”. (Wawancara, H. Acmad Alif Suhaimi, (31), generasi kedua dari H. Zainuddin sebagai salah satu pendiri Sapi Sonok; Ketua paguyuban Sapi Sonok se Pantura, 17 Oktober 2020 sekaligus sebagai dewan juri dalam event kontes Sapi Sonok se-Madura).

Lewat komunikasi yang inten di antara pecinta sapi maka melahirkan sapi idaman serta patut dijadikan sebuah tontonan menarik dan pada akhirnya memacu nilai kebersamaan yang dapat membawa nama Madura tersohor ke berbagai belahan penjuru dunia. Sapi-sapi ini menjadi simbol budaya Madura dan layak menjadi sebuah contoh dan pengembangan di sektor pariwisata budaya serta sebagai pelestarian budaya lokal yang disebut industri budaya kreatif (Faluti: 2017).

Bagi pelancong dapat menikmati hiburan dengan suguhan kontes pemandangan; termasuk pengetahuan tentang bagaimana merawat Sapi Sonok sehingga bisa dilatih dan berperawakan cantik, menarik, jinak, dapat melangkah menyesuaikan alunan musik, nyanyian sinden, tarian, dan lain sebagainya.

Keberadaan Sapi Sonok membutuhkan perawatan yang ekstra hati-hati sehingga dapat menjadikan sebuah sapi unggulan dan harganya juga mahal, sebagaimana disampaikan Rudi Hariyanto:

“Bibit itu mahal. Sekarang di Indonesia, beli sapi Limosin ke Australia itu mahal, karena itu apa, karena faktornya jelas, bibitnya jelas. Jadi karena silsilahnya jelas. Sama sapi Madura itu sama”. (Wawancara, Rudi Hariyanto, 5 Oktober 2020).



Ketelatenan menandakan bahwa Masyarakat Madura adalah sebagai penyanggah binatang, kelemah lembut dalam memelihara dan termasuk melatih sapi dalam setiap harinya menjadikan menarik. Dan hal tersebutlah dapat menepis anggapan masyarakat luar yang menganggap bahwa masyarakat Madura berwatak keras (Suryandari, 2016). Hewan saja dapat diperlakukan dengan begitu manja dan spesial apalagi manusia. Sapi dan masyarakat ibarat setali mata uang yang saling terkait.

Sapi Sonok tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya paguyuban yang senantiasa berperan aktif selalu menjaga, melestarikan, dan mengembangkan budaya ini. Oleh karena itu, tak berlebih bila Sapi Sonok menjadikan sebuah simbol kebanggaan bagi mereka dalam menjangkau interaksi komunikasi, simbol dapat melengkapi pemahaman dari tindak komunikatif yang dilakukan secara oral yang sulit untuk dipahami.

Blumer menyebutnya, esensi dari teori interaksionisme simbolik adalah simbol (*sign*). Teori ini menitik beratkan pada relasi antara interaksi dan simbol. Hal ini merupakan sebuah kerangka yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami manusia bila bersama dengan orang lain; menciptakan simbol yang bisa membentuk suatu tindakan manusia. Seperti Sapi Sonok sebagai simbol budaya Madura. Selain tersebut tadi, teori ini memberikan perhatian khusus pada bagaimana membentuk masing-masing diri individu dan kekuatan masyarakat sebagai makhluk sosial.

Dalam kehidupan sosial selain dunia juga dapat dibentuk dan ditentukan oleh simbol namun juga tak kalah penting bahasa turut mewarnai kehidupan tersebut. Hymes, (1971:4) “...it is not linguistics, but *ethography, not language, but communication, wich must provide the fram of reference within which the place of language in culture and society is to be assessed*”. Penggunaan bahasa di suatu daerah akan dapat memengaruhi cara pandang dan berperilaku. Masyarakat Madura yang juga dikenal dengan keramahan saat menggunakan bahasa (*Andhep Ashor*) dalam komunikasi tutur istilah Dell Hymes, (1962:101) menyebutnya *Communication Activity*, maka turut membantu membingkai keakraban dan kebersamaan sehingga terwujud nilai-nilai yang dapat menarik simpatisan masyarakat untuk merasakannya, yaitu secara khusus Sapi Sonok salah satunya. Dengan media Sapi Sonok maka masyarakat Madura dalam interaksi berkomunikasi menggunakan bahasa Madura. Karena bahasa akan memiliki makna apabila dikomunikasikan.

Untuk lebih jelasnya terkait komunikasi dari yang diistilahkan Dell Hymes sebagai sebutan “*Speaking*” maka dapat dilihat pada percakapan yang terjadi dalam suatu event kontes saat paguyuban mempresentasikan produk sapi unggulannya yang menjadikan sebuah tontonan nilai kebanggaan dan lainnya, sebagaimana contoh di bawah, kelompok paguyuban memaknai Sapi Sonok.

## 1. *Setting and scene*

*Setting dan scene* ini menggambarkan akan situasi termasuk di dalamnya merupakan lokasi (tempat), waktu, musim, dan aspek fisik situasi tersebut. *Scene* adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut; termasuk percakapan saat berlangsung. Dalam kegiatan kontes ini sebenarnya sudah direncanakan jauh hari sebelumnya dan sudah dijadwalkan, sebagaimana yang diungkapkan Joko Pranoto:

“Iya jadwal khusus, karena ini agendanya hanya mungkin 2020 ini agak melenceng sedikit karena terkait dengan pandemi. Termasuk juga dalam persiapan tidak sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Kalau sebelumnya bisa dilihat H-10 kondisinya sudah tampak lain, perilaku-perilaku masyarakatnya terus bagi mereka yang juga mencari penghasilan dari itu, artinya juga buka pasar, kadang-kadang H-7 seminggu sebelumnya pasar sudah mulai buka. Cuma karena tahun ini Pandemi”. (Wawancara, Kepala Desa Dempoh Barat Joko Pranoto, 16 Oktober 2020, Kabupaten Pamekasan sebagai generasi kedua setelah (*alm*) H. Hairudin sebagai pencetus Sapi Sonok Madura. Ketua Paguyuban Kompas sekaligus Ketua Pelaksana Kontes Sonok yang diadakan pada 19 Oktober 2020)

Pelaksanaan pagelaran event kontes Sapi Sonok sebenarnya tergantung kesepakatan para anggota paguyuban dan atau dapat dilihat dari sifatnya, sebagaimana yang dipaparkan oleh Sonny Budhiarto:

“Kalau sifatnya exhibition, kapan saja bebas. Exhibition ini *tangke'en* (tanggapan)”. (Wawancara, Sonny Budhiarto, 10 Oktober 2020, Budayawan Madura, sesepuh masyarakat, pensiunan Kasi di Dinas Kemenbudpar, dan juga sebagai tim penyusun Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, Budaya).

Tampak jelas dalam perkumpulan paguyuban Sapi Sonok sedang melaksanakan kontes dengan begitu ramai sekalipun kondisi saat itu hujan deras menerpa lokasi pertunjukan. Supaya lebih jelasnya dapat dilihat pada suasana pemotretan latar di bawah ini:



Dok. Pribadi, Pamekasan, 19 Oktober 2020, saat pelaksanaan kontes di lokasi lapangan Keles, yang diawali hujan dari pagi sampai sore, namun mereka tetap sabar menunggu. Ada yang berteduh di tenda utama sebagai pusat pagelaran yang di sana terdapat gapura dan perlengkapan lain. Sebagian yang lain terlihat di samping kanan-kiri, depan-belakang panggung serta di rumah warga, dan tuan rumah. Mereka semua mencari tempat berteduh yang aman agar tidak terkena hujan.

Hujan ternyata tidak menyurutkan semangat kedatangan peserta kontestan dan penonton. Dengan situasi dan kondisi tersebut ada yang nongkrong sambil menghisap sebatang rokok di tangan, ada yang berdiri berdekatan mencari tempat naungan sambil menunggu redanya hujan, serta ada juga yang langsung berdo'a dengan berbahasa arab yang sering dilantunkan "*Allahumma shoyban nafi'an*" (*jadikanlah hujan ini yang bermanfaat buat kehidupan*) dan ditambahkan dengan bahasa daerah yaitu bahasa ibu mereka yaitu Madura.

*"Ya Allah, malar moghe'eh ajunan marengennah kasalametthen tor kabherka'an dhe' ka sathejhe tan tretan se rabu dhe'ka tempat kakdhintho"* Artinya: (*Ya Allah semoga yang Mulia menganugerahkan*

*keselamatan dan keberkahan pada semua saudara-saudara yang hadir ke tempat ini*) (Anonim, 2020) dan ada sebagian yang menjawab, aamin dan ada juga yang masih asyik bersenda gurau dengan para teman-teman di sampingnya. Ada juga yang nyeletuk dengan, do'akan sekalian dengan Pandeminya biar hilang.

Pada saat kontes memang terlihat dari mereka kebanyakan tidak percaya akan kondisi Pandemi, faktanya masih lebih banyak yang tidak memakai masker dan atau melakukan istilah tiga M (Mencuci tangan, Memakai masker, dan Menjaga jarak) sekalipun panitia menyediakan perangkat tersebut, dan bahkan ketersediaan masker juga masih tersisa sangat banyak. Ada yang diberikan tapi mereka menolak dan ada yang menerimanya. Tapi tetap para panitia juga menghimbau pada para penonton atau juga anggota sendiri untuk tetap memerhatikan himbauan dari protokoler kesehatan seperti yang diungkapkan juga Wakil Bupati Pamekasan, Roja'i saat memberikan sambutan dalam acara pembukaan pelaksanaan kontes Sapi Sonok, 19 Oktober 2020.

Penelitian terkait kontes Sapi Sonok di Madura memang sangat unik dan menarik (Kutsiyah, 2019). Semua pasangan sapi dipenuhi hiasan oleh pemiliknya. Mereka rela mengeluarkan biaya tidak sedikit walau pun hanya ingin sapi pilihannya terlihat lebih menarik dipandang. Sebagaimana disampaikan Suhaimi, Ketua Paguyuban Pantura, 17 Oktober 2020:

“Sapi Sonok itu sebenarnya terkenal karena keindahan. Ketika Sapi Sonok itu dikasih aksesoris itu kan terlihat lebih cantik, ibarat katanya kalau wanita dikasih *sentar* (anting), dibedakin, dikasih gincu kan sebenarnya lebih cantik. Istilahnya diperhias untuk perniknya”.

Pernyataan di atas juga ditegaskan oleh Abdurrahman selaku ketua paguyuban Sumenep, 24 Oktober 2020, terkait dikenakannya aksesoris:

“Aksesoris itu karena dalam kontes menyangkut kecantikan. Karena aksesoris itu mahal sekali, kalau pangonong, mahkota, selop tanduk dengan pangikat tanduk, penutup dada itu semua kurang lebih 10 juta. Kalau beli lengkap satu kali beli saja ya 10 juta itu sudah habis. Tapi kalau cuma makan itu sudah biasa saja”.

Rasa senang terlihat di rawut wajah masyarakat ketika sapi dapat dikonteskan. Pada saat kontes, mereka tidak memikirkan soal juara kalah menang, inilah yang menarik dari penampilan kontes yang digelar paguyuban. Semua sapi yang tampil sudah merupakan juara bagi masyarakat di sana, karena semua peserta mendapatkan hadiah yang sama berupa kenang-kenangan sebuah kain batik sarung perempuan. Harga untuk hadiah pun tidak ada perbedaan dari segi harga maupun kualitas sama rata. Baik yang menampilkan sapi besar, sedang, dan kecil tidak ada perbedaan. Hal tersebut juga menjadikan paguyuban semakin erat berada dalam satu naungan – satu tujuan – menjunjung tinggi nilai persaudaraan serta lestariannya peradaban kebudayaan lokal.

Merupakan nilai tinggi bila persaudaraan sudah menjadi tujuan keseluruhan peserta kontestan. Sangat menarik acara yang digelar mulai dari jam 08:00 pagi hari dan banyak mendapatkan perhatian; hal ini dapat terbukti dengan banyaknya peserta kontestan yang datang secara

bergantian sesuai dengan nomor urut yang didapatkan. Suasana memang terasa sangat kental dengan jaringan terbalut keakraban. Seolah-olah mereka tidak peduli sekalipun situasi Pandemi dan saat itu juga bersama hujan deras selama kurang lebih satu jam.

Di masa Pandemi, ternyata tidak mengurangi semangat antusiasme warga untuk menghadiri acara kontes Sapi Sonok; tak jarang mereka hadir secara gerombolan bahkan sekeluarga secara bersamaan dan duduk santai sambil menikmati jajanan yang didapat dari penjual sepanjang jalan dan bekal bawaan yang dimasukkan dalam panci dan rantang layaknya piknik sambil nonton atraksi Sapi Sonok yang digelar payuban.

Pertunjukan Sapi Sonok juga turut andil dalam mendongkrak geliat perekonomian, pedagang kaki lima dari berbagai daerah juga berdatangan. Ser satu kilo meter bahu jalan kanan dan kiri menuju lapangan kontes dipadati berbagai macam dagangan, mulai dari makanan minuman sampai mainan. Sangat disayangkan karena di sana sangat langka yang menjual aksesoris atau cendramata, entah sebatas seperti gantungan kunci, odheng, pecut, celurit, dan lainnya yang mencerminkan budaya Madura termasuk kebutuhan pernik kebutuhan Sapi Sonok sebagai bentuk kenang-kenangan bagi pengunjung yang datang baik dari dalam maupun luar daerah terlebih mancanegara.

## ***2. Participants***

Partisipan dapat juga dikatakan sebagai pembaca, pendengar, penonton, dan yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya; contoh masyarakat atau keluarga, teman, saudara, kekasih yang memberikan support akan pelaksanaan atau pemeliharaan Sapi Sonok dan atau juga dari anggota kelompok tersebut. Merujuk pada pernyataan yang dikemukakan Sonny Budhiarto terkait partisipan di sini di antaranya:

“Pemerintahan Kabupaten, Provinsi, dan para pelaku Sapi Sonok, tokoh masyarakat, penonton, masyarakat, pusatnya di Kecamatan Waru Pamekasan, ini se-Madura”. (Wawancara, Sonny Budhiarto, 10 Oktober 2020, Budayawan Madura, sesepuh masyarakat, pensiunan Kasi di Dinas Kemenbudpar, dan juga sebagai tim penyusun Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, Budaya).

Pertanyaan di atas tadi juga dapat diperkuat dengan pemaparan Rudi, terkait keterlibatan dalam pelaksanaan event kontes Sapi Sonok Madura yang jumlahnya tidak sedikit yaitu:

“Se-Madura itu, sudah ratusan dari pemilik itu sudah masuk anggota. Pamekasan saja bisa mencapai empat ratusan lebih. Sumenep seratus lima puluhan, dan Sampang masih sedikit kurang lebih se dua puluh lima”. (Wawancara, Rudi Hariyanto, 5 Oktober 2020, selaku Pembina Perkumpulan/Paguyuban sapi Sapi Sonok Se-Madura, Waru, Pamekasan. Dosen di Universitas Madura (UNIRA) sekaligus perwakilan dari Dinas Peternakan yang setiap event budaya Sapi Sonok beliau yang ditunjuk untuk mewakili).

Di bawah ini adalah gambar partisipan masyarakat dan pelaku Sapi Sonok yang tergabung saat dalam suatu event pagelaran kontes Sapi Sonok.





Dok. Pribadi, Pamekasan, 9/01/2019 partisipan yang turut meramaikan pagelaran kontes Sapi Sonok sambil menikmati berbagai sajian kue-kue hidangan seperti *kocor/cucur*, gorengan, *tettel*/semacam uli, *bacik/wajik* di atas piring serta secangkir kopi, teh, air putih, susu, dan lainnya. Mereka menunjukkan sikap kesederhanaannya dan kekeluargaannya yang erat.

Pertisipan di sini juga termasuk kehadiran bapak Wakil Bupati dan segenap jajarannya serta rombongan Dinas peternakan yang turut hadir meramaikan dan mensupport aktivitas pagelaran pentas seni budaya Sapi Sonok se-Madura, dilaksanakan di Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.



Dok. Pribadi, Pamekasan, pelaksanaan event Sapi Sonok dihadiri segenap jajaran pemerintah Wakil Bupati Kabupaten Pamekasan, Raja'e di paling tengah dengan mengenakan pakaian dinas berwarna coklat diadakan dengan topi hitam bergambarkan burung Garuda, pada saat pelaksanaan event kontes Sapi Sonok Se-Madura, 19 Oktober 2020 di lapangan Keles, Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan dalam kondisi Pandemi Covid-19.

Pada saat pelaksanaan pagelaran kontes terakhir di masa Pandemi ini, terhimpun jumlah sangat banyak selama sejarahnya Sapi Sonok yaitu dengan total jumlah 168 peserta dan sebanyak 336 ekor sapi cantik unggul berkumpul dalam satu wadah paguyuban di lapangan Keles (Dokumen, Panitia Pelaksana, 2020). Semangat tinggi dan kebersamaan terlihat dijunjung tinggi.

Dengan melalui pesan singkat, telpon, dan pendekatan personal ternyata dapat membuat takjub panitia dan penonton. Selain peserta juga pendukung dan para pedagang kaki lima terlihat berjejer menghiasi bibir-

bibir jalan dengan kisaran panjang satu kilo meter dan berbagai macam-macam jualan dari mulai makan ringan, berat, dan mainan. Sayangnya di sana tidak ditemukan pedagang pernak pernik/aksesoris diperjual belikan. Padahal meteri tersebut seharusnya banyak menjadi objek jualan, dalam rangka pengenalan Sapi Sonok bagi pendatang dan atau wisatawan, sekaligus sebagai kenang-kenangan bahwa dirinya pernah berkunjung menikmati pemandangan unik dan dapat dikenang seraya tersosialisasikan.

### **3. Ends**

*Ends* merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi. Dibentuknya kelompok paguyuban Sapi Sonok memiliki tujuan-tujuan tertentu. Karena bagi masyarakat Madura, orang yang memiliki Sapi Sonok itu tergolong pada kelas orang kaya, atau orang yang mampu; dan tidak semua orang sanggup memelihara sapi ini. Selain dalam pemeliharaan sapi memerlukan biaya tinggi dan juga perawatan khusus, seperti yang dinyatakan Sonny Budhiarto:

“Jangan coba memelihara Sapi Sonok kalau tidak kuat modalnya. Karena Sapi Sonok itu memerlukan biaya tinggi, perawatannya harus telaten, dan lain sebagainya”. (Wawancara, Sonny Budhiarto, 9 Oktober 2020).

Maka dari itu, hal tersesebut menjadi suatu nilai kebanggan tersendiri bagi pemilik Sapi Sonok, sebagaimana diungkapkan oleh Ferry

Yuliansyah, (2016) melalui penelitian yang bertajuk: *Pemaknaan Sapi Sonok Bagi Masyarakat Madura*.

Tujuan lain dari terbentuknya Sapi Sonok yang menjadi utama yaitu menjalin tali persaudaraan karena dengan luasnya persaudaraan maka akan terbentuk solidaritas tinggi sesama anggota paguyuban. Solidaritas akan menjadi tonggak estafet yang bagi generasi penerus setelah mereka semua pensiun dari pergumulan banyak orang.

Tapi tentu tidak hanya sebatas seperti apa yang dikemukakan oleh Fery di atas tadi, namun lebih luas lagi, sebagaimana merujuk pada Sonny Budhiarto yaitu:

“Selain dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Madura, meningkatkan perekonomian, investasi, seni, menyalurkan hobi, ibadah, gotong-royong, tapi juga bisa mengangkat harkat dan martabat derajat seseorang di masyarakat. Selain itu juga karena *bur leburen*, kesenangan atau hobi dan lebih menghargai dalam status sosialnya. Karena bagi masyarakat Madura, orang yang memiliki Sapi Sonok itu tergolong pada kelas orang kaya, alias orang yang mampu”. (Wawancara, Sonny Budhiarto, 9 Oktober 2020, jam 10.11 WIB).

Dan dapat juga dari bentuk penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap orang-orang yang memiliki Sapi Sonok mereka lebih menghargai dalam status sosialnya. Karena dianggap orang kaya lebih tinggi kedudukannya walaupun tidak lulus sekolah, akan lebih dihormati dibandingkan dengan orang yang mengenyam pendidikan tinggi tapi dari orang biasa dan atau cuma memelihara sapi biasa. Sampai-sampai terdengar ada istilah, jangan coba-coba memelihara Sapi Sonok kalau

tidak kuat modalnya. Karena Sapi Sonok itu memerlukan biaya tinggi, perawatannya harus telaten, dan lain sebagainya.

Sonok dan budaya adalah pemersatu bangsa. Jadi, dengan adanya pelaksanaan sebuah kegiatan event kontes Sapi Sonok contohnya, dilaksanakan sendiri. Maka dari itu dalam menyelenggarakan suatu kegiatan harus dengan orang melibatkan orang lain. Mulai dari proses perencanaan berembuk dengan rekan-rekan yang butuhkan; sebab kalau tidak secara serentak dan bersama maka tidak akan terlaksana event tersebut. Artinya, sebagaimana dikemukakan Sonny Budhiarto yaitu:

“Jadi, minimalnya Sapi Sonok menyumbangkan nilai kebersamaan yang didalamnya ada gotong royong dan terbingkai ke dalam pancasila sila ke tiga dan ke empat tentang gotong royong, musyawarah mufakat, dan unsur-unsur itu kebersamaan”. (Wawancara, Sonny Budhiarto, Budayawan Madura, 10 Oktober 2020).

Beragam tujuan dari pagelaran event budaya yang dapat mengangkat dan mendongkrak harumnya Madura di kancah internasional dari segi kebudayaan.

Rudi Rudi Hariyanto selalu pembina paguyuban sekaligus dosen UNIRA (Universitas Madura) menambahkan terkait dengan tujuan dari pagelaran Sapi Sonok, yaitu Sapi Sonok adalah:

“Sebagai sarana kekeluargaan yang dapat dibuktikan dengan minimalnya sehari sebelum pelaksanaan kontes para tetangga datang untuk memberikan dukungan membantu mempersiapkan keperluan event termasuk selamatan”. (Wawancara, Rudi Hariyanto, Pembina Paguyuban Sapi Sonok se-Madura, 5 Oktober 2020).

Kebiasaan yang dilakukan masyarakat tadi bila akan mengadakan hajatan besar biasanya tak luput dari mengundang para kiyai, ustadz, sesepuh masyarakat, saudara-saudara, tetangga, teman-teman dekat, dan lainnya untuk acara selamatan, pengajian, tahlilan, dan makan bersama; karena itu semua diyakini sebagai salah satu penolak balak atau permohonan kelancaran acara yang terhidar dari sesuatu hal tidak diinginkan.

#### **4. Act Sequence**

*Act Sequence* disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message content* (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan; apa yang dikomunikasikan. Pembicaraan yang terjadi dalam komunitas Sapi Sonok merupakan cerminan aktivitas tutur yang dapat diperankan oleh siapa saja di dalamnya. Contoh membicarakan akan aktivitas terbentuknya Sapi Sonok, seperti yang dikemukakan Rusmiyah:

“Awalnya Sapi Sonok itu sebenarnya sapi biasa yang kemudian dirawat dengan baik, perhatian yang cukup termasuk juga makan, minum, asupan gizi dan sebagainya. Dengan perhatian itu ternyata lama-kelamaan sapi itu kok dilihat cantik juga nah karena cantik itulah sekalipun pada waktu itu saya butuh dana untuk bangun rumah, tapi saya niat untuk jual sapi tersebut, tidak jadi. Nah terus kemudian sapi itu seiring dengan jalannya waktu sapi tersebut beranak dan anaknya ternyata lebih bagus dari induknya. Maka anaknya itu saya rawat untuk dijadikan Sapi Sonok”. (Wawancara, Rusmiyah yang sudah berusia 78 tahun masih sehat dan aktif mengikuti kegiatan event kontes Sapi Sonok dan sekaligus sebagai seorang tokoh, juga ketua paguyuban Bire Temor, 16 Oktober 2020, Sampang, Madura)

Tidak hanya sebatas terbentuknya namun juga bagaimana pelaksanaan event kegiatan Sapi Sonok di Madura dan lainnya terkait dengan kegiatan paguyuban. Hal ini merujuk pada apa yang disampaikan oleh, H. Abdurrahman sebagaimana berikut:

“Iya, itu membahas tentang agenda tahunan dan kegiatan tiap bulannya. Agar supaya pelaksanaan ini tambah menarik dan tidak membosankan. Terkadang membahas bagaimana pengembangan dan rencana yang akan datang. Dalam pertemuan juga di sana terkadang membahas soal sapinya yang lagi ada masalah dan atau tukar pikiran terkait pengetahuan tentang sapi dan macam-macam, yang namanya kalau sudah berkumpul maka apa saja juga jadi bahan obrolan”. (Wawancara, H. Abdurrahman, di usia 64 tahun, sebagai ketua paguyuban di Lenteng Kab. Sumenep, 24 Oktober 2020)

Apa yang harus dipersiapkan bila akan mengadakan sebuah pertunjukan, mulai dari rapat persiapan, undangan, siapa yang akan hadir dalam sambutan pembukaan, dan lain sebagainya. Karena selain kedekatan kelompok paguyuban dengan pemerintahan, maka mengundang Bupati Pamekasan, dan pada pelaksanaannya ternyata Bupati berhalangan hadir maka digantikan Wakil Bupati Raja’e waktu itu. Beliau mengisi sambutan setelah pembacaan ayat suci al-Qur’an dan sambutan dari ketua pelaksana.

Pada saat sambutan pembukaan, 19 Oktober 2020 lokasi pagelaran sekalipun tidak tampak satuan keamanan dengan warna seragam kecoklatan, kondisi tetap dalam situasi kondusif. Dalam sambutan Raja’e, menghimbau pada masyarakat agar tetap waspada akan virus Corona dan menganjurkan untuk menjaga kebersihan serta mematuhi protokoler. Tidak hanya sebatas himbauan untuk mengenakan masker namun Wabup

langsung memberikan contoh, terlihat saat hadir beserta rombongannya mereka semua mengenakan masker warna hijau muda meliliti sebagian wajahnya akan tetapi tetap dalam posisi jarak tak berjauhan.

Selanjutnya, Raja'e berterima kasih kepada masyarakat yang telah turut menjaga seni budaya dan memiliki komitmen agar budaya ini terus ada karena ini juga dapat mendongkrak perekonomian masyarakat. Terus bersemangat jaga sportifitas, berkratifitas dengan baik, jaga budaya lokal demi kebaikan semua. Dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* acara kontes Sapi Sonok ini kami buka. Semoga sukses dan berjalan dengan lancar. Kemudian disusul dengan tepuk tangan meriah secara bersamaan antara, panitia, anggota, dan penonton.

Pada saat sambutan dimulai menyusul rombongan Dinas Peternakan datang belakangan. Kedatangannya tidak lain adalah sebagai bentuk dukungan terhadap kelestarian kebudayaan pemeliharaan sapi unggulan masyarakat yang dapat mendatangkan keuntungan. Rombongan ini terlihat akrab dan saling berbagi cerita soal perawatan dan pengembangan sapi pada masyarakat dan kelompok paguyuban. Keharmonisan mereka juga terlihat saat saling menyuguhkan hidangan makanan dan minuman, terlihat senda gurau juga saling lempar senyuman. Sungguh sangat disayangkan dari Dinas Pariwisata Budaya tidak kelihatan untuk turut andil ikut ambil bagian sehingga benar-benar tercipta sebuah kekompakan dalam mendukung dan mempertahankan Sapi Sonok sebagai icon kebudayaan.



## **5. Key**

*Key* mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi. Semangat dapat juga diciptakan oleh kebersamaan dan tindak komunikatif di antara sesama anggota paguyuban. Semangat juga dapat dibuktikan dengan membludaknya peserta yang turut berberdatangan dalam memenuhi undangan termasuk saat tuturan digulirkan. Semangat ini seperti merujuk pada pernyataan Suyitno:

“Iya, benar selama berdirinya Sapi Sonok, bahwa kemarin itu peserta yang hadir dan lebih dari 150 peserta alias 168 peserta sebagai pemecah rekor”. (Wawancara, Suyitno 58, 24 Oktober 2020 wakil ketua paguyuban Ampunten Sumenep sabagai Dewan Juri, 19 Oktober 2020).

Rasa antusiasme ini seharusnya dapat menularkan dari generasi kegenerasi, seperti yang telah dilakukan oleh pendahulu paguyuban sehingga dapat bertahan sampai sekarang. Tugas berat bagi generasi muda sekarang adalah mempertahankan budaya ini agar tetap eksis dan berkembang. Menjaga dan atau mempertahankan serta meningkatkan suatu yang telah ada merupakan PR besar bagi paguyuban. Tugas ini juga akan mudah dan ringan bila dijinjing secara bersama dalam kondisi apapun yang menimpa.

Pertnyataan di atas tadi diperkuat pernyataan Saiful Haq, terkait semangat dari para pelakon yang terlibat dalam event kontes Sapi Sonok melibatkan banyak element masyarakat, seperti:

“Sapi Sonok juga melibatkan banyak komponen dalam pelaksanaannya, seperti setiap kali ada event selalu diiringi dengan, saronen, sinden, karawitan, saweran, penonton, orang yang jualan juga datang dari luar daerah pamekasan, dan pernak pernik lain yang mendukungnya”. (Wawancara Saiful Haq, Plt. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pamekasan, juga menjabat Sebagai Sekretaris, 5 Oktober 2020).

Semangat juga dapat dibuktikan dengan jarang beranjaknya anggota kelompok paguyuban dan termasuk penonton saat event dilaksanakan diguyur derasnya hujan yang tidak sebentar. Mulai dari awal kegiatan jam 07:00 sampai lepas pukul 18:00 WIB.

Semangat juga dapat dibuktikan dengan kesabaran yang terlihat dari senyum mereka serta tidak beranjaknya dari tempat pelaksanaan event. Absennya protes dari beberapa peserta yang belum dapat menampilkan sapi terbaiknya dalam kontes pun tidak terlihat. Inilah menjadi salah satu bentuk pujian dan dapat mengalirkan energi positif yang patut dipertahankan serta dijadikan panutan.

Di sebelah kanan dan kiri panggung juga tampak para rombongan bersama keluarganya duduk sambil menikmati santapan bawaan dari rumah mereka. Uluran tangan dalam menyuguhkan makanan terus digerakkan, untuk menyantap hidangan secara bersama. Sikap kedermawanan mereka terbentuk dari budaya yang sudah lama ada. Siapapun itu, dalam budaya masyarakat Madura bila bertamu ke rumah seseorang disuguhi makan, meskipun orang tersebut baru dikenal dan atau belum dikenal sebelumnya (asing). Semangat itulah yang perlu terus ditanamkan sampai akhir zaman.

*Semangat* kebersamaan dan kekeluargaan memang benar-benar terlihat jelas secara kasat mata dan dapat dirasakan manfaatnya, serta untaian tutur sopan santun (*andhep ashor*) pun turut mengantarkan pada lorong kekompakan.

## **6. Instrumentalities**

*Instrumentalities* merupakan bentuk pesan (*message from*). Termasuk di dalamnya, saluran vokal dan non vokal, serta hakikat kode yang digunakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, seperti kalau dalam event kontes Sapi Sonok ini sapi-sapi penuh hiasan dari hampir seluruh badan, dan itu biasanya juga tanduknya dipakaikan selop, seperti merujuk pada yang dikatakan Joko Pranoto:

“Tanduk itu yang disebut selop, itu terbuat dari salakah (tembaga/campuran emas) itu juga yang mahal, terus kungseng pentol tapi bahan ikatannya itu terbuat dari kulit seperti ikat pinggang itu juga mahal. Saya juga punya dua pasang”. (Wawancara, Kepala Desa Dempoh Barat Joko Pranoto, Kabupaten Pamekasan, 16 Oktober 2020, sebagai generasi kedua setelah (alm) H. Hairuddin sebagai pencetus Sapi Sonok Madura. Ketua Paguyuban Kompas sekaligus Ketua Pelaksana Kontes Sonok yang diadakan pada 19 Oktober 2020).

Gapura dan semua aksesoris lain yang melekat pada Sapi Sonok saat pentas tergolong sebagai alat atau simbol (*sign*) mengantarkan pemahaman kesempurnaan komunikasi bahwa di situlah tempat berhentinya sapi untuk mendapatkan penilaian dari panitia pelaksana paguyuban. Di sini tanda (simbol) tersebut tidak dijelaskan secara dalam teori Dell Hymes, hanya saja Hymes menekankan pada aktivitas ‘berbicara’ seperti yang diungkapkan oleh, Widiastuti (2020: 188), bahwa

etnografi komunikasi hanya dilihat dalam bentuk 'Berbicara' antar sesama. Contoh ini didapat dalam aktivitas tindak komunikatif pada acara lamaran pernikahan di Bali dengan menggunakan proposal. Noy secara tegas mengungkapkan bahwa Hymes (1962) awalnya menciptakan istilah "etnografi berbicara," tetapi mencatat bahwa berbicara dan berbicara "adalah pengganti untuk semua mode komunikasi," dan bahwa "catatan deskriptif harus digeneralisasi untuk dipahami semua". Salah satu teknik etnografis yang baik untuk mendapatkan peristiwa tutur adalah melalui kata-kata yang menamainya.

Di sini, bahasa digunakan sebagai bagian dari komunikasi. Dalam penelitian menemukan bahwa beberapa aspek dari komunikasi belum ditangkap dalam Hymes 'teori, di mana, misalnya wajah' respon, gestur, gerak, dan nonlinguistik tetapi tanda-tanda yang berarti, Umeziwa (2017) sedangkan tanda, gestur, gerak, dan merupakan simbol yang sangat berarti untuk menjadikan sebuah pemahaman dalam komunikasi. Dalam event sapi sonok misalnya, justeru banyak simbol/tanda yang digunakan dalam interaksi tindak komunikatif paguyuban, yang semua itu disebut sebagai simbol komunikasi. Studi sebelumnya mengusulkan bahwa Model 'Speaking' Hymes dapat digunakan untuk menganalisis aliran komunikasi dalam rapat percakapan yang melibatkan homogen orang interaktif. Yang kesemuanya itu dalam bahasa Blumer dapat memiliki arti dan bermakna, dan dapat diungkapkan melalui bahasa komunikasi kemudian dapat dicerna melalui pikiran atau pun penafsiran.

Lapangan buatan merupakan saluran non vocal yang dapat dijadikan sebuah atribut penting dalam pelaksanaan kegiatan yang mengatarkan pada pemahaman masyarakat bahwa ada suatu kegiatan event yang terjadi di sana. Dengan halaman diberikan lapisan karpet merah merupakan tanda penghormatan pada kelompok arisan termasuk sapi pilihan yang akan dipentaskan. Gelaran karpet warna merah dalam istilah adalah penyambutan tamu kehormatan.

Terlihat jelas bahwa sapi berhak mendapatkan kedudukan tinggi dalam kehidupan seni budaya Masyarakat madura. Maka, patut rasanya bila banyak masyarakat mendambakan sapi cantik tersebut. Oleh karena itu, maka tak rugi rasanya kalau sapi-sapi ini terus digalakkan sosialisasikan juga dipromosikan sehingga menjadi pusat perhatian.

Di Madura khususnya paguyuban Sapi Sonok Madura menjadikan sebuah sambutan buat sapi idaman. Sungguh sangat luar biasa sampai-sampai sapi mendapatkan penghargaan dan penghormatan layaknya manusia pilihan. Selain mendapatkan perhormatan juga mendapatkan penghargaan sebagai sapi unggulan yang bernilai tinggi bila hendak dijual.

### ***7. Norms of Interaction***

*Norms of interaction* merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa

yang perlu diabaikan, dan lain-lain. Dalam kondisi apapun ketika berada dalam masyarakat yang perlu juga menjadi sebuah perhatian sehingga dapat bertindak secara hati-hati adalah aturan (*norms*). Aturan ini seperti yang telah menjadi sebuah kesepakatan bersama dalam paguyuban, memberikan dukungan berupa uang iuran yang diberikan kepada tuan rumah yang mengadakan event kontes Sapi Sonok dari masing-masing anggota yang ikut kontes, seperti yang dikekumukan Joko Pranoto:

“Jadi, perkelompok ini mengadakan iuran entah itu 100-an atau 50-an itu dikumpulkan diberikan ke saya sebagai bantuan pembiayaan”. (Wawancara, Kepala Desa Dempoh Barat Joko Pranoto, Kabupaten Pamekasan sebagai generasi kedua setelah (alm) H. Hairuddin sebagai pencetus Sapi Sonok Madura. Ketua Paguyuban Kompas sekaligus Ketua Pelaksana Kontes Sonok yang diadakan pada 19 Oktober 2020).

Melanggar aturan merupakan hal yang seharusnya dihindarkan. Ketentuan dalam membayar iuran tersebut merupakan aturan atau norma yang dianut dalam kelompok tersebut termasuk dalam kegiatan event maka seluruh sapi yang terhimpun di dalamnya dikenakan aksesoris kecantikan.

Pernyataan di atas terkait aturan iuran atau pendaftaran yang harus dikeluarkan bagi setiap anggota yang hadir dalam paguyuban sebagaimana disampaikan Sonny Budhiarto:

“Ada, cuma sebagai *tombu'en* (sebagai arisan)”. (Wawancara, Budayawan Madura, sesepuh masyarakat, pensiunan Kasi di Dinas

Kemenbudpar, dan juga sebagai tim penyusun Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, Budaya, 10 Oktober 2020).

Dalam budaya tercantum aturan yang dianut, ditegakkan, dan dipatuhi bersama baik suka atau pun tidak, karena hal tersebut dapat membimbing dan bermuara pada kebajikan. Berkomunikasi pun perlu adanya etika sehingga terhindar dari kesemrawutan kata. Budaya Madura juga memiliki aturan dalam komunikasi seperti anak kecil pada orang dewasa/orang tua dan seterusnya. Komunikasi paguyuban juga dapat dilakukan dengan bahasa yang sopan sekalipun beragam usia tergabung di dalamnya.

Norma yang juga dalam peguyuban tidak hanya berlaku pada anggota paguyuban namun juga berlaku pada sapi mereka sebagai peserta kontes. Peraturan tersebut seperti bagaimana sapi-sapi mereka dapat mengenakan pakaian aksesoris ketika tampil pentas, termasuk tidak boleh menginjak garis saat berjalan, harus serasi dalam melangkah serta menaikkan kakinya di atas balok, dan lain sebagainya. Peraturan-peraturan itu dibuat agar menjadi panduan sehingga terhindar dari kekeliruan-kekeliruan yang menyebabkan pada pengurangan penilaian.

Pengurangan penilaian dalam bentuk seperti tali tidak boleh menyentuh badan sapi saat diberangkatkan dari garis start sampai finish, sapi ketika menaiki balok di bawah gapura tidak diperkenankan ada keraguan, pangonong yang menyatukan kedua sapi tidak boleh miring, dan lain sebagainya. Tindak komunikatif yang baik antara sapi dan pemilik

sapi sehingga terhindar dari sebuah kesalahan perlu juga menjadi sebuah perhatian, karena di situ juga merupakan salah satu penentuan sapi itu memang layak mendapatkan pengakuan lingkungan serta masyarakat.

## **8. Genre**

*Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, seni, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial termasuk kalau dalam Sapi Sonok adalah pernak pernik yang dikenakan. Keindahan menjadi cerminan dan simbol kecantikan Sapi Sonok. Oleh sebab itu tak tanggung-tanggung para pemilik Sapi Sonok saat akan dipentaskan dihias sedemikian rupa sehingga benar-benar memukau panca indera. Sapi Sonok sendiri juga merupakan seni yang dapat dipertontonkan pada halayak, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh H. Suhaimi:

“Sapi Sonok merupakan, satu kesatuan seni karena di event Sapi Sonok itu ada semua. Contohnya, seni musik ada terutama ciri khas Sumenep, terus kayu ukirnya di pangenong termasuk aksesoris kesemuanya itu juga melekat sebagai pemanis tampilan sapi pujaan”. (Wawancara: H. Acmad Alif Suhaimi, 31 tahun, Ketua Paguyuban Sapi Sonok se Pantura, 17 Oktober 2020, merupakan generasi kedua dari Bapak H. Zainuddin).

Saat pentas Sapi Sonok selalu mengenakan gemerlap aksesoris lengkap mulai dari tanduk hingga hampir seujur tubuh, diiringi dengan musik saronen, dan dipadukan syair nyanyian sang sinden. Syair-syair yang dilantunkan secara dadakan tersebut tetap enak didengar sekalipun tidak dapat diulang-ulang. Syair ibarat barang distro tidak ada duanya atau



tidak dapat diduplikat untuk dinyanyikan berikutnya dalam situasi yang berbeda.

Pendapat di atas juga dipertegas Saiful Haq, Sapi Sonok hanya melulu bermuatan seni, namun juga terkandung di dalamnya beragam nilai, yaitu:

“Budaya Sapi Sonok itu tidak ansih seni, juga ada nilai-nilai spritual, nilai-nilai kelestarian budaya itu sendiri, nilai ekonominya juga”. (Wawancara Saiful Haq, Plt. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pamekasan, juga menjabat Sebagai Sekretaris, 5 Oktober 2020).

Dalam syair juga terdapat tutur kata atau tindak komunikatif antara pemilik sapi, sapi, penonton, dan masyarakat luas. Karena syair bersifat luwes maka sang sinden dibutuhkan orang-orang yang lihai dan berpengalaman seperti yang dilakukan oleh Mulyadi (54) tahun pada saat kontes dilaksanakan di Dempo Barat pada beberapa bulan dan tahun lalu, 19 Oktober 2020.

Situasi dapat dijadikan suatu objek dalam melantunkan sebuah untaian kata-kata sehingga juga menjadi tetap nikmat untuk diperdengarkan. Syair pun dapat mengantarkan sapi saat pentas mengikuti irama musik dalam lenggokan tarian. Sapi Sonok dapat melangkah secara anggun dan terlihat juga menggoyangkan badannya menyesuaikan irama musik saronen serta sang pembawa sapi menari-nari mengikuti dibelakangnya dengan jarak 7 meteran.

Peristiwa ini hanya berlaku pada saat kontes pertunjukan digelar. Kemesraan sapi dengan pembawa sapi sungguh sangat terlihat keharmonisan, sapi mengerti apa yang diinginkan oleh majikannya, terkadang dengan menggunakan isyarat dan atau dengan oral sapi mengikuti perintahnya. Sapi yang terkenal jinak sekalipun berada di tengah-tengah kerumunan memang sungguh menakjubkan.

Pelantunan syair sang sinden beraneka ragam bentuknya terkadang dibumbuhi dengan senda gurau, gelak tawa, dan bahkan nasehat kehidupan terkait keagamaan. Semua dapat dilakonkani oleh sang sinden yang sudah ahli dengan nada yang meliuk-liuk/cengkok yang sulit ditiru.

#### **4.2.2. Symbolic Interactionism Herbert Blumer**

Blumer (1998: 2) memaparkan tentang tiga prinsip utama dalam interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep ‘diri’ seseorang dan sosialisasinya kepada ‘komunitas’ yang lebih besar, masyarakat. Dalam hal ini peneliti akan lebih banyak memfokuskan pada interaksi sosial kelompok paguyuban Sapi Sonok se-Madura dan walau tentu juga nanti tak luput dari peran masyarakat sebagai cerminan terluar dalam membingkai pemaknaan suatu interaksi.

Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) di mana asumsi-asumsi tersebut yaitu: 1. Blumer mengajukan premis pertama,

bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things* maksudnya manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diterima oleh dirinya berdasarkan apa yang didapat dari orang lain. 2. *meaning arises out of the social interaction that people have with each other* maksudnya makna tercipta melalui proses interaksi antar manusia. 3. *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process* dipahami makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

### **1. Makna (*Meaning*)**

Objek Sapi Sonok merupakan sesuatu yang dapat dibuktikan keberadaanya sebagaimana dikemukakan Blumer (1969:10) dan dapat dimaknai (*meaning*) sebagai hewan peliharaan spesial yang berada di masyarakat Madura khususnya di lingkungan paguyuban. Masyarakat berperilaku dan atau bertindak akan mengikuti kebiasaan orang banyak yang sudah menjadi suatu adat istiadat di suatu daerah. Kebiasaan yang sudah dilakukan secara majemuk maka akan berimbas pada lingkungan sernya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tindakan seseorang juga dapat memengaruhi lainnya, contoh dalam di kelompok paguyuban Sapi Sonok apabila ada salah satu di antara mereka mengenakan pakaian aksesoris yang dirasa baru maka mereka juga beranggapan bahwa aksesoris baru tersebut sebagai bentuk perhatian khusus dan yang lain pada akhirnya pun berusaha mendekati dan bertanya, bila tiba saat pada waktunya mereka juga turut mengikuti jejak tersebut.

Saifaul Haq (2020), mereka beranggapan pernak pernik baru juga sama halnya dengan memberikan perhatian lebih pada sapi dari pada sebelumnya. Ada peningkatan perhatian dan ada improvisasi dalam bentuk memanjakan. Jadi, apabila melihat sapi itu indah, cantik, didandani juga dipenuhi dengan hiasan pasti masyarakat sudah bisa memastikan bahwa sapi tersebut adalah Sapi Sonok. Karena itu sudah menjadikan sebuah simbol bagi mereka. Sebagaimana merujuk pada apa yang disampaikan Saiful Haq terkait kecantikan yang melekat sebagai simbol pada Sapi Sonok yaitu:

“Ada estetika menawan, menarik, cantik kalau didandani; bukan cuma fisiknya loh ya, jalannya juga, kesetaraan dengan alunan musik, bersama juga karawitan pengirinya itu. Itulah yang menjadi tinggi nilai harga Sapi Sonok itu. Ibarat orang Sapi Sonok itu model”. (Wawancara Saiful Haq, Plt. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pamekasan, juga menjabat Sebagai Sekretaris, 5 Oktober 2020).

Melihat penampilan sapi temannya yang tanpa melakukan kesalahan pada saat kontes, menandakan juga bahwa sapi tersebut memang benar-benar layak disebut sapi primadona dan tinggi bisa melambung tinggi. Mereka akan dapat melakukan hal yang sama atas pengetahuan yang telah diserap dari lingkungan mereka. Ungkapan barusan yang disebut oleh Bulmer dalam istilah interaksionis simboliknya yaitu *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Bentuk tindakan yang dilakukan mereka tidak terlepas dari hasil yang telah dipelajari dari kehidupan masyarakat sekelilingnya.

Masyarakat banyak tergabung dalam kelompok paguyuban kemungkinan karena juga secara tidak langsung telah terpengaruh lingkungannya, sekalipun tidak semua tindakan pure didapat atas kuntruksi orang lain, ada juga memang karena kehendak atau niatan pribadi dalam diri yang kuat. Atau justeru paling mendasar segala bentuk pikiran, tindakan, dan semua tingkah laku atas dasar kesadaran yang tertanam dalam diri. Jadi kekuatan (*meaning*) dapat dikatakan bertumpu pada sejauh mana penangkapan panca indera dalam memahami sesuatu dari luar sana.

Sesuatu akan dapat dikatakan sangat berarti bagi kehidupan seseorang atau masyarakat bila hal tersebut memengaruhi dan memberikan hikmah atau faidah. Contoh, sapi bagi kehidupan masyarakat yang terbingkai dalam paguyuban akan memiliki makna sangat berarti dalam kehidupan mereka termasuk keluarganya karena dengan sapi tersebut dapat mengangkat harkat dan martabat mereka, seperti yang diungkapkan Sonny Budhiarto, Budayawan Madura, 10 Oktober 2020:

“Bagi masyarakat Madura, orang yang memiliki sapi sonok itu tergolong pada kelas orang kaya, alias orang yang mampu. Dan tetangga hanya memelihara sapi jenis biasa yang bukan memelihara sapi sonok, mereka lebih menghargai dalam status sosialnya. Orang kaya walaupun tidak lulus sekolah, akan lebih dihormati dibandingkan dengan orang yang mengenyam pendidikan tinggi tapi dari orang biasa”.

Atau kalau dalam kehidupan masyarakat Toraja, sapi juga memiliki nilai yang sangat bergengsi apabila ada salah satu keluarganya meninggal dan mereka berhasil memotong banyak sapi sekalipun melalui pinjaman

terhadap tetangga untuk dijadikan sebuah suguhan pada masyarakat yang hadir berbela sungkawa, maka bagi lingkungan masyarakat di sana keluarga tersebut dapat dipandang terhormat, sekalipun lepas setelah aktivitas tersebut keluarga duka harus berpikir keras untuk mengembalikan.

## **2. Bahasa (*Language*)**

Selain *meaning* Blumer (1969) memandang bahasa (*language*) juga turut memberikan andil dalam memaknai sebuah kehidupan budaya dalam masyarakat selain juga bahasa isyarat, Basrowi dan Sukidin, (2002:118). Bahasa tidak bisa berdiri sendiri. Maka dari itu, bahasa dapat dikatakan sebagai pemersatu bangsa dan berarti bila dapat dikomunikasikan, Hymes. Bahasa yang digunakan dalam tindak komunikatif dapat menciptakan pengertian dan pemahaman selaras sehingga mudah mencapai suatu makna yang diinginkan.

Penggunaan bahasa dalam keseharian yang terdapat masyarakat Madura khususnya kelompok paguyuban tentu tiada lain adalah bahasa daerah; dan dalam penggunaan bahasa daerah Madura juga bermacam-macam, tergantung pada tingkatan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan pemahaman penggunaan bahasa daerah tersebut. Widiastuti (2020) Bahasa digunakan sebagai bagian dari komunikasi. Kapan berkomunikasi, sebagian besar orang akan menggunakan bahasa ibu sendiri untuk berkomunikasi dengan mudah dengan orang lain sejak bahasa pertama mereka telah dikenal dengan baik. Jelasnya, di saat masyarakat tergabung dalam aktivitas bersama sosial, komunikasi menjadi hal yang wajib

digunakan dalam berinteraksi dan adanya bahasa sangat membantu dalam interaksi sebagaimana dicontohkan pada saat kegiatan lamaran di Bali. Merujuk pada ungkapan dari Rudi Hariyanto, terkait penggunaan bahasa dalam kumpulan tersebut adalah:

“Iya tentu jelas menggunakan bahasa Madura. dan terkadang dicampur yang jelas dapat dipahami dan mayoritas dengan bahasa Madura”. (Wawancara, Rudi Hariyanto: Pembina Perkumpulan/Paguyuban sapi Sapi Sonok Se-Madura, Waru, Pemekasan. Dosen di Universita Madura (UNIRA) sekaligus perwakilan dari Dinas Peternakan yang setiap event budaya Sapi Sonok beliau adalah yang ditunjuk untuk mewakili, 5 Oktober 2020).

Di Madura, masyarakatnya juga saat melakukan interaksi komunikasi satu sama lain dikenal dengan tingkatan susunan penggunaan bahasa, seperti: sangat halus, halus, dan biasa dan atau campuran (bahasa sangat halus dengan bahasa sangat halus) artinya bila ada orang menggunakan tindak komunikasi menggunakan bahasa yang sangat halus maka partner bicaranya juga menggunakan bahasa yang sama yaitu sangat halus; contoh, saya (*abdhi dhelem*) dan kamu (*ajunan*) atau kalau dalam ujaran dialog antara si A dan B. A bertanya (*kadhi ponapa kabhedhe'enna ajunan* = bagaimana keadaan mu?). B. menjawab (*abdhi dhelem lerres* = saya baik).

Pendapat di atas terkait penggunaan bahasa yang digunakan berkomunikasi saat dalam kelompok paguyuban didukung oleh pernyataan Rusmiyah, seperti dalam ungkapan kalimatnya yaitu:

“Lah, saya kan orang Madura dan tidak terlalu banyak mengerti bahasa Indonesia, pasti yang jelas pakai bahasa Madura. seperti

sekarang ini saya lakukan dengan kamu nak. Tapi bahasanya terkadang bahasa halus, biasa, pokoknya tergantung lawan bicaranya untuk menyesuaikan. Tapi lebih pada bahasa Madura biasa atau campuran”. (Wawancara Pak Rusmiah tokoh sekaligus ketua paguyuban Bire Temor, 16 Oktober 2020, Sampang, Madura)

Bahasa halus yang digunakan dalam paguyuban, itu merupakan tanda (simbol) dari penghormatan pada sesama anggota paguyuban, terlebih pada orang yang usianya di atas mereka, sekalipun terkadang juga dengan menggunakan campuran, karena keterbatasan penguasaan bahasa halus yang dikuasainya, karena bahasa yang sangat halus memang sangat rumit namun itu juga dapat mengantarkan pada penghormatan masyarakat saat berinteraksi.

Ujaran dalam komunikasi antara saya dan kamu dapat memengaruhi tindak kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat. Padanan kalimat dalam berbahasa juga berimplikasi pada sebuah tanggapan serta tindakan yang bermacam-macam (halus dengan halus); contoh, saya (*kule/kulhe*) dan kamu (*sampean/empean*). Penggunaan bahasa (biasa dengan biasa); contoh, saya (*engko'/sengko'*) dan kamu (*bhe'en/bhe'na*). Atau penggunaan bahasa campuran, ada masyarakat yang menggunakan bahasa yang sangat halus ketika melakukan tindak komunikatif ada juga yang halus untuk menjawabnya dan terkadang dijawab dengan menggunakan bahasa yang biasa. Tergantung kebiasaan dan penguasaan bahasa masyarakat setempat.



Peneliti mendapatkan tindak komunikasi yang terjadi di paguyuban Sapi Sonok Madura menggunakan bahasa adalah campuran, ada yang sangat halus, halus, dan biasa. Semua bahasa dapat diperankan sesuai dengan kemampuan dan *skill* masing-masing yang sebenarnya itu merupakan cerminan dari perilaku dan tingkah laku masyarakat tertentu.

Dengan penggunaan bahasa campuran, maka terlihat lebih luwes dan fleksibel dalam bertindak aktif satu sama lain. Baik penggunaan bahasa saat dalam keadaan formal, semi formal, dan non formal. Masyarakat di sana menggunakan bahasa campuran, walaupun juga ada sebagian masyarakat yang masih mempertahankan menggunakan bahasa daerah yang sangat halus.

Bahasa yang seharusnya dapat memegang kendali dalam tindak komunikatif, dengan pendekatan bahasa masyarakat akan lebih mudah memahami hal-hal baru termasuk orang asing sekalipun. Bahasa (*language*) sebagai simbol (*symbol*) dalam suatu masyarakat untuk menyatukan pemahaman dengan lebih mudah, terurai, dan terarah. Bahasa akan mengantarkan pada makna yang diciptakan melalui proses interaksi antar manusia, menuju sebuah kesuksesan bersama; maka tak heran bila Blumer meletakkan premis ini sebagai salah satu hal penting dalam memahami dan menelaah kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dalam hal ini juga bahasa seperti yang dikemukakan Hymes akan dapat bermakna bila dikomunikasikan dan atau tutur/diucapkan.

### **3. Pikiran (*Thought*)**

Selanjutnya, selain bahasa (*language*), Blumer (1969) yaitu pikiran (*thought*) pikiran yang menjadikan perbedaan antara mahluk satu dengan yang lain, dan wajar kalau juga Darwin sampai pernah mengungkapkan perbedaan manusia adalah terletak pada pemikiran, *hayawanunnatiq* (hewan yang dapat berpikir). Kekuatan pikiran manusia dapat menentukan gerak langkah hendak dibawa kemana suatu hubungan sebuah komunitas dan atau masyarakat.

Ciri lain interaksionisme simbolik Blumer, adalah didasarkan atas pikiran (*thought*) individu dan perangkat interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik yaitu suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna. Persepektif semacam ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dipandang sebagai sebuah proses memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan (*thought*) ekspresi orang lain yang menjadi mitra dalam tindak komunikatif.

Pemahaman mereka terhadap orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru substansi sebenarnya dari organisasi sosial atau kelompok sosial seperti paguyuban dan kekuatan sosial.

Sapi Sonok dapat diinterpretasikan sebagai sesuatu benda yang sangat berharga bagi kelompok masyarakat paguyuban yang dijaga dan dirawat sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan dan penopang penghidupan bagi keluarga. Selain tersebut Sapi Sonok ini dijadikan salah satu media dalam menggalang persaudaraan, pertemanan, peningkatan ekonomi, dan lain-lain maka, dirasa pantas sapi ini mendapatkan penghargaan dan perlakuan khusus pemiliknya.

Seperti namanya, teori ini selalu identik dengan sebuah simbol dalam interaksi, contoh Sapi Sonok ini yang menjadikan sebuah simbol bagi masyarakat Madura dalam menjalin interaksi satu sama lain. Sebagaimana pernyataan dari Joko Pranoto, Ketua Paguyuban Kompas, 16 Oktober 2020:

“Kalau melihat dari aspek penghasilan dari ekonomi setidaknya masyarakat tambah sejahtera, iya sebagai peningkatan ekonomi, sebagai usaha sampingan seperti saya kan selain saya sebagai Klebun, juga guru, sapi ini jadi usaha sampingan selain juga karena seni yang sudah diwariskan dari leluhur dan kesenangan alias hobi, investasi, dan menjalin keakraban sesama masyarakat dalam silaturahmi”.

Kenyataan sosial masyarakat menjadikan inti interaksionisme simbolik, pada tingkat yang lebih luas, termasuk kesadaran kelompok dan dan interaksi antar kelompok paguyuban. Selain menanggapi orang lain, juga mempersepsi diri yang bukan lagi sebagai individu perwakilan kelompok penanggung semata, namun termasuk sebagai personal yang dapat memberikan stimuli. Maka dari itulah terjadi sebuah rangkaian

komunikasi yang dikehendaki secara bersama. Yang pada akhirnya dapat menentukan makna Sapi Sonok bagi keseluruhan mereka yang mengerucut pada:

### **1. Nilai Investasi**

Sapi Sonok dapat menjadi nilai investasi bagi kehidupan masyarakat yang memeliharanya, sebab dengan memelihara maka ia sama halnya memiliki tabungan untuk masa depan dan ini menjadi nilai investasi serta dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Sapi Sonok memiliki nilai jual tinggi, Sapi Sonok dapat juga mencapai harga 250 jutaan satu pasang.

Salah satu contoh yang dapat bernilai investasi bagi masyarakat sekaligus kelompok arisan/paguyuban Bapak Nawin. Pak Nawin (70) tahun yang sering kali berpenampilan sederhana saat bepergian kemana-mana dengan ciri khasnya sebagai seorang Madura yaitu tidak luput dari pakaian sarung bermerk Lamiri dengan harga 2 jutaan, termasuk pergi dalam pelaksanaan kontes Sapi Sonok se-Madura pada, 19 Oktober 2020 yang dilaksanakan di, daerah Dempoh Barat di lapangan Keles, rumah Bapak Kepala Desa, Joko Pranoto sekaligus sebagai ketua pelaksana pun ketua paguyuban Kompas (komunitas pecinta arisan Sapi Sonok), yang juga menganggap bahwa:

“Memelihara Sapi Sonok juga sebagai salah satu ladang investasi ke depan, karena Sapi Sonok dapat digunakan kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Artinya gampang diuangkan”. (Wawancara, 16 Oktober 2020 di saung depan teras rumah sebelah timur sambil

menghadap ke lapangan yang biasa dijadikan pagelaran event kontes Sapi Sonok se Madura).

Walau pun usia telah lebih dari setengah abad, Nawin dari Bire Temor, Sampang memiliki 6 pasang Sapi Sonok pilihan yang rata-rata harga sapinya mencapai 115 juta perekor. Tidak termasuk beberapa pasang sapi lain-lainnya yang dipelihara tetangganya serta lain desa dan kabupaten.

Pendapat di atas juga diperkuat oleh pandangan Rusmiah mengenai makna Sapi Sonok itu sendiri, seperti:

“Ini investasi yang tidak bisa dimakan rayap kalau ditinggalkan, sambil ketawa”. (Wawancara Pak Rusmiah tokoh sekaligus ketua paguyuban Bire Temor, 16 Oktober 2020, Sampang, Madura).

Investasi jangka panjang ini sengaja dijadikan sebagai simpanan untuk masa depan agar tidak merepotkan anak cucunya dan dapat diambil kapanpun sesuai dengan kebutuhan tanpa harus repot-repot dengan persyaratan dan langsung dapat diuangkan. Kemudahan investasi digemarinya lantaran kemudahan dalam pencairan serta lebih mudah dalam mengurus termasuk memantaunya. Untuk memantau hasil investasi dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan kebutuhan dan kesempatan dalam melihatnya.

## **2. *Pristise***

Penduduk yang memiliki Sapi Sonok tentu digolongkan dalam status sosial adalah orang kelas menengah ke atas atau dengan sebutan bahasa Madura *oreng soki* (kaya). Dan orang kaya dalam kehidupan

bermasyarakat dipandang lebih tinggi derajatnya, dihormati, dan dihargai ketimbang orang menengah ke bawah, sekalipun telah lulus menempuh pendidikan tinggi.

Hal itu dapat dilihat dari pernyataan langsung dari Suhaimi sebagaimana berikut:

“Menurut saya sapi itu dalam bahasa jawanya sapi itu rajo koyo. Dalam ensklopedi juga disebut sebagai rojo koyo. Dari kalau di sini kalau dibuat dari segi pemeliharaan dan semacamnya, kalau urusan sapi bagi saya ini nomor satu”. (Wawancara: H. Acmad Alif Suhaimi, Ketua paguyuban Sapi Sonok se Pantura, 17 Oktober 2020).

Lebih-lebih orang kaya dan juga berpendidikan tinggi seperti halnya, Bapak H. Suhaimi, 31 tahun yang juga menyandang sebagai salah satu juri kepercayaan dari seluruh paguyuban Sapi Sonok se-Madura, dengan mengenakan topi *cowboy* warna hitam dipadukan dengan kaos berkerah sedikit kombinasi jahitan benang putih sebagai pemanis turut mengitari kerahnya dan tak luput kain sarung campuran sutra sebagai pengganti celana turut meliliti pinggangnya.

H. Suhaimi, berasal dari Waru, Pamekasan merupakan ketua Paguyuban Sapi Sonok Pantura, juga termuda di antara rekan sejawatnya, sebagai generasi dari almarhum H. Zainuddin sesepuh dalam perhelatan pelestarian budaya Sapi Sonok; ia sangat dihormati serta disegani masyarakat serta termasuk anggota paguyuban lainnya. H. Suhaimi, yang sangat sederhana dalam penampilannya, memakai sarung BHS dengan harga 2 jutaan dan kaos warna merah waktu ditemui di kediamannya tidak

hanya terkenal di daerahnya ia berada, namun termasuk berbeda Kabupaten pun ternyata sudah melangit namanya.

Kesederhanaan membuat semakin dihormati serta disegani oleh masyarakat serta para paguyuban lain khususnya. Dapat dikatakan seluruh masyarakat Madura yang tergolong dalam paguyuban dapat mengenali dirinya, hal ini dapat dibuktikan saat pelaksanaan kontes dari berbagai daerah banyak menyapa dirinya dengan sebutan *Ji* alias pak/cak haji.

Pendapat di atas juga diperkuat oleh Saiful Haq,

“Sapi Sonok bernilai pristise. Karena kalau tidak punya modal jangan coba-coba memelihara Sapi Sonok, pristise itu lebih berbau pada motif ekonomi. Kalau kata internal orang Madura, bilang lebih baik tidak punya kapal terbang ketimbang tidak memiliki Sapi Sonok”. (Plt. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pamekasan).

Istilah bahasa bagi masyarakat yang disampaikan Saiful di atas, merupakan bentuk dari saking berartinya Sapi Sonok sampai diibaratkan lebih baik tidak memiliki kapal terbang ketimbang tidak memelihara Sapi Sonok, karena kalau memiliki kapal terbang susah juga mau diletakkan di mana, dan juga tidak mungkin digunakan setiap hari, dan bukan karena Masyarakat Madura tidak kuat membeli kapal dan juga di sesuaikan dengan keadaan serta situasi kondisinya.

Pendapat di atas juga didukung dengan pernyataan Rudi Hariyanto, selain sebagai budaya dalam pelestarian budaya sapi Madura bahwa Sapi Sonok adalah:

“Berikutnya untuk melestarikan budaya sapi madura dan sebagai nilai pristise masyarakat”. (Wawancara, Rudi Hariyanto, Pembina Perkumpulan/Paguyuban sapi Sapi Sonok Se-Madura, Waru, Pamekasan. Dosen di Universita Madura (UNIRA) sekaligus perwakilan dari Dinas Peternakan yang setiap event budaya Sapi Sonok beliauah yang ditunjuk untuk mewakili, 5 Oktober 2020).

### **3. Pemersatu**

Sapi Sonok juga dapat mengikat tali silaturrahi lebih erat antara pemilik Sapi Sonok, mereka lebih solid dalam membina hubungan, jadi rasa persatuan dan kesatuan tambah meningkat. Hal ini dapat juga dilihat secara langsung dari kekompakan masyarakat setempat yang juga turut membantu dan ikut meramaikan pelaksanaan kontes ini.

Dari empat kabupaten selain Bangkalan, turut berduyun-duyun menghadirinya. Pamekasan, Sampang, dan Sumenep mereka semua bersatu padu merapatkan barisan dalam acara pelaksanaan kontes Sapi Sonok yang kebetulan diadakan di Desa Dempo Barat sebagai cikal bakal dan tumbuh terbentuk kelompok arisan/paguyuban kontes Sapi Sonok se-Madura.

Mereka ternyata tidak hanya terlihat kompak dan bersatu, namun lebih dari itu, kebahagiaan para peserta dan penonton yang dapat dibuktikan dengan banyaknya anggota paguyuban yang hadir dengan jumlah 168 orang dengan membawa pasangan sapi; dan ditambah dengan masyarakat yang mengambil gambar dokumentasi pribadi serta langsung diunggah sebagai updetan setatus Whatsapp dan Medsos lainnya, dikala itu dilakukan oleh Habibullah, Kp. Sumber Soro' selaku jajaran anggota KPU



Sumenep sekaligus tokoh pemuda Desa Batuampar. Kegembiraan tempak dari raut wajah para pemilik sapi kontes ini ditambah lagi dengan hadirnya jajaran pemerintahan yang turut memberikan apresiasi pelestarian event seni budaya Sapi Sonok ini. Kebersamaan tadi juga terbingkai dalam kontes event Sapi Sonok se-Madura di Dempo Barat.

Jajaran pemerintahan Wakil Bupati Pamekasan Raja'e yang turut hadir sekaligus memberikan sambutan sekaligus membuka event kontes Sapi Sonok se-Madura serta tetap juga mengingatkan pada masyarakat agar tetap berhati-hati dengan kondisi pandemi Covid-19 untuk tetap mengikuti protokoler kesehatan. Terus semangat dan jaga sportifitas, berkontes dengan baik, dan memiliki komitmen jaga kebudayaan agar tetap selalu ada, karena ini merupakan warisan dari leluhur .

Dengan Pembacaan *Bimillahirrohmanirrahim*, kontes Sapi Sonok se-Madura resmi dibuka. Seraya diikuti dengan tepuk tangan gemuruh dari penonon sekaligus anggota kontes Sapi Sonok se-Madura. Dalam sambutannya juga, pemerintah tak henti-hentinya memberikan dorongan bagaimana masyarakat dapat terus mengembangkan dan melestarikan budaya seni Sapi Sonok, karena hal ini dapat mendongkrak perekonomian masyarakat. Akhir kalam sebagai kata penutup, adalah harapan semoga acara ini berjalan dengan lancar sampai dengan selesai.

#### **4. Ekonomi**

Sapi Sonok sudah tentu bernilai ekonomi bagi siapapun yang memeliharanya. Sapi Sonok merupakan sapi pendongkrak perekonomian masyarakat. Sungguh sangat tinggi harga Sapi Sonok dalam kancah perekonomian, sebagaimana diungkapkan Joko Pranoto:

“Kalau melihat dari aspek penghasilan dari ekonomi setidaknya masyarakat tambah sejahtera, iya sebagai peningkatan ekonomi”. (Wawancara, Kepala Desa Dempoh Barat Joko Pranoto, Kabupaten Pamekasan sebagai generasi kedua setelah (alm) H. Kairudin sebagai pencetus Sapi Sonok Madura. Ketua Paguyuban Kompas sekaligus Ketua Pelaksana Kontes Sonok yang diadakan pada 19 Oktober 2020).

Harga jual Sapi Sonok tidak sama dengan harga sapi lain pada umumnya. Harga Sapi Sonok, dalam usia yang sangat muda pun sudah bernilai jutaan. Apalagi pernah diikuti dalam pelaksanaan kontes yang banyak menyita perhatian banyak orang. Contoh, Sapi Sonok yang masih kecil dalam usia tiga bulan, milik Hariyanto, Dempo Barat dengan nama sapinya, Intan Berlian; usai dari kontes langsung terjual dengan seharga 17 juta. Selain itu, Sapi Sonok dengan nama Kawin Kontrak Tujuh Kali umur 6 bulan, milik Bapak Rukin, Waru, terjual dengan seharga 37 juta.

Kalau Kutsiyah, (2015) mengatakan sekali gayung dua tiga pulau telampaui untuk melihat potret Madura dengan melukiskan keberadaan budaya Sapi Sonok. Tapi tak berlebihan juga kiranya bila peneliti menyambung ungkapan tadi, sekali hempas beberapa pulau telampaui seperti; Pulau Sapudi, Pulau Gili Manuk, Pulau Gili Raje, Pulau Pantura,

dan lainnya yang juga termasuk pulau yang banyak menyimpan peliharaan Sapi Sonok.

Mahalnya Sapi Sonok, tentu juga tak luput dari faktor perawatan khusus, dalam ketelatenan pemberian makanan termasuk asupan gizi seimbang. Perhatian kesehatan serta kebersihan juga tak luput dari pandangan. Terkadang dalam perawatan Sapi Sonok bisa membayar orang untuk sekedar mencarikan makanan dan jamu serta keperluan lainnya terkait pertumbuhan sapi kontes yang penuh dengan kemanjaan. Ini juga termasuk salah satu meningkatnya harga jual.

Harga jual Sapi Sonok terkadang mengikuti inflasi nilai rupiah di pasar internasional dan atau harga jual emas dipasaran, bila harga emas naik harga jual sapi pun ikut meninggi, tapi uniknya bila harga emas turun maka harga Sapi Sonok tetap stabil tidak mengikuti penurunan. Maka, nilai ekonomi dari memelihara sapi tetap memberikan nilai ekonomi yang sangat menjanjikan. Istilahnya tidak ada kata rugi dalam memelihara Sapi Sonok.

Kurang lengkap rasanya, bila dalam kepulauan Madura yang terdiri dari empat Kabupaten tidak memiliki bibit unggul Sapi Sonok secara keseluruhan, seperti Bangkalan. Masyarakat dan pemerintah padahal sudah bergerak satu jalur dalam memberikan perhatian terhadap peningkatan perekonomian, entah penyebabnya apa ini perlu perhatian dan

penelitian pengembangan berikutnya, agar tercipta ekonomi kerakyatan secara bersama.

Fakta di atas merupakan salah satu bentuk bukti konkret kontes Sapi Sonok tidak hanya sebagai pertunjukan kesenian budaya Madura yang mempunyai nilai jual tinggi dari aspek ekonomi. Meskipun gelegar Sapi Sonok lambat laun tapi pasti menunjukkan pertumbuhannya akan tetapi kesenian ini sebagai wujud perwakilan dari keunikan budaya Madura *Andep Ashor* dan menyangi sapi bernilai tinggi.

## **5. Gotong Royong**

Memandikan sapi setiap pagi dan memajangnya merupakan kebiasaan yang dilakukan pada sapi peliharaan sonok. Rutinitas ini juga mengantarkan pada rasa tindakan tolong menolong sesama masyarakat tetangga. Sapi Sonok juga dapat menjadi media gotong royong yang mungkin di masyarakat sekarang dengan kemajuan teknologi sudah mulai beransur punah. Tapi tidak dengan para anggota paguyuban ini saja. Sebagaimana merujuk pada yang dipaparkan Joko:

“Kan dengan kondisi saya sekarang untuk bertemu warga juga bisa melalui media ini, di situ juga bisa saling bantu atau tolong menolong istilahnya bahasa sini gotong royong *le'* dan tahu keadaan warga”. (Wawancara, Kepala Desa Dempoh Barat Joko Pranoto, Kabupaten Pamekasan sebagai generasi kedua setelah (alm) H. Kairudin sebagai pencetus Sapi Sonok Madura. Ketua Paguyuban Kompass sekaligus Ketua Pelaksana Kontes Sonok yang diadakan pada 19 Oktober 2020).

Tradisi paguyuban/arisan kontes Sapi Sonok tetap mempertahankan akan rasa gotong royong tinggi terhadap sesamanya,

contoh apabila salah satu dari mereka mau mengadakan hajatan atau terkena musibah maka mereka datang membantunya.

Ungkapan di atas dipertegas Sonny Budhiarto, seperti:

“Selain dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Madura dan gotong-royong, tapi juga bisa mengangkat harkat dan martabat derajat seseorang di masyarakat. (Wawancara, Budayawan Madura, sesepuh masyarakat, pensiunan Kasi di Dinas Kemenbudpar, dan juga sebagai tim penyusun Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, Budaya, 10 Oktober 2020).

Tidak hanya sebatas itu, juga dapat dibuktikan ketika dalam persiapan mau pelaksanaan kontes Sapi Sonok ini. Dalam pendirian terop, masyarakat tanpa diminta tolong mereka datang menyumbangkan tenaga, pikiran, materi, serta kebutuhan dapur juga lainnya. sehingga dalam hitungan jam semua perlengkapan kebutuhan terkait event Sapi Sonok sudah tersedia. Gotong royong membuat sesama paguyuban semakin erat dan solid termasuk masyarakat khususnya dapat memberikan nilai berharga, mereka merasa memiliki banyak saudara meski bukan pertalian sedarah, bahkan mereka tidak lagi canggung bila bertamu. Saling tegur sapa dan mengundang untuk sekedar bermain kerumahnya. Oleh karena terlaksananya pelaksanaan kontes event kali ini juga tak luput dari gotong royong masyarakat atau kelompok paguyuban yang saling dukung dan mengingatkan lewat pemberitahuan dari mulut ke mulut serta melalui telpon.

Palaksanaan dan pemberitahuan kepada pecinta Sapi Sonok lantaran pandemi covid-19 memang menghadirkan yang berbeda, dari sejak pemberitahuan yang pada tahun-tahun sebelumnya jauh-jauh hari senantiasa ada persiapan khusus dan sampai pada penyebaran poster/pamflet membutuhkan bantuan masyarakat; tak luput pula media cetak dan elektronik juga digunakan sebagai media informasi agar banyak masyarakat mengetahunya. Walaupun dengan telpon seadanya, tak disangka antusiasme masyarakat ternyata memang sangat luar biasa. Membludaknya pendatang/penonton dan peserta kontes sampai memecahkan rekor tahun sebelumnya selama berdirinya kontes Sapi Sonok, tidak sampai tembus angka 150 pasang namun kali ini mencapai hingga 168 pasang atau 336 sapi betina pilihan terbaik se-Madura. Sungguh sangat disayangkan lantaran pandemi dan hujan deras membuat sebagian peserta juga tidak dapat menghadirinya.

## **6. Kebanggaan**

Dengan memiliki Sapi Sonok mereka merasa senang dan bangga kerana, dinilai banyak orang yang juga ingin memiliki Sapi Sonok tapi tidak kesampaian. Mereka bangga juga berada dalam komunitas paguyuban kerana dapat bertukar pikiran dalam memelihara sapi lebih baik dan unggul. Rasa bangga juga dapat terbentuk lantaran memiliki banyak teman dan memiliki sapi cantik serta menjadi idola serta bernilai tinggi, dengan tanpa harus memelihara banyak sapi namun harganya sudah bisa melambung tinggi, satu Sapi Sonok dapat dibandingkan dengan empat

harga sapi potong bahkan masih lebih mahal sapi kontes tersebut. Merujuk pada apa yang diungkapkan Sadinah ialah:

“Sapi yang menjadi simbol kebanggaan masyarakat Madura, juga sebagai penyambut tamu para pejabat atau yang lainnya bila ada hajatan dan lain-lain”.

Kebanggaan juga mendapatkan kesempatan bisa bergabung dalam komunitas ini yang dapat menimba ilmu pengetahuan dalam memelihara sapi agar tetap menjadi sapi unggul. Apalagi sampai terjun ke kontesnya sekalipun dalam kontes sapi yang dimiliki saat melakukan kesalahan dan dapat pengurangan nilai dari juri, mereka tetap merasa bangga karena hal itu tidak memengaruhi nilai jual sapi. Karena, hal serupa dapat terjadi pada pasangan sapi siapa saja saat kontes.

Ada sapi yang sangat bagus dan harganya meroket, tapi saat kontes kemungkinan dalam kondisi stress saat perjalanan dan sehingga pada saat kontes dimulai sapi-sapi itu tidak kompak dilapangan, tapi tetap sapi tersebut mendapatkan perhatian penuh dan sang pemilik merasa bangga. Tidak hanya pemilik saja yang merasakan bangga, penonton yang memiliki hobi terhadap sapi itu turut merasakan kebanggaan karena sudah melihat sapi tersebut dipenaskan. Tidak semua yang melihat kontes Sapi Sonok memiliki Sapi Sonok. Penonton merasa bangga juga ketika melihat sapi bagus, cantik, tidak kotor, serta dipadati hiasan sehingga dapat mengait perhatian.

## 7. Kesenian

Sapi Sonok sudah tentu menjadi nilai seni bagi pemilik serta masyarakat penikmat sernya, karena saat Sapi Sonok tampil mereka juga turut meramaikan datang berbondong-bondong menyaksikan kesenian budaya tersebut. Seni ini akan terus lestari bila generasi muda juga turut berdikari. Kesenian ini akan tetap eksis selama masyarakat dan pemerintah bisa terus bahu membahu menggalakkan pentas ini.

“Selain dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Madura, meningkatkan perekonomian, investasi, seni”. (Wawancara, Budayawan Madura, sesepuh masyarakat, pensiunan Kasi di Dinas Kemenbudpar, dan juga sebagai tim penyusun Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, Budaya, 10 Oktober 2020).

Banyak nilai seni dalam pelaksanaan kontes Sapi Sonok yang dapat mendatangkan wisatawan berkunjung menyaksikan budaya unik ini. Pendapat di atas juga disampaikan Saiful Haq, terkait daya tarik Sapi Sonok terkandung:

“Keindahan. Indah itu apa; ada estetika menawan, menarik, cantik kalau didandani; bukan cuma fisiknya loh ya, jalannya juga, kesetaraan dengan alunan musik, bersama juga karawitan pengirinya itu.juga ada nilai seni budaya”. (Wawancara Saiful Haq, 5 Oktober 2020, Plt. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pamekasan).

Keindahan Sapi Sonok tidak hanya dapat dilihat dari kebersihan saat tampil dalam pentas kontes. Namun, bagaimana sapi ini bisa berjalan serasi dengan alunan musik yang dimaikan oleh golongan karawitan serta nyanyian sinden. Ada kalanya sapi juga ikut menggoyangkan badannya saat dikonteskan, hal ini juga menambah rancaknya penglihatan.



Perpaduan seni musik karawitan, saronen, sinden, panari selaku pemilik, bahkan sapinya pun ikut memperlihatkan unjuk kebolehan saat kontes dilaksanakan.

Gerakan langkah kaki yang penuh dengan kehati-hatian dan penyesuaian irama membuat semakin asyiknya pemandangan. Memang sungguh sangat luar biasa, hal ini rasanya sangat sulit dimainkan oleh sapi biasa tanpa latihan yang berkelanjutan seperti sapi pilihan sonok idaman. Sapi ini harus sering dilatih serta tanpa ada perlakuan kasar sehingga sangat jinak meskipun dalam suasana keramaian, sekalipun bertemu dengan orang yang baru berpapasan. Ungkapan istilah pribahasa tak kenal maka tak sayang tidak berlaku bagi pasangan sapi bertina pilihan. Sebab siapapun yang datang mendekati, sapi ini tidak lagi menunjukkan sikap gesit apalagi berlompatan.

## **8. Pelestarian Budaya**

Sapi Sonok karena keberadaannya sejak beberapa tahun silam dan sekarang masih tetap dilestarikan serta dapat pengakuan sebagai budaya asli budaya Madura, maka masyarakat juga turut andil dalam mempertahankan dan mengembangkan populasi itu. Hal, tersebut dapat jumpai di Desa, Dempo Barat yang hampir seluruh penduduknya dengan jumlah 2600 KK memelihara Sapi Sonok (Joko Pranoto, Klebun Dempo Barat). Sebagaimana juga dinyatakan Sonny:

“Iya, itu sekarang sudah menjadi fokus lokusnya tidak hanya fokus kepada budidaya untuk mempertahankan sapi ras Madura tapi juga

tatacara ternak sapi Madura, dan juga mengarah pada seni dan budaya”. (Wawancara, Budayawan Madura, sesepuh masyarakat, pensiunan Kasi di Dinas Kemenbudpar, dan juga sebagai tim penyusun Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, Budaya, 10 Oktober 2020).

Rudi Hariyanto menambahkan, selain upaya di upaya di atas maka, Sapi Sonok adalah dipelihara dan dipertahankan dalam rangka menjadikan pelestarian budaya asli produk buatan masyarakat Madura, seperti dalam tuturannya yaitu:

“Berikutnya untuk melestarikan budaya sapi Madura dan meningkatkan sumber daya masyarakatnya”. (Wawancara, Rudi Hariyanto, Pembina Perkumpulan/Paguyuban sapi Sapi Sonok Se-Madura, Waru, Pamekasan. Dosen di Universitas Madura (UNIRA) sekaligus perwakilan dari Dinas Peternakan yang setiap event budaya Sapi Sonok beliau yang ditunjuk untuk mewakili, 5 Oktober 2020).

Pemeliharaan Sapi Sonok dipelopori oleh Kepala Desa Dempo Barat waktu itu 1948, H. Khairuddin juga sebagai sesepuh sekaligus panutan masyarakatnya; sehingga kini diteruskan oleh putranya yang menyandang predikat sama sebagai orang nomor satu di desanya, Joko Pranoto. Joko panggilan kesehariannya ini terus mensosialisasikan kepada penduduknya untuk tetap sebisa mungkin memelihara Sapi Sonok. Perhatian beliau tidak hanya sebatas pada *woro-woro* belaka, namun dibuktikan nyata di lapangan. Joko, memiliki beberapa pasang sapi untuk dipelihara masyarakatnya sebagai sistem bagi hasil.

Kesederhanaan Joko, menjadikan dirinya terpilih kembali menjadi kepala desa periode kedua. Kepedulian sosial tinggi tanpa pandang bulu tetap terjalani dengan baik. Hal ini dapat terlihat saat salah satu

penduduknya waktu, 17 Oktober 2020 meminta tolong mengoreksi memperbaiki lembar kartu keluarga (KK), dia tidak harus menunggu lama dan meminta tolong pada bawahan untuk mengerjakannya. Pribadinya menunjukkan sebagai pelayan masyarakat bukan lagi sebagai raja dari rakyat, padahal waktu itu Joko dalam situasi sibuk-sibuknya mempersiapkan segala sesuatu terkait kontes yang dua hari lagi akan berlangsung.

### **9. Kesenangan (hobi)**

Setiap hari pemilik Sapi Sonok memandikan dan mengeluarkan Sapi Sonok untuk dijemur kemudian dipijat-pijat, disisir, diberikan jamu dan sebagainya. Mereka merasa senang memerhatikan keindahan sapi peliharaannya sekalipun belum tampil dalam kontes lantaran Covid-19 ini. Kelelahan mereka merasa terbayar saat sapinya menjadi tontonan banyak orang dan mereka senang dapat menghibur masyarakat. Sapi Sonok juga dapat menghibur masyarakat dan juga menjadi ajang kesenangan ataupun hobi, terbukti sekalipun kondisi yang kurang memungkinkan dalam kondisi Pandemi, mereka rela berdatangan serta hadir dalam kegiatan event kontes Sapi Sonok. Seolah masyarakat tidak peduli dengan kondisi ini, soal penyakit adalah kehendak sang Maha Kuasa.

Kondisi yang seharusnya masyarakat waspada memang tetap terlihat, namun tidak seperti informasi yang menyebar luas dari berbagai media. Nyatanya mereka juga tidak sedikit yang hadir menyaksikan pertunjukan budaya buatan menarik dan unik ini, dengan tidak sedikit juga

mereka yang tidak mengenakan masker. Mereka juga terlihat sehat dan baik-baik saja, sekalipun berkekurumunan menikmati sajian pertunjukan kontes Sapi Sonok sebagai bentuk kesenangan dan hobi mereka. Sapi Sonok selain sebagai peningkatan kesejahteraan dan peningkatan ekonomi maka juga dijadikan sebagai penyaluran hobi sebagaimana diungkapkan Sonny, yaitu:

“Selain dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Madura, meningkatkan perekonomian, investasi, seni, menyalurkan hobi”. (Wawancara, Budayawan Madura, sesepuh masyarakat, pensiunan Kasi di Dinas Kemenbudpar, dan juga sebagai tim penyusun Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, Budaya, 10 Oktober 2020).

Kesenangan ini tidak hanya terlihat pada masyarakat pemilik Sapi Sonok, namun juga menular pada masyarakat lain, hal ini dapat dibuktikan ketika pelaksanaan event kontes Sapi Sonok se-Madura, 19 Oktober 2020 di lapangan Keles, Desa Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. Event ini dapat menyedot penonton yang sangat luar biasa dari berbagai kalangan serta berbagai daerah, baik anak-anak, dewasa, hingga lanjut usia.

Contoh, Pak Rusmiyah, 75 tahun dari Bire Temor, Sampang. Berangkat dari kesenangannya sampai sejauh apapun bila masih memiliki waktu tetap menyempatkan untuk datang dan mengikuti event kontes Sapi Sonok. Pak Rus, juga memiliki dua pasang yang dipelihara sendiri dan beberapa sapi lainnya dipelihara orang lain termasuk tetangganya. Kesenangan juga ditunjukkan ketika melihat sapi-sapi cantik sekalipun

bukan miliknya langsung seakan enggan mengedipkan kelopak matanya. Sambil terkadang terlihat kedua tangan dan kaki bergerak mengikuti irama musik saronen sebagai pengiringnya.

## **10. Wisata**

Sapi Sonok yang memang menjadi salah satu program wisata budaya Madura (Disparbud, 2010). Masyarakat juga lebih antusias lagi dalam memelihara karena juga dapat mendatangkan wisatawan, dan mereka juga merasa ada sesuatu yang lebih bisa diberikan kepada pengunjung. Pertunjukan kontes Sapi Sonok yang dilaksanakan satu kali satu tahun juga dapat memberikan nilai kesenangan sekaligus wisata masyarakat yang merasa jenuh di rumahnya. Merujuk pada apa yang dikemukakan Saiful Haq yakni:

“Setidaknya nilai budaya, seni, hobi, ibadah juga karena mencintai sapi dengan kebersihannya dan keindahannya, banyak mendatangkan para tamu turis yang menonton”. (Wawancara Saiful, 5 Oktober 2020, Plt. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pamekasan).

Kondisi Pandemi, tidak menyurutkan keinginan masyarakat untuk datang melihat event kontes sapi hias. Faisal dengan mengenakan masker biru muda sebagai bentuk peduli pada arahan protokoler bersama rekannya, yang berprofesi sebagai dokter di salah satu rumah sakit di Surabaya, rela datang dari jauh dan harus rela mengeluarkan kocek yang lumayan untuk menyebrangi lautan hanya sekedar ingin menyaksikan pertunjukan kontes Sapi Sonok.

Pendapat di atas juga diperkuat oleh Sadinah, yaitu”

“Sapi ini menjadi ajang wisata biasanya dari tahun ke tahun, terutama pada saat diselenggarakannya dalam penyambutan hari jadi Pamekasan dan atau biasanya habis selesai panen tembakau, karena mereka masyarakat tentunya banyak tuh yang memegang uang. Sekalian sebagai pesta lah ibaratnya”. (Wawancara, Sadinah, Kasi Seni Dan Budaya Pemerintah Dinas Kebudayaan Dan Pari Wisata, 5 Oktober 2020, di Pamekasan, pukul 09.11 WIB).

Pelaksanaan kontes walaupun disambut dengan guyuran hujan deras selama ser satu jam lebih dan sisanya gerimis sampai acara berakhir, namun tidak mengendorkan minat penonton untuk beranjak pulang, mereka tetap bertahan seakan enggan mengkedipkan penglihatannya, baik dari kejauhan maupun dari jarak berdekatan menyaksikan pagelaran kontes. Batas jarak kontes yang disediakan oleh panitia dengan penonton adalah ser 2 meter. Batas yang terbuat dari pagar besi campuran alumunium putih serta ditutupi dengan kain warna hitam terlihat lebih kokoh dan tidak mudah patah walaupun disandari penonton. Jadi, penonton atau wisatawan memang benar-benar bisa berdekatan melihat event, seolah wisatawan dimanjakan dengan pertunjukan unik dan menarik ini.

Sapi Sonok yang diikutkan dalam kontes pun mendapatkan perhatian khusus dengan gelaran karpet berwarna merah layaknya penyambutan para tamu kehormatan kerajaan. Sapi Sonok pun mulai diberangkatkan dari start gapura pemberangkatan yang berjarak 25 meter menuju gapura sebagai garis finish dan menaiki papan kayu balok dengan

ukuran panjang 1,5 meter dan tebal 15cm sebagai bentuk penilaian kekompakan dan keteraturan pasangan.

## **11. Usaha Sampingan**

Kegemaran terhadap Sapi Sonok ternyata tidak memberikan efek jera untuk terus tetap memeliharannya sekalipun harus mengeluarkan kocek yang tidak sedikit. Sebab, memelihara Sapi Sonok dapat juga disebut sebagai usaha sampingan bagi masyarakat petani Madura khususnya.

Ini tentu juga berlaku bagi pengusaha seperti H. Suhaimi yang merupakan pengusaha muda, sekaligus tukang jagal atau potong sapi. Ia, memiliki sapi beberapa pasang sonok yang harganya terbilang cukup mahal, 50 juta lebih, bagi dirinya memelihara Sapi Sonok merupakan usaha sampingan tidak seperti kebanyakan para anggota arisan/paguyuban lainnya. Hal senada juga diungkapkan Joko, selaku Kepala Desa Dempo Barat, memelihara Sapi Sonok merupakan usaha sampingan selain sebagai pelestarian budaya turunan nenek moyang. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang dinukil dari pernyataan Joko yaitu:

“Terus kemudian yang berikutnya, sapi itu sendiri itu juga tidak dijadikan pekerjaan utama, tapi ini juga dianggap sebagai pekerjaan sampingan yang sangat berpotensi memberikan penghasilan”. (Wawancara, Kepala Desa Dempo Barat Joko Pranoto, Kabupaten Pamekasan, 16 Oktober 2020, sebagai generasi kedua setelah (alm) H. Khairudin sebagai pencetus Sapi Sonok Madura. Ketua Paguyuban Kompas sekaligus Ketua Pelaksana Kontes Sonok yang diadakan pada 19 Oktober 2020).

Di sela-sela kesibukan sebagai pejabat desa, memelihara Sapi Sonok juga dapat mendatangkan penghasilan sampingan yang sangat menjanjikan, dan ini membuka kesadaran cakrawala berpikir penduduknya sehingga turut andil mengambil bagian dalam melihara sapi kontes pilihan. Orang yang taraf kehidupannya berada dalam ranah tingkat mapan, ternyata masih mau memelihara Sapi Sonok dengan penuh perhatian, perhatian ini pun tentu juga tidak fokus dilakukan oleh dirinya sendiri, memperkerjakan masyarakat dalam merawatnya, dan hal ini dapat membantu membuka peluang pekerjaan.

## **12. Lapangan Pekerjaan**

Memelihara Sapi Sonok termasuk membuka peluang kerja bagi masyarakat. Karena dalam kontes Sapi Sonok terdapat banyak elemen masyarakat yang terlibat seperti: para pangrawit, sinden, masyarakat, dan lainnya. Maka dari hal tersebut, di sana ada peluang pekerjaan untuk mereka, seperti yang tersampaikan Suhaimi terkait aktivitas dalam event Sapi Sonok:

“Bapak saya ini sampai memberikan perkerjaan kepada orang batu putih, contohnya bila orang tersebut tidak memiliki pengiring untuk tampil, jadi bapak ini membelikan pengiring saronen ketika ada event Sapi Sonok dan itupun hasilnya bapak tidak minta sepeserpun” (Wawancara, Suhaimi, 31 ketua paguyuban Sapi Sonok se Pantura, 17 Oktober 2020).

Dengan adanya sapi ini masyarakat yang terbatas perekonomiannya, maka dapat diperkerjakan oleh sang pemilik sapi untuk merawatnya. Karena dalam merawat sapi kontes adalah tidak mudah;



penduduk yang dimintai untuk merawatnya diberikan upah layaknya pegawai, bahkan terkadang lebih.

Membuka lapangan pekerjaan dalam memelihara sekaligus mengurus Sapi Sonok ini ternyata banyak dilakukan oleh para anggota arisan/paguyuban Sapi Sonok ini. Sifat peduli sosial dikalangan mereka terlihat tinggi terhadap sesamanya. Dengan memberikan lapangan kerja, berbagi hasil dan atau gaji bulanan, tergantung kesepakatan awal dengan pemiliknya. Membuka lapangan kerja ternyata tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah namun hal ini dapat dilakukan oleh komunitas seperti contoh di atas. Komunitas yang dapat melakukan terobosan serta dapat membuka lapangan pekerjaan di Madura adalah paguyuban Sapi Sonok.

Anggota atau kelompok paguyuban Sapi Sonok dapat juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan bisa menjadi sebuah inspirasi bagi kemajuan masyarakat. Bentuk seperti ini sangat jarang ditemukan di tempat lain. Maka dari itu, seharusnya hal demikian pemerintah dan para pengusaha serta pihak-pihak terkait dengan cerdas memberikan apresiasi setinggi tingginya. Apalagi kondisi seperti sekarang, Pandemi Covid-19 banyak masyarakat yang mengalami kehilangan pekerjaan. Pengangguran semakin meraja lela. Tepi bagi masyarakat Madura paguyuban/kelompok arisan khususnya tidak ditemukan keluarga atau orang terdekatnya terlihat pengangguran; hampir dapat dipastikan mereka dapat memiliki pekerjaan meskipun hanya sebatas memiliki

pendapatan yang pas-pasan namun masih bisa menyisihkan sedikit tabungan.

### **13. Ibadah**

Memelihara sapi dengan penuh cinta kasih sayang dinilai ibadah, pendapat semacam ini sebagaimana dinukil dari Bapak Rusmiyah, 75 tahun. Mengasihi binatang sama halnya dengan menyangi sesama. Agama juga mengisyaratkan demikian. Memelihara sapi pilihan juga sebagai niatan ibadah, memperhatikan kesehatan dan kebersihannya, sering dilatih sebelum pelaksanaan kontes. Dalam memelihara sapi juga, sering diberikan buah-buahan seperti: pisang, pepaya, melon, kondur, dan asupan gizi lainnya termasuk jamu. Agar bulu-bulu serta peranakan jagi bagus dan menjadi unggul dan ketika dijual hasilnya tentunya akan mahal. Dari hasil penjualan sapi yang didapat digunakan sebagai biaya umroh dan naik haji, sebagaimana diungkapkan oleh Rusmiyah:

“Kalau saya merasa, sapi ini karena sudah menemani saya dari sejak muda. Dan dapat membantu kehidupan keluarga saya, dari itu juga sebelum anak-anak saya sukses seperti sekarang. Sekarang kan anak saya juga sudah jadi kepada desa. Tapi menurut saya, ini menjadi nilai ibadah, karena dengan ini saya juga bisa dapat umroh dan juga nanti insyaAllah naik haji”. (Wawancara, Rusmiyah tokoh sekaligus ketua paguyuban Bire Temor, 16 Oktober 2020, Sampang, Madura).

Ibadah seperti umroh, naik haji, juga bisa dilakukan dengan memelihara Sapi Sonok. Tidak sedikit masyarakat yang tegabung dalam peguyuban arisan kontes Sapi Sonok ini adalah pernah naik haji juga berangkat dari menjual sapinya. Pak Rus memiliki dua pasang Sapi Sonok

yang dipelihara sendiri dan baru sebulan lalu sapinya melahirkan dengan usia kurang dari satu bulan sudah ditawar dengan harga 7 juta. Untuk sapi perindukan peliharaannya telah ditawar 66 juta namun masih belum dijualnya. Sapi Sonok memang seperti kata iklan, merk tidak membohongi kualitas dan harga. Sama halnya, kalau dalam persapian; kalau sudah masuk dalam komunitas Sapi Sonok apalagi pernah dipentaskan, maka secara otomatis harga jual pun meningkat. Meningkatnya harga jual juga dilihat dari silsilah pembibitan sebelumnya.

Dengan menjual satu pasang sapi saja sudah cukup buat naik haji, ini memang menjadi salah satu cita-cita dan keinginan dari sudah lama. Semoga tahun ini kalau situasi dan kondisinya sudah memungkinkan langsung diberikan kesempatan dan memenuhi panggilan untuk menunaikan ibadah rukun islam yang ke lima. Memelihara Sapi Sonok sungguh sangat membutuhkan perhatian, kesabaran, dan ketelatenan ekstra.

### **4.3. Data Hasil Penelitian**

Data hasil yang diperoleh dari penelitian berada dalam kondisi Pandemi. Pranoto (2020), pandemi sebenarnya juga memberikan dampak terhadap keberlangsungan kontes dari agenda tahunan yang semestinya dilaksanakan pada setiap bulan Agustus atau setelah musim panen raya tembakau. Pada musim itu semua masyarakat setidaknya sudah memiliki cukup bekal untuk sekedar uang jajan, buat diri, dan juga keluarganya;

serta sebagai sarana hiburan setelah beberapa bulan sebelumnya melakukan aktivitas berat seperti membajak, menanam, menyiram, memupuk, dan merawat tanaman sampai pada panen. Tertundanya kegiatan tahunan kontes ini diakibatkan kondisi Pandemi yang tak bisa diajak kompromi hingga kini.

Kondisi Pandemi berimbas juga pada sulitnya perizinan dari pihak aparat keamanan. Pada saat kontes berlangsung memang tidak terlihat seorang pun dari satuan keamanan bertandang yang mengenakan seragam kebanggaan kebangsaan. Akan tetapi acara ini tetap terlaksana pun lantaran desakan masyarakat ser dan para anggota paguyuban khususnya. Karena bagi mereka sebagai acara tahunan pagelaran akbar dan hampir sama dengan hari raya dalam penyambutan kegembiraannya, terlihat mereka juga mengenakan pakaian terbaiknya dan ada juga yang sengaja sampai membeli baju baru beberapa hari sebelum hari pelaksanaan untuk dikenakan pada saat pagelaran.

Terkait kontes Sapi Sonok yang dipentaskan sangatlah variatif tergantung kategori seperti: kategori besar, sedang, atau kecil. Kategori besar dapat dilihat dari bobot berat dan umurnya serta pastur tubuh begitu pula sedang dan kecil. Dalam setiap pasangan sapi tidak diperkenankan sapi yang sudah menjadi perindukan disandingkan dengan sapi yang berukuran kecil, karena nanti akan terlihat tidak seimbang serta mengurangi rasa keindahan serta keserasian pasangan. Nilai estetika juga menjadi syarat penilaian kontes.

Pandemi bagi sebagian besara masarakat di sana seolah tidak menjadi halangan berarti kemeriahan kontes ini, terbukti membeludaknya peserta yang turut ambil bagian dalam jumlah peserta luar biasa. Pada tahun ini dapat memecahkan rekor peserta terbanyak dari sejak berdirinya Sapi Sonok dengan hingga mencapai 168 peserta dan 336 ekor sapi cantik unggulan. Pasangan sapi betina ini tidak hanya bernama sapi sebagai objek namun mereka semua memiliki nama sebutan sebagai suatu edintitas seperti tertera pada waktu gelar kontes seni budaya Sapi Sonok se Madura.

Untuk membedakan tingkatan Sapi Sonok dalam sandingan saat dikonteskan maka dapat dilihat pada bentuk tubuh serta berat badan seperti keterangan (Dokumen Panitia, 19 Oktober 2020) berikut ini:

A++ adalah Sapi Sonok yang memiliki bobot mulai dari 600kg sampai 700kg lebih. A+ adalah Sapi Sonok yang memiliki bobot mulai dari 550kg sampai 600kg. A- adalah Sapi Sonok yang memiliki bobot 500 sampai 550kg. B+ adalah Sapi Sonok yang memiliki bobot 450 sampai 500kg. B- adalah Sapi Sonok yang memiliki bobot 400 sampai 450kg. C+ adalah Sapi Sonok yang memiliki bobot 350 sampai 400kg. Dan terakhir yaitu, C- adalah Sapi Sonok yang memiliki bobot 300 sampai 350kg

Selain tersebut maka nama dan alamat pemilik sapi juga turut terdaftar agar mudah saling kenal satu sama lain. Lebih menarik lagi sapi-sapi itu diberikan nama yang unik-unik dan menarik oleh sang pemilik

dengan sebutan yang membuat masyarakat penasaran, contoh kepemilikan Sapi Sonok milik Safraji, dari Banding Daja, dengan keterangan ukuran sapi di posisi A++, Sapi Sonoknya bernama Se Alenteng. Adem Habibullah, Dempo Barat, dengan ukuran sapi di posisi A+, nama Sapi Sonok Bintang Kejora 2. Dan Mohammad Ali, Batukerpuy, ukuran sapi di posisi A-, dengan nama sapinya Tak Mareh Kerreng, dan seterusnya semua anggota memiliki nama berbeda.

Dalam kontes untuk menghindari kecemburuan sosial, maka dibagi dengan enam tahap berdasarkan urutan kedatangan, dan dari tiap-tiap tahap maka dipanggilah 30 peserta dan begitu juga seterusnya. Dalam tiga puluh tahap pertama masih juga diurai dengan tiga pasang-tiga pasang untuk diberangkatkan mulai dari garis start hingga finish di lokasi yang telah tersetting dengan sedemikian megahnya seperti keraton. Hal ini dapat dilihat pada foto berikut:



Dok. Pribadi yang diambil pada saat kontes terakhir musim Pandemi, 19 Oktober 2020 di lapangan Keles milik Pak Joko Pranoto sebagai tuan rumah, sekaligus ketua paguyuban Kompas, ketua pelaksana, Guru, dan termasuk Klebun/Kepala Desa Dempo Barat yang masih eksis dan semangat memperjuangkan sapi hias ini. Luas arena lapangan kontes berkarpet merah berukuran 6x24 meter sedangkan luasnya 150x80 meter.

Sungguh luar biasa pengorbanan dan loyalitas terhadap paguyuban Sapi Sonok tersebut. selain itu beliau merupakan panutan masyarakat yang dikenal sangat peduli pada rakyatnya, karena hal itu dapat dibuktikan sudah terpilih menjadi kepala desa yang kedua kalinya. Serta sampai sekarangpun ada yang memining untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi dari posisi sekarang. Dengan kelihaiyan komunikasi ia dapat mewedahi aspirasi anggota kelompoknya dalam paguyuban Sapi Sonok.

Hampir seluruh anggota dan sanak saudaranya memiliki sapi idaman ini. Perilaku yang dapat dicontoh oleh masyarakatnya dan bahkan ia tidak segan-segan menghimbau masyarakat untuk juga turut andil membudi dayakan sapi yang bernilai tinggi ini demi kemakmuran perekonomian.

#### **4.3.1. Intraksi Simbolik Dalam Budaya Sapi Sonok**

Berbicara mengenai simbol memang sangat menarik dan tidak pernah ada habisnya. Manusia hidup berada di lingkaran simbol itu, bahkan sejak berada dalam kandungan orang tua sudah menjadi simbol bahwa tak lama lagi akan lahir seorang putra-putri yang dapat memberikan harapan keluarga serta dapat saling berinteraksi.

Kahadiran Herbert Blumer menjadi petanda sebagai pecetus teori intraksinisme simbolik dan memandang pada karakter interaksi khusus berlangsung antar sesama manusia sebagai suatu proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Bagaimana kalau melihat interaksi tersebut tidak sekedar sebuah proses yang dapat diperankan hanya oleh manusia sebagai sesama individu namun interaksi ini dapat diperankan antara manusia dengan hewan, seperti yang terjadi di Pulau Mandura. Interaksi dipernakan oleh masyarakat kelompok paguyuban dan Sapi Sonok. Di mana Sapi Sonok ini merupakan simbol bagi masyarakat madura sebagai sapi kecantikan yang dapat memberikan makna seperti; mempererat tali silaturahmi, kesenian, pelestarian budaya,



hiburan, mengangkat nilai perekonomian, membuka lapangan kerja, bisnis, ibadah, nilai pritis, dan seterusnya.

Sepasang sapi betina dihias sedemikian rupa seraya hampir seujur tubuhnya terpenuhi dengan dandanan aksesoris dalam rangka menambah kecantikan saat dipentaskan, hal ini pun menjadi salah satu daya tarik penonton untuk menyaksikan keunikan sapi primadona Madura. Tak kalah penting sapi mendapatkan perhatian khusus oleh sang pemiliknya yang dibedakan dengan cara pemeliharaan, perawatan, kebersihan, asupan gizi, seperti sapi-sapi pada umumnya. Keberadaan sapi ini merupakan fenomena sapi unik yang tidak dapat ditemukan di daerah lain selain pulau Madura, maka dari itu sayang sekali kalau cuma sekedar mengetahuinya tanpa ada pengkajian mendalam ke langkah berikutnya. Dengan ini pula peneliti terpikat untuk mengkaji Sapi Sonok sebagai simbol kesenian-kebuyaan asli Madura di tinjau dari pendekatan teori intraksionisme simbolik Herbert Blumer.

Dalam sebuah teorinya Blumer, intraksionisme simbolik membicarakan tentang tiga prinsip penting yang dapat dilakukan dalam melihat sesuatu yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan terakhir (*thought*). Di mana ketiga hal ini dapat mengantarkan pada pemahaman konsep 'diri' dan sosialisasinya terhadap 'komunitas' atau yang lebih luas lagi yaitu masyarakat.

Blumer mengatakan, *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Contoh, kerbau kalau lihat adalah hewan yang berkaki empat hampir mirip dengan sapi dan juga sama-sama bertanduk dan dapat dijual atau dipotong untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tapi berbeda bila kerbau ini di tradisi masyarakat di Toraja; kerbau tersebut justru memiliki makna yang sangat luar biasa dan paling penting, bahkan dalam acara tertentu kerbau harus ada, ketika acara pemakaman atau kematian kerbau adalah dipercaya sebagai pengantaran ruh bagi masyarakat di sana.

Kerbau menjadi unsur penting dan tidak boleh dilupakan saat upacara *Rambu Solo'*. Hewan ini juga menjadi lambang status sosial bagi orang atau keluarga yang meninggal. Semakin banyak kerbau yang digunakan untuk pemakaman maka dipandang semakin tinggi status sosial mereka. Padahal bagi masyarakat lain kerbau adalah kerbau yang juga dapat digunakan sebagai pembajak sawah dan harganya pun standard seperti saat biasanya sebelum acara pemakaman. Nah, sapi kontes merupakan budaya; Sapi Sonok tidak akan memberikan arti apa-apa bagi masyarakat pada umumnya yang bukan pecinta sapi cantik di luar Madura. Sapi ini dapat diartikan sebagai sapi betina biasa dan dapat dipotong dan dijual kiloan serta harganya pun sama dengan daerah lain. Tapi Sapi

Sonok jadi berbeda ketika berada kawasan paguyuban masyarakat Madura.

Sapi ini memiliki nilai yang sangat luar biasa terhadap kehidupan keluarga mereka. Karena dengan sapi ini masyarakat terbantu secara perekonomian, bisnis, investasi, ibadah, dan termasuk status sosialnya. Memang sepiantas sesuatu ini terlihat sepele atau biasa-biasa saja serta tidak ada pengaruhnya bagi masyarakat yang tidak berkecimpung secara menyeluruh di dalamnya. Inilah yang dikenal sebutan Blumer sebagai *Once people define a situation as real, its very real in its consequences*. Artinya makna akan terbentuk berdasarkan atas apa yang menjadi sebuah keyakinan dalam dirinya sebagai sebuah kenyataan.

Sapi Sonok memiliki arti yang sangat luar biasa bagi kehidupan masyarakat di sana. Sapi Sonok tidak hanya sebatas sebagai media hiburan akan tetapi juga sebagai pengikat silaturahmi sekaligus meningkatkan penghasilan serta mengangkat derajat sosial di lingkungan ser termasuk juga dapat mengantarkan pada kesempurnaan dalam melaksanakan titah Tuhan. Tidak sedikit dari anggota paguyuban telah menunaikan ibadah haji berkat kepemilikan sapi ini. Karena Sapi Sonok ini sangat berarti maka tak berlebihan kiranya bila masyarakat memberikan perhatian lebih dalam segi perawatan termasuk sampai dijunjung tinggi dikonteskan dengan dikenakan pakaian seragam kebanggaan layaknya mahkota kerajaan sebagai salah satu bentuk penghormatan. Aksesoris yang mengitari hampir seluruh tubuh pun sangat istimewa bahkan tak tanggung-

tanggung selop penutup tanduk dibuat dengan bahan campuran emas putihan.

Selanjutnya, Blumer mengartikan sebagai *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari hasil interaksi sosial yang dipertukarkan di antara sesama. tidak akan pernah berarti arti apa-apa tanpa adanya interaksi dengan pelibatan orang lain. Makna akan terbentuk dan ada tatkala saling memberikan pengaruh satu sama lain. Makna tidak bisa hadir tiba-tiba ada dengan sendirinya. Oleh karena itu makna akan didapat setelah melalui berbagai proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*)-dalam perspektif interaksionisme simbolik yang gunakan.

Paguyuban Sapi Sonok tidak serta merta dapat hadir dengan sendirinya tanpa adanya keterlibatan orang lain yang mendukung serta membawanya. Bagitupun sebaliknya paguyuban tidak akan pernah terbentuk tanpa media Sapi Sonok; sekaligus sebagai suatu pengantar dari proses interaksi menggunakan bahasa Madura yang dipakai dalam suatu komunitas tersebut. Bahasa inilah juga dapat memberikan peran sangat penting akan hadirnya Sapi Sonok hingga kini tetap ada bahkan pada generasi berikutnya karena terlihat dari proses pengkaderan yang sudah mulai terlihat di masyarakat sana.

Paguyuban Sapi Sonok saat melakukan interaksi dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa ibunya.

Bahasa Madura ini juga dapat membentuk kecintaan serta ciri khas bagi masyarakat yang tinggal di sana, bahkan bahasa ini tidak hanya digunakan di Madura hampir di seluruh dunia apabila orang Madura ketemu sesama orang Madura secara otomatis langsung menggunakan bahasa daerahnya sebagai salah satu simbol kemaduraannya yang cenderung langsung akan bertambah keakraban.

Peran bahasa dapat mengantarkan pada pemahaman yang lebih mendalam. Karena tidak semua simbol dapat diterjemahkan hanya mengandalkan pikiran yang kemudian berakibat pada sebuah tindakan. Maka dari itulah, tanda dan atau pikiran akan memberikan sesuatu yang sangat berarti bila sudah berjalan secara beriringan dan saling menguatkan. Sama halnya Sapi Sonok yang memiliki arti (meaning) sapi cantik sebagai icon Madura harganya bisa mencapai ratusan juta bila dijual.

Tarakhir, Blumer memandang bahwa *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Interpretasi individu terhadap simbol yang dimodifikasi oleh proses pemikiran sendiri. Proses berpikir ini sebenarnya bersifat reflektif yang mana cara berpikir manusia banyak ditentukan oleh praktik-praktik bahasa yang ada. Memang diyakini bahwa sanya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi bukan hanya sebatas sebagai sebuah alat pertukaran pesan semata, tapi interaksionisme simbolik melihat kedudukan bahasa sebagai suatu perangkat ide yang dapat dipertukarkan kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa yang juga sebagai simbol komunikasi. Contoh

sederhana dari perbedaan penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang Madura tentunya akan berbeda dengan cara pikir orang yang berbahasa Sunda, atau pun orang asing juga berbeda dengan orang Indonesia asli. Sekalipun dalam pemaknaan suatu bahasa tidak sedikit ditentukan oleh konteks atau konstruksi sosial, acap kali interpretasi individu sangat berperan dalam modifikasi simbol yang tangkap terinternalisasi dalam proses berpikir. Artinya simbolisasi dalam suatu proses interaksi tersebut tidak secara serta terima dari dunia sosial, karena pencernaan dalam proses berpikir tersebut sesuai dengan preferensi diri tiap-tiap individu.

Secara sosial walaupun berbagi simbol dan bahasa yang sama dalam kontek Sapi Sonok sebagai suatu nilai seni dan kebudayaan pada orang lain, belum tentu dalam proses berpikir sama-sama menafsirkan Sapi Sonok dengan cara atau maksud yang sama dengan orang lain. Tentunya semua akan mengalami sedikit banyak dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam menafsirkan simbolisasi itu sendiri, dan hal tersebut tergantung juga pada siapa interpreturnya, karena makna-makna tadi dapat disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Sapi Sonok selain diakui sebagai sapi lokal Madura yang juga telah menjadi simbol seni budaya masyarakat asli Madura yang termaktub dalam Permentan nomor 48/Permentan/OT.140/9/2011. Peraturan Kementrian Pertanian dan Peternakan Republik Indonesia beberapa tahun silam. Hadirnya Sapi Sonok juga sebagai salah satu media lokal juga dapat

mengantarkan penduduk setempat pada tingkat pencapaian bertambah eratnya hubungan silaturahmi antar sesama yang terangkum dalam suatu wadah yaitu paguyuban. Terbentuknya paguyuban pada mulanya ser tahun 1950an dipelopori H. Khairuddin mengusung visi dan misi sebagai sarana hiburan dan terhindarnya dari kepunahan di tengah masyarakat Madura.

Bila masyarakat luar mungkin hanya mengenal sepintas masyarakat Madura dan kemudian pengetahuan itu digeneralisir sehingga terbentuk stereotip masyarakat yang keras, tentu hal itu kurang tepat, Kutsiah (2015). Karena hal tersebut dapat ditunjukkan melalui cara masyarakat mencintai dan merawat sapi secara khusus. Seekor Sapi Sonok saja diberikan perhatian yang sangat luar biasa layaknya manusia, apalagi manusia tentu lebih dalam pemberian perhatian. Madura merupakan entitas yang memiliki kekayaan seni dan tradisi khas dan patut disyukuri sehingga juga menjadi inspirasi daerah lain dalam pengembangan seni budaya. Kesenian Sapi Sonok merupakan salah satu kesenian tersohor di kalangan masyarakat Madura bahkan sebenarnya kesenian ini juga diketahui keberadaannya sampai ke mancanegara yang dibuktikan dengan hadirnya wisatawan asing pada dua atau tiga hari sebelum hari pelaksanaannya dan terlihat berfoto ria. Seperti ditegaskan Sonny, Budayawan Madura, 10 Oktober 2020:

“Kalau dulu itu untuk wisatawan asing dua atau tiga hari sebelumnya sudah datang untuk menyaksikan event, khususnya kerapan sapi Gubeng dan Sapi Sonok”.



Foto dikutip dari infopena.com saat pagelaran kontes Sapi Sonok yang dilaksanakan di Madura, 5/10/2019 sebelum kasus Corona melanda negara Indonesia dikunjungi-turis-asing.

Kebudayaan Sapi Sonok berbeda dengan kerapan sapi sekalipun objeknya sama-sama sapi sebagai fokus perhatian. Kerapan sapi merupakan sapi sepasang sapi jantan yang diadu ketangkasan beserta kecepatan larinya, sedangkan Sapi Sonok sifatnya bukan diadu namun dipentaskan. Sebagaimana diungkapkan Sonny, Budayawan Madura, 10 Oktober 2020:

“Bisa jadi karena Sapi Sonok, tidak bersifat adu pacuan. Karena Sapi Sonok dinilai bukan larinya karena bagaimana cantiknya dan gemulainya dia menampilkan keterampilannya. Lah, ada sapi juga ketika mendengar gendang itu juga ikut bergerak mengikuti irama. Iya, mungkin karena sebagian kecil saja yang menggemari ini”.

Sapi Sonok merupakan sepasang sapi betina yang didandani hampir seujur tubuh, saat berjalan terkadang terlihat lenggak lenggok



mengikuti irama musik saronen yang diselipkan syair lagu dari sang sinden. Langkah dan gerakan kedua sapi ini sungguh sangat luar biasa layaknya manusia saat melakukan upacara dan atau layaknya model *catwalk* saat tampil sebagai sarana tontonan keramaian.

Sapi Sonok pun hadir dalam bentuk kemasan begitu mengemaskan, terkadang di lapangan sesekali terdengar dan terlihat penonton berteriak kegirangan menyaksikan sapi idaman saat hampir menyentuh garis batas yang merupakan bagian dari salah satu peraturan pelanggaran yang menjadikan pengurangan point bila terkenak injak kaki belakang maupun depan. Teriakan terlontar dari penonton seperti memberikan isyarat pada sapi untuk menghindari kesalahan dan Sapi Sonok yang sudah terlatih juga seolah paham dan patuh serta tutut menghindar. Sapi tersebut mengerti apa yang diinginkan oleh pemiliknya, mereka seolah sudah menyatu dalam bingkai satu ikatan jiwa. Saling memahami satu sama lain membuat kecintaan pemilik Sapi Sonok semakin bertambah dan semakin sayang. Begitu artinya Sapi Sonok bagi kehidupan masyarakat yang sehingga mereka membingkai dalam satu wadah paguyuban Sapi Sonok se-Madura. Sapi Sonok dapat memberikan makna yang sangat komprehensif bagi kehidupan mereka.

Dalam kehidupan kelompok masyarakat kelompok paguyuban, dahulu keberadaan sapi cantik ini dipandang sebagai simbol pemersatu bangsa dan penyaluran hobi, mempertahankan seni kebudayaan seperti cita-cita leluhurnya, namun sekarang justru sudah mengalami pergeseran

makna pada pengkomudifikasian sapi. Sapi ini dapat dipertahankan karena bisa membantu pemiliknya mendapatkan keuntungan lebih bagi kehidupan yang berkecukupan, sebagai ladang bisnis, membuka lapangan kerja, ibadah, investasi, meningkatkan nilai perekonomian, dan lain sebagainya.

#### **4.3.2. Komunikasi Komunitas Sapi Sonok**

Komunitas terbentuk lantaran adanya komunikasi yang terjalin di lingkungan komunitas Sapi Sonok sendiri. Komunitas merupakan kelompok atau satuan sosial terorganisir dengan mengedepankan kepentingan bersama (*communities of common interest*) terbingkai dalam satu wadah paguyuban arisan Sapi Sonok. Paguyuban ini terletak di pulau Madura. Sapi Sonok tetap eksis sampai sekarang tentu tak luput dari peran komunikasi yang terus berlangsung.

Keberlangsungan ini membuat kokohnya hubungan di antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga tercipta sebuah paguyuban pecinta sapi cantik se Madura. Madura merupakan daerah terkenal kepemilikan kaya akan seni dan budaya. Sapi Sonok yang tergolong dalam seni budaya dan menjadi salah satu kegemaran masyarakat dari dulu hingga kini pun tetap terjaga kelestariannya. Bentuk dari itu semua merupakan bukti bahwa Sapi Sonok dapat berperan sebagai media lokal yang turut memberikan perhatian secara kolektif (*a community of interest*) sehingga menciptakan interaksi yang tinggi (*an attachment*

*community*) pada para anggota paguyuban khususnya serta masyarakat luas pada umumnya (*society*).

Kebudayaan yang berangkat dari petani yang cinta akan sapi ini sudah membudaya hingga geneasi meilineal. Tak jarang bila banyak orang luar daerah tertarik datang mengunjungi Pulau Garam sebagai tontonan meriah. Sapi Sonok yang didandani dengan hiasan begitu menakjubkan saat kontes selalu dipadukan dengan musik saronen lengkap dengan sinden. Ciri khas sinden dalam kontes ini adalah tidak menggunakan teks tertulis namun semua dilakoni dengan tiba-tiba dan tergantung pada situasi di lapangan. Sebelum menuju ke lapangan mereka satu sama lain saling jalin komunikasi dengan tatap muka.

Kontes Sapi Sonok pada masa Pandemi merupakan sajian yang berbeda dari sebelum-sebelumnya serta persiapannya pun di kemas seadanya namun tetap terlihat sangat mewah. Di sana tidak terlihat umbul-umbul atau bendera sponsor. Pihak panitia dan segenap anggota memang sengaja tidak menerima sponsor saat Pandemi berlangsung, sekalipun sebelumnya juga sudah ada yang menawarkan menjadi sponsor. Tidak hanya sebatas itu, komunikasi yang juga dilakukan biasanya disonding secara *door to door* dalam pemberitahuan akan dilaksanakan kegiatan kontes pada peserta, namun kali ini justeru sistem titip pesan dari teman-ke teman, atau dari tetangga ke tetangga lain dan itu kalau kebetulan saja bertemu dan terkadang dihubungi melalui selular. Tapi, biasanya lebih banyak disosialisasikan melalui tatap muka secara langsung (*face to face*),

karena hal ini dalam rangka juga memupuk silaturahmi dan menjaga kearaban yang sudah terbentuk dari sejak nenek moyang terdahulu.

Pada saat kondisi Pandemi pagelaran Sapi Sonok dikemas secara berbeda hal ini dibuktikan dengan Sinden. Peran sinden sebagai pelantun syair-syair terkait situasi di lapangan dan syarat dengan pesan-pesan sosial, kebersamaan, moral, humor, dan lain sebagainya juga juga menjadi perhatian. Peristiwa dilapangan juga dapat digambarkan melalui pesan syair dari sang sinden. Di mana hal ini dikenal Dell Hymas sebagai sebutan *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial dalam penggambaran situasi di lapangan.

Sinden yang biasa dilakoni oleh perempuan, kali ini di masa Pandemi dimanainkan oleh kaum adam Mulyadi (54) tahun; sekalipun lantunan syair dibawakan laki-laki namun tak kalah merdunya dengan kaum hawa, sehingga juga dapat menghipnotis riuhnya pengunjung. Mereka terlihat akrab dan menyatu saling lempar senyum satu sama lain. Suasana terlihat semakin bertambah hangat ketika salah satu penari dari pemilik sapi dan atau joki disebutkan namanya serta diiringi sorakan serta tepuk tangan yang meriah, tampak jelas luapan kesenangan terpancar dari paras mereka. Lirik lagu yang keluar dari pengecapannya adalah hasil dari penangkapan situasi dan kondisi di lapangan, kemudian menjadi sebuah rangkaian kata terucap dengan sendirinya tanpa dipersiapkan sebelumnya.

Kalau pun persiapan hanya terbatas persiapan bagaimana mempersiapkan kesehatan dan menjaga bagaimana suaranya tetap stabil saat pelantunan. Kebiasaan yang sudah menjadi kebiasaan kurang lebih tiga puluh tahun lamanya menjadikan menyanyi sebagai salah satu profesinya.

#### **4.3.3. Media Lokal Dalam Budaya Sapi Sonok**

Berbicara mengenai media lokal tentu di sini juga tak lepas dari kearifan lokal sendiri yang sudah terbentuk dari sejak diperankan oleh nenek moyang terdahulu sebagai aktor dari terbentuknya sebuah budaya yang mengakar sampai saat ini. Sapi Sonok sebagai media lokal dapat dijadikan alat pemersatu eratnya persaudaraan di antara anggota paguyuban se-Madura yang terhimpun dalam satu wadah paguyuban arisan.

Beragam media penunjang yang digunakan dalam kontes Sapi Sonok sebagai penguatan budaya; mulai dari sinden hingga musik saronen. Musik saronen dimainkan oleh sembilan orang, jumlah sembilan dikarenakan hal tersebut disesuaikan dengan nilai folosofi islam yang merupakan pembuka dari suci Al-qur'an yaitu: "*bismillahirrahmanirrahim*" yang kalau diucapkan dalam ejaan yaitu seperti *bis mil lah hir rah ma nir ra him* dan dengan hitungan angka tertinggi yaitu 9 wali di Indonesia (wawancara: Soni Budhiarto, Budayawan Madura dan tim penyusun buku *Ensklopedia Pamekasan*, 12 Oktober 2020 yang terletak di Pamekasan: Alam, Masyarakat, Budaya dan

sebelum pensiun beliau pernah duduk di jajaran sebagai Kabid Dinas Pariwisata dan Budaya. Sekarang juga masih sering diminta untuk mewakili masyarakat dan pemerintahan seperti rapat-rapat dalam kegiatan terkait event seni budaya di wilayah Provinsi Jawa Timur).

Hal tersebut merupakan dampak dari seni budaya musik yang pada perkembangannya digunakan untuk media dakwah agama islam serta karena Madura juga dikenal sebagai budaya santri dan masih kental dengan sebutan agamis. Ternyata tidak hanya sebatas itu, mereka nenek moyang terdahulu juga terinspirasi dengan kehadiran pelaku dakwah para sunan wali songo sebagai penyebar agama Islam lewat pagelaran musik sebagai medianya. Alasan lain juga Sapi Sonok tercipta karena dalam rangka selain pelestarian budaya adalah untuk mempererat silaturahmi dan penyaluran hobi sebagai mana paparan di atas.

Berawal dari hobi masyarakat petani Sapi Sonok yang pada awalnya setiap selesai menggarap sawah menggunakan sapi, maka mereka tak lupa sebelum dimasukkan ke kandang dimandikan di sungai sampai bersih secara bersama-sama. Selesai dimandikan dipajang serta diikat ke dua tiang bambu yang sudah dibuat sebelumnya. Selain kedua bambu sebagai tempat pajangan juga sebagai pengikat sapi biar tidak lari kemana-mana serta agar sapi terlihat tegap dan gagah. Kebersihan sapi dan kegagahan sapi juga menjadi inspirasi dari terbentuknya sapi taccek yang kemudian berganti nama pada Sapi Sonok.

Sapi *taccek* merupakan cikal bakal dari Sapi Sonok yang dipajang tanpa memakai aksesoris lengkap. Sapi *taccek* yang berbaris layaknya pasukan upacara dan siap diinpeksti unjuk kebolehannya dan keindahan tubuh serta bulu-bulu bersihnya. Sapi ini bisa dijadikan teman petani yang setiap hari menemani membajak sawah di Pulau Garam ini, sehingga tradisi budaya seakan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, masyarakat membuat perkumpulan pecinta sapi yang terangkum dalam satu wadah paguyuban Sapi Sonok Madura. Dari saking dalamnya rasa kecintaan masyarakat pada sapi maka kandang yang dibuat pun tidak jauh dari rumah bahkan sering dijumpai berderetan dengan dapur sebagai tempat memasak untuk keperluan sehari-hari. Memang ketika berada di dapur karena dapurnya masih banyak terbuat dari anyaman bambu dan kayu, maka terkadang juga tercium aroma dari kandang sapi yang berada di sebelahnya.



Dok. Pribadi. Pamekasan, 2019. Sapi di atas merupakan Sapi Taccek yang akan dijadikan Sapi Sonok dalam kondisi pajangan diikatkan kanan kiri pada tiang bambu berukuran tinggi kurang lebih 2,5 meter dan memanjang ke samping 845 meter di lapangan Dempo Barat.

Sambil mengunggu sapi taccek yang dipajang maka para pemilik sapi duduk di teras rumah sambil berbicara santai bersama rekan-rekan mereka, serta menikmati suguhan dari tuan rumah yang mengadakan hajatan.

Mereka terlihat saling menawari hidangan yang berada di hadapannya termasuk saling berbagi rokok sehingga membuat suasana tambah akrab. Pakaian yang dikenakan terlihat begitu santai tidak seperti layaknya pada pentas Sapi Sonok. Ada yang mengenakan celana pendek ukuran selutut, lengan panjang dengan menenakan topi *tangguk* (Madura)/*cowboy*, ada yang menggunakan kopyah nasional, dan masih banyak variasi lain, seperti terlihat pada foto di bawah ini:



Dok. Pribadi, Pamekasan, 2019 penampilan sapi Taccek dengan sedikit aksesoris di pajang tengah *Tanian Lanjheng*/halaman panjang salah satu warga yang mengadakan hajatan arisan, sementara para pemilik sapi duduk di teras sambil memandangi keindahan sapi mereka dan sambil minum kopi dan menghisap rokok.

Di penghujung sebelah barat *Tanian Lanjheng* juga terdapat bangunan menghadap ke timur berpapasan dengan terbitnya matahari,



merupakan ciri dan simbol budaya masyarakat Madura; yaitu *kophung/langgher* (langgar/mushollah) tempat sholat dan sekaligus tempat penampungan tamu, sekaligus sebagai tempat untuk mengawasi keadaan rumah sebagai tempat tinggal utama; serta sebagai tempat pengawasan peliharaan yaitu sapi yang berada di kandang. Lokasi *kophung/langgher* dapat dijumpai pada gambar di atas persis sebelah kiri sapi pajangan. Terkadang tidak jarang sebagai tempat istirahat selepas dari sawah ladang tempat mengais rezeki di sana.

Dalam *Tanian Lanjhen* biasanya terdapat beberapa bangunan rumah dari ujung barat sampai ke ujung timur, yang di mana penghuni paling barat merupakan hunian keluarga saudara tertua dan berurut sampai paling ujung timur adalah paling muda. Mereka hidup damai secara berdampingan.

Sapi Sonok yang sudah membudaya sampai sekarang, dan menjadi sebuah sarana hiburan masyarakat serta mendapatkan hak paten sebagai industri budaya kreatif oleh pemerintah; dan semacam itu tentunya mendapatkan sambutan hangat masyarakat. Salah satu bentuk perhatian seharusnya tidak berhenti di situ, namun juga terusi mendorong pemberdayaan dan pelestarian agar terus tetap eksis di tengah-tengah masyarakat.

Sapi Sonok sebagaimana biasanya dalam setiap mau dikonteskan, maka tak luput dari penggunaan pernak pernik yang membuat indahya

pemandangan termasuk gapura merupakan satu kesatuan dalam pertunjukan turut menghiasi keindahan. Pernak pernik atau alat yang digunakan dalam sebuah pementasan mulai dari lapangan, panggung, seperangkat alat musik, sinden, dan lain sebagainya yang mana hal tersebut Dell Hymas menyebutnya sebagai *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan (*message from*). Termasuk di dalamnya, saluran vokal dan nonvokal, serta hakikat kode yang digunakan aktifitas keseluruhan paguyuban Sapi Sonok. Kelengkapan keseluruhan perangkat juga menandakan realisasi tak terbantahkan dari pelaksanaan kegiatan event.

Bisa dikatan sama persis dengan tampilan peragawati saat *catwalk* dengan dandanan dan *make up* yang begitu memukau perhatian penonton. Sapi Sonok pun demikian, sebelum berangkat dihias, dipakaikan aksesoris, pangenong, dan semacamnya sehingga terlihat cantik dan menarik. Jalannya juga diatur disesuaikan dengan alunan bunyi musik saronen sebagai pengiring sehingga sungguh sangat rancak. Sering kali terlihat lenggak lenggok gerakan sapi saat kontes berlangsung unjuk kebolehan. Saat itulah yang sering terdengar riuhnya teriakan sorak sorai petanda kebahagiaan muncul dari penonton kegirangan tak jarang juga diselingi dengan tepuk tangan kebersamaan.

#### 4.4. Etnografi Komunikasi Sapi Sonok

Dalam etnografi komunikasi Dell Hymes menawarkan metode menganalisis temuan di lapangan di mana hal ini Dell Hymes menyebutnya sebagai *mnominic*. Model yang diakronimkan dalam kata *Speaking*, yang terdiri dari: *setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction*, dan *genre*.

**Setting**, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim, dan aspek fisik situasi tersebut. Scene adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut. Situasi ini dapat digambarkan keberadaan kebiasaan suatu daerah masyarakat paguyuban terbingkai dalam satu kecintaan/hobi yaitu Sapi Sonok.

Membahas soal etnografi komunikasi tentu tak luput dari belajar akan kebiasaan atau adat istiadat di suatu daerah sebagai tempat penelitian atau juga bisa dikatakan belajar pada masyarakat untuk mengetahui seluk beluk seputar kegiatan keseharian mereka baik dari cara hidup dan termasuk komunikasi yang digunakan. Kebiasaan tersebut yang sudah membudaya dan bahkan bisa dikatakan melekat pada masyarakat tertentu dan menjadi sebuah konsensus bersama menjadi rujukannya.

Bermula dari perilaku masyarakat di kecamatan Waru, kegemaran masyarakat waru itu adalah memelihara dan membudidayakan sapi kerap atau calon sapi kerapan. Nah dulu ada seorang tokoh yang bernama H. Samsul/H.Bahri dan H. Khairuddin ser era 1969 (wawancara, Soni

Budhiarto, Budayawan Madura tim penyusun buku *Ensklopedia Pamekasan*, 12 Oktober 2020 yang terletak di Pamekasan: Alam, Masyarakat, Budaya dan sebelum pensiun beliau pernah duduk di jajaran sebagai Kabid Dinas Pariwisata dan Budaya. Sekarang juga masih sering diminta dan diutus untuk mewakili masyarakat dan pemerintahan seperti rapat-rapat dalam kegiatan terkait event seni budaya di wilayah Provinsi Jawa Timur). Itu berawal dengan tidak sengaja mereka merawat, memelihara bakal sapi kerap itu secara khusus dan istimewa; lalu kemudian lalu berkembanglah mereka istilahnya berpikir bagaimana kalau berternak sehingga bisa menghasilkan sapi kerapan yang mereka kehendaki.

Bermula dari itu maka pak haji tadi mencoba untuk melakukan, berternak sapi betina yang dikawinkan dengan sapi pejantan yang memang berasal dari kerap sang juara. Bermula dari itulah maka pembudidayaan peternak sapi melahirkan sapi kerapan yang unggul. Tapi, tentunya pada setiap kelahirannya sapi itu tidak jantan. Ketika melahirkan anak perempuan yang perempuan itu dijadikan babon Sapi Sonok alias induk dan juga dari sistem perawatannya sama dengan perawatan sapi kerapan. Bahkan lebih detil karena yang diharapkan itu adalah akan menghasilkan regenerasi sapi yang unggulan.

Di antara satu orang itu menjadi berkembang ke satu kampung dan kemudian menjadi semacam kebiasaan masyarakat Waru. Kemudian memberlakukannya sapi setelah kelahiran sapi itu proses mulai dari

perawatan bayi atau masa kecil sapi itu dengan tahapan-tahapan istilahnya *epatacche*' (dipajang dengan kondisi kepala agak menghadap ke atas agar bidang dadanya tegak) dengan kaki menaiki kayu, ini dilakukan setiap pagi sambil dijemur sampai usia satu tahun. Setelah satu tahun itu kalau jantan sebagai calon sapi kerap itu diajarkan dan diarahkan pembelajaran keleles. Tapi lahirnya sapi betina itu dipelihara dari sisi gemuknya, perawatan bulunya, tanduknya, kokot terus dirawat sedemikian rupa sehingga menjadi nilai sebuah ketertarikan tersendiri pada mereka.

Nah, melihat keadaan seperti itu BAKORWIL (Badan Koordinasi Wilayah) yang pada saat itu berstatus kersidenan maka muncullah sapi hias *taccek* itu atau sekarang dengan sebutan Sape Sono', yang treatment-treatmentnya itu didasari oleh mulai perawatan awal sampai terbentuk landasan sapi hiasan/sonok. Jadi, artinya memang sapi itu terbiasa diberi landasan kayu untuk tempat posisi kaki depannya sehingga posisi badan mendanga'.

Kemudian sejak era 70-an maka difasilitasi oleh pemerintah dalam hal ini karena ini menjadi sebuah nilai tersendiri terutama khusus dalam perawatan sapi maka difasilitasi dan diarahkan mereka itu tidak hanya sekedar dari keindahan itu juga dihias. Ini dilakukan oleh pemerintahan Provinsi Jawa Timur termasuk wilayah Kabupaten Pamekasan sebagai pusat kegiatan kontes Sapi Sonok serta sebagai tempat asal muasal lahirnya Sapi Sonok ini.

Madura merupakan pulau yang banyak menyimpan akan kebudayaanya serta terkenal dengan penghasil garamnya, sehingga masyarakat juga mengenal dengan sebutan pulan garam. Hal itu pun sudah melekat sebagai entitas di sana. Madura juga di kenal sebagai kota santri karena hampir di tiap-tiap daerah dari empat kabupaten tersebut tidak sedikit tumbuh pesantren serta sekolah-sekaloh berbasiskan keagamaan.

Anak-anak di sana hampir dapat dipastikan sekolah pagi dan sore serta malamnya digunakan untuk diniyah atau sebutan pengajian b dan lain sebagainya terkait ilmu agama. Bila jam 07:00 pagi sampai siang para tunas bangsa berangkat sekolah sekalah dasar (SD) hingga siang hari ser jam 12:00 WIB pulang sekolah, sesampainya di rumah melakukan ISHOMA sejenak. Tak lama kemudian ser jam 13.30 sudah harus berangkat lagi menuju sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai sore jam 16:30 terkadang sering sampai 17:00 lepas dari itu kembali pulang ke rumah masing-masing. Selesai dari rumah mereka biasa aktifitas anak-anak tentu juga digunakan bermain sampai menjelang waktu Maghrib.

Waktu Maghrib mereka sudah harus berada di masjid atau mushallah untuk mengikuti sholat berjama'ah dan ngaji bersama-sama sampai waktu isya' tiba. Begitu seterusnya dalam keseharian mereka. Untuk malam jum'at libur dan mengaji di rumah masing-masing dan biasanya diisi dengan pengajian yasinan dan tahlilan. Terkadang bagi yang memiliki kelebihan rizki mengundang para tetangga untuk mengadakan

ritual bersama walaupun hanya dengan suguhan sekedarnya, yaitu makan bersama dan juga terkadang diberikan bekal bawaan.

Untuk kalangan orang dewasa juga orang tua seperti golongan ibu-ibu adalah memasak dan bapak-bapak pagi hari pergi seperti biasa melakukan aktivitasnya seperti mengolah sawah dan berkebun dengan menggunakan sapi sebagai pembajaknya, sampai siang hari baru istirahat dan memandikan sapi peliharaannya. Sambil memandikan sapi sang pemilik turut juga membersihkan tubuhnya bersama-sama dalam satu area sungai dan atau di *kolla* (empang). Tergantung kebiasaan mereka lebih dekat ketempat pemandian yang mana sesuai dengan selera. Setelah memandikan maka sapi dipajang dan dijemur di terik matahari. Tak jarang juga sebelum berangkat ke sawah sapi tersebut dimandikan terlebih dahulu biar terlihat segar bersih dan tetap bagus bulunya. Hampir mirip dengan manusia, kalau manusia sebelum berangkat kerja mandi terlebih dahulu. Kalau sapi sebelum berangkat membajak sawah dimandikan dan baru dipajang dijemur sambil menghadap sinar matahari dan atau intinya bisa terkena sinar matahari.

Dengan perkembangan zaman dan teknologi semakin canggih, sekarang sudah jarang sapi ini digunakan untuk membajak sawah, namun sudah digantikan dengan mesin. Sapi sekarang sudah banyak dialih fungsikan hanya sebagai hewan peliharaan dalam rangka buat tabungan masa depan, barangkali suatu ketika di antara keluarga tiba-tiba ada keperluan mendesak semacam hajatan yang sekiranya memerlukan biaya

besar maka langsung bisa dijual tanpa harus repot-repot mencari pinjaman atau sekedar mengutang.

Sekarang Sapi Sonok memang banyak dipelihara khusus hanya sebagai pajangan dalam kontes dan jarang digunakan sebagai membajak sawah. Sekalipun ada hanya sedikit dan sangat terbatas. Karena dikhawatirkan memengaruhi keturunan saat melahirkan dan atau saat dikonteskan. Sapi ini memang difokuskan pada bagaimana perawatan sehingga menghasilkan bibit unggul sebagai generasi penerus. Keturunan atau bibit inilah yang menjadi fokus perhatian para pemilik sapi, maka semangat/spirit itu harus terus dimunculkan agar terwujud sebuah keinginan yang dicitakan. Hal inilah yang oleh Dell Hymas sebagai sebuah kunci atau **Key**, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi masyarakat setempat.

Dengan adanya bibit unggul maka masyarakat tidak lagi cemas bahwa Sapi Sonok ini akan terus ada di tengah-tengah mereka dalam menemani aktifitas sehari-harinya. Sapi Sonok ibarat kata sudah menjadi teman sejati bagi para petani dan khususnya peserta paguyuban. Masyarakat akan merasa sedih bila Sapi Sonok ini susah memberikan keturunan atau mandul. Harapan terbesar bagi sang pemilik adalah bagaimana sapi unggulan ini dapat memberikan keturunan. Sama seperti layaknya manusia, makanya sapi ini dalam perawatan diperlakukan layaknya seperti orang.



Pemilik Sapi Sonok juga harus mengerti akan kemauan sapinya, di kala sapi sedang sakit dan atau lagi membutuhkan perawatan termasuk pemberian asupan gizi juga jamu. Bila sang pemilik sudah mengerti kemauan sapi peliharaannya maka sapi tersebut juga akan mudah untuk dilatih dan atau untuk diajak berkeliling sekedar bermain. Sapi Sonok bila masih baru maka bisa dilatih cara jalannya setiap hari, namun bila sudah sedikit terlihat kemampuannya diturunkan menjadi tiga kali dalam seminggu, terakhir kalau sudah mahir dan terbiasa terjun dalam kontes biasanya juga dilatih dua atau satu kali dalam seminggu. Dilakukan latihan agar terbiasa dan tidak kaget ketika berjalan di tengah-tengah kerumunan sapi lain dan masyarakat/penonton.

Selain latihan rutin yang diperlu diperhatikan adalah kesehatan. Untuk menjaga kesehatan pemilik sapi memberikan makan-minum, asupan gizi, jamu secara teratur termasuk waktu memandikannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat berada di kandang. Kandang yang merupakan rumah hewan tempat bernaung harus bersih agar sapi aman nyaman berada di dalam. Semua harus di seting sebaik mungkin, tidak hanya keberadaan sapi yang harus diatur termasuk cara mereka berpakaian saat akan dipentaskan dipersiapkan dengan matang. Sebagai ciri yang sudah melekat pada orang madura, biasanya kalau mau ke mana-mana pakai sarung. Dalam kontes ini pun kebanyakan dari mereka saat mengantarkan sapinya tampil mereka memakai sarung, tapi perlu diingat sarungnya pun tentu bisa saja lebih mahal dari pakaian celana seperti biasa

masyarakat gunakan sekalipun mereka berasal dari petani. Sarung yang digunakan adalah kebanyakan terbuat dari campuran sutra asli dan harganya melambung tinggi. Seperti Lamiri, BHS, dan sejenisnya harga mencapai rata-rata 2 juta lebih. Rasanya juga adem, nyaman, menyerap keringat, tidak mudah pudar, ringan, kualitas terjamin, bila di lepit kecil juga sangat simpel bisa dimasukkan dalam kantong celana.

Pakaian yang biasa digunakan saat kontes baju seperti jas warna hitam sebagai latar paling luar kemudian kaos garis-garis warna merah putih sebagai ciri khas Madura yang sangat kuat dan melekat dalam benak masyarakat dan atau baju batik tulis asli produk lokal di sana dan sandal jepit sebagai alas langkah kakinya. Serta topi *tangguk*/cowboy dan atau kopyah nasional ukuran tinggi di atas 10 cm sehingga benar-benar tampak berbeda dengan budaya yang berada di daerah lain. Perbedaan tersebut menunjukkan kayanya akan budaya terseimpan di pulau Madura. Kekayaan budaya ini bisa memberikan pengalaman dan motivasi tersendiri bagi orang-orang yang ingin mengenal lebih dekat dan lebih jauh ke dalam akan budaya lokal. Tentu hal tersebut juga dianggap mengandung nilai-nilai berarti di kalangan masyarakat.

#### **4.4.1. Even Budaya Sapi Sonok**

Pada pembahasan ini peneliti akan membahas terkait kegiatan event yang dilaksanakan oleh paguyuban selama penelitian di lapangan, mengingat dalam kondisi penelitian kondisi pandemi maka yang

seharusnya kegiatan ini terlaksana dengan begitu meriahnya dan tanpa adanya batasan waktu yang diberikan oleh pemangku kebijakan. Maka alhasil peneliti juga hanya dapat menyuguhkan dalam satu waktu kontes yang dilaksanakan pada saat Pandemi. Dan event ini menjadi sebuah pertunjukan terakhir paguyuban Sapi Sonok akbar se-Madura selama pandemi berlangsung sehingga saat ini.

#### **4.4.2. Tahap Persiapan Event Sapi Sonok**

Setiap kali akan mengadakan acara apapun alangkah baiknya bila dilakukan dengan persiapan matang. Persiapan matang akan dapat menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi di luar dugaan. Ada beberapa hal penting yang harus disiapkan oleh seluruh panitia maupun peserta dalam mengikuti kontes Sapi Sonok. Panitia wajib menyediakan lapangan sebagai arena kontes beserta segala propertinya.

Properti yang dimaksud adalah seperti penyediaan tempat beristirahat para kontestan sapi beserta segenap rombongannya, penyediaan lapangan inti sebagai arena penilaian, panggung dewan juri dan sekaligus panggung pemilik sapi agar lebih leluasa melihat pertunjukan sapi saat berlaga, garis pembatas antar penonton, garis pembatas antar peserta kontes yang terbuat dari tali tambang (tampar), serta keamanan seperti hansip atau kepolisian untuk menjaga kelancaran acara kontes.

Sedangkan untuk peserta wajib membawa rombongan musik sebagai bentuk dukungan sekaligus pengiring sapi dari arena peristirahatan menuju arena penilaian baik itu perorangan maupun menggunakan satu rombongan musik untuk pengiring beberapa kelompok (Novita, 2013). Akan tetapi dengan kondisi Pandemi Covid-19 sekarang semua kewajiban pun menjadi lentur saat di lapangan. Kewajiban membawa peralatan musik setiap rombongan sudah tidak lagi menjadi kewajiban, akan tetapi juga tidak menjadikan sebuah larangan, karena semua peralatan pendukung sudah disiapkan oleh panitia termasuk sindennya.

Persiapan lain juga dapat dilakukan pertama-tama saat di rumah masing-masing, seminggu menjelang event, pemilik Sapi Sonok melakukan perawatan dan latihan-latihan khusus agar Sapi Sonok dapat tampil dengan prima pada saat pelaksanaan festival atau kontes. Perawatan diberikan untuk menjaga kesehatan dan perawatan sapi agar tetap sehat dan berpenampilan bagus. Perawatan kesehatan dilakukan dengan cara memberi makan teratur selain juga bergizi seperti batang jagung, dedak jagung, jamu, dan lain-lain sesuai menu yang dibutuhkan. Dalam proses ini, pemilik Sapi Sonok telah memiliki kepakaan khusus baik tentang jenis dan jumlah makanan yang harus diberikan dengan tujuan untuk mempertahankan penampilan sapi dengan perawatan bagus dan serasi.

Untuk menjaga perawakan, pemilik Sapi Sonok melakukan perawatan, terutama perawatan kuku dan taduk agar selalu terlihat bagus. Kuku atau teracak, kalau istilah manusia *pedecure-medicure* selalu

dibersihkan dan dibentuk agar serasi dan terlihat indah, menarik, dan menawan. Begitu juga terhadap tanduk disemir, dibersihkan dan dibentuk agar *selop* (melengkung; tidak terlalu melebar ke luar dan melengkung sesuai dengan harapan) atau hiasan tanduk dapat dipakai dengan pas. Dalam menjaga bentuk tubuh pemilik sapi melakukan terapi pijat. Sehari atau dua hari tergantung kemampuan pemiliknya sebelum kontes.

Pemilik sapi *nangke' saronen* (menanggap) gamelan atau musik saronen. Kegiatan ini berfungsi agar Sapi Sonok yang akan ikut event/festival dapat mengenal dan menyesuaikan diri dengan jenis gending yang akan mengiringi pelaksanaan saat pentas, sekaligus berfungsi sebagai deklarasi dan komunikasi kepada masyarakat bahwa Sapi Sonok yang dimiliki akan tampil dalam sebuah event/kontes bergengsi. Pada saat ini pemilik Sapi Sonok mengadakan selamatan. Yaitu mengundang masyarakat setempat untuk hadir. Di situ terjadi proses komunikasi dan jalinan silaturahmi, serta kekerabatan terjalin secara kekeluargaan. Dengan demikian, para tetangga maupun teman-teman yang datang ke rumah pemilik untuk memberikan dukungan.

Pada saat prosesi hubungan kekerabatan dan persaudaraan semakin kuat. Biasanya untuk kerabat terdekat, tidak hanya sebatas hadir untuk memeriahkan hajatan, tetapi memberikan sumbangan material berupa beras atau bahan konsumsi yang lain dari hasil tani ataupun nelayan. Sebagian lagi memberikan dukungan moral, termasuk juga memberikan beberapa saran agar Sapi Sonok dapat tampil dengan prima. Menjelang

keberangkatan menuju arena, beberapa perangkat dan aksesoris sapi dipasang. Perangkat pokok adalah *pangonong*. *Pangonong* adalah benda yang terbuat dari kayu yang diletakkan di atas leher, depan punuk dua ekor sapi yang akan ikut festival dengan cara diikat dengan tali mengelilingi leher (kalung) pada sapi. Agar *pangonong* lebih kuat, tali diikatkan pada *tongar*. *Tongar* adalah tali kekang antara hidung dan kepala sapi.

Tali atau kalung untuk meletakkan atau menguatkan *pangonong* pada leher sapi disebut *raet*. *Raet* bahannya terbuat dari serat pohon nanas yang diserut diambil serabut halusnyanya. Tali yang sangat halus dan sebagian lagi dibuat dari bahan sintetis dengan berbagai variasi sehingga menjadi sebuah aksesoris menarik sehingga menambah keindahan penampilan pasangan Sapi Sonok, yang menyedot perhatian penonton.

Bahan dan bentuk serta harga *pangonong* sangat bervariasi, tergantung pada kehalusan motif dan penampilan. Pada masa lalu sebagian besar terbuat dari bambu yang dibentuk sesuai ukuran sepasang sapi. Saat ini lebih banyak dibuat dari bahan kayu jati dan diukir dengan motif murai yang halus. Sentuhan warna yang khas semakin memperindah bentuk sebuah *pangonong*. Pemilik Sapi Sonok dapat membeli sebuah *pangonong* tersebut mulai dari harga Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) hingga Rp. 5.000.000 ,- (lima juta rupiah) bahkan lebih. (Rudi Hariyanto, 7/10/2020, pembina kelompok arisan/paguruban Sapi Sonok se-Madura).

Aksesoris atau hiasan sepasang Sapi Sonok cukup banyak, baik hiasan kepala, leher, tubuh, hingga kaki sapi. Hiasan di kepala diantaranya *sellop* yaitu hiasan tanduk. Hal ini pakaian tanduk yang menyerupai pisang sesuai dengan model atau bentuk tanduk terkadang masih ditaburi hiasan pernak pernik. Hiasan ini terbuat dari logam *salaka*. *Salaka* adalah bahan campuran besi dan tembaga. Agar hiasan ini melekat pada tanduk dan mudah dilepas. Pemilik Sapi Sonok menggunakan lem. Perhiasan lain yang dipasang di kepala adalah *obhet* atau *odheng*. Perhiasan dipasang di bagian dahi yang diikat pada tanduk.

Aksesoris lain, yaitu hiasan di bagian leher antara lain: pertama, *ghungseng* atau kerincing yang ditata secara berjajar dan berderet pada bahan kulit berbentuk seperti sabuk. Penataan *ghungseng* pada sabuk pelekatnya seperti perpaduan warna antara dua alat atau bahan ini begitu artistik dan indah. Kedua, aksesoris leher, yaitu kalung terbuat dari kain yang dipadukan dengan benang dan manik-manik sehingga membentuk suatu motif yang sangat bagus.

Motif yang banyak ditemukan pada kalung ini berupa lukisan menyerupai daun dan ranting pohon dan binatang. Bentuk kalung semakin bagus karena di bagian bawah dilengkapi rumbai-rumbai yang terbuat dari manik-manik berwarna-warni. Kemudian hiasan yang ketiga adalah dasi yang dipasang antara bawah leher dan bagian punggung. Dengan hiasan dasi yang menghiasi bagian glambir, maka seekor sapi akan tampil semakin cantik dan kuat. Dasi ini kemudian dirangkai dengan sabuk yang

melingkar pada bagian perut bagian depan. Selain aksesoris tersebut, sepasang Sapi Sonok sering pula dilengkapi aksesoris pada kaki berupa gelang. Dengan demikian, maka lengkapah semua aksesoris Sapi Sonok dalam menambah keindahan pemandangan.

Setelah aksesoris terpasang dengan rapi, maka *gending* yang sebelumnya ditabuh sebagai sebuah deklarasi ataupun untuk melatih Sapi Sonok agar mengenal *gending-gending* yang akan mengiringi pada pelaksanaan event atau festival, maka semua pengrawit dengan semua perangkatnya dan kelompok penari berangkat mengiringi Sapi Sonok menuju tempat festival. Hal yang paling menarik pada tahap persiapan ini adalah pada saat pelaksanaan kirab.

Kirab merupakan perjalanan yang dilakukan secara bersama-sama dengan teratur. Tahap ini semacam keharusan bahwa semua pasangan sapi yang ikut kontes festival harus mengikuti kirab sesuai dengan nomor urutan penampilan pada pelaksanaan event. Pada saat ini sapi-sapi dengan semua perangkat dan aksesoris yang lengkap dikirab. Di belakang sapi-sapi tersebut, kelompok seni dengan diiringi musik saronen dan gendhing rancak serta diikuti kelompok penari unjuk kebolehan. *Tokang teggu'* (orang yang memegang Sapi Sonok dari strat sampai finish) di sebut joki; pengrawit dan penari berlenggak-lenggok unjuk keterampilan.



#### **4.4.3. Tahap Penyiapan event Sapi Sonok di Area**

Tahap kegiatan berikutnya dilakukan oleh panitia di tempat pelaksanaan kontes. Di tempat ini panitia membuat arena dengan ukuran panjang 25 meter, tinggi 2 meter, dan lebar 6 meter, dibagi menjadi 3 lintasan yang dibatasi dengan tali. Di tempat *pangocolan* (pemberangkatan) dipasang tenda dengan tiga pintu yang berfungsi sebagai garis start dan di garis gawang yang berfungsi sebagai garis finish.

Di gawang atau gapura ini terdapat papan yang berfungsi sebagai tempat bagi pasangan Sapi Sonok untuk menginjakkan kaki depannya dan melakukan berbagai garis atraksi, yaitu menaiki papan tersebut. Sedangkan untuk lapangan yang akan digunakan sapi berjalan dari mulai pemberangkatan sampai pada akhir garis finis maka dipasang karpet berwarna merah. Memang Sapi Sonok terlihat seperti tamu kehormatan yang mendapatkan perlakuan khusus saat pelaksanaan kontes. (Joko Pranoto, ketua pelaksana, ketua paguyuban, dan merangkap Klebun).

Pada masa lalu di gapura tempat pemberhentian terakhir di sediakan cermin yang bertujuan untuk menguji Sapi Sonok agar tidak takut pada bayangannya sendiri, termasuk juga melakukan atraksi untuk menunjukkan keindahan tubuhnya. Apabila semua perangkat festival telah lengkap; masing-masing pasangan Sapi Sonok mendapatkan nomor penampilan, selanjutnya kegiatan festival dapat dimulai. Untuk

mendapatkan nilai, maka panitia mengocoknya terlebih dahulu dalam rangka menentukan nomor urut.

Nomor urut diberikan dalam rangka memudahkan panitia mengatur para peserta kontes maju secara bergantian. Pengundian nomor urut sebenarnya dilihat siapa yang datang duluan ke tempat arena pelaksanaan kontes dan langsung datang menuju tempat pendaftaran yang telah disediakan panitia dengan membayar 100 ribu rupiah setiap peserta maka langsung diberikan nomor urut secara bergantian. Dalam pemberian nomor urut juga masih diklasifikasikan berdasarkan besar-kecilnya sapi yang akan dikonteskan.

Pengklasifikasian juga dibagi pertiga puluh dinomor urut pertama, setelah tiga puluh nomor diberangkatkan secara bergantian sampai selesai, maka tiga puluh nomor berikutnya juga diberangkatkan begitupun seterusnya dilakukan kelipatan tiga puluh (30, 60, 90, 120, 150, dan sampai habis). Dari tiap-tiap tiga puluh maka diberangkatkan tiga pasang Sapi Sonok untuk diberangkatkan kemudian mendapatkan penilaian. Selain itu juga Sapi Sonok yang diberangkatkan dilihat dari sandingan kesesuaian sesama peserta agar tidak jadi kecemburuan. Sapi Sonok yang menjadi peserta kontes sudah didaftarkan berdasarkan nama pemilik sapi, nama sapi, alamat, dan keterangan sesuai dengan kategori dan kelas umur, tinggi badan, dan bobot berat badan.

#### 4.4.4. Tata Cara Permainan Event Sapi Sonok

Tata cara dalam permainan Sapi Sonok ini, di mulai dari dipersiapkannya Sapi Sonok dari garis pemberangkatan (*start*) menuju garis pemberhentian yang disebut gapura. Sapi Sonok adalah sapi yang masuk ke gapura dengan cara meletakkan kedua kaki depan di atas kayu sebagai garis finish. Pasangan sapi terdiri dari sapi betina yang digandengkan dengan pangonong. Dalam permainan tersebut didemonstrasikan keterampilan berjalan yang indah dari pasangan sapi tersebut.

Penilain dalam event atau festival Sapi Sonok, setiap anggota mendapatkan 100 point sebelum pemberangkatan dari start. Dari 100 point tersebut nanti dikurangi bila terjadi kesalahan, sebagai berikut:

No.	Jenis Pelanggaran	Penilaian
1.	Setiap kaki sapi menginjak atau menyentuh tali pembatas	Dikurangi 5 point
2.	Kemiringan pangonong sejajar qumba sapi	Dikurangi 10 point
3.	Kaki sapi turun pada waktu menginjak papan di gapura sebagai garis finish atau terlanjur menyentuh tanah di depan papan	Dikurangi 10 point
4.	Kaki sapi menginjak papan di gapura dengan meraba-raba	Dikurangi 5 point
5.	Tali dipecutkan sampai menyentuh badan sapi	Dikurangi 5 point
6.	Kaki sapi lambat tidak naik papan gapura lebih dari 2 menit	Dikurangi 50 point
7.	Sapi belok/mutar arah	Dikurangi 100 point atau diskualifikasi

- |     |   |   |
|-----|---|---|
| 8.  | Tali sapi digulung diperjalanan sampai finish   | Dikurangi 10 point                      |
| 9.  | Pangonong menyentuh ke gapura   | Dikurangi 10 point                      |
| 10. | Sepasang sapi jalannya tersendat-sendat   | Dikurangi 5 point                       |
| 11. | Sapi di gapura mundur atau melampaui papan gapura   | Dikurangi 10 point                      |
| 12. | Sapi setelah menginjak balok kayu tidak boleh maju atau mundur selama penilaian, bila melanggar maka: |   |
|     | a. Bila sapi mundur   |   |
|     | b. Bila sapi maju   | Dikurangi 5 point<br>Dikurangi 10 point |

Sumber: Dinas Pemuda Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan 2015 dan Hasil Olahan peneliti.

#### **4.4.5. Penilaian Dalam Event/Kontes Sapi Sonok**

Arena festival Sapi Sonok berupa lintasan sepanjang 25 meter dengan lebar 6 meter dibagi menjadi tiga lintasan yang dibatasi dengan tali.

##### **1. Garis Start**

Tidak dibenarkan mengikuti gerak dari belakang kecuali pengemudi atau joki.

##### **2. Sapi Berjalan**

a) Tali sapi tidak digulung dan tidak dibenarkan sebagai cambuk

b) Langkah sepasang sapi harus serasi dan tidak tersendat-sendat

c) Posisi pangonong tidak miring

- d) Tidak dibenarkan menginjak garis atau tali di kiri dan kanan sebagai pembatas area lain.

### 3. Masuk Gapura

- a) Sepasang Sapi Sonok tidak gugup dan takut masuk gapura
- b) Kedua kaki depan sepasang sapi dipastikan naik ke kayu balok di gapura
- c) Ponganong yang terdapat di atas punuk sepasang sapi tidak dibenarkan menyentuh gapura.

### 4. Garis Finish

- a) Sepasang sapi tidak ragu-ragu/meraba-raba pada waktu meletakkan kaki depannya pada papan kayu balok/garis finish.
- b) Letak kaki pada kayu balok/garis finish harus tepat posisinya.
- c) Posisi badan sepasang sapi harus sejajar dan tidak dibenarkan miring kiri atau ke kanan.

Ketentuan dalam penilaian lomba permainan Sapi Sonok dipimpin oleh dewan juri dibantu oleh seorang pengatur di garis start.

#### **4.4.6. Keterlibatan dalam Kontes Sapi Sonok**

Dalam pelaksanaan kontes Sapi Sonok tentu banyak melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti:

##### **a. Juri**

Juri adalah orang yang dipilih oleh panitia sebagai penilai dalam kontes Sapi Sonok. (H. Abdurrahman, Juri). Juri merupakan hasil kesepakatan dari berbagai daerah setempat pulau Madura. Untuk juri dilakukan oleh orang yang ahli sapi atau *tandhu'*. *Tandhu'* (Ensklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, dan Budaya, 2010:33-34) adalah sebutan untuk orang yang menguasai pengetahuan tentang sapi Madura, mulai dari jenis, sifat, warna, bentuk tanduk, kualitas, harga, hingga mitos-mitos yang berkaitan dengan sapi. Selain itu, ahli sapi juga menguasai pengetahuan tentang perlengkapan yang digunakan sapi, baik untuk sapi ternak, sapi penggarap sawah, sapi kerapan (sapi pacu), maupun sapi hias (Sapi Sonok) untuk keperluan kontes. Juri kontes Sapi Sonok bertugas memberikan penilaian dan mengumumkan secara langsung poin-poin pelanggaran mulai dari garis pemberangkatan (*start*) sampai pada garis batas akhir (*finish*) gapura yang dibawahnya terdapat balok kayu untuk dinaiki kedua pasang sapi. Biasanya tim juri diambil dari perwakilan tiap-tiap daerah kabupaten Madura.

Untuk menjaga keobjektifan dalam memberikan penilaian. Menurut Rudi Haryanto, selaku Pembina kelompok paguyuban/arisan Sapi

Sonok se-Madura saat diwawancarai di kediamannya sambil duduk santai dan menggunakan singlet warna putih, 7 Oktober 2020, juri biasanya diambil dari orang independen dan profesional serta terkadang diambil juga dari kelompok anggota yang sudah dianggap lebih berpengalaman; itu pun atas dasar musyawarah kelompok arisan/paguyuban Sapi Sonok itu. Namun, ia tidak lagi diragukan pengetahuannya empirisnya tentang berbagai hal terkait berbagai sapi dari ujung kaki hingga kepala termasuk lingkaran mata.

Seiring dengan bergulirnya waktu, kemudian pengetahuan *tandhu'* (pengalaman tentang persapian) mulai dari jenis, sifat, warna, bentuk tanduk, harga, hingga mitos-mitos yang terkait dengan sapi tersebut diwariskan ke generasi berikutnya. Proses alih pengetahuan dilakukan secara informal, mulai dari dalam lingkungan keluarga, atau masyarakat biasa yang terdapat di salah seorang anggota keluarga di dalam *tanean lanjhang* (halaman panjang) menguasai pengetahuan tentang sapi, dan bahkan sampai ke lingkungan masyarakat melalui *kompolan*/arisan sapi. Karena sapi merupakan bagian yang esensial bagi masyarakat Madura, maka biasanya terdapat anggota keluarga di dalam *tanean lanjhang* yang menguasai pengetahuan tentang sapi. (Sonny Budhiarto, Budayawan Madura).

## **b. Peserta**

Peserta adalah anggota kelompok arisan atau paguyuban Sapi Sonok Madura. Anggota yang terlibat di dalam pentas Sapi Sonok menggunakan pakaian ciri khas Madura pada umumnya seperti, pakaian sarung, odheng, kaos garis-garis merah putih, tangguk (topi lebar/*cowboy*), dan lainnya. Tak ketinggalan juga saat lomba di mulai dan telah memasuki arena lapangan, sang joki ikut menari mengiringi irama musik saronen bahkan terkadang terlihat gerakan kepalanya mengikuti gerakan jalan sapinya.

Joki yang membawa Sapi Sonok ini bisa dari pemiliknya sendiri atau orang lain yang dipercayai dalam mengawal Sapi Sonok terhitung mulai garis start sampai berakhir garis finish. Joki dalam memandu sapi kontes haruslah hati-hati agar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang berimplikasi pada pengurangan penilaian. Di saat penilaian, joki membutuhkan konsentrasi penuh sehingga meraih terbaik dalam penampilan saat kontes. Di samping itu, karena tidak dibenarkan seorang joki melakukan kecurangan seperti memecut sapi dengan menggunakan tampar (tali) sebagai pengarah, kalau hal itu terjadi dan ketahuan juri maka akan mendapatkan potongan point penilaian. Kehati-hatian yang membutuhkan daya ekstra luar biasa adalah mengkondisikan sapi bagaimana tidak balik memutar arah, karena ini akan langsung dinyatakan *out* (diskualifikasi). Karena hal ini juga pernah terjadi, ungkap Rudi



Haryanto, Pembina kelompok arisan/paguyuban Sapi Sonok Madura, 7/10/2020.

### **c. Penonton**

Penonton kontes sonok terdiri dari berbagai lapisan masyarakat tanpa mengenal usia dan status sosial. Dalam pertunjukan kontes para penonton tidak dipungut biaya alias gratis, justru masih untung terkadang panitia juga masih memberikan minuman atau makanan kecil kepada mereka, tergantung persediaan. Untuk menjaga agar event berjalan dengan lancar dan tidak mengganggu sapi yang sedang dikonteskan, maka penonton biasanya diberi jarak dengan menggunakan pagar terbuat dari *bidhi'* (anyaman bambu dengan panjang tiga meter), akan tetapi kondisi sekarang sangat berbeda pagar tersebut terbuat dari besi putih *stainlist* dibalut dengan kain warna hitam. Jarak antara penonton dengan Sapi Sonok yang dikonteskan kurang lebih dua meter, jadi mereka juga dapat secara leluasa menikmati pertunjukan dan mengabadikan gambar.

Penonton sebagai penikmat event biasanya terdiri dari masyarakat setempat dan wisatawan dari berbagai daerah bahkan mancanegara. Namun, dengan kondisi Pandemi sekarang sama sekali tidak terlihat wisatawan asing yang datang mengunjungi walau hanya sebatas selfie untuk konsumsi pribadi.

Kondisi Pandemi tentu memengaruhi lajunya ekonomi. Hal ini sebagai mana diungkapkan oleh Saiful Haq Ramli, sebagai Sekretaris dan

Plt. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan, 5 Oktober 2020. Setiap ada pelaksanaan even kontes Sapi Sonok, biasanya kalau wisatawan asing mau datang jauh-jauh hari sebelumnya sudah ada konfirmasi dari pihak agen-agen travel atau kedutaan, akan tetapi sekarang tidak ada. Dan informasi semacam ini juga langsung disebarkan kepada kelompok arisan/paguyuban. Hal senada juga terungkap dari ketua pelaksana, Joko Pranoto, (19/10/2020) dalam pelaksanaan kontes yang dikemas secara sederhana pada tahun ini tidak mengundang wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Pelaksanaan kontes memang tidak terpublikasikan secara luas seperti acara tahun-tahun sebelumnya, karena terkait Pandemi Covid-19, akan tetapi tidak mengurangi semangat peserta kontes khususnya dan penonton umumnya, serta tetap memerhatikan nilai-nilai seni budaya yang ada.

Maraknya penonton juga turut menambah semangat pemilik sapi kontes, teriakan mereka juga terlihat saat melihat sapi idamannya berlaga sambil mengikuti irama musik saronen dan nyanyian sang sinden, ada juga teriakan saat melihat sapi melakukan pelanggaran seperti menginjak batas tali yang akan memengaruhi pengurangan penilaian. Sungguh sangat disayangkan bila sapi cantik sering melakukan latihan sebelum pemberangkatan ternyata masih terdapat kekeliruan.

#### **4.4.7. Tahapan Pelaksanaan Event Sapi Sonok**

Dalam pelaksanaan kegiatan suatu event tentu memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui agar lebih terarah. Tahapan ini dapat dilihat mulai dari persiapan peserta, panitia, sehingga tahap pelaksanaan.

Seperti biasa ketika akan mengadakan sebuah event di manapun tempatnya tentu memerlukan persiapan dan persiapan-persiapan tersebut tidak cukup dengan waktu yang singkat. Persiapan matang akan dapat menentukan hasil yang maksimal. Rapat koordinasi termasuk bantuan masyarakat sebelum pelaksanaan juga dibutuhkan. Sumbangsih pemikiran serta, tenaga, materi, dan lainnya pun menjadi angin segar tercapainya kesuksesan sebuah acara.

Maka dari itulah dibutuhkan kerjasama alias gotong royong, karena ini termasuk dari simbol kekuatan keberlangsungan pelaksanaan sebuah pagelaran serta menjadi semboyan dari paguyuban yang kerap kali menjunjung nilai-nilai persaudaraan di atas segalanya. Kalau dalam paguyuban di sana tidak terlihat saingan namun yang lebih kentara adalah persatuan dan kesatuan demi kemajuan sebuah paguyuban dan pelestarian budaya bentukan masyarakat yaitu Sapi Sonok.

Sapi Sonok menjadi sebuah perekat dan lengketnya tali silaturahmi antar masyarakat di sana. Solidaritas yang terbangun lama menjadi akar yang kuat untuk membingkai suara dalam perkumpulan. Mereka terlihat seolah menghilangkan sekat-sekat stratifikasi sosial. Lebur

dan menjadi kabur semua terbur menjadi satu. Sehingga ketika akan mengadakan suatu even dengan mudah untuk digerakkan termasuk mulai dari tahap persiapan.

Pada tahap pelaksanaan kontes, biasanya disusun acara pembukaan. Dalam budaya madura yang dikelan dengan masyarakat religius, maka pembukaan diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dengan khikmat, kemudian disusul dengan sambutan ketua pelaksana yang isinya yaitu ucapan terima kasih atas semua dukungan dan partisipasi dari semua pihak atas terlaksananya kontes dan permohonan ma'af atas semua bila jamuan dan ketersediaan tempat kurang memadai. Sekalipun tempat dan semua suguhan dapat dikatakan lebih dari layak. Maksud dan kerendahan hati dalam menguraikan sambutan juga dapat menarik perhatian semua elemen terkait yang hadir. Seraya sebelum mengakhiri kalamnya ketua pelaksana tetap menghimbau agar tetap bersama-sama maju dan menjaga kelestarian budaya yang sudah terjadi lama turun temurun.

Berikutnya di susul dengan sambutan pendahuluan secara protokoler dari pihak pemerintahan yang kali ini diwakili Wakil Bupati Kabupaten Pamekasan, Raja'e dengan himbauan agar masyarakat tetap mematuhi protokoler kesehatan mengingat kondisi masih dalam Pandemi Covid 19. Lebih jauh kedepan ternyata himbauan tersebut tidak cukup berhenti di situ, akan tetapi juga mempertahankan dan meningkatkan serta

melestarikan kebudayaan buatan seperti sap sonok ini tetap terus didengarkan bagi seluruh elemen masyarakat khususnya Madura.

Budaya yang menjadi penopang dalam kehidupan masyarakat memang sangat pantas mendapatkan perhatian khusus sehingga terjadi pemerataan perekonomian. Do'a dan ajakan untuk terus dapat saling bahu membahu agar tetap eksisnya budaya ini menjadi pesan utama dalam sambutan ini; dan sekaligus dengan resmi event kontes Sapi Sonok se Madura di buka. Pelaksanaan event Sapi Sonok sama seperti halnya pelaksanaan kerapan sapi.

Dalam pelaksanaan kontes maka masing-masing peserta diharuskan dapat mengikuti peraturan berlaku. Di tempat kontes, selain diramaikan oleh kelompok pengawitan dan penari yang mengiringi kirap Sapi Sonok, terdapat juga kelompok pengarawit yang biasanya mendapatkan kesempatan bermain sebelum acara protokoler dimulai. Setiap peserta permainan Sapi Sonok perlu mengetahui dan memenuhi berbagai persyaratan yang menjadi obyek perhatian penilaian, meliputi:

#### 1. Keadaan Sapi (eksterior)

Bentuk tubuh, warna bulu, bola mata, bentuk tanduk, kuku, kesehatan, dan kondisi sapi serta pertumbuhan sapi menurut umur dan atau ukuran besar-kecil bentuk tubuh.

Bentuk tubuh tidak di syaratkan terlalu gemuk dan atau terlalu kurus, seperti halnya model peragawati; artinya bentuk tubuh

yang proporsional dan sesuai dengan kelas-kelas yang sudah menjadi aturan dan kesepakatan bersama.

Warna bulu semua Sapi Sonok Madura adalah berwarna kuning kecoklatan serta mengkilap bila diperhatikan terlebih terkena sinar matahari, seakan warna tersebut memantul terang dari kejauhan, sehingga tak tampak adanya kotoran menghinggapnya.

Bola mata yang terdapat pada sapi cantik pujian terlihat bulat dan hitam agak kecoklatan dan atau warna hitam sedikit warna keabu-abuan namun terang dan warna putihnya pun terlihat jernih. Dalam bungkusan kepala yang tidak terlalu menonjol kedepan, dan tidak terlalu lebar, serta muncongnya tidak terlalu tajam.

Bentuk tanduk harus tidak boleh terlalu catar keluar, maka bentuk tanduk harus seperti lengkungan pisang, dan atau seperti bulan tsabit. Karena dengan bentuk seperti tersebut dapat memberikan nilai lebih terhadap kecantikan termasuk menjadi pertimbangan bila saat dijual.

Kuku meskipun sapi juga menjadi perhatian yang tidak boleh dilupakan, tidak hanya pada manusia yang harus dipedicure-medicure Sapi Sonok pun mendapatkan perhatian sampai sejauh itu. Kuku sapi tidak boleh terlalu panjang dan tajam serta harus

bersih tentunya, karena dalam kontes yang dilihat oleh juri dan penonton biasanya seluruh bentuk tubuh dari ujung kaki hingga kepala termasuk buntut.

Kesehatan mengacu pada masyarakat. Sebagus dan secantik apapun orang kalau sering sakit-sakit juga akan terlihat kurang menarik, begitupun sapi cantik ini. Kesehatan menjadi perhatian yang luar biasa karena demi menjaga kesehatan sapi ini tidak jarang pemilik sapi harus merogoh dalam-dalam untuk mengeluarkan locek demi perawatan dan jamu demi kesehatan binatang peliharaannya. Karena ini yang akan berimbas pada pertumbuhan generasi yang menjadi tumpuan harapan berikutnya. Cantiknya peranakan.

Kondisi umur dan bentuk tubuh dapat tercermin pada perkembangan tubuh sapi. Umur dan bentuk tubuh menjadi salah satu patokan untuk memasuki kategori Sapi Sonok dalam kelas yang mana. Sebab bila keliru memasukkan dalam kelas kategori, maka akan berakibat ketidak sinambungan atau ketidak sepadanan saat dikonteskan. Contoh sapi umurnya masih muda dan ternyata perkembangan/pertumbuhan badannya cepat besar maka yang secara kategori umur dimasukkan kelas B, maka tidak mungkin digabungkan dengan kelas B, karena badannya terlalu besar dan terlihat dominan setidaknya

dinaikkan ke kelas A. Karena itu menjadi salah satu nilai estetika kecantikan sapi.

## 2. Estitika Sapi

Keindahan, kerapian, dan kebersihan pakaian/hiasan sapi, serta keindahan, dan kelengkapan aksesoris termasuk pangonong dan segala yang melekat pada sapi.

Keindahan sapi tidak hanya terletak pada tubuh namun juga terlihat saat tampil kontes, seperti keserasian dan keanggunan langkah bila diiringi musik dan suara sinden, serta jogetan pembawa sapi memasuki arena. Sapi juga bisa menari menggoyangkan badannya.

Kerapian dari bentuk keseluruhan yang ada termasuk kerapian dalam keserasian saat melangkah bersama sepasang sapi termasuk kebersihan saat tampil. Semua sapi yang tampil dari sekian ratus sapi tersebut tidak ada yang terlihat melakukan pembuangan dari tubuh sapi-sapi tersebut baik dari buang air besar dan atau kecil. Mereka memang sudah sangat mengerti dengan kondisinya, karena juga meliputi latihan-latihan panjang.

Hiasan apalagi, semua aksesoris yang melingkari hampir seluruh badannya tersebut terbuat dari bahan-bahan pilihan sehingga menjadikan sapi-sapi itu elok dipandang. Keseluruhan perhiasan lebih banyak merujuk pada warna kuning keemasan, sebagai



bukti betapa berharganya hewan peliharaan. Harga dari hiasan yang melingkari tubuhnya dalam menunjang keindahan tampilan sapi bernilai jutaan rupiah.

### 3. Rombongan Sronen atau Penggiring Sapi

Tari-tarian, keseragaman pakaian, kekompakan, dan peserta rombongan juga menjadi bagian tak terlupakan dari sapuan pemandangan.

Rombongan yang diikuti oleh banyak orang dalam pertunjukan membuat suasana semakin meriah. Musik-musik yang dimainkan para pelakon menggiring pada masyarakat untuk turut berdendang. Tarian-tarian menjadi semakin rancaknya pertunjukan.

Kemeriahan rombongan dapat diwarnai dengan pakaian seragam yang dikenakan mereka, sehingga terlihat jelas kebersamaan ke kompakannya pada anggota rombongan tersebut. Setiap musik saronen biasanya tak luput dari iringan sang sinden yang menyanyikan lagu-lagu pilihan secara spontan.

### 4. Kekompakan

Kekompakan di sini merupakan keseragaman saat berjalan mulai dari garis pemberangkatan (*start*) sampai garis akhir menaiki gapura (*finish*).

Kekompakan tidak melulu pada langkah kaki sapi saja yang menjadi pusat perhatian termasuk juga keserasian dengan langkah sang pembawa sapi (joki) beserta alunan musik yang mengiringi dan lantunan nyanyian sinden. Semua menjadi sebuah satu kesatuan yang saling mendukung.

#### **4.4.8. Penganugerahan Pemenang Event Sapi Sonok**

Penganugerahan pemenang dalam kontes Sapi Sonok walaupun ada jurinya, masyarakat dapat juga secara langsung menyaksikan penilaian dan sifatnya terbuka. Dalam penganugerahan semua dianggap menjadi pemenang karena, anggota yang ikut dalam kontes Sapi Sonok tersebut sudah menampilkan sapi pilihan terbaiknya untuk ditampilkan.

Bagi pemenang pertama, adalah pasangan Sapi Sonok yang tidak melakukan kesalahan saat dikonteskan. Kedua, adalah Sapi Sonok yang lebih sedikit melakukan kesalahan dari kriteria yang telah ditentukan. Ketiga, begitu seterusnya. Dilihat dari yang paling sedikit melakukan kesalahan sebagai urutan pemenangnya. Dalam setiap kali pelepasan pasangan sapi kontes ini maka dilakukan dengan tiga pasang sapi secara bersamaan, begitu pula seterusnya, sampai akhir giliran selesai.

Terunik dalam penganugerahan pemenang; yang peneliti belum pernah temukan di tempat lain adalah pemberian hadiah bagi sang juara. Di kontes ini tidak ada istilah juara satu, dua, tiga, dan seterusnya. Semua sudah menjadi juara, dalam kontes Sapi Sonok ini, hadianya adalah sama;

“yaitu sarung/samper” dan ini yang paling sering dijadikan kenang-kenangan dari hadiah tersebut. Apabila salah satu dari peserta kontes tersebut mendapatkan piala maka semua anggota peserta kontes mendapatkan piala dan kualitas pun semua sama. Hal ini diberikan dalam rangka juga antisipasi terhadap kecemburuan sosial.

#### **4.4.9 Pernak Pernik Sapi Sonok**

Pernak pernik Sapi Sonok dapat dikatakan segala bentuk sesuatu pendukung yang membuat terlihatnya kecantikan dan keserasian Sapi Sonok saat pertunjukan dilaksanakan, seperti pengrawitan, sinden, saronen, juga berbagai perhiasan yang terdiri dari:

##### **a. Kain Kamben/Serbek**

Kamben/Serbek merupakan bahan dasar terbuat dari kain dan serta dilapisi benang berwarna keemasan yang dirajut, dijahit juga disulam sehingga membentuk semacam ukiran perangkat hias dipakaikan di leher serta mengitari sebagian dada sapi. Hiasan dipakaikan dalam rangka menambah kecantikan sapi yang akan dikonteskan. Bila mahkota yang biasa dipakai di atas kepala oleh seorang ratu di semua jagad raya di dunia menjadi biasa bagi masyarakat Madura. Sebab mahkota kalau di Madura, juga dikenakan pada sepasang sapi betina pilihan yaitu dalam kontes Sapi Sonok namanya. Selain itu, rambai-rambai benang warna keemasan juga menjadikan aksesoris bertambahnya keindahan dalam kesenian. Kain kamben ini biasanya hanya digunakan pada saat acara khusus atau kontes

saja, karena kain ini memang dibuat khusus tidak dalam rangka dipakai keseharian. Setelah pelaksanaan kontes, setibanya di rumah biasanya kain tersebut dilepas dan disimpan kembali agar tidak mudah pudar.

#### b. Pagonong

Pagonong adalah kayu ukiran umumnya berwarna kuning keemasan, diletakkan di atas punuk menyerupai huruf M dan berfungsi untuk menyatukan sepasang sapi betina agar dapat berjalan kompak, lurus, seirama dengan kondisi badan tegak menghadap ke depan sehingga terlihat gagah. Pagonong juga dapat dikatakan sebagai jelmaan dari gapura besar. Pagonong kecil hias ini hanya biasanya dipakaikan saat acara tertentu saja, seperti kontes atau acara khusus termasuk undangan. Pagonong ini pun disimpan ditempat kering dan terhindar dari kelembaban karena dikhawatirkan akan cepat rusak. Sulitnya pagonong terletak pada ukiran satu kayu tanpa adanya sambungan. Apabila ada sambungan maka pagonongpun terlihat kurang indah dan juga turut berpengaruh pada nilai jual-beli. Pagonong yang bagus adalah pagonong terbuat dari bahan kayu ukir dipadukan dengan hiasan warna kuning keemasan serta adanya semacam tiga buah tiang kecil (*pancong*) terletak di sebelah kanan, tengah, dan kiri bercorak menyerupai pecut berdiri.

#### c. Tongar

Tongar adalah tali yang terbuat dari bahan dasar plastik rapia, mengikat hidung secara melingkar dikaitkan di leher dekat punuk. Biasanya tali tersebut juga digunakan sebagai penyambung tali panjang (tampar) dalam mengatur jalannya sapi saat berjalan. Umumnya warna tongar ini berwarna merah dengan ukuran ser satu meter dan sangat kuat, serta dapat dipakai bertahun-tahun lamanya. Untuk mendapatkan tongar bagus tidak sesulit mendapatkan pangonong, hampir di setiap pasar tradisional untuk di wilayah Madura dengan mudah dijumpai. Dari segi waktu pembuatan tongar pun lebih cepat penyelesaiannya.

#### d. Ghungseng

Ghungseng terbuat dari bahan dasar kuningan dicampur dengan logam sehingga tidak mudah karat walaupun terkena air. Ghungseng dipakaikan ke sepasang sapi untuk menciptakan bunyi-bunyian creng-creng setiap saat sapi melangkahakan kakinya dan atau saat melakukan gerakan. Ghungseng dapat terlihat jelas terletak di bawah leher sapi menggantung sampai ser dada sapi dan bentuknya bulat.

#### e. Selop

Selop merupakan penutup tanduk terbuat dari perak atau logam dengan campuran emas sehingga terlihat mengkilap saat terkena sinar matahari. Selop selain berfungsi sebagai penghias, juga dapat membuat bentuk tanduk terlihat lebih bagus dan lebih indah. Selop sengaja dibuat

menyerupai pisang agar tanduk sapi saat dipasangkan terlihat lebih menarik. Selop biasanya dipasangkan pada saat ada acara tertentu saja. Tidak setiap hari sapi dipakaikan selop walaupun dalam rangka untuk membentuk tanduk sapi terlihat lebih melengkung layaknya pisang. Selop dapat dipakaikan sesuai dengan kebutuhan pemiliknya. Biasanya selop dapat dipakaikan saat sapi menginjak umur satu tahun terkadang kurang dari satu tahun juga dapat digunakan tergantung dari perkembangan pertumbuhan tanduk sapi.

f. Raet

*Raet* merupakan pengikat pangonong agar tidak mudah lepas yang terletak di leher sapi. Biasanya *raet* ini dapat dipakaikan menemani kalung sapi dan letaknya dekat bahkan berdempetan tapi benda tersebut sifatnya tersendiri. Ukuran keles adalah disesuaikan dengan kondisi besar-kecilnya leher sapi. Keles juga dapat digunakan sebagai penyambung tali *tampar* pengarah sapi saat berjalan.

g. Tampar/Tali Panjang

*Tampar*/tali panjang yang rata-rata ukurannya kurang lebih 7 meter berwarna merah yang digunakan sebagai pengendali sapi saat berjalan. Tampar tersebut ibaratkan mobil adalah setir yang berfungsi untuk meluruskan atau membelokkan laju jalan kendaraan. Tampar juga berfungsi mengendalikan sapi saat melangkah bila tiba-tiba melakukan pelanggaran seperti menyentuh dan atau melintasi batas garis yang telah

ditentukan. Sapi kontes dapat diarahkan melalui tampar ini, mulai sejak pemberangkatan hingga akhir pementasan. Sementara pemegang tampar sapi kalau dalam istilah sapi kerapan yaitu joki. Dan joki tersebut bisa dilakukan oleh pemilik langsung dan atau orang kepercayaan untuk mengendalikan permainan kontes hiburan.

#### g. Kalung

Kalung sapi ini biasanya terbuat dari bahan dasar anyaman benang atau rapia dan dipadukan dengan kungseng kecil yang mengitari leher sapi dengan lebar kurang lebih 3cm dan ketebalan 1cm. Kalung tersebut menambah ramainya bunyi-bunyian saat sapi menggerakkan badannya.

Dari sekian banyak pernak pernik yang digunakan untuk kontes dan yang paling banyak mengeluarkan biaya yaitu pagonong. Harga pagonon standard rata-rata harganya 5,5 juta rupiah, tergantung tingkat kesulitan dan bagusnya bentuk ukiran kayu serta perpaduan warna.

#### h. sinden

Orang yang menyanyikan lagu tanpa teks dengan serta merta mengeluarkan syair lagu sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Sedangkan syairnya pun tidak dapat diulang kembali. Sinden dapat mengeksplor nyanyiannya sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi saat kontes, selain itu sinden juga mendapatkan saweran dari penonton dan atau dari masyarakat yang ikut *atande'* (menari). Sebagai ciri khas dari

sinden Madura ini dalam berpakaian mereka mengenakan sarung/samper perempuan bermotifkan batik tulis, sehingga terlihat lebih elegan.

Sinden biasanya dilakoni oleh pemain perempuan. Namun, berbeda pada saat pelaksanaan kontes dilaksanakan pada, 19 Oktober 2020 yang tidak menghadirkan sinden perempuan akan tetapi menggukan sinden seorang laki-laki yang bernama

i. saronen

Musik Saronen (Tetet) merupakan alat musik tiup yang diiringi alat tradisional lain diantaranya: 1 saronen, 1 gong besar, 1 kempul, 1 kenong besar, 1 kenong tengahan, 1 kenong kecil, 1 korca, 1 gendang besar, dan 1 gendang kecil yang total jumlahnya ada 9 buah alat tradisional.

Musik Saronen bermula dari Sumenep dan sekarang berkembang di desa Seddur, Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, yang lahir sejak tahun 1975 di mana kegunaan musik tersebut untuk mengiringi eksenian, ludruk, remoh, dan acara ritual seperti rokatan. Pada perkembangannya musik saronen dikenal sebagai hiburan dalam mengiringi Sapi Sonok dan kerap sapi. Dalam memainkan saronen melibatkan sekurang-kurangnya sembilan orang, yang masing-masing memegang satu alat musik seperti disebutkan di atas tadi. Dalam memainkan musik saronen yang paling mendominasi suaranya yaitu saronen/seruling yang ujungnya terbuat dari tempurung siwalan menyerupai kumis.



#### **4.4.10. Perawatan Sapi Sonok**

Layaknya manusia bila ingin terlihat cantik dan menarik, maka juga harus memerlukan perawatan, begitu pula hewan peliharaan Sapi Sonok. Perawatan juga dapat dilakukan dengan:

a. Dicukur

Bila sapi bulu-bulunya terlihat ada yang tidak rapi maka pemilik mencukurnya termasuk bulu mata dan bulu ekor.

b. Disampoo

Sapi biar terlihat lebih bersih dan mengkilap bulu-bulunya, pemilik sapi memberikan sampoo saat memandikan.

c. Potong Kuku

Bila kuku sapi yang terlihat kotor dan kepanjangan maka pemilik akan memotong agar terlihat lebih bagus dan indah.

d. Dipijat

Bila sapi terlihat keletihan dan dilihat dari banyaknya sapi mengeluarkan cairan dari mulut seperti busa maka sapi tersebut membutuhkan relaksasi alias harus dipijat, karna itu dianggap kecapean.

e. Diberikan Jamu

Bila sapi sudah terlihat kurang fit maka dibuatkanlah jamu dan atau memang sengaja secara rutin, tidak harus menunggu sapi tersebut kelelahan. Terkadang sapi tersebut juga diberikan jamu dalam setiap minggu tergantung kebutuhan dan atau kemampuan serta kesempatan waktu pemilik.

#### **4.4.11. Tingkat/Level Sapi Sonok**

Tingkat atau level Sapi Sonok terdiri atas Ex Kawedanan dan Ex Keresidenan. Istilah nama Ex Kewedanan dan Ex Keresidenan sebenarnya dikenal sejak pemerintahan Belanda dan sampai pada pasca kemerdekaan. Kewedanan merupakan ibu kota kecamatan. Keresidenan merupakan ibu kota kepulauan yang mewadahi kabupaten di Madura. Kewedanan dan Keresidenan sendiri merupakan bentuk peninggalan Belanda dalam tata pemerintahan yang berpusat di Madura. Sedangkan Keresidenan sendiri berpusat di Pamekasan. (Sonny Budhiarto, 2020 Budayawan Madura).

Sentra Sapi Sonok yang tergolong Ex Kewedanan, Kecamatan Waru, Pasean, Pakong, Batumarmar, yang berada di Kabupaten Pamekasan. Sentra Sapi Sonok yang tergolong pada Ex Keresidenan antara lain: Kabupaten Pamekasan yang membawahi Kecamatan Waru, Kecamatan Pasean, Kecamatan Pakong, dan Kecamatan Batumarmar. Di Kabupaten Sumenep membawahi Kecamatan Lenteng, Ganding, Rubaruh, Guluk-guluk, Batu Putih, dan Ambunten. Sedangkan Kabupaten Sampang

membawahi Kecamatan Sokobanah. Oleh karena itu, sebagai pusat dan cikal bakal terbentuknya paguyuban Sapi Sonok berada di Pamekasan yang juga menjadikan pusat perhelatan pelaksanaan kontes se-Madura.

Namun, namun sekarang untuk mewakili pada tingkat tersebut adalah penunjukan dari anggota kelompoknya atau alias kesepakatan dengan melalui paguyuban, ketika siapa saja yang akan diberangkatkan untuk mewakili daerahnya dan beberapa pasang yang akan ditampilkan terserah pada anggotanya disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan.

#### **4.4.12. Ritual Perencanaan Sapi Sonok**

Kalau membicarakan soal ritual pelaksanaan perencanaan Sapi Sonok yang menjadi pokok tumpuannya adalah selain sonoknya sendiri tentu kesiapan ketersediaan lapangan yang memadai buat pementasan. Karena lapangan turut menentukan kondisi enak tidaknya pagelaran saat dipertunjukkan. Hal yang menjadi sangat urgen selain itu pula lapangan menjadi tempat penilaian penampilan. Lapangan di modifikasi sedemikian rupa serta tampak kemegahan luar biasa. Lapangan dilapisi karpet warna merah beratapkan kain kain putih (terop) dipadukan dengan kain kuning warna keemasan di bagian pinggir, serta dihiasi bunga-bunga cantik di bagian atap, layaknya sebagai penyambutan tamu kehormatan kerajaan. Baru kali ini ide muncul dalam perlakuan istimewa dan pantas dicatat sebagai sejarah bentuk kemewahan yang diberikan pada hewan peliharaan, sekalipun kondisi Pandemi. Panitia memang selalu berusaha memberikan

suguhan terbaik dalam tiap event. Namun, kali ini sapi mendapatkan sambutan sangat luar biasa sampai-sampai digelar karpet merah sebagai



pelataran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Dok. Pribadi, Senin, 19 Oktober 2020 lapangan yang luar biasa sebagai pagelaran kontes Sapi Sonok dan termegah selama perjalanan sejarah Sapi Sonok sekalipun dalam kondisi Pandemi. Dengan beralaskan karpet merah membentang mengisyaratkan keseriusan paguyuban dalam menyongsong masa depan lebih mapan, dengan sapi idaman mereka.

Tidak hanya ketersediaan lapangan yang menjadi perhatian, akan tetapi karena melihat Madura banyak dikenal masyarakat kental dengan nilai-nilai agama serta syarat dengan ritual keagamaan, dan hal tersebut memang sulit dibantahnya, terbukti sebelum pelaksanaan kontes event Sapi Sonok sehari sebelumnya masyarakat mengadakan pengajian dan tahlilan sebagai bentuk selamat demi kelancaran sebuah pagelaran. Kebiasaan seperti ini memang tidak pernah lepas dan bahkan dianggap wajib dan harus ada.

Lihat di sebelah kanan-kiri lapangan dipadati dengan para anggota paguyuban, anggota keluarga, saudara-saudara, penonton, dan masyarakat mereka berdiri sama tinggi menyaksikan pagelaran pentas seni. Penonton juga mendapatkan perlakuan terhormat yaitu diberikan nauangan terop warna warni berlistkan kain warna merah kuning menyala. Untuk lebih tertibnya sebuah pertunjukan maka panitia juga memberikan batas dengan pagar besi lapiran alumunium setinggi perut orang dewasa serta tanaman bunga bonsai dan pohon-pohon hiasan kecil yang tertanam dalam pot warha hitam, dengan jarak kurang lebih tiga meter dari sapi, namun tetap leluasa memelototi panorama indah ini.

Ritual perencanaan pelaksanaan Sapi Sonok sama halnya dengan ritual hajatan masyarakat pada umumnya; seperti apabila mau mengadakan sunatan, pernikahan, selamatan, pinangan, dan lainnya. Sebelum pelaksanaan event kontes tuan rumah juga mengundang masyarakat dan para tetangga setempat untuk ikut duduk bergabung dan mendo'akan agar kegiatan event kontes Sapi Sonok dapat berjalan sesuai harapan serta tak lagi ada hambatan mulai pembukaan sampai acara selesai. Kebiasaan seperti ini sudah menjadi suatu aturan sekalipun tidak tertulis namun menjadi konsensus di tengah masyarakat yang harus dilaksanakan, yang dalam istilah Dell Hymas disebut *Norms of interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebuyaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang

harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan, dan lain-lain. Kebiasaan semacam ini memang tidak menjadi syarat mutlak, akan tetapi bila masyarakat tidak melakukan ritual ini tentu seolah ada sesuatu yang kurang dan ada semacam kejanggalan bagi mereka.

Gelar selamat tentu juga melibatkan para kiyai dan sesepuh serta tokoh masyarakat untuk memimpin pengajian yasinan, tahlilan, dan do'a yang juga diikuti masyarakat. Ritual ini juga tetap membudaya sampai sekarang sekalipun dalam kondisi Corona yang menurut sebagian orang menakutkan. Namun, di sana ternyata tidak tampak seorang pun termasuk pemimpin pengajian saat acara yasinan dan tahlilan menggunakan cadar dan penutup hitung hingga tenggorokan. Mereka semua terlihat santai seraya dalam berdo'a semoga penyakit ini tidak sampai hinggap pada anggota sekaligus keluarga pengajian begitupun masyarakat. Kemeriahan terlihat juga ketika tampak kaum hawa membawa panci besar dan gendongan tas yang berisikan beras, gula, rengginang, minyak goreng, kue-kue basah, kering, buah-buahan, dan kebutuhan dapur lainnya untuk disumbangkan sebagai suguhan dan berkat tamu undangan.

Semangat keceriaan dan kebahagiaan juga terpancar terlihat dari tuan rumah serta peserta undangan yang dimanjakan dengan berbagai hidangan sebagai bentuk penghormatan sekaligus penghargaan. Jalinan komunikasi dalam mempererat tali silaturahmi pun semakin terpupuk mapan. Kemapanan inilah yang kemudian menjadikan kuatnya perkumpulan; sehingga sesibuk apapun dan bila ada kegiatan di luar sana

maka acara ini yang diprioritaskan. Rasa saling memiliki terhadap paguyuban dalam perkumpulan memang sudah mengalir mendarah daging, karena hal ini dapat dukungan dari keluarga terutama sang istri. Kerjasama di antara mereka sungguh sangat kentara. Apalagi dengan adanya acara bernilai keagamaan seperti terselipnya acara pengajian sekalipun kecil-kecilan tentu sudah menjadi keutamaan.

Di sana, setelah pengajian dan tahlilan serta do'a-do'a dipanjatkan selesai, maka acara tradisi makan bersama digelar. Tak ketinggalan tentu banyak riak dalam kumpulan juga terdengarkan, mulai dari riak piring saling bergesekan hingga bunyi syair musik dilantunkan mengiringi nikmatnya santapan makanan. Terkadang tanpa harus dimintai tolong untuk mengangkat barang suguhan, mereka langsung turut andil ambil bagian; inisiatif, rasa tolong-menolong, dan tenggang rasa sungguh sangat dijunjung tinggi dalam tradisi perkumpulan, seraya menjadi sebuah kebiasaan yang terus bergulir sehingga sekarang menjadi sebuah nilai kebudayaan karifan lokal patut dipertahankan serta ditingkatkan. Terdisi ini patut diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dan semoga tidak hanya sampai batas sekarang, namun kedepan lebih mapan.

Di sini juga terjadi proses pertukaran informasi dan pesan seputar pagelaran kontes Sapi Sonok unggulan yang akan ditampilkan kemudian. Dengan menggunakan komunikasi tutur bahasa Madura yang khas *bahasa halus (kromo injil dalam bahasa jawa)* menjadikan sebuah pengantar semakin terjaganya hubungan saling menghormati satu sama lain. Bahasa

mapan ini juga dapat dijadikan salah satu tanda kesantunan seseorang dalam pergaulan (*andep ashor*).

Kebiasaan juga dalam setiap sebelum berangkat menuju kontes beberapa jam sebelumnya sapi-sapi ini dimandikan biar terlihat bersih lantas dipajang di depan rumah atau di samping rumah mereka tergantung *pamangkeran/pajengan* di letakkan. Layaknya juga diri sebelum berangkat ke undangan mandi terlebih dahulu biar terlihat segar dan menghindari bau tidak sedap. Dalam memandikan biasanya dibawa kesungai dan dimandikan dengan air mengalir seperti halnya terlihat gambar di bawah ini:



Dok. Pribadi, Sumenep, 9/01/2020. Sapi Sonok dalam kondisi direndam dalam sungai untuk kemudian dimandikan dengan air mengalir dan jernih sehingga terlihat segar. Kondisi seperti ini dapat dilakukan setiap hari atau disesuaikan dengan kebutuhan.

Selepas dari pemandian sapi tersebut juga dijemur sekiranya terkena sinar matahari. Sambil dijemur sang pemilik mengelus-elus dan sambil memijat badan sapi agar tambah jinak juga penurut. Kebiasaan



tersebut dilakukan dalam setiap kali sehabis memandikan dan atau sebelum berangkat kekoloman (*cangkean*)/kumpulan arisan.

Kebersihan termasuk bagian perhatian semua kalangan persapisonoan. Bila sapi kering dan bersih, akan tampak kilauan bulu dari pantulan matahari yang menyinari tubuh moleknnya. Dengan warna coklat keemasan menyala terang membuat perhatian banyak orang semakin penasaran.

#### **4.5 Simbol-Simbol Budaya**

Simbol budaya yang sangat terkenal di Madura adalah kerapan sapi untuk sepasang sapi jantan diadu kecepatan dan ketangkasan larinya. Padahal ada juga satu lagi sepasang sapi betina yang keberadaannya setara dengan sapi kerapan yaitu Sapi Sonok. Sapi Sonok menjadi simbol seni budaya yang sudah lama ada pada abad 19, serta sudah mendapatkan pengakuan kuat dan hak paten dari pemerintah. Berbicara soal Sapi Sonok, tentu juga tidak dapat dilepaskan dari simbol kecantikan sapi dan kecintaan masyarakat Madura sehingga ini dijadikan sebuah budaya buatan masyarakat secara turun-temurun dari leluhur mereka.

Sapi Sonok dapat dijumpai hanya di Madura sekaligus menjadi simbol kebanggaan masyarakat di sana. Sapi Sonok menjadi salah satu simbol kebanggaan dan prestise bagi masyarakat yang memelihara, karena bagi kebanyakan masyarakat menganggap bahwa siapa saja yang memiliki Sapi Sonok adalah secara otomatis termasuk dalam golongan

kelas menengah ke atas atau orang kaya. Hal ini dapat dibuktikan oleh H. Suhaimi yang dalam usia masih tergolong paling muda 30 tahun di antara kelompoknya mendapatkan kepercayaan menjadi ketua paguyuban serta memiliki dua pasang sapi yang harganya di atas seratus jutaan. Hampir dapat dipastikan bagi pecinta Sapi Sonok yang tergabung di Paguyuban Sapi Sonok se Madura khususnya dan masyarakat umum yang kerap kali menghadiri walau sekedar menonton kenal dirinya. Sapi Sonok juga mengantarkan ketersohoran seseorang dan kecintaan dalam memelihara sapi betina.



Dok. Pribadi, Pemekasan, 10/10/2020 saat bersama ketua paguyuban Pantura, pemilik Sapi Sonok unggulan di kandang. H. Suhaimi (30) menunjukkan sapi peliharaannya yang harganya mencapai ser 150 juta lebih. Dalam perawatannya pun sampai memperkerjakan orang lain dalam rangka turut mengurus sapi-sapi yang dimilikinya. Ternyata tidak hanya satu pasang sapi yang ia miliki, lebih dari tiga pasang sapi yang kesemuanya harganya mencapai ratusan juta.

Hadirnya paguyuban yang sama-sama membentuk kecintaan terhadap hewan peliharaan pun menjadi sebuah tradisi budaya di Madura dan kini terus mengakar. Harapan ini menjadi memang merupakan salah

satu cita-cita leluhur pendahulu. Harapan inilah yang Dell Hymas sebut dengan istilah *Ends*. *Ends* merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Selain dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Madura, tapi juga bisa mengangkat harkat dan martabat derajat seseorang di masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Sonny, Budayawan Madura, 12 Oktober 2020:

“Karena bagi masyarakat Madura, orang yang memiliki Sapi Sonok itu tergolong pada kelas orang kaya, alias orang mampu, artinya kalau bukan orang kaya, tidak mungkin memelihara Sapi Sonok ini sungguhan. Karena, untuk jamunya saja setiap harinya minimal antara 10 atau 15 butir telur. Dan bila ada tetangga hanya memelihara sapi jenis biasa yang bukan memelihara Sapi Sonok, mereka lebih menghargai dalam status sosialnya pada yang punya Sapi Sonok. Orang kaya walaupun tidak lulus sekolah, akan lebih dihormati dibandingkan dengan orang yang mengenyam pendidikan tinggi tapi dari orang biasa. Sampai ada istilah, jangan coba-coba memelihara Sapi Sonok kalau tidak kuat modalnya. Karena Sapi Sonok itu memerlukan biaya tinggi, perawatannya harus telaten, dan lain sebagainya”.



Dok. Pribadi, Pamekasan, 10 Oktober 2020 setelah wawancara makan bersama Soni Budhiarto, selaku tokoh masyarakat dan budayawan Madura yang masih tetap aktif bergelut dalam akitvitas kebudayaan masyarakat. Budaya Madura, juga dikenal dengan bagi siapapun yang bertamu biasanya selalu diajak makan dan atau langsung disuguhi makanan. Bagi tamu yang menolaknya maka dianggap tidak menghargai.

Tradisi Sapi Sonok sangatlah patut diacungi dua jempol karena hal ini juga terkandung nilai-nilai luhur yaitu sebagai penyayang sapi sehingga sapi tersebut dapat bertingkah sesuai dengan harapan sang joki dan atau pemilik sapi ketika dipentaskan. Mereka dapat menyesuaikan dengan bunyi-bunyian musik saronen yang selalu menjadikan sebuah pengiring kontes saat dilaksanakan.

Saronen merupakan alat musik dimainkan bersama dalam mengantarkan pertunjukan kemeriahan kontes kecantikan. Saronen menjadi satu kesatuan budaya yang selalu ada setiap diadakan kegiatan atraksi kontes penampilan Sapi Sonok, dalam mendukung rancaknya kegiatan. Saronen memang memberikan warna tersendiri terhadap langkah sapi dan penonton. Dengan saronen acara kontes semakin tambah meriah menggelegar. Tidak hanya sekedar itu, saronen dan Sapi Sonok dapat

dijadikan obat penawar kejenuhan serta kepenatan setelah melakukan aktivitas keseharian dengan membajak sawah; yaitu sebagai sarana hiburan. Kekuatan musik saronen lebih bertumpu pada alat musik tiup *Tetet*. Alat tiup *Tetet* ini apabila dimainkan bisa terdengar sampai kurang lebih satu kilo meter tanpa penguat suara.

Alat musik *Tetet* terbuat dari kayu pilihan kayu jati tua warna coklat tua dibentuk sedekian rupa menyerupai terompet sebagai pangkal dan dipenghujung terbuat dari tempurung lontar tua berwarna coklat kehitaman serta dibaluti besi kuningan sebagai sambungan yang menghubungkan dengan benda menyerupai kumis untuk memudahkan dalam meniupan. Terdapat enam lobang di depan untuk jari-jari memainkan dan satu di belakang. Untuk lebih jelasnya dapat lihat sebagai mana gambar di bawah ini:



Dok. Pribadi (*tetet/saronen*), 19 Oktober 2020 didokumentasikan pada saat kegiatan pelaksanaan kontes Sapi Sonok se-Madura dan terbesar dengan keberhasilannya menghadirkan jumlah anggota

168 selama sepanjang sejarah berdirinya Sapi Sonok di Dempo Barat, berlokasi di lapangan Keles, milik perorangan Joko Pranoto, *Klebun* (Kepala Desa Dempo Barat), Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.

Musik saronen adalah alat musik khas Madura yang memiliki dua bentuk irama saat penyajian. Pertama, *Sarkak* irama ini digunakan dengan tempo kecepatan tinggi sebagai tanda pagelaran segera dimulai. Kedua, *Lorong Toju'* irama ini dimainkan dengan tempo rendah sebagai tanda acara akan selesai. Musik saronen dalam kontes memiliki Sapi Sonok memiliki dua fungsi yaitu: sebagai pemusik utama dan pengiring.

Pemusik utama, adalah sebagai pembuka jalannya acara yang hal ini diikuti dengan Pengrawit. Pengrawit biasanya terdiri wanita dan laki-laki dengan jumlah sekurang-kurangnya 15 orang ditambah dengan 2 sinden perempuan. Biasanya perempuan duduk dan berada di barisan paling depan di atas panggung. Berhubung sekarang kondisi Pandemi Covid 19 maka, kebiasaan dan formulasi tersebut menjadi berubah dan tidak menggunakan Pengrawit perempuan termasuk sinden. Kali ini semua yang memerankan adalah laki-laki sekaligus pemeran sinden yang dilakoni oleh bapak Mulyadi (54). Dengan suara nada melengking tinggi sampai terlihat urat di leher dan rawut jawa tampak penuh semangat. Tak lepas dari penampilan kopyah nasional dan baju merah bata turut mengitari dirinya.

Pemusik pengiring, musik pengiring ini biasanya dibawa oleh setiap group paguyuban atau dibawa secara perorangan dari setiap pemilik

Sapi Sonok. Kelompok musik ini bertugas mengiringi sapi dari mulai tempat pemajangan sebagai peristirahatan menunggu giliran penampilan untuk menuju lapangan inti dalam rangka menjalani proses penilaian. Para pemusik ini mengantarkan pasangan sapi ke lapangan sekaligus mengunggu di garis *finish* dan kembali menggiring sapi keluar menuju tempat yang telah di sediakan panitia. Sebelum sampai pada tempat semula maka terkadang mereka juga masih asyik keliling-keliling mengarak sapinya mengelilingi arena lapangan.

#### **4.5.1 Budaya Tutur dan Kisah Sapi Sonok**

Budaya tutur Hymes, tak ubahnya budaya komunikasi. Masyarakat Madura memiliki ciri khas sendiri, dalam keseharian bertutur sapa, kebiasaan berkomunikasi mereka menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa daerah Madura dan bahkan mereka, karena masih ada yang belum bisa bahasa Indonesia, mereka mengerti bahasa Indonesia apabila ada yang berbicara, tapi tidak bisa menimpalnya, sesekali membalas dengan bahasa Indonesia terkadang terlihat lucu dan seakan menjadi lelucon/bahan candaan-mengundang gelak tawa. Tak heran karena mereka memang dibesarkan oleh budaya Madura. Begitu sebaliknya bila ada orang asing yang datang ke sana dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan mencoba menggunakan bahasa Madura, maka juga terdengar sangat aneh dan lucu serta kelucuan tersebut tak jarang menghadirkan suasana gelak tawa, canda, dan bahkan guyonan belaka; namun itu tidak menjadikannya mereka tersinggung dengan perbedaan pelafalan bahasa.

Budaya tutur dalam komunikasi inilah yang disebut Dell Hymas dengan istilah *Act Sequence*, juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya terdapat *message content* (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan; apa yang dikomunikasikan di tengah-tengah kebiasaan masyarakat keseharian. Saling mengerti dan pengertian merupakan kunci keharmonisan dalam suatu keadaan. Memang bahasa sangat memberikan arti yang sangat luar biasa, dan dengan bahasa dapat terbantu dalam menerjemahkan sesuatu yang sulit diungkap dan ditafsirkannya.

Bahasa daerah Madura juga memiliki corak yang berbeda-beda dan penggunaannya pun dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Di Madura juga paling banyak penggunaan tingkatan dalam berbahasa salah satu contoh: kamu dalam bahasa madura bisa *hedeh, kakeh, be'na, empeyan, sampeyan, panjenengan, ajunan* itu semua bermakna (kamu/Anda) dan tidak sembarang untuk digunakan pada setiap orang saat berlangsungnya sebuah proses komunikasi dalam berinteraksi sehari-hari. Seperti untuk anak kecil, teman/orang seumuran, orang tua, kyai, ulama, ustadz, dan atau kerajaan, di situ ada perbedaan sebagai salah satu bentuk penghormatan.

Dalam bertutur tentu juga sangat memerlukan sikap dan adab kesopanan (*andhep ashor*), dengan tutur bahasa terkadang orang dapat dengan mudah melihat seseorang dari mana kalangan berasal dan itu juga dapat dijadikan ciri dari suatu penghormatan. Semakin, tinggi bahasa yang



digunakan biasanya di sana semakin dihargai dalam pergaulan bahkan dapat disegani. Tak jarang dijumpai terkadang mendapatkan perhatian dan perlakuan lebih. Diperkumpulan paguyuban pun demikian. Mereka menggunakan tatanan bahasa, pada siapa dia berbicara sekalipun dalam satu rumpun paguyuban. Yang tua merasa terayomi dan yang berusia lebih dihormati. Nah, ini juga tentu sudah mengakar di masyarakat baik yang tergolong dalam paguyuban maupun di luar keanggotaan. Bahasa tutur dapat mengantarkan pada tindakan terukur dan teratur.

Berangkat dari bahasa tutur yang sambil lalu maka terbentuklah paguyuban dulunya bernama *sapi taccek* (Sapi Sonok). Awalnya, bapak H. Ahmad Khairuddin tanpa sengaja berbincang-bincang santai sambil menikmati gorengan disandingkan dengan secangkir kopi di warung. Ternyata mendapatkan sambutan baik dari teman-temannya dan masyarakat yang sama-sama menikmati hangatnya kopi pagi. Sambutan hangat ini kemudian ternyata ditindaklanjuti sebagai suatu kegiatan yang serius. Khairuddin kala itu sebagai Kepala Desa Dempo Barat, Kabupaten Pamekasan tentu memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terciptanya seni kebudayaan agar tetap dilestarikan.

Berawal dari komunikasi sambil lalu pada awal abad 19 kemudian sampai terbentuklah sebuah pengorganisasian komunikasi yang tentu melewati komunikasi urun rembuk sehingga terhimpun dalam satu naungan atas nama paguyuban (Soni Budhiarto, Budayawan Madura dan tim penyusun buku *Ensklopedia Pamekasan*, 12 Oktober 2020 yang

terletak di Pamekasan: Alam, Masyarakat, Budaya dan sebelum pensiun beliau pernah duduk di jajaran sebagai Kabid Dinas Pariwisata dan Budaya. Sekarang juga masih sering diminta untuk mewakili masyarakat dan pemerintahan seperti rapat-rapat dalam kegiatan terkait event seni budaya di wilayah Provinsi Jawa Timur).

Paguyuban Sapi Sonok hadir di tengah-tengah ramainya masyarakat merupakan perwujudan dari niat luhur awal yaitu sebagai sarana mempererat hubungan silaturahmi antar sesama dan penyaluran hobi kecintaan terhadap hewan peliharaan yang telah menemani keberhasilan petani dalam membajak sawah sehingga mendapatkan penghasilan.

Bagi masyarakat petani, kegiatan membajak sawah dilakukan keseharian sungguh sangat melelahkan, namun bila kegiatan tersebut diselingi dengan sebuah atraksi berbentuk hiburan dirasa menyenangkan serta dapat mengurangi kepenatan. Suguhan pementasan Sapi Sonok memang dapat memberikan kesenangan tersendiri bagi sang pemilik. Melihat kelincahan berjalan penuh keserasian mulai dari garis start sampai finish tanpa melakukan pelanggaran aturan merupakan kebanggaan tinggi luar biasa.

#### **4.5.2 Pelakon-Pelakon Sapi Sonok**

Metode untuk menganalisis temuan di lapangan Dell Hymas dalam etnografi komunikasi termasuk partisipan atau pelakon. *Participants*, yang

merupakan seseorang maupun kelompok terlibat dalam aktifitas basik secara langsung maupun tidak langsung seperti; pembaca, pendengar, dan yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya. Pelakon Sapi Sonok tidak hanya sebatas anggota yang berada di bawah naungan paguyuban semata, karena ternyata di sana juga terdapat banyak elemen masyarakat turut meramaikan keberadaan sapi hias ini tetap ada serta dipeliharanya.

Pelakon di sini juga adalah orang-orang yang turut mendukung suksesnya terselenggaran kontes baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelakon-pelakon tersebut tentunya satu sama lain adalah saling menguatkan di antaranya: pemilik, masyarakat, Pemerintahan Kabupaten, Provinsi, dan para pelaku Sapi Sonok yang terlibat secara langsung maupun tak langsung, pusatnya di Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, se- Madura (Wawancara, Soni Budhiarto, Budayawan Madura dan tim penyusun buku *Ensklopedia Pamekasan*, 12 Oktober 2020 yang terletak di Pamekasan: Alam, Masyarakat, Budaya dan sebelum pensiun beliau pernah duduk di jajaran sebagai Kabid Dinas Pariwisata dan Budaya. Sekarang juga masih sering diminta untuk mewakili masyarakat dan pemerintahan seperti rapat-rapat dalam kegiatan terkait event seni budaya di wilayah Provinsi Jawa Timur).

Pertama, pelakon tentunya adalah sang pemilik sapi yang tergolong dalam paguyuban. Pemilik sapi satu sama lain tak sungkan-sungkan berkomunikasi walau hanya sekedar berbagi informasi terkait pelaksanaan

kontes atau seputar perawatan sapi kecintaan. Kekompakan mereka terlihat tidak ada sekat duduk bersama, tampak jelas dari mereka sharing dan berbagi tips seputar perawatan sapi. Pemilik tentu lebih banyak tahu tentang situasi-kondisi sapi karena setiap hari bersinggungan langsung.



Dok. Pribadi, Pamekasan, 19 Oktober 2020 para pelakon Sapi Sonok dalam kondisi hujan berkumpul; ada yang naik panggung dan ada juga yang di pelataran. Kecerutan dan kerukunan memang terlihat dengan jelas, mulai dari pemilik sapi, joki, sinden, panitia, pengrawit, masyarakat, dan semua berkumpul menjadi satu. Terlihat juga satu keluarga turut menghadiri kontes ini.

Kedua, Joki ini merupakan salah satu pawang sapi yang membawa dan atau pengiring sapi saat akan melakukan pemintasaan kontes bila sang pemilik tidak bisa/berhalangan kemudian memberikan mandat pada joki tersebut untuk mengendalikan permainan. Joki juga dapat disebut sebagai asisten dari rombongan Sapi Sonok yang dapat melakukan tarian membuntuti langkah sapi berjarak tujuh meteran dengan tali tambang panjang berwarna merah. Langkah sapi berjalan santai penuh kehati-hatian sambil bergoyang lenggak lenggok mengikuti musik sebagai salah satu

suguhan paduan keserasian sehingga bertambah rancak penampilan, unik, menarik, dan memang benar-benar asyik.

Ketiga, Pengrawit adalah kelompok pemain musik berada di atas panggung yang berjumlah lima belas orang dengan dua sinden. Tempat para pengrawit biasanya berada di atas panggung berhadapan dengan pemberhentian sapi di garis finish, jaraknya kurang lebih 15 meteran. Sambil melihat sapi dilepas dari pemberangkatan sebagai garis start para pengrawit mengiringi memaikan alat musik dan sang sinden menyanyikan syair atau lagu-lagu buatan yang dibuat secara spontan. Lagu tersebut tidak bisa diulang kembali karena nyanyian tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu juga.

Keempat, sinden yang bertugas menyanyi mengiringi penampilan sapi saat dikonteskan mulai dari garis *start* hingga *finish*; seraya memilih lagu dan syairnya sambil tak henti-henti mengawasi keadaan. Karena keadaan juga dapat menjadikan susunan kata dalam mengeluarkan pelantunan syair. Sinden pun tentunya juga membutuhkan keahlian dalam mendukung kemeriahan sapi kontestan.

Kelima, panitia bertugas menyiapkan segala kebutuhan sarana dan prasarana dari mulai persiapan sehingga pada bentuk settingan terop, panggung, membagi-bagikan hadiah, dan perangkat lainnya. Kunci kesuksesan berjalannya sebuah acara juga bisa tergantung pada cara kerja

panitia, karena yang lebih tahu tentang arena sebagai tempat penampilan adalah panitia.

Keenam, masyarakat yang tentunya dapat memberikan dorongan walaupun secara tidak langsung, kehadiran mereka menambah semaraknya penampilan kontes. Tidak dapat dipungkiri semakin banyak masyarakat yang menyaksikan maka semakin terlihat kemeriahan dan tak menutup kemungkinan semakin meluasnya informasi tentang kebudayaan Sapi Sonok sebagai bibit unggulan.

Ketujuh, pemerintah sebagai pemegang kebijakan tak bisa dinafikan. Bila Sapi Sonok tidak memberikan pengakuan dengan pemberian legitimasi terhadap keberadaan paguyuban Sapi Sonok, tentu sangat sulit rasanya budaya lokal terus mendampingi di tengah-tengah masyarakat Madura. Peran inilah tentu membantu pergerakan sapi terus dapat melangkah maju. Keharmonisan dari semua pelakon-pelakon Sapi Sonok tersebut akan berbuah nilai positif sehingga mampu dan ditiru generasi selanjutnya.

Pelakon Sapi Sonok tentunya satu sama lain saling menghargai dan menghormati, terutama pemilik para pemilik sapi. Pemilik sapi tidak dipernankan menyela dalam antrian saat pengambilan nomor antrian penampilan. Mereka harus tertib sesuai kedatangan dan nomor yang diberikan panitia. Dalam rangka pendisiplinan antrian panitia membuat kriteria dan nomor urut sebagaimana terlihat pada foto berikut:



Dok. Pribadi, Pamekasan, 19 Oktober 2020 pada saat kontes Sapi Sonok yang dalam terpaan hujan bersama para pelakon Sapi Sonok secara keseluruhan. Mereka terlihat memadati tenda pagelaran kontes. Semua terkumpul baik bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan semua mejadi satu.

Foto di atas merupakan gambaran dalam kondisi penukaran nomor antrian yang tidak sempat untuk dipentaskan. Penukaran nomor antrian adalah diganti dengan hadiah berupa kain sarung bermotif batik ciri khas Madura. Semua anggota yang terdaftar mendapatkan hadiah yang sama, tanpa ada perbedaan. Suasana keseruan mereka rela berdesak-desakan tapi tidak terlihat keributan. Terkadang mereka juga ada kalanya menitipkan untuk diambilkan nomornya pada teman sepaguyuban. Panitia dituntut untuk berlaku objektif dan tidak boleh pilih kasih dalam pendistribusian kenang-kenangan.

Dalam kondisi hujan yang tak kunjung hilang mereka rela datang dari tempat kejauhan sekalipun tidak sempat tampil dan tidak terlihat

kekecewaan lantaran kondisi yang kurang memungkinkan, setidaknya mereka juga masih bersyukur bisa bertemu dan bertegur sapa dengan teman-teman senasip sepenanggungan. Canda tawa terbangun bersama di sana.

#### **4.5.3 Sapi Sonok dan Pariwisata Madura**

Sapi Sonok yang merupakan budaya lokal buatan masyarakat mampu menciptakan ketertarikan banyak orang, selain itu sekarang Sapi Sonok ini dapat mendongkrak pulau Madura menjadi destinasi wisata berbasis kearifan lokal juga dapat melangkah dengan pasti menyongsong masa depan lebih mapan membangun peradaban yang penuh dengan keramah tamahan. Tentu dapat disadari paguyuban Sapi Sonok dalam pengembangan tidak dapat berdiri sendiri, mereka membutuhkan peran dan dukungan pemerintah sebagai pengambilan kebijakan.

Pariwisata dapat tumbuh berkembang bila objek wisata dilakoni secara bersama antara masyarakat dan pemerintah. Namun, keharmonisan ini masih terlihat enggan tampak dipermukaan secara terang terangan. Bila kemarin saat pelaksanaan kontes Sapi Sonok se Madura dilaksanakan besar-besaran bisa menghadirkan jajaran pemerintahan Wakil Bupati Raja'e. Raja'e yang ramah dan *humble* selalu berusaha datang ke suatu undangan kalau memiliki cukup waktu sekalipun di undang secara personal dari masyarakatnya, lebih-lebih dimohonkan menghadiri kalam kontek komunitas. Hal ini dapat juga dilihat pada gambar, kehadiran



beliau di pagelaran pentas seni Sapi Sonok se-Madura, di Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.



Dok. Pribadi, Pamekasan, 19 Oktober 2020 bersama Wakil Bupati Pamekasan Madura Bapak Raja'e setelah memberikan sambutan pembukaan kontes Sapi Sonok se-Madura. Senin, 19 Oktober 2020 yang bertempat di lapangan Keles, milik Bapak Jako Pranoto, ketua pelaksana, Klebun/Kepala Desa Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, Madura.

Sungguh sangat disayangkan karena di sana juga tidak terlihat keberadaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sendiri atau perwakilan turut meramaikan sebagai salah satu eksekutor paling berpengaruh terhadap lajunya peningkatan pariwisata. Sebagai pelaksana teknis pemerintahan seharusnya juga setidaknya dapat memberikan dukungan penuh terhadap acara akbar yang kini dilaksanakan masyarakat. Dan atau minimalnya juga memberikan dukungan berupa materi biar dapat dinikmati secara bersama-sama.

Geliat akan pertumbuhan budaya pariwisata memang sudah terlihat, namu masih membutuhkan perjuangan panjang dan berkelanjutan

dari semua pihak. Nilai kebersamaan masih harus terus dipupuk menjadi tujuan agar jalan pertumbuhan wisata tumbuh cepat dan tak lagi timpang. Kecepatan pertumbuhan dapat memengaruhi menjamurnya pengunjung datang dari berbagai penjuru yang tentu hal tersebut berimbas pada peningkatan perekonomian daerah. Suatu daerah akan dapat berkembang bila masyarakatnya sendiri mau merubahnya.

Madura sebagai salah satu daerah yang kaya akan seni budaya, merupakan momentum untuk terus berlomba-lomba menggaungkan produk lokal khas di sana menjadi daerah tujuan wisata. Ke khasan tersebut dapat merebut perhatian wisatawan sehingga wisatawan juga dapat menikmati secara langsung dan dapat mengeksplor dirinya dengan objek tujuan wisata. Para wisatawan juga bisa mengeksplordirinya dan dapat bergabung seperti berfoto langsung dengan Sapi Sonok serta pemilik sapi tersebut baik sebelum event atau setelah event dilaksanakan, bahkan pemilik Sapi Sonok juga menyambut dengan senang hati bila mau bertandang kekediamannya untuk mengetahui seputar persapian. Wisatawan pun diperkenankan untuk memegang sapinya dan bergabung duduk bersama.

Mengenal karakter orang lain merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi hidup . Karena tidak semua orang mempunyai karakter yang sama, bisa saja justru sangat berkebalikan dengan karakter diri . Apa yang ada dalam diri orang lain bila bersifat positif bisa ditiru, dan yang negatif bisa dijadikan pelajaran agar tidak terulang. Bila sudah mengetahui akan

suatu karakter dari berbagai daerah maka meskipun wisatawan dikatakan belum lama berkecimpug dalam komunitas tersebut, setidaknya akan memudahkan mereka untuk melebur dengan masyarakat setempat tujuan wisata. Sebuah ungkapan yang mengatakan agar senantiasa bersikap hati-hati dengan orang yang baru kenal memang benar adanya. Namun bukan berarti sama sekali tidak boleh berteman dengan orang baru dan menutup diri dari keramaian kehidupan bermasyarakat. Memiliki banyak teman dari berbagai daerah seringkali memberikan banyak manfaat. Kesempatan yang baik bila sudah mengetahui karakter masyarakat di manapun berada untuk saling berbagi cerita, pengalaman, dan termasuk membina keakraban juga dapat dilakukan wisatawan.

Pengembangan wisata selain dapat diperankan peserta paguyuban tentu peran aktif pemerintah dalam mensosialisasikan keberadaan terus harus digalakkan. Gerak paguyuban tampak berkembang menuju kemajuan bila dibantu Dinas Peternakan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Bakorwil Pamekasan dalam kontes maupun sebagai pengungkit keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan serta juga masuk menjadi salah satu platform tujuan wisata. Selebihnya, patut juga menjadi agenda bersama bila memang Sapi Sonok menjadi salah satu tujuan wisata unggulan, maka sarana dan prasarana umum pun harus tersedia.

Minimnya sarana prasarana tentu juga akan berdampak pada enggannya wisatawan berkunjung kembali. Tidak lucu memang bila suatu

waktu apabila wisatawan mau menunaikan kewajiban dan atau membuang hajat harus numpang pamit ke rumah warga. Destinasi wisata yang baik bila didukung sarana dan prasarana yang memadai. Sekalipun hal tersebut bukan merupakan tempat inti tujuan wisata, tapi itu menjadi pertimbangan yang harus terpenuhi dalam kemajuan pengembangan destinasi wisata. Tuan rumah memberikan pelayanan yang istimewa dan tamu termanjakan dengan suguhan kekayaan budaya yang tersedia. Kesatupaduan inilah yang dapat memberikan keberlangsungan hidup terus terjaga.

#### **4.6 Kritikan, Kendala, dan Rekomendasi**

Setelah mengetahui dari beberapa teori utama untuk melihat suatu fenomena di lapangan terkait penelitian maka disadari dalam penelitian dan atau teori juga terdapat kekuarangan yang mungkin dapat disempurnakan demi kemajuan masa yang akan datang. Oleh karenanya dalam teori interaksionis simbolik yang dikemukakan Blumer, proses dan pencapaian komunikasi menitik beratkan pada simbol-simbol komunikasi yang dilakukan oleh individu dengan individu lain untuk mencapai kesepahaman bersama. Blumer tidak menyinggung interaksionisme simbolik bila diperankan dalam komunikasi kelompok. Jadi, di sini peneliti menemukan hal baru dalam interaksionisme simbolik untuk dapat dijadikan sebuah pemahaman baru. interaksionisme simbolik dapat diperankan dalam komunikasi kelompok dengan simbol-simbol yang telah menjadi sebuah kesepakatan berasama kelompoknya tersebut. Oleh

karena itu, interaksionisme simbolik dapat digunakan dalam komunikasi kelompok bahkan bisa juga dilakukan dalam komunikasi organisasi.

Berikutnya, dengan teori model speaking Dell Hymes, adalah yang dapat menterjemahkan kebiasaan dalam masyarakat adalah ditentukan dari komunikasi yang terjadi diantara mereka dengan menggunakan bahasa tutur/bicara. Komunikasi yang dimaksud merupakan pernyataan-pernyataan yang didapat oleh masyarakat saat melakukan interaksi satu sama lain (tindak komunikatif). Di sini, Model Speaking Dell Hymess tidak menyebutkan secara spesifik. Kurang sempurna bila komunikasi hanya menitik beratkan pada pernyataan-pernyataan yang terkandung dalam budaya masyarakat. Sebelum adanya perntyaan tentu juga dapat ditemukan berbagai hal sehingga pernyataan tersebut. Dalam hal ini, peneliti menemukan hal baru dalam sebuah pengembangan yang mungkin dapat menjadi sebuah acuan kedepan yang lebih mapan, yaitu dimulainya dengan sebuah pertanyaan. Karena dengan pertanyaan maka semua dapat terungkap hal-hal baik secara tekstual maupun kontekstual.

Kendala selama melakukan penelitian tentu juga sangat bervariasi, mulai dari permulaan peneliti terkendala dengan: situasi dan kondisi karena berbenturan dengan kondisi pandemi covid-19 yang terpaksa sebuah event Sapi Sonok yang juga dilaksanakan lebih lama dan bisa dilakukan dengan setidaknya dua kali dalam satu tahun untuk event besar, maka hal ini dapat dilakukan hanya satu kali dalam satu tahun dengan

proses perizinan yang sangat rumit sehingga hampir kelompok paguyuban mengurungkan niatnya untuk mengadakan event tersebut.

Untuk peneliti berikutnya, bila hendak meneliti tentang kebudayaan Sapi Sonok juga dapat dilakukan dengan komunikasi organisasi serta dapat memerhatikan waktu-waktu yang sekiranya dapat mendukung kesemuanya terkait kebutuhan penelitian di lapangan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Simpulan penelitian ini memusatkan penelaahan pada etnografi komunikasi sapi sonok sebagai simbol budaya Madura yang dilihat dari pandangan Dell Hymes dengan sebuah pendekatan *Speakingnya* dan pemaknaan kelompok paguyuban Sapi Sonok Madura berdasarkan interaksionisme simbolik Blumer.

Etnografi Komunikasi Dell Hymes mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif masyarakat, cara bagaimana bahasa diucapkan dalam masyarakat termasuk yang berbeda kebudayaan agar tercipta kesaling pemahaman satu sama lain. Etnografi komunikasi yang terjadi dalam budaya paguyuban Sapi Sonok adalah sebagai sebuah pendekatan yang dapat mengantarkan untuk memahami masyarakat dan budaya paguyuban Sapi Sonok Madura, termasuk bahasa juga diyakini dapat membawa dan mentransmisikan ciri-ciri sosial atau budaya secara terus menerus melalui generasi ke generasi.

Teori Etnografi komunikasi Dell Hymes ini cocok juga diterapkan dalam penelitian terkait budaya di Madura khususnya Sapi Sonok, seperti dalam penelitian ini dan dapat mengungkapkan aktivitas etnografi komunikasi paguyuban Sapi Sonok Madura melalui simbol-simbol yang tersemat dalam atribut dalam pagelaran event budaya di sana.

Sapi Sonok yang dibangun di tengah-tengah masyarakat dan menjadi simbol budaya Madura khususnya dalam paguyuban dapat memiliki beragam makna, seperti: terjalannya tali silaturrahi yang kuat, nilai investasi serta dapat meningkatkan perekonomian, pristise, pemersatu, gotong royong, kebanggaan, kesenian, pelestarian budaya, kesenangan/hobi, wisata, usaha sampingan, lapangan pekerjaan, dan juga termasuk nilai ibadah. Melalui paguyuban Sapi Sonok dapat beranjak terus memberikan dampak positif pada pemilik khususnya termasuk masyarakat sekitar walaupun sebagai penikmat saat dipentaskan dalam kegiatan event.

Komunikasi yang dibangun dalam paguyuban Sapi Sonok dengan menggunakan bahasa tutur istilah Hymes, khas bahasa Ibu (daerah) dan sesekali dicampur dengan bahasa nasional (Indonesia) dalam tindak komunikatif keseharian masyarakat ternyata tidak semua dapat dipahami dengan mudah tanpa didukung dengan komunikasi non verbal (simbol). Simbol, dapat menyumbangkan pemahaman pengetahuan lebih komprehensif. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal ternyata tidak cukup mewakili dalam menterjemahkan semua bentuk simbol yang melekat pada subjek maupun objek penelitian pada Sapi Sonok ini. Simbol menjadi salah satu yang penting untuk dihadirkan dalam melengkapi kesempurnaan dalam memahami maksud dari tindak komunikatif sehingga dapat bermakna lebih sempurna.

Budaya sapi sonok dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan dari kelompok paguyuban yang dalam perannya



selalu melekat pada diri mereka. Bahasa Madura yang dikenal sebagai bahasa tradisional tetap harus dipertahankan dalam membina kebersamaan di antara pelakon sapi sonok. Temuan menarik juga adalah adanya bauran bahasa juga simbol-simbol yang digunakan saat berinteraksi dalam suatu kelompok paguyuban yaitu dinamakan bahasa Madura: sangat halus, halus, biasa, dan sedikit campuran bahasa Indonesia. Bahasa ini merupakan sistem bahasa yang dimiliki bersama dan melekat pada komunitas paguyuban sapi sonok se-Madura.

Sapi Sonok memiliki makna yang sangat berarti bagi kehidupan paguyuban dan masyarakat. Maka dari hal tersebut sampai-sampai Sapi Sonok tersebut diperlakukan sebagaimana layaknya tamu kehormatan saat penyambutan pelaksanaan even kontes, sapi-sapi tersebut didandani hampir seluruh tubuh dipenuhi perhiasan. Dalam perawatan juga diperlakukan istimewa oleh sang pemiliknya.

Proses pertukaran simbol melalui komunikasi di paguyuban bercirikan klasik dan sedikit bercampur modern sekaligus unik. Komunikasi yang dilakukan oleh orang yang lebih muda pada yang lebih tua maka menggunakan bahasa yang sangat halus dan minimal halus, dan jarang menggunakan bahasa yang dilakukan secara bahasa biasa seperti dalam komunikasi saat berjumpa dengan seusianya. Termasuk dalam komunikasi non verbal pun demikian. Contoh cara menunjukkan sesuatu bila sesuatu tersebut sedikit jauh dari dirinya, maka menggunakan jempol sebagai penunjuknya, bukan lagi pada pada jari telunjuk yang biasa

digunakan saat menunjukkan sesuatu. Komunikasi yang dibangun di sana adalah menggunakan bahasa campuran saat dalam keadaan formal yang tentu dalam campuran tersebut masih didominasi bahasa Madura.

Masyarakat yang memiliki Sapi Sonok menjadikan simbol kehormatan dan kekayaan, mengingat masyarakat yang tergolong dalam paguyuban menjadikan dirinya secara tidak langsung sudah diakui oleh masyarakat termasuk dalam kelas menengah ke atas atau minimal menengah yang secara perekonomian dikatakan cukup. Dan dari itu juga dapat dengan lebih mudah dihargai bila saat berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Maka dari itu semua, sudah menjadi sebuah konsepsi dalam pemikiran masyarakat secara menyeluruh.

Makna kehidupan dapat melalui interaksi budaya berbalut prosesi ritual kebiasaan dilingkungan. Ritual di sini dapat dilakukan melalui event budaya yang dianaut secara bersama kalangan masyarakat paguyuban. Kegiatan ini dapat dilakukan secara bergantian tergantung siapa yang mau mengadakan dan atau yang menjadi bagian giliran. Karena kegiatan sapi sonok terbentuk dalam satu wadah yaitu paguyuban dan kegiatannya sudah menjadikan kebiasaan maka apapun yang terjadi terkait dengan hal-hal menyangkut persapi sonok-an biasanya dimusyawarahkan.

## 5.2. Saran

Biasaya saran lebih sering berangkat dari orang-orang yang ahli, lebih dewasa, dan atau lebih mengetahui tentang seluk beluk akan sesuatu dalam budaya masyarakat. Penelitian ini dapat dijadikan sebuah pertimbangan bagi semua pihak terkait kemajuan dan kemaslahatan masyarakat Madura, khususnya paguyuban dan masyarakat luas pada umumnya. Maka saran ini perkenankan untuk:

5.2.1. Pemerintah khususnya Dinas terkait kesenian kebudayaan dan pariwisata dan atau bagian eksekutornya, hendaknya memberikan dukungan penuh terkait program yang sudah terancangkan sebelumnya, kehadiran dan atau pun dukungan akan membawa pada semangat geliat dalam pertumbuhan serta bertahannya budaya kearifan lokal setempat lebih-lebih pada pengembangan budaya berikutnya yang akan diteruskan oleh generasi berikutnya. Karena dengan keharmonisan pemerintahan Dinas terkait setidaknya akan menambah ghirah paguyuban yang sudah terbentuk dari waktu yang tidak sementara, sehingga budaya ini benar-benar terjaga secara utuh dan menyeluruh.

5.2.2. Agar pemerintah mengkaji, pengembangan dan mengelola budaya sapi sonok secara serius, ini menjadi wisata primadona yang dinomorsatukan selain kerapan sapi, wisata kuliner, wisata batik, wisata alam (api tak kunjung padam), wisata pantai, wisata religi,

wisata keraton, dan lainnya karena ini juga dapat menyumbangkan kekayaan di bidang ekonomi kreatif yang mengedepankan kearifan lokal.

5.2.3. Masyarakat dan pelakon sapi sonok hendaknya lebih solid membina komunitas sehingga bisa menerobos semua empat kabupaten yang ada di pulau Madura serta terus memupuk generasi pemudanya agar juga mencintai budaya Sapi Sonok.

5.2.4. Pembaca hendaknya bila memiliki cukup waktu berkunjung ke Madura, dapat belajar dan atau menyaksikan secara langsung event budaya ini. Pagelaran terjadi biasanya saat setelah selesai panen raya musim tembakau dan pada waktu ulang tahun Madura.

5.2.5. Pelaku usaha hendaknya menyediakan assesoris terkait keperluan atraksi budaya sapi sonok, sehingga para pengunjung dapat membeli dan atau membawa kenang-kenangan yang menjadikan salah satu bentuk sosialisasi pada masyarakat lain yang belum tahu akan budaya Sapi Sonok.

5.2.6. Peneliti bila ingin meneliti lebih lanjut dengan objek yang sama, maka hendaknya dapat melakukan dengan melihat bagaimana pengembangan, mempromosikan, dan mempertahankan budaya Sapi Sonok dalam organisasi yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro & Q-anees, Bambang, 2014. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Jakarta; Simbiosis Rekatama Media
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, 2002. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pamekasan, 2013. *Profil Kabupaten Pamekasan*. Pamekasan.
- Bell, T. Roger, 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches and Problems*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Blumer, Herbert, 1998, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, United States of America.
- , 1969. "Attitudes and The Social Act". In H. Blumer. "Symbolic Interaction". Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall.
- Bungin, Burhan. 2005. *Komunikasi Pariwisata (Tourism And Communication): Pemasaran Dan Brand Distinasi*. Jakarta: Prenada Media.
- , 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, Jhon W., 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. The United States of America: Sage Publication, Inc.
- Chaer, Abdul., Leonie Agustina, 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chairudin Dwi Nugraha, Sucuk Maylinda, dan Moch. Nasich, 2015. *J. Ternak Tropika* Vol. 16, No. 1
- Charon, Joel M., 2000. *Symbolic Interactionism: An Introduction, an Interpretation, an Integration*". 7th ed., Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall.
- Craib, Lan, 1986, *Teori-Teori Modern Dari Persons Sampai Habermas*, Jakarta: CV. Rajawali
- Craig, Robert T. 1999. *Communication Theory As A Field*. 119-161. Paper at the International Communication Associations.
- De Jonge, 1989, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi Dan Islam Studi Antropologi Ekonomi*, Jakarta: PT. Gramedia
- Deddy, Mulyana, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S, 2009, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Pemuda Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan. 2015. *Festival Sape Sono* ; *Wisata Budaya Madura*, Kabupaten Pamekasan.
- Effendi, 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Elbadiansyah, Umiarso, 2014, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Fiske, Jhon, 1990, *Culture and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung, PT. Jasutra.
- Griffin, Emory A., 2003, *A First Look at Communication Theory, 5th edition*, New York: McGraw-Hill
- Hanefi & Eko Wahyuni, 2013, *Sang Pewaris; Tokoh-Tokoh Kesenian Madura Dan Minangkabau*, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jean Couteau, 2002. 3 URNA (Jurnal Seni Rupa) 2012, ISSN 2301-8135, vol .1, no. 2
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: U of Pennsylvania P.
- Ibrahim, Abd. Syukur, 1994. *Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Irianto, Agus Maladi, 2015. *Interaksionisme Simbolik, Pendekatan Antropologis Merespon Fenomena Keseharian*, Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- Iswandi, Syahputra, 2010. Post Media Literacy; Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault. *Jurnal Aspikom*, Volume 1, Nomor 1, Juli.
- James P. Spradley, 2006. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Johnson, D.P., 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 2. Jakarta Gramedia
- Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, 2017 (JSKPM)
- Koentjaraningrat, 2009. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kotler, Philip dan Keller, 2009. *Manajemen Pemasaran*. Terjemahan Penerbit Erlangga, Northwestern.
- ,1997. *Marketing Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran

- , 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Littlejohn & Foss, 2009, *Theories of Human Communication*, Edisi 9, Jakarta: PT. Salemba Humanika.
- , 2005. *Theories of Human Communication*, Eight Edition. Wadworth: Albuquerque, New Mexico.
- , 2008. *Theories of Human Communication*, Ninth Edition. Wadworth: Albuquerque, New Mexico.
- , 2011. *Theories of Human Communication, Tenth Edition*. Wadworth: Albuquerque, New Mexico.
- Marhaeni Fajar, 2009. *Ilmu Komunikasi :Teori & Praktik*. Jakarta: Universitas Mercu Buana
- Mead, George Hebert, 1934/2018. *Mind, Self & Society (Pikiran, Diri, & Masyarakat)*. Penerjemah: Willam Saputra. Yogyakarta: Forum Grup Relasi Inti Media
- Miles, M. B. & Huberman, M, 1984. *Qualitative Data Analysis a Sourcebook of New Methode*. London: Sage Publications.
- , 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia
- , 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J., 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mony, Husen, 2014. *Meaning, Language dan Thought Remaja Pengguna Facebook di Indonesia*. Jakarta: Universitas Sahid Jakarta.
- Mukarom, Zainal., 2020. *Teori-Teori Komunikasi*. Penerbit: Jurusan Manajemen Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muriel, Saville-Troike, 1986. *The Etnography of Communication : An Introduction*. Southampton:The Camelot Press.
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education.
- Ni Putu Santhi Widiastuti, dkk., 2020. *Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes's Speaking in Balinese Wedding Proposal*. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 19 Nomor 2 Juli 2020 <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera> P-ISSN : 0853-2710 E-ISSN : 2540-8968

- Ovrianti, Dessi, 2015. *Kajian Nilai-nilai Budaya Upacara Adat Nyangku di Desa Panjalu, Kabupaten Ciamis*. Diterbitkan oleh: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Pemekasan dan Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta, 2010. *Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, dan Budaya*. PT. Intan Sejati, Klaten.
- Poloma, M. 1993. *Teori Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo
- Rafi'i., Subhan, Arief & Jamalullail. 2021 *The Meaning of Sapi Sonok Culture for Madura Community*. International Journals of Sciences and High Technologies. Vol. 28 No. 2 September 2021.
- Rahardjo, Turnomo, 2009. *Cetak Biru Teori Komunikasi dan Studi Komunikasi Di Indonesia*. disampaikan dalam Simposium Nasional: Arah Depan Pengembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia.
- Rakhmat, Djalaludin, 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ray, Manas., Chinmay Biswas, 2011. *A Study on Ethnography of Communication: A Discourse Analysis With Hymes 'Speaking model*. Journal of Education Practice (Vol. 2, No. 6).
- Rifai Mein Ahmad, 2006. *Manusia Madura*, Yogyakarta: Pilar Media.
- , 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media.
- Ritzer, G. dan Goodman, D.J., 2004. *Sociological Theory*. Edisi ke-6. New York: McGraw-Hill
- Ritzer, George dan Jeffrey Stepnisky, 2019. *Teori Sosiologi*, edisi ke-10. Penerjemah: Rianayati Kusmini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim MS, Agus. 2006, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Saptono & Bambang Suteng Sulasmono, 2007. *Sosiologi*. Jakarta: Pt. Phibeta Aneka Gama
- Saville, Muriel., Troike, 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction (Third Edition)*. London: Blackwell Publishing.
- Selo S., "Pariwisata dan Kebudayaan", dalam Prisma No. 1 Tahun III, Febuari 1974.
- Smith PR, 1993. *Marketing Communication*, London: Kogan
- Sobur, Alex, 2013. *Psikologi Umum; dalam Lintasan Sejarah*, Bandung; Pustaka Setia



- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1980. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Trinil, Susilawati, 2017. *Sapi Lokal Indonesia: Jawa Timur dan Bali*. Surabaya, UB Press.
- Tustiantina, Diana. Peristiwa Tutar Bahasa Jawa Seran dan Sunda Serang di Provinsi Banten. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/051-Dana-Tustiantisa-UnTirTa-Peristiwa-Tutar-Bahasa>.
- Umiarso dan Elbadiansyah, 2014. *Interaksionalisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta : Rajawali Pers
- Veeger, K.J, 1986, *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia
- Wallace, R.A. dan Wolf, A., 1980. *Contemporary Sociological Theory: Continuing the Classical Tradition*. Englewood: Prentice Hall
- Wodak, Ruth. Barbara Johnstone. Paul Kerswill, 2011. *The Sage Handbook of Sociolinguistics*. New York: Sage Publications, Inc.
- Sobur, Alex, 2006. *Semiotika Komunikasi.*; PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Prambudi, Buyung, 2015. *Semiotika Karapan Sapi dan Transformasi Simbolik Masyarakat Madura*. Jurnal Komunikasi Islam | ISBN 2088-6314 | Volume 05, Nomor 01, Juni 2015 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya - Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia
- Mackenzie, N. & Knipe, S, 2006. *Research dilemmas: Paradigms, Methods and Methodology. Issues In Educational Research*, 16 (2), 193-205. <Http://www.iier.org.au/iier16/mackenzie.html>
- Muslim, 2016. *Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi.*, Wahana, Vol. 1, No. 10, Ganjil, Tahun Akademik 2015/2016. ISSN 0853-5876.
- Newman, LW., 2000. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*: Boston: Allyn And Bacon.

## HASIL WAWANCARA 1

- Informan : Sonny Budhiarto, S.H., M.Si
- Posisi : (Budayawan Madura, sesepuh masyarakat, pensiunan Kasi di Dinas Kemenbudpar, dan juga sebagai tim penyusun Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, Budaya).
- Tanggal : 10 Oktober 2020
- Tempat : Kediaman Pak Sonny (teras depan rumah)
- Sifat : Tanya Jawab santai sambil merendam pakaian yang hendak dicuci dan sambil lalu menikmati sajian cemilan rengginang dan kue-kue lain beserta minuman sebagai pelengkap hidangan.



### **Bagaimanakah asal muasal terbentuknya sapi sonok Madura?**

Bermula dari perilaku masyarakat di kecamatan Waru, kegemaran masyarakat waru itu adalah memelihara dan membudidayakan sapi kerap atau calon sapi kerapan. Nah dulu ada seorang tokoh yang bernama H. Samsul/H.Bahri dan H. Khairuddin itu sekitar era 1969, itu bermula dengan tidak sengaja mereka merawat, memelihara bakal sapi kerap itu secara khusus dan istimewa; lalu kemudian lalu berkembanglah mereka istilahnya berpikir bagaimana kalau berternak sehingga bisa menghasilkan sapi kerapan yang mereka kehendaki. Bermula dari itu maka pak haji tadi mencoba untuk melakukan, berternak sapi betina yang dikawinkan dengan sapi pejantan yang memang berasal dari kerap sang juara. Bermula dari itulah maka pembudidayaan peternak sapi melahirkan

sapi kerapan yang unggul. Tapi, tentunya pada setiap kelahiran sapi itu tidak jantan. Ketika melahirkan anak perempuan yang perempuan itu dijadikan babon alias induk dan juga dari sistem perawatannya sama dengan perawatan sapi kerapan. Bahkan lebih detil karena yang diharapkan itu adalah akan menghasilkan regenerasi sapi yang unggulan.

Di antara satu orang itu menjadi berkembang ke satu kampung dan kemudian menjadi semacam kebiasaan masyarakat Waru. Kemudian memberlakukannya sapi setelah kelahiran sapi itu proses mulai dari perawatan bayi atau masa kecil sapi itu dengan tahapan-tahapan istilahnya *epatacche*' (dipajang dengan kondisi kepala agak menghadap ke atas agar bidang dadanya tegak) dengan kaki menaiki kayu, ini dilakukan setiap pagi sambil dijemur sampai usia satu tahun. Setelah satu tahun itu kalau jantan sebagai calon sapi kerap itu diajarkan dan diarahkan pembelajaran keleles. Tapi lahirnya itu betina itu dipelihara dari sisi gemuknya, perawatan bulunya, tanduknya, kokot terus dirawat sedemikian rupa sehingga menjadi nilai sebuah ketertarikan tersendiri pada mereka. Nah, melihat keadaan seperti itu BAKORWIL (Badan Koordinasi Wilayah) yang pada saat itu berstatus kersidenan maka muncullah sapi hias itu atau sekarang dengan sebutan Sape Sono', yang treatment-treatmentnya itu didasari oleh mulai perawatan awal sampai terbentuk landasan sapi hiasan/sonok. Jadi, artinya memang sapi itu terbiasa diberi landasan kayu untuk tempat posisi kaki depannya sehingga posisi badan mendanga'.

Kemudian sejak era 70-an maka difasilitasi oleh pemerintah dalam hal ini karena ini menjadi nilai sebuah tersendiri terutama khusus dalam perawatan sapi maka difasilitasi dan diarahkan mereka itu tidak hanya sekedar dari keindahan itu juga dihias. Ini dilakukan oleh pemerintahan provinsi Jawa Timur termasuk wilayah kabupaten Pamekasan.

### **Kemudian siapa pendiri sapi sonok?**

Itu sebenarnya tidak ada pendiri karena memang secara tidak sengaja lalu kemudian menjadi booming kegemaran masyarakat sekitar daerah Waru. Yang secara kultural hobinya masyarakat Waru itu memelihara sapi kerapan yang akhir-akhir ini menjurus kepada sapi hiasan/sonok. Justeru kalau yang sekarang ini sapi kerapannya sudah berkurang malah justeru fokusnya ke sapi sonok/sapi hias. Karena mungkin dipandang pergeseran peradaban sapi kerapan yang zaman sekarang ini kan sudah tidak murni lagi budaya, di dalamnya ada unsur-unsur judi. Mungkin mereka berpikir dari pada banyak hal negatifnya maka mereka lebih fokus kepada perawatan sapi sonok tersebut. Sampai sekarang ini dalam mempertahankan diadakan arisan. Jadi, setiap bulan itu bergilir dari tempat satu ketempat yang lain; dari orang satu ke orang lain secara bergantian.

Ada lapangan khusus, di daerah Dempoh. Kemudian, karena ini difasilitasi oleh pemerintah provinsi maka secara otomatis, pemerintah kabupaten juga mewadahi dengan melakukan program festival sapi sonok setiap tahun tingkat kabupaten yang berpusat di Pamekasan. Kalau tingkat Madura itu di BAKORWIL. Tapi untuk tingkat kabupaten, Tingkat Kewedanan, yang bertumpu untuk akhir-akhir

ini di Pamekasan. Khusus sapi sonok itu di Waru karena sudah ada fasilitas lapangan, difokuskan di Waru hanya waktu 2019 sebelum saya pensiun pak Kades mengarahkan dan pak Bupati menghendaki; bagaimana kalau misalnya di lain kecamatan Waru. Bisa tidak? Katanya, bisa pak cuma biayanya lebih tinggi. Lantas dilaksanakanlah di Kecamatan Pakong 2019. Jadi seleksi sonok tingkat Kabupaten di Kecamatan Pakong yang sekaligus dikemas sebagai destinasi wisata baru.

Nah yang untuk keresidenin pelaksanaannya biasanya pelaksanaannya itu bersamaan dengan kerapan sapi, ditingkat keresidenin yang memang tempatnya berfokus di Pamekasan. Untuk 10 tahun kebelakang memang difokuskan di Pamekasan. Dan itu beruntun, misalnya kalau kerapan sapi itu hari dilaksanakan hari Minggu, maka satu hari sebelumnya yaitu hari Sabtu itu pelaksanaan sapi sonok. Artinya, karena ini sudah termasuk bagian dunia pariwisata maka memang dilakukan setting untuk pariwisatawan berlama-lama di Madura, khususnya di Pamekasan.

#### **Ada wisatawan dari luar negeri pak?**

Banyak. Kalau dulu itu untuk wisatawan asing dua atau tiga hari sebelumnya sudah datang khususnya kerapan sapi Gubeng dan Sapi Sonok.

#### **Bagaimana budaya sapi sonok di Madura?**

Iya, itu sekarang sudah menjadi fokus lokusnya tidak hanya fokus kepada budidaya untuk mempertahankan sapi ras Madura tapi juga tatacara ternak sapi Madura, dan juga mengarah pada seni dan budaya. Karena di sana ada unsur-unsur muatan seninya dari segi pendukung, pengiring; dan muatan-muatan lokal yang ada di dalam itu tentunya akan mendongkrak satu nilai kreatifitas atau nilai tambah bagi masyarakat sehingga pemberdayaan dan pengadaan seperti pakaian kostum sapi, kostum pengrawitan-pengrawitan dan sebagainya di sekitar sana tentu membuat sendiri.

#### **Kenapa sih pak, untuk kostum yang didasari kain dan benang-benang warna keemasan?**

Iya, itu nomor satu untuk menarik. Madura itu dikenal sebagai berani memakai pakaian yang menyolok, terus manik-manik yang dipakai juga tidak lain hanya untuk menarik dan menghibur masyarakat. Dan tidak ada makna-makna lain kecuali untuk tadi itu.

#### **Apa makna sapi sonok bagi masyarakat Madura?**

Selain dapat kesejahteraan masyarakat Madura, perekonomian, investasi, seni, menyalurkan hobi, ibadah, gotong-royong, tapi juga bisa mengangkat harkat dan martabat derajat seseorang di masyarakat. Selain itu juga karena bur leuren, kesenangan atau hobi. Karena bagi masyarakat Madura, orang yang memiliki sapi sonok itu tergolong pada kelas orang kaya, alias orang yang mampu. Dan tetangga hanya memelihara sapi jenis biasa yang bukan memelihara sapi sonok, mereka lebih menghargai dalam status sosialnya. Orang kaya walaupun tidak

lulus sekolah, akan lebih dihormati dibandingkan dengan orang yang mengenyam pendidikan tinggi tapi dari orang biasa. Sampai ada istilah, jangan coba memelihara sapi sonok kalau tidak kuat modalnya. Karena sapi sonok itu memerlukan biaya tinggi, perawatannya harus telaten, dan lain sebagainya.

### **Kenapa dinamakan sapi sonok?**

Karena dia, semacam persyaratannya harus melewati gawang (*nyonok*)/masuk. Jadi, pada saat kompetisi dia berjalan di sini ada sarana, katakan semacam kayu balok ukuran panjangnya sekitar dua meter terus lebarnya ada sekitar 5 cm dan tebal dan persyaratannya kakinya sapi itu harus nongkok atau naik di atasnya. Terus di atasnya itu ada gawang/gapura di depan itu ada kaca, kalau sapi tidak terlatih maka akan bergerak tidak tentu arah takut melihat bayangannya. Makanya setelah di posisi naik selama beberapa detik diberikan penilaian mana yang stan/stagnan dan posisinya pas kokot/kakinya pas tidak terlalu ke dpan dan kebelakang itu penilaiannya. Maka, kadang-kadang maka juri itu memancing dengan kaca yang ada di depan. Ketika dia tidak terlatih maka ia akan goyang menghadap, setelah itu baru melangkah diniali lagi.

### **Untuk juri itu siapa yang menentukan?**

Juri yang memilih adalah BAKORWIL

### **Itu memiliki sapi sonok juga tidak sang juri?**

Tidak. Perinsip keadilan.

### **Kriteria juri itu seperti apa?**

Tentunya kriteria juri itu, tidak hanya fokus pada seni dan budayanya juga tapi juga menilai patur tubuh sapi, keseimbangannya antara kaki dengan badan. Konon kalau dulu zaman era 70-an karapan sapi atau sapi sonok itu diukur dan ditimbang, tingginya berapa, kemudian lingkaran badannya itu berapa, ditimbang berapa kwintal artinya itu dalam konteks nilai perawatan terhadap sapi itu. Jadi ketahanan tekun/ulet atau tidak uletnya dalam memelihara sapi. Tidak boleh terlalu gemuk dan tidak boleh terlalu kurus. Ada standardnya. Seperti pemilihan kacong-ceping (Madura), abang-none (Jakarta) atau model, miss Indonesia, dan atau Miss Univers.

Ini saya bicara dalam konteks sebelum covid ya, karena rata-rata di seluruh Indonesia itu mengangkat lokasi destinasi wisata, maka juga Pamekasan Madura pada umumnya termasuk sapi sonok ini sebagai brand destinasi wisata buatan. Makanya sempat saya membuat eksotika sapi sonok, jadi perpaduan sapi sonok dengan batik. Nah, batik sendiri yang memperagakan para model/kacong ceping. Asyik sebenarnya nih mas, seandainya tidak ada Corona. Karena adanya Corona inilah tidak dilaksanakan, alias kemmet. Sekarang bulan-bulan ini dari Oktober-November bulan sibuk seharusnya karena acara mengalir.

### **Ada pendaftarannya tidak pak?**

Ada, cuma sebagai tombu'en (sebagai arisan)

### **Berapa pendaftarannya?**

Kalau yang bersifat exhibition, kalau yang eksotika sapi sonok jadi artinya hanya semacam kemasan saja kita persembahkan dan kita undang. Kita undang siapalah, dari Jawa Timur atau dari siapalah begitu. Tapi kalau acara sapi sonok sendiri ya, ada pendaftaran dan tidak menggunakan dana/uang. Tapi mendapatkan hadiah, hadiah kalau untuk sapi sonok mendapatkan sepeda motor. Tapi karapan sapi untuk tingkat kabupaten sama sepeda motor sama kulkas. Kalau kerapan sapi yang gubeng itu sudah mobil.

### **Di mana pelaksanaannya?**

Sebelum Waru punya saranan, iya dilaksanakan di keresidenan di Bakorwil, dekat arek lancor.

### **Ex-karesidenan itu apa sih pak?**

Jadi, begini dulu pemerintahan kita ini termasuk dalam sejarah, ketika Madura dikuasai kolonial Belanda maka terbentuklah pemerintahan-pemerintahan sehingga ada, pemerintahan Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Iya, kalau masa VOC itu hanya kisaran masa abat ke-17 tahun 1700 di situlah pemerintahan terbentuk dan ketika Belanda sudah kalah maka kita diberikan warisan dengan istilah Karesidenan. Setelah Belanda kalah sisa-sisa tata pemerintahannya diwariskan kepada kita dengan ada istilah kewedanan dan ada istilah karesidenan. Karesidenan itu adalah pusat ibu kota Madura. Jadi, ibu kotanya Madura itu Pamekasan. Kemudian kewedanan itu adalah pusat kecamatan-kecamatan jadi satu kewedanan itu membawahi beberapa kecamatan. Kalau tidak salah itu empat Kecamatan dalam satu kawedanan.

Ada Kewedanan Pamekasan, Galis, Pagantenan, dan Waru. (dalam satu kewedanan ada empat kecamatan). Jadi, keresidinan itu adalah intinya ibu kota. Setelah keresidenan itu, menjadi Bakorwil Madura. Sekarang berubah kembali lagi bukan menjadi Badan Koordinasi Wilayah Madura di Pamekasan. Posisinya ada di sebelah utaranya Arek Lancor ditandai dengan plang dan bangunan besar di situ. Terus kemudian, kalau dulu hanya meliputi empat wilayah kabupaten; karesidinan itu (sumenep, pamekasan, sampang, dan bangkalan). Nah, sekarang sejak berubah Badan Koordinasi Wilayah Madura (Bakorwil), tidak hanya membawahi Madura tapi juga membawahi wilayah Surabaya Utara, Sidoarjo, Gersik, dan Mojokerto dan ini semua masuk ke Koordinator Wilayah Madura.

Tujannya adalah mereka untuk pemberdayaan potensi wilayah, khususnya perbedayaan potensi-potensi lokal yaitu seni budaya lokal. Sehingga dari beberapa kabupaten yang saya sebutkan tadi itu ketika ada rapat-rapat pengembangan ekonomi, ekonomi kreatif, seni-budaya, dan sebagainya, itu semua rapatnya di Pamekasan. Pamekasan itu pusat ibu kota, sentra atau pusat sapi sonok. Dulu zamannya VOC Madura tahun 1700 itu, kantor pusat VOC/Belanda di Pamekasan yang dinamakan Lodji. Lodji itu adalah kontor pusat pemerintahan VOC. Makanya Bakorwil itu termasuk cagar budaya, karena itu peninggalan Belanda.

### **Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan sapi sonok?**

Pemerintahan Kabupaten, Provinsi, dan para pelaku sapi sonok, penonton, masyarakat, pusatnya di Kecamatan Waru Pamekasan, ini Semadura.

### **Kapan biasanya dilaksanakan acara kontes sapi sonok?**

Kalau sifatnya exhibition, kapan saja bebas. Exhibition ini *tangke'en* (tanggapan). Jadi, misalnya kita punya tamu, contoh seperti tahun 2012 saya punya tamu para pengusaha travel, para agent travel dari tiga belas negara ingin melihat menonton kerapan sapi dan sapi sonok karena itu satu paket. Akhirnya, ya sudah saya panggil saya komunikasikan kepada para komunitas pemilik sapi sonok dan komunitas sapi kerap, dan saya rapat. Kemudian itu, ada yang nanya. Pak kalau saya nanggap dengan lima pasang sapi sonok kemudian tujuh pasang sapi kerap biayanya berapa? Itu kan ada yang bilang sudah lah pak tidak usah banyak-banyak, itu kan hanya cuma untuk diketahui saja, ya sudah paket pakai satu atau dua pasang saja pak, ya sudah deal. 50 juta pada saat itu. Dan kita laksanakan, tahun 2012.

Wah ini banyak, kalau kerapan sapi keresidenan itu mainnya berapa Milyar, itu Milyaran. Kalau tidak keliru sekarang mencapai 5 Milyar. Itu kerapan sapi. Terus sapi sonoknya bagaimana. Kerapan sapi dan sapi sonok itu beda.

### **Terus sapi sonoknya berapa?**

Iya sekitar satu atau dua Milyaran saja.

Terus walaupun pemerintah provinsi tidak pas satu tahun lalu mampu memenuhi. Makanya untuk pelaksanaannya itu di outsourcingkan dipihak ketigakan sponsor. Iya hadianya mobil mas untuk kerapan sapi. Kalau untuk sapi sonok ya berbentuk *door prize*, ya *door prize* sepeda motor. Kalau kerapan sapi itu mah, wow karena di situ juga tempatnya berbagai orang-orang ya pan apan. *Kappi terro menanggah*. Kalau kalah tidak terima, sudah memang. *Bur lebur de'remmah de'iyeh*. Ada yang nyerang pakai tenaga pakai tenaga dalamnya. Kalau ada rapat biasa saja ada yang datang, *byaaar*. Ini nyerang.

Jadi kalau kerapan sapi itu sekarang sudah bergeser nilainya artinya sudah tidak lagi murni budaya, karena didalamnya terdiri dari orang-orang hitam semua, dan yang berkembang di situ judi. Coba, masuknya sapi ke garis itu direkayasa sama mereka. Nah, kebetulan stadion itu sudah tidak standard, artinya dalam kondisi sapi yang sekarang ini stadion bisa bikin masalah terus pindah akhirnya sama saya tahun 2018 ke daerah Murtajih dan di situ lebih panjang dan sudah tidak bisa lagi direkayasa. Dan akhirnya alhamdulillah sampai akhir masa jabatan saya pelaksanaan sapi sonok bisa teratasi. Waduh, kalau sebelum-sebelumnya tekkor terus saya. Pernah saya tekkor 75 juta. Makanya orang-orang itu tidak ada yang mau kalah. Minta menang semua, kamera CCTV itu tidak dipercaya. Makanya, juara sapi kerapan itu ada juara menang dan ada juara kalah. Jadi, musuh golongan menang dan musuh kalangan kalah. Itu sudah menjadi filosofi menandakan bahwa orang Madura itu tidak mau kalah. Mau menang terus. Jadi

ada dua juara. Juara kalah dan juara menang. Dan hadiahnya tidak tanggung-tanggung juga itu, kalau juara menang itu hadiahnya seperti bentuk fanter atau avanza kalau juara kalahnya itu *pick-up* itu.

**Abeh sekala ini kik mintah hadiah?**

Wah, yang kalah ini masih minta hadiah?

Abeh, ketawa..*olle hadiah*. Panitia yang memberikan, itu kan uniknya.

**Siapa saja yang terlibat dalam sapi sonok?**

Iya, tokoh masyarakat, pemerintah kecamatan, kabupaten, tingkat BAKORWIL, masyarakat, dan pelaku sapi sonok.

**Bagaimana proses komunikasi sapi sonok dilakukan?**

Tentunya selain dikomunikasikan di rembuk terlebih dahulu, karena ada kalanya bagi yang memiliki hajat atau dianggap mendesak maka anggota tersebut yang mendapatkan gilirannya. Contoh, bapak si A mau ada hajatan, maka dapat dikomunikasikan keseluruhan anggota arisan, untuk bulan depan arisan bagian bapak si A. Mereka biasanya juga menyepakati itu tanpa harus dilotre/diundi. Kalau yang biasa iya di lotre.

Kalau tempatnya memang tetap di situ di tempat yang sudah disediakan di tempat biasa. Tapi yang melaksanakan dan yang mempersiapkan segala sesuatunya itu orang lain. Kalau tidak salah awalnya dilaksanakan di masing-masing dusun yang memiliki lapangan. Tapi, karena sudah ada lapangan sapi sonok khusus di Dempoh Temor itu setiap kali ada pelaksanaan sapi sonok itu dilaksanakan di Dempoh Temor itu. Jadi, contoh sekarang bagian pak Rizki, iya tempatnya di sana dan cuma diakukan sekarang adalah bagian pak Rizki.

**Bagaimana proses terbentuknya arisan?**

Iya, tentunya kesepakatan bersama. Mereka tidak ingin terlalu jauh untuk tidak melakukan gelar sapi sonok. Jadi atas kesepakatan bersama dan musyawarah mufakat terbangunlah arisan sapi sonok itu.

**Kalau arisan ini diadakan tiap bulan ya pak?**

Yang saya tahu, tiap bulan dan ada yang tri wulan. Tapi kalau pas kita punya hajatan bisa sapa saja. Untuk bulan ini saya ambil, misalnya. Karena ada hajatan mau menikahkan anak. Jadi, buat sebagai sarana hiburan. Dan arisan ini bisa dipesan sesama anggota atau orang lain yang bukan anggotanya tapi ingin mendakan dan merapat ke salah satu anggota.

**Media apa saja yang digunakan dalam sapi sonok?**

Yaitu gawang, cermin, sarana seni-budaya kariwitan, keleles, dinamakan keleles karena ada kayu yang melilit ke bawah, sinden, perhiasan sapi, saronen, kelompok seni berkelompok, tapi itu tidak semua punya kelompok, rata-rata mereka gabung. Ada yang punya sapinya, ada yang punya soudsistemnya, ada yang punya



saronennya, ada yang punya sindennya. Dari itu semua rata-rata mereka gabung. Berangkatnya kan tidak sama, jadi disediakan dua atau tiga kelompok mereka saling mengisi. Jadi, tidak pas sepasang sapi sonok punya kelompok sendiri-sendiri artinya tergantung kemampuan. Iya, ada juga satu juragan sapi sonok juga memiliki kelompok kesenian, tapi rata-rata perkelompok.

Panitia itu biasanya menyediakan sarana karawitan sama sindennya itu. Jadi ketika sapi berjalan atau sebelum acara dimulai.

### **Apa dampak positif dan negatifnya bagi masyarakat?**

Banyak untuk dampak positifnya, sebagai pelestarian jenis sapi ras Madura, cara perawatannya, nilai keterampilan dalam membuat properti ketika pelaksanaan bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah bisa mencari uang; seperti jual kacang, jual rujak, mainan-mainan dan lain sebagainya. Jadi, ada nilai sosial ekonominya. Anggap ekonomi mikro turut berjalan saat pelaksanaan sapi sonok di situ ada semacam perputaran uang dan transaksi jual beli juga berlangsung. Kalau negatifnya untuk sapi sonok, hampir tidak ada. Hampir tidak ada resiko.

### **Kenapa sapi sonok tidak seterkenal kerapan sapi, padahal sebelum acara kerapan sapi diawali dengan acara sapi sonok sebagai pembukanya?.**

Bisa jadi karena sapi sonok, tidak bersifat adu pacuan. Karena sapi sonok dinilai bukan larinya karena bagaimana cantiknya dan gemulainya dia menampilkan keterampilannya. Lah, ada sapi juga ketika mendengar gendang itu juga ikut bergerak mengikuti irama. Iya, mungkin karena sebagian kecil saja yang menggemari ini. Sekalipun media yang mempublis ini sudah banyak. Dan memang tidak seramai kerapan sapi.

Sebenarnya kita perlu kemasan, sapi sonok itu perlu dikemas, makanya sampai muncul eksotika sapi sonok itu. Jadi kita padukan potensi nilai lokal batik dengan sapi sonok. Dan kalau eksotika pelaksanaan sapi sonok itu pelaksanaannya malam hari. Sapi sonok yang sudah kemasan, diupayakan dilaksanakan malam. Di samping itu sapi sonok tidak ada taruhan ketika dikonteskan. Berbeda dengan kerapan sapi, kalau kerapan sapi karena ada yang taruhan makanya jadi rame. Ada judi di sana. Orang juga banyak datang karena salah satunya karena ada taruhan dan taruhannya juga besar.

### **Maksudnya kemasan itu apa pak?**

Untuk menjadi menarik untuk menjadi branding istilahnya.

### **Bagaimana sapi sonok diperkenalkan ke masyarakat luas?**

Iya, menggunakan media sosial dan pelaku travel, kerja sama dengan kedutaan dan pemerintahan dan komunikasi juga dengan pihak-pihak terkait di luar maupun dalam.

### **Bagaimana sapi sonok dikatakan sebagai wisata budaya Madura?**

Karena hal ini diagendakan setiap tahun untuk di Madura. Dimulai dari bulan September sampai bulan Oktober dan berpusat di Pamekasan. Dan ini merupakan suatu budaya yang perlu dilestarikan oleh masyarakat Madura pun juga diperuntukkan untuk dijadikan wisata budaya.

Kalau yang arisan itu berjalan dengan sendirinya, karena mereka komunitas. Jadi, seperti arisan ini ada semacam ikatan setiap pelaksanaan arisan itu ada sekian persen untuk kas dan sebagainya. Dalam rangka untuk memfasilitasi kebutuhan sarana dan pra sarana ketika pelaksanaan geralan sapi sonok. Dan itu dilakukan oleh satu komunitas sapi sonok.

### **Kenapa sapi sonok harus dipaikan pernak-pernik seperti hiasan, dan seperti saronen, dan sinden juga perangkat lainnya?**

Iya, untuk lebih menarik minat saja. Kemudian kelompok saronen memang seni budaya kita, dan kelompok saronen itu biasanya tidak lebih dari kenong tiga. Karena alat sedikit dan mudah untuk dibawa kemana-mana. Makanya kenong tiga terdiri dari gendang, kenong tiga, kemudian kung, saronen, dan kencer. Saronen itu tetet (seperti serulingnya itu yang dijungnya pangkalnya itu menyerupai kumis yang terbuat dari tempurung siwalan biasanya). Saronen itu sebenarnya sebuah nama ungkapan lagu di kenong tiga itu. Tapi kalau alatnya sendiri itu namanya tetet. Tapi karena orang salah kaprah menyebutnya saronen. Nama lain dari saronen itu adalah tetet. Musik saronen dimainkan oleh sembilan orang, jumlah sembilan dikarenakan hal tersebut disesuaikan dengan nilai filosofi islam yang merupakan pembuka dari kita suci Al-qur'an yaitu: "*bismillahirrahmanirrahim*" yang kalau diucapkan dalam ejaan yaitu seperti *bis mil lah hir rah ma nir ra him*.

### **Apa makna seni dan budaya sapi sonok bagi masyarakat Madura?**

Minimal kebersamaan, gotong royong, silaturahmi, investasi, ibadah, seni, hobi, peningkatan ekonomi, pristise itu tadi; makanya ada istilah seni dan budaya adalah pemersatu bangsa. Jadi, dengan adanya pelaksanaan sebuah kegiatan maka tidak bisa melaksanakan dengan sendiri. melaksanakan harus dengan orang banyak. Dari akan melakukan suatu kegiatan, direncanakan, berembuk dengan orang banyak yang kita butuhkan itu kalau tidak secara serentak dan bersama maka tidak jadi. Jadi, artinya ada nilai kebersamaan yang didalamnya ada gotong royong sebenarnya konteks ini sudah masuk ke dalam pancasila. Masuk sila keberapa tentang gotong royong, musyawarah mufakat dan unsur-unsur itu kebersamaan.

Jadi, artinya satu nilai budaya itu adalah sebuah nilai seni daerah atau seni nasional. Seni nasional adalah seni budaya yang terhimpun dari berbagai daerah-daerah. Dengan sarana pancasila ini maka dipersatukan konteks secara nasional. Kalau bicara konteks kedaerahan seperti pelaksanaan sapi sonok ini. Sudah mencerminkan sebuah nilai atau pelaksanaan pancasila pada tingkat gressroot/bawah.

### **Seberapa banyak kelompok sapi sonok di Madura?**

Seharusnya saya harus bersentuhan dengan data ini. Harus ke Kantor ini. Kalau dalam paguyuban itu ada sekitaran 30 atau 50.

**Di daerah mana saja kelompok arisan sapi sonok Se Madura?**

Daerah waru, kabupaten Pamekasan sebagai pusat se-Madura.

**Bagaimana peran budayawan dalam sapi sonok?**

Iya menikmati saja. Bisa jadi tidak dalam konteks budayawannya, dalam konteks kesenimannya, karena setiap pelaksanaan sapi sonok sendiri yang memeriahkan kegiatan sapi sonok itu justru seniman; seniman yang ada di kelompok-kelompok sapi sonok. Contoh, kelompok seni karawitan yang sering diundang oleh panitia. Kemudian kelompok kenong tiga itu kan para seniman. Kemudian dalam satu kelompok itu bisa sampai 15 antara 30 orang yang ikut sebagai pengembiranya dan sebagainya.

Kalau kapasitas atau volume kelompok, di paguyuban atau para pelaku sapi sonok antara 30 sampai 50 bahkan lebih. Bisa jadi mencapai 100-an lebih orang. Karena logikanya, kan pembudayaan sapi ras Madura. Di Waru ini, tempat sapi sonok itu kandangnya itu bisa lebih bagus dari pada tempat orangnya yang punya. Tempat atau kandangnya itu kramik, kalau tempat orangnya itu belum tentu kramik. (ketawa). Karena nilai ekonominya. H. Bahri dan itu terkenal karena masuk strata sosial mengah ke atas (di waru).

Jadi, bermulanya adanya sapi sonok itu yaitu karena istilahnya dari status sosial, orang menganggap kalau dia sudah memelihara sapi sonok tingkat sosialnya sudah tinggi. Artinya orang tersebut sudah dikatakan orang mampu. Artinya kalau bukan orang kaya, tidak mungkin memelihara sapi sonok ini sungguhan. Karena, untuk jamunya saja setiap harinya minimal antara 10 atau 15 butir telur.

**Apa saran dan kritik terhadap pemerintah, masyarakat, pengusaha, pemangku kebijakan, dan kelompok arisan/paguyuban terkait sapi sonok?**

Kalau saya tidak akan memberikan kritik tapi menghimbau kepada secara keseluruhan atas nama pribadi selaku pemerhati budaya. Artinya, satu nilai kebijakan pemerintah dalam rangka untuk mengangkat akses, mengangkat sebuah nilai budaya atau potensi budaya itu sendiri tanpa didukung oleh masyarakat secara utuh tidak akan ada. Artinya, mari kita lestarikan, kita majukan sehingga mempunyai nilai/dampak terhadap perkembangan ekonomi atau pendapatan masyarakat secara bersama-sama kita mengangkat nilai-nilai itu. Jadi, sebuah nilai tambah, sebuah nilai positif terhadap perkembangan perekonomian daerah ini. Kalau pemerintah sudah tidak kurang-kurangnya melakukan pelayanan, buktinya setiap tahun mesti diprogramkan. Tidak sebatas memprogramkan tapi mengeluarkan biaya, dan biayanya juga berasal dari masyarakat dan tidak sedikit milyaran. Baik itu kerapan sapi ataupun sapi sonok.

**Langkah kedepannya bagaimana?**

Langkah kedepan ya para generasi pemuda ini yang harus bisa melanjutkan. Kalau senior-senior ini atau katakan 10 tahun ke depan, maka yang muda-muda ini istilahnya yang bisa berbuat lebih mendongkrak, lebih mempopulerkan. Bagaimana caranya, oleh karena itu, mulai dari sekarang jangan segan-segan melakukan pembelajaran atau menelusuri sehingga bisa memahami nilai-nilai tentang budaya lokal. Khususnya bagi generasi muda ini.

**Bagaimana strategi mempromosikan/memasarkan dan memasarkan sapi sonok yang tergolong wisata budaya unggulan di Madura?**

Yaitu melalui sarana dan prasarana media sosial, pendekatan persuasif kepada pelaku sapi sonok dalam rangka membranding atau lebih menyemarakkan daripada setiap kegiatan-kegiatan pelaksanaan sapi sonok. Tentunya hal promosi ini tidak terlepas dari keterlibatan para pelaku media, baik itu pelaku media radio, televisi, media cetak, dan lainnya.

**Bagaimana sapi sonok dapat dikatakan sebagai wisata budaya Madura yang dapat mendatangkan wisatawan?**

Karena memang dipergelarkan, kemudian pelaksanaan sapi sonok itu adalah merupakan salah satu destinasi buatan dan masuk ke dalam kelompok wisata budaya; yang setiap tahun secara rutin dilaksanakan ditingkat kecamatan maupun keresidenan. Karena kondisi sekarang masa Corona maka tidak terlaksana. Ini pun juga masih tarik ulur, karena di satu sisi dari pelaku sapi sonok/sapi kerap itu ngotot untuk melaksanakan, kemudian BAKORWIL tidak bisa memberikan jawaban, kabupaten juga tidak bisa memberikan jawaban secara positif karena itu semua tergantung kepada penegak hukum, kepolisian. Sementara ini, belum ada jawaban positif tentang kapan pelaksanaan karapan sapi atau sapi sonok tingkat kabupaten ataupun tingkat keresidenan. Karena kondisi Corona ini.

Saya kemarin sempat koordinasi ke pihak kantor, jadi mantan Kasi saya. Bagaimana positifnya untuk pagelaran sapi sonok dan sapi kerap, belum ada kejelasan pak dan senin ini masih mau ada rapat, karena dari pihak kepolisian itu belum memberikan jawaban.



## HASIL WAWANCARA 2

- Informan : Joko Pranoto, MM
- Posisi : (Kepala Desa Dempoh Barat Joko Pranoto, Kabupaten Pamekasan sebagai generasi kedua setelah (alm) H. Hairudin sebagai pencetus sapi sonok Madura. Ketua Paguyuban Kompas sekaligus Ketua Pelaksana Kontes Sonok yang diadakan pada 19 Oktober 2020)
- Tanggal : 16 Oktober 2020
- Tempat : Kediaman Pak Joko tepatnya di depan saung warna coklat tua depan rumah sebelah timur di kelilingi lapangan Keles sebagai tempat event pentas sapi sonok miliknya.
- Sifat : Tanya Jawab sambil melayani masyarakat yang membutuhkan bantuan terkait surat menyurat seperti perubahan KK dan lain-lain. Dengan mengenakan baju dongker campuran abu-abu garis batik, dipadukan dengan sarung sutra warna hijau, dan tak luput kopyah nasional. Serta hidangan secangkir kopi dan teh. Setelah selesai ngobrol ditawarkan dan diajak makan bersama sebagai sebuah kebiasaan masyarakat Madura.



*Saporanah pak kule agenggu bektona sampean.*

Ma'af pak saya mengganggu waktunya bapak.

***Punten tak sakakdintoh. Bedhe ponapa engki?***

**Tidak seperti itu. Ada apa ya?**

*Nikah kule terro ayak tanya 'ah soal persapeh sono 'an.*

Ini saya mau nanya-nanya soal persapi sono'an.

*O..Enggi eyatorre.*

O..iya silahkan

**Gimana sejarah terbentuknya sapi sonok?**

Sejarahnya, saya tidak tahu persis karena ini berkembang sesuai dengan peradaban masyarakat. Ini sebenarnya asal muasalnya dari masyarakat yang selesai membajak sawah biasanya untuk mempermudah sapi dan peralatannya, maka tidak pagonong ini tidak dilepas. Pagonong artinya penghubung sapi satu dengan sapi lain alias pasangannya. Berasal dari sini mungkin masyarakat melihat ada seni-seni tersendiri ketika melihat sapi dibawa pulang dari sawah ke rumah dengan tidak dilepas. Dan ini menjadi perharian dari petani, bila sapinya terlihat gemuk atau berisi kan lebih enak dilihat. Apalagi yang memang ditunjang dengan perawatan yang bagus, sehingga bulunya lebih mengkilau, lebih gemuk, dan ada memang model kriteria sapi yang cantik dan menarik.

***Mak bisah langsung enyamaih sapeh sonok?***

**Kenapa kok bisa langsung dinamakan sapi sonok?**

Betul, terus kemudian karena sapi itu nyonok. Terus karena lama kelamaan dibikinlah arena sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan. Di mana arena itu, dibuat dua gelanggang yang hanya untuk dua pasang sapi. di mana di finish ditaruh gapura. Itu yang disebut nyonok ke gapura. Dan gapura sendiri ini juga berkembang sesuai dengan peradaban yang asal muasalnya terbuat dari bambu, terus terbuat dari kayu dicat, kemudian terbuat dari kayu namun penuh dengan ukiran untuk menambah ilegan dan indah dari segi seni.

**Kira-kira dari tahun berapa?**

Saya tidak tahu persis ini dari tahun berapa. Cuma seingat saya, ketika saya masih kecil. Ketika bapak ada tamu-tamu kedinasan, waktu itu bapak juga masih menjabat kepala desa pada masanya. Yand datang ke desa dempo barat pasti disuguhi sapi sonok sebagai penyambutan tamu. Itu juga pertama mungkin pertama beliau memperkenalkan kepada para bapak-bapak kemudian sekaligus memberi spirit bagi para petani yang memelihara sapi sonok. Yang gemar memelihara sapi sonok. Cuma yang jelas bapak kelahirannya 1926. Sekitar dari tahun 1948 bapak H. Haerudin sudah menjadi kepala desa. Jadi sejak beliau menjabat kepala desa sekaligus menjadi sesepuh dalam penggemar paguyuban sapi sonok itu. Kan bapak H. Haerudin dulu pernah menajdi duta 1980-an, dia pernah dikirim ke Filifina kira, kira-kira dikirim dari dinas peternakan. Studi banding tentang pemeliharaan sapi. sejak saat itu sering tamu-tamu mancanegara

yang datang langsung ke sini dan kepeternak. Ya mungkin sebagai studi banding pemeliharaan sekaligus wisata kemungkinan. Untuk sapi bibit unggul.

Perkembangannya waktu saya masih kecil pesertanya hanya terdiri dari dua desa, dempo barat dan dempo timur. Karena memang secara adat mungkin masyarakat dempo barat dan timur ini sangat akrab/lengket karena memang dua desa ini berasal dari satu desa. Kemudian diadakan pemekaran.

### **Berapa jumlah anggota sapi sonok yang ada?**

Kalau dihitung dari masyarakat yang memiliki sapi sonok dan siap dalam satu pasang satu pasang yang dimiliki masyarakat mungkin agak relatif kecil, hanya apabila ditanya seberapa persen di masyarakat dempo barat ini memelihara sapi sonok. Hampir 100% masyarakat di dempo barat ini memelihara sapi sonok. Minimal dia memiliki indukannya. Hampir setiap kepala keluarga memelihara sapi sonok. Jumlah keseluruhan kurang lebih 2600-an KK untuk dempo barat.

### **Dalam pelaksanaan kontes sapi sonok kapan diadakannya?**

Nah dalam kontes ini memang lapangan Keles ini merupakan cikal bakal berdirinya sapi sonok yang dipakai dan setiap kontes biasanya satu tahun satu kali. Sehingga masyarakat dempo barat mengenalnya sebagai acara tujuh belasan, karena bapak H. Khairuddin waktu itu dia menggelar sapi sonok itu ketika sedang merayakan HUT RI, jadi pas atau sesudah 17 Agustus. Sehingga sangat lengket di masyarakat bahwa acara ini acara 17 Agustus.

### **Apa bukan karena sebagai hari penyambutan Pamekasan?**

Tidak juga, hanya mungkin di paskan pada saat ini kita kan mengadakan biasanya kalau di awal-awal sekitar di awal-awal 70 sampai 80-an itu bapak kan kalau mengadakan event lah katakan, itu pelaksanaannya pada saat 17 Agustus itu banyak yang mendukung dari sisi faktor di bulan agustus biasanya masyarakat panen tembakau dengan demikian masyarakat sudah punya dana. Artinya bisa juga mendukung kemaraknya kegiatan. Terus lagi pada tanggal 17 agustus itu bertepatan dengan peringatan HUT. Dan kebetulan juga menjabat di pemerintahan.

Lapangan **Keles**, nama asal yang digunakan untuk kontes sapi sonok se Madura yang terletak di Dempo Barat. Memang asal muasalnya rumah saya ini juga termasuk lapangan bahkan sampai termasuk sekolahan ini. Memang ini asalnya lapangan kerap. Dan itu memang milik pribadi milik pak H. Haerudin. Dan yang dibentuk lapangan seperti ini mulai dari tahun 82 sampai saat ini. dan lapangan asal di sini yang digunakan seluruh Madura.

Cuma begini, sekitar tahun 2000-an baik yang tingkat kabupaten maupun tingkat kecamatan. Dan setelah dibentuk paguyuban-paguyuban seperti ini setelah dibentuk paguyuban diatur secara rutin, ketua-ketua paguyuban semadura dan kita atur waktu pelaksanaannya. Yang memang berpusat di sini. Tapi kalau pertemuannya terkadang di waru. Tapi asalnya memang di sini. Kalau ada tulisan di kecamatan barat, iya memang asalnya desa dempoh barat kecamatannya adalah



Waru. Tapi setelah tahun 90-an diadakan pemekaran, dan dempo barat termasuk kecamatan pasean.

### **Terus juga kenapa juga ada saronen dan sinden?**

Iya, kalau sronen itu merupakan musik paleng lengket yang memang sejak awal berdirinya sapi sonok sudah lengket dengan musik saronen. Tetapi kalau seni karawitan itu dipadukan sekitar tahun 2000-an dan baru ini karawitan. Memang asalnya sapi sonok itu dari sini sampai berkembang dan berkembang sampai juga ke sumenep, dan sumenep itu merupakan pusat seni karawitan. Nah, maka mungkin untuk teman-teman yang ada di Kabupaten sumenep mereka mencoba memadukan antara sapi sonok dengan karawitan, tapi memang yang asli memang saronen. Kalau sapi sonok mau masuk ke gelanggang saronen itu mengikutinya dibelakangnya alias mengiringinya. Nah, sekarang sesudah dipadukan dengan karawitan maka saronen tidak masuk gelanggang, tetapi saronen hanya mengiringi di luar gelanggang baik sebelum masuk maupun setelah keluar dari gelanggang. Jadi, kalau sinden itu bisa masuk karena sudah lengket dengan karawitannya, jadi kalau ada karawitan disitu mungkin juga ada sindennya. Maka secara otomatis, ketika ada sapi sonok dipadukan dengan karawitan maka ikut juga sindennya. Tapi ini terjadi belakangan sekitar tahun 2000-an.

### **Kalau makna sapi bagi orang madura itu sendiri apa sih pak?**

Ini mau dilihat dari aspek mananya dulu, kalau melihat dari aspek penghasilan dari ekonomi setidaknya masyarakat tambah sejahtera, iya sebagai peningkatan ekonomi, sebagai usaha sampingan seperti saya kan selain saya sebagai Klebun, juga guru, sapi ini jadi usaha sampingan selain juga karena seni yang sudah diwariskan dari leluhur dan kesenangan alias hobi, investasi, dan menjalin keakraban sesama masyarakat dalam silaturahmi. Kan dengan kondisi saya sekarang untuk bertemu warga juga bisa melalui media ini, di situ juga bisa saling bantu atau tolong menolong istilahnya bahasa sini gotong royong *le'* dan tahu keadaan warga.

Kalau masyarakat dempo barat itu hampir 100% berpenghasilan sebagai petani, otomatis dari sejak nenek moyang kita pertanian kita sangat lengket dengan kehidupan masyarakat petani. Artinya, memang mereka dalam mengolah lahan pertaniannya itu selalu menggunakan sapi untuk membajaknya. Kemudian yang kedua sapi itu sendiri bagi masyarakat petani dianggap sebagai lumbung atau kas dari sekian banyaknya aset yang dia miliki yang paling mudah untuk diuangkan itu adalah sapi selain emas. Dan untuk memperoleh sapi itu jauh lebih mudah dari pada memperoleh emas, makanya masyarakat petani lebih banyak memelihara sapi. yang pertama karena hal itu dapat menunjang pertanian. Yang kedua bagi mereka dianggap sebagai tabungan yang paling mudah diuangkan, karena kalau sapi itu walaupun bukan atau belum hari pasaran untuk pasaran sapi itu bisa langsung diuangkan dengan sekarang, contoh sekarang langsung panggil belantik atau pedagang walaupun malam atau tengah malam pasti dapat uang. Terus kemudian yang berikutnya, sapi itu sendiri itu juga tidak dijadikan pekerjaan utama, tapi ini juga dianggap sebagai pekerjaan sampingan yang sangat berpotensi

memberikan penghasilan. Jadi, petani makanya selalu dan selalu kepada sapi. itu mungkin dari segi ekonomisnya. Nah, dengan adanya atau berkembangnya sapi sonok ini sungguh sangat jauh memberikan dampak positif terhadap harga sapi-sapi itu. Kan secara otomatis, kalau sapi itu tidak dilihat dari segi seninya maka hanya bisa dilihat dari segi dagingnya saja. Jadi, dipotong. Tapi ketika sapi menjadi objek seni maka sapi itu kemudian tidak hanya dilihat dari sisi daging yang bisa dihasilkan tapi sekaligus bisa dilihat dari segi seninya nah itu yang membuat harga sapi jauh lebih mahal dari pada harga yang semestinya. Adanya sapi sonok juga dapat mengangkat harga sapi.

### **Untuk menentukan bahwa sapi sonok itu juara itu bagaimana sih pak kategorinya?**

Kita di sini, tidak ada kejuaraan dan memang dalam kontes itu tidak mencari mana yang juara. Tetapi dari penampilan dan hasil perawatan mereka ada penghargaan secara khusus bagi sapi-sapi yang memang istimewa. Artinya, pengakuan dari masyarakat bahwa sapi ini bahwa sapi ini sapi bagus, dan itu tidak dapat dipungkiri dan hal itu juga pengakuan umum, secara naluri. Jadi ketika contohnya ada sepasang 100 ekor sepasang sapi itu kelihatan, mana sapi yang paling yang paling bagus dan paling oke. Dan masyarakat itu bisa menilai sendiri dan melihat sendiri itu, tanpa harus dipengaruhi oleh siapa-siapa.

### **Terus kalau ada juri itu bagaimana?**

Juri itu tidak terlalu berpengaruh, juri itu hanya memberikan penilaian pada saat penampilan kontes, tidak pada di harga sapi. Makanya uniknya di sapi sonok itu kan di sini. Makanya, sapi sonok itu kan yang diperlombakan sebetulnya nilai jalannya. Tapi perlu diingat, kebaikan dalam berjalan atau kepiawaian dalam berjalan itu mempengaruhi harga sapi. Katakanlah sapinya kurang enak atau gila pada saat kontes, tetapi kalau memang sapinya berasal dari bibit yang bagus dan memang kelihatannya sapinya kelihatan cantik molek maka ia akan mahal dengan sendirinya. Sebaliknya, mainnya bagus penampilannya bagus, piawai dalam kontes tetapi memang sapinya kurang bagus tetap tidak mendongkrak harga sapi itu. Ketika sapi itu sudah mendapatkan pengakuan dari penggemar bahwa sapi itu mulai dikenal dan biasanya anaknya juga dicari oleh penggemar. Dengan demikian kalau peranaknya sudah betina, tinggal bilang tentang harganya sudah.

### **Biasanya berapa harganya?**

Harganya tergantu, relatif tergantung kondisi sapi. bisa sampai 80 per ekor, atau kalau Cuma harga 100 atau 200-an juta itu mungkin ada. Tapi itu bisanya sudah mulai *anceng alakeh* siap dikawinkan. Panderek (kalau sapi itu sudah dilihat esak/bagus) kalau 200 jutaan itu juga bisa. Tapi kalau dari peranakan sapi biasa umur 3 atau 4 bulan yang lumrah itu harga 4-5 jutaan kalau sekarang. Tapi kalau sudah ketahuan memang sapi ini dari peranakan atau keturunan sapi bagus dan sudah terkenal misalnya walaupun belum melihat peranaknya dan itu baru lahir, kalau mau dijual anak sapi itu, tinggal bilang mau 15/20 juta tinggal bilang pasti banyak yang nyari ingin membeli. Jadi bisa jadi, lebih mahal beberapa kali dari

harga sapi biasa (atau sebutan sapi kengan) karena cuma mau dipotong karena cuma dibutuhkan dagingnya.

**Kalau dilatih untuk ikut kontes itu, sejak dari umur berapa?**

Dari tiga bulan langsung dan ini banyak sudah dilatihnya dan sudah bagus juga mainnya, itu pun sudah dikasih tali dihidungnya alias tongar. Jadi sejak ditongar juga dilatih diletakkan di mangken alias dipajang. Terus sejak saat itu, ada yang sudah enak di mangken kemudian dicoba diberikan pangonong.

**Proses terbentuknya arisan paguyuban itu seperti apa?**

Ini kan juga berkembang dengan sendirinya, biasanya dalam sekupnya yang lebih kecil katakanlah kan penggemarnya kan banyak nah untuk memberikan rasa semangat dan memberitahukan hasil perawatannya maka diadakan pertemuan itu, iya sapi tacek lah istilahnya. Terus diadakan seperti itu, banyak istilahnya kalau di sini. Kadang setiap beberapa hari sapi itu kan dimandiin, sampai ada istilah pandian. Kapan selesai mandiin sapi dipajang bersama-sama. Kadang ada istilahnya warungan kalau di sini, kan ada biasanya tempat ngopi atau tempet nongkrong juga baru juga ditaruh tempat tacek ini. jadi istilahnya, kita sambil ngopi juga sambil promosi pada lingkungan, bahwa ini loh hasil perawatan sapi saya.

**Tapi satu sama lain itu tidak saling iri-irian ya pak?**

Iri dalam arti kata yang positif pasti, karena ketika melihat sapi wah sapi sebelah ini perawatannya bagus, ini diapain dan perawatannya bagaimana. dikasih jamu apa.

**Terus orang yang punya sapi itu, bisa memberitahukan tidak pak pada sesama pemelihara sapi?**

Belum tentu. Tetapi kalau orangnya juga bisa dipercaya dan orangnya juga dapat dipercaya ya mungkin juga dikasih tahun. Kadang juga tidak dikasih tahu alis dirahasiakan.

Jadi sapi sonok juga bisa bernilai tinggi karena juga perawatannya, jadi perawatannya juga seimbang. Antara perawatan dengan trahnya. Dirawat dengan sedemikian rupa, tapi trahnya memang jelek tidak akan menghasilkan sapi bagus. Demikian juga sapinya memang sudah berasal dari darah yang bagus tetapi perawatannya juga kurang bagus juga kurang bagus. Jadi, harus seimbang berjalan seimbang antara trah dan perawatan.

**Proses komunikasi yang dibentuk seperti apa pak?**

Kalau kita, kita berkembang sesuai dengan perkembangan sapi sonok itu sendiri. Asal mula mungkin karena kebetulan mungkin pencetusnya seorang kepala desa dia mudah mungkin untuk menaungi atau membawahi seluruh masyarakatnya dan memberntuk jaringan tentu juga lewat parangkat desanya. Proses awalnya tetapi ini juga sesuai dengan tuntutan zaman mungkin baru membentuk komunitas-komunitas kecil baru kemudian diadakan komunitas yang lebih besar secara

struktural mungkin seperti itu. Sehingga terbentuk paguyuban tingkat kecamatan, kabupaten dan yang semadura.

Kalau tingkat desa mungkin tidak ada, cuma dikenal dengan istilah daerah; daerah waru, dempoh, daerah mana lagi dan seterusnya dibawah naungan kecamatan dan kabupaten tentunya.

**Kok bisa mendatangkan wisatawan itu bagaimana komunikasinya atau woro-woronya, sehingga menarik masyarakat?**

Begini saya rasa kalau itu tergantung besar dari saling tunjung menunjungnya antara satu seni dengan seni yang lain semisal sapi kerap dengan sapi sonok. Saya masih ingat betul sekitar tahun 70-an itu bapak itu getol sekali memperjuangkan melalui lobi-lobi komunikasi persuasif pendekatan terhadap orang-orang, bagaimana sapi sonok ini bisa ditampilkan pada saat kerapan sapi tingkat keresidenan. Sebagai pembukan waktu itu, dan biasanya pada saat itu kerapan sapi itu dilaksanakan pada hari minggu pagi-pagi sekali kita sudah memberikan penampilan sapi sonok. Karena memang jumlahnya waktu itu relatif sempit maka jumlahnya juga relatif sedikit juga. Yang bisa tampil pada saat itu hanya 4 sampai 6 pasang. Jadi, sebentar dan tidak membutuhkan waktu yang tidak begitu lama. Jadi, biasanya sebelum kerapan dimulai diawali dengan sapi sonok. Jadi pada tahun 70-an sampai dengan 90-an. Nah, dari sejak tahun 90an itu karena sapi sonok sudah mulai semakin meluas dan peminatnya semakin banyak maka, saat keresidenan berlangsung maka diambil waktu dengan sendirinya. Jadi, H-1 sebelum pelaksanaan kerapan sapi. Hari sabtunya pelaksanaan sapi sonok dan hari minggunya pelaksanaan kerapan sapi.

**Apa ketika di sana juga ada penilainya juga?**

Iya sama. Ada penilaiannya juga. Hanya mungkin karena mungkin pengenalan-pengenalan semacam ini selain juga ditunjung dengan sosmed kalau sekarang dan semakin banyak dan semakin luas dan mendapat tanggapan dari masyarakat. Sehingga pada saat pelaksanaan ini sama-sama banyaknya. Pelaksanaan sapi sonok wisatawan juga banyak.

**Ada segi negatifnya tidak sih pak untuk pelaksanaan sapi sonok?**

Pasti itu ada segi positif dan negatifnya, Cuma lebih banyak mana antara positif dan negatifnya itu. Dan sesuai dengan perkembangannya juga saya lihat pada akhir-akhir ini juga pada marak juga kita mendapat tanggapan sorotan yang kurang enak dari ormas-ormas islam. Karena terkait dengan sindennya. Bukan dari sapi sonoknya. Kalau dari sapi sonoknya sampai saat ini belum pernah mendapatkan sorotan. Artinya ini juga sangat didukung walaupun tokoh-tokoh agama karena memang dampak positifnya sangat luar biasa.

**Pelaksanaan ini termasuk agenda kepala desa atau paguyuban?**

Tidak ini bukan agenda kepala desa tapi agenda paguyuban, tapi karena kebetulan memang saya sebagai ketua paguyuban dan kepala desa maka saya menganggap

pentik dan juga karena ini menyangkut masyarakat banyak dan sangat erat sekali dengan kehidupan mereka maka perlu didukung dan perlu dilestarikan.

### **Bagaimana dengan para generasinya pak?**

Generasinya terus, dan masyarakat dan pemuda-pemudanya banyak yang minat karena apa, karena faktor penghasilannya itu tadi, artinya juga selain memang dari nilai seninya juga terdorong juga penghasilan, karena ini sangat prospek dan sangat menghasilkan.

### **Masa jabatan?**

Masa jabatan ini saya baru yang kedua dari tahun 2019 pilihannya kemarin. do'akan saja mudah-mudahan masih lanjut terus. Aaminn..

### **Apa agenda sapi sonok ini ada jadwal khusus?**

Iya jadwal khusus, karena ini agendanya hanya mungkin 2020 ini agak melenceng sedikit karena terkait dengan pandemi. Termasuk juga dalam persiapan tidak sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Kalau sebelumnya bisa dilihat H-10 kondisinya sudah tampak lain, perilaku-perilaku masyarakatnya terus bagi mereka yang juga mencari penghasilan dari itu, artinya kita juga buka pasar, kadang-kadang H-7 seminggu sebelumnya pasar sudah mulai buka. Cuma karena tahun ini pandemi. Terus terang untuk pelaksanaan tahun ini saya tidak memberikan undangan kan biasanya menyebarkan undangan ke masing-masing paguyuban, nanti biar tahu paguyuban yang memberitahukan anggotanya. Yang minat untuk jadi peserta biasanya ada pemberitahuan dan datang pada saat itu. Yang tahun ini saya tidak, jadi Cuma pertelpon. Pak saya jadi hari senin mengadakan kontes. Hanya sebatas woro-woro saja tanpa undangan.

Karena faktor itu juga dan tidak sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Iya juga antara diizinkan atau tidak oleh pihak kepolisian itu menjadi pertimbangan.

### **Apakah juga ada semacam tombu'an seperti arisan?**

Tidak ada, cuma ini sebatas pada orang yang gemar pada sapi sonok. Tidak diikuti dengan arisan. Tetapi untuk komunitas yang lebih kecil mungkin. Cuma kalau tombu'an tidak ada cuma kalau di sini malah yang ada masing-masing paguyuban ketika salah satu paguyuban menggelar event itu kan harus ada perwakilan, dan bukan keharusan sebenarnya tapi karena ini menyangkut (tengka)/ etika maksudnya kalau sudah kita enak masak dirimu juga tidak merasakan enak.

Kalau saya menghormati anda masak anda tidak menghormati ke saya. Kan dalam etikanya juga tidak pas alias tidak tepat. Kalau saat dirimu mengadakan event saya hadir masak ketika saya mengadakan event dirimu tidak hadir. Itu kan beban moral. Jadi itu menjadi beban moral bagi anggota-anggota kita sehingga untuk memperingan pembiayaan bagi mereka yang tergabung di dalam paguyuban jadi diatur perkomunitas, katakanlah dalam satu komunitas ada sepuluh atau dua puluh atau empat puluh orang maka, siapa sih sekarang yang akan ditunjuk untuk mewakili kita. jadi, misalnya saya. Jadi, perkelompok ini mengadakan iuran entah

itu 100-an atau 50-an itu dikumpulkan diberikan ke saya sebagai bantuan pembiayaan. Sama seperti arisan cuma mungkin event, dan di event itu bisa nyambung bisa 2 atau 3 tahun.

**Ada uang kasnya tidak?**

Tidak ada, cuma ada uang untuk memperingan ke pada tuan rumah. Untuk semua termasuk pendaftaran, transportasi jadi kita itu hanya dibebani 100ribu persekali event perpasang sapi. (dan itu sebenarnya juga dapat dikatakan sebagai iklan ketika melihat sapi-sapi bagus, kalau tertarik dan pantas harganya juga bisa beli bila da sapi yang dijualnya). Untuk soundsystem panitia yang tanggung.

**Panitia yang ditunjuk itu dari siapa?**

Pelaksana. Cuma juri yang mungkin tetap, mulai dari ujung timur sampai ke ujung barat.

**Kalau perawatan bagaimana?**

Kalau perawatan, yang jelas harus jamu. Kalau petani harus pilih-pilih karena tidak semua jamu bisa diberikan ke sapi, karena juga ada jamu yang membuat sapi itu mandul. Kalau gemuk tapi mandul itu efek jamu. Jadi seninya memelihara dan merawat sapi itu seperti itu. Bagaimana bisa gemuk Cuma bagaimana tetap produktif. Ini yang sulit, Cuma membuat gemuk saja gampang atau membuat Cuma bisa mencari peranakannya artinya mau biar beranak terus itu gampang, kalau cuma terus beranak tapi faktor kegemukan sapi diabaikan itu mudah. Atau sebaliknya bikin gemuk saja tak produktif itu gampang. Nah, kalau yang bagus itu bagaimana memadukan keduanya itu. Karena beda sapi bisa beda perawatan walaupun satu orang pemiliknya. Jadi satu pasang sapi itu bisa berbeda perawatan. Jadi harus tahu kondisi sapi atau sifat-sifatnya sapi. mungkin seperti mengatur suhu tubuh walaupun masunia juga tidak sama kan. Ada orang yang setiap hari harus minum jamu, ada juga sama sekali tidak terbiasa minum jamu hanya cukup dengan minum kunyit. Tapi tetap tidak panas dalam.

**Terus bagaimana dengan pernak pernik?**

Pernak pernik juga tergantung evolusi juga, artinya berbagai termasuk warna pangonong juga warna warni sudah dicoba, tapi warna yang paling pas dan paling tepat itu warna kuning keemasan. Jadi, yang dipakai sekarang itu sudah termasuk hasil uji coba sebelumnya dari berbagai warna.

**Bagaimana dengan tanduk?**

Tanduk itu yang disebut selop, itu terbuat dari salakah (tembaga/campuran emas) itu juga yang mahal, terus kungseng pentol tapi bahan ikatannya itu terbuat dari kulit seperti ikat pinggang itu juga mahal. Saya juga punya dua pasang.

**Terus perhiasan itu disediakan?**

Tidak itu beli sendiri, untuk saat ini untuk ampen (pak Bahra). Yang paling laris itu pangrajinnya dari sini ke selatan kurang lebih 200 meter dari sini. Tapi kalau

pangonong pengrajannya yang paling ahli dibatu putih. Yang ahli artinya lebih kelihatan nilai seninya. Kalau untuk kalung, kunseng, selop, juga berbeda-beda.

### **Kalau kaki juga dikasih perhiasan?**

Tidak hanya sabatas perawatan. Namun juga pelatihannya. Atau dilatih biar jalannya lebih enak dilihat atau lebih anggun.

Biaya pangonong sekarang harganya sekarang bisa mencapai 5 atau 5 juta limaratus. Amben juga sama sekitar 5 jutaan. Selop tergantung dari bahan tapi kalau dari slakah bisa 3/4jutaan juga untuk satu pasang. Kungseng atau kalong 1,5 jutaan sampai 2,5 juta tergantung bahan kulitnya. Tampar tali kalau dari benang siyet 400an, tongar kisaran 50ribuan. Kalung itu ada dua kalong tampar dan kalong kungseng sekitar 75ribu atau 150ribu.

### **Kalau mengenai peraturan permainan bagaimana?**

Kalau metik itu dikurangi 5 point, karena kalau di sapi sonok itu kan sebelum berangkat sudah dikasih nilai dulu 100 point baru dilihat berikutnya pelanggarannya itu apa selama pelaksanaan kontes maka yang 100 point itu tadi dikurangi berdasarkan pelanggarannya. Jadi nilai yang masih utuh itu yang menang.

### **Sudah berapa tahun bergabung dengan sapi sonok itu sudah berapa tahun?**

Saya bergabung di kepengurusan dan kepanitiaan itu sejak 2003. Tapi karena memang kehidupan saya dan bapak saya itu pencetus dan mungkin lingkungannya juga terbentuk akhirnya juga di situ. Dari sejak kecil memang saya gabung di kerap dan sapi sonok. Karena bapak saya juga penggemar sapi kerap dan juga sapi sonok. Karena memang titisan.

### **Kalau mandiin sapi itu juga bagaimana?**

Tiap hari itu dimandikan tapi tergantung juga kondisi daerahnya dan kondisinya itu juga berpengaruh. Kalau musim kemarau dan sulit air tidak mungkin tiap hari seperti sekarang ini. terus kemudian yang kedua faktor sapinya, terus ada juga sapi yang sudah terbiasa kalau mau buang kotoran ini biasayan mundur sendiri, jadi kalau mundur nanti kotoran itu langsung jatuh ke tempatnya memang sehingga untuk kotor jadi agak relatif lama walaupun terkadang tidak dimandikan sampai satu bulan kadang tidak kotor kalau sapi yang seperti ini. Cuma karena mungkin Cuma keringat. Cuma ada juga sapi kalau kata orang jawa bilang kempros buang kotoran di situ terus kemudian ditiduri, nah kalau ini juga harus tiap hari kalau seperti ini. itu berdasarkan latihan.

### **Ada tidak yang kandangnya juga lebih bagus dari tempat kediamannya orang pemiliknya?**

Kalau lebih bagus tidak namanya kandang sapi. tapi memang juga ada tempat orang yang memelihara juga disediakan ada semacam tvnya ditaruh di kandang, agar mungkin sambil apa-apa sambil juga melihat tv begitu. Terus kemudian tempatnya memang dibuat relatif bersih, memang ada. Itu juga tergantung

peternaknya juga. Kadang-kadang kan macam-macam ada orang yang resik, kalau hal ini biasanya yang memang bagus yang ekonominya juga punya nilai lebih. Mungkin lihat saja di H. Suhaimi. Tapi beliau juga masih terhitung masih baru bergabung menggantikan orang tuanya.





### **HASIL WAWANCARA 3**

- Informan** : Pak Rudi Hariyanto: Pembina Perkumpulan Sapi Sonok Se-Madura, Waru
- Posisi** : Pak Rudi Hariyanto: Pembina Perkumpulan/Paguyuban sapi Sapi Sonok Se-Madura, Waru, Pamekasan. Dosen di Universitas Madura (UNIRA) sekaligus perwakilan dari Dinas Peternakan yang setiap event budaya sapi sonok beliau yang ditunjuk untuk mewakili.
- Tanggal** : 5 Oktober 2020
- Tempat** : Kediaman Pak Rudi Hariyanto (di gudang tempat penyimpanan padi hasil panen, depan rumah menghadap sebelah timur)
- Sifat** : Tanya Jawab sambil duduk santai di sore hari selepas memajang burung-burung peliharaan yang akan dilombakan.



#### **Siapa nama lengkapnya pak?**

Rudi Haryanto

#### **Saya ingin mengetahui sejarahnya sapi sonok itu seperti apa sih pak?**

Sapi sonok sebenarnya sudah ada literturnya ada, sonok ini sebenarnya sudah lama ada, kurang lebih terbentuknya itu tahun 50an, tapi sonok waktu itu tidak dijadikan event dan itu ada hak paten, bahwa budaya sapi sonok itu dari Pamekasan. Sonok itu pada awalnya hanya sebagai penerima atau penyambut tamu saja. Hanya yang jelas masih minim waktu itu.

#### **Tamu dari mana pak?**

Iya tamu dari bapak-bapak pejabat, bupati atau pemerintahan apalah begitu.

Tapi kalau di desa itu cuma sebagai, apa ya istilahnya ya sebagai penyambut acara-acara seperti parloh mantan, ada acara tertentu. Sebagai pengiring, lamaran sebagai pajangan. Lamaran sebagai penyambut.

Kebelakang baru, kalau di pemerintah dibuat sebagai acara tahunan Gubeng, sebagai acara pembuka kalau ada acara kerapan sapi. Jadi, sebelum acara kerapan, ini menjadi acara pembukaannya. Kirap sonok. Akhirnya menjadi event.

**Kok bisa dinamakan sapi sonok?**

Sonok itu kan dari bahasa madura, nyonok ke gapura. Jadi berangkat dari garis start terus berjalan dan berhenti sejenak lalu nongkok/menaiki kayu balok yang terletak di bawah persis gapura. Istilahnya sapi nyonok di gapura.

**Sudah berapa lama bergabung di sapi sonok?**

Sudah mencapai tiga puluh tahunan ada.

**Bapak memiliki sapi sonok?**

Saya tidak memiliki sapi sonok, cuma saya petugas. Jadi saya itu yang awalnya membentuk paguyuban itu. Yang awalnya di Pamekasan. Kurang lebih tahun 2002. Waktu itu ketuanya H. Zainuddin dan Khairuddin. Sebagai tokoh di sana waktu itu. Dan H. Chotib baru sekarang sebagai generasinya yaitu Joko Pranoto kepala desa dempo barat. Pendiri sapi sonok itu iya bapaknya Joko Pranoto itu.

**Siapa namanya?**

H. Khairuddin.

**Terus sampai terbentuk dan terkenal sampai se Madura gimana?**

Awalnya itu Pamekasan, terus ke Kabupaten Sumenep, habis itu ke Sampang, Bangkalan kosong. Sonok itu sudah hak paten budaya asli Pamekasan. Hak paten dari Pamekasan.

**Biasanya berapa kali diadakan event seperti itu?**

Event itu di mulai sudah kesepakatan dari keseluruhan pengurusan semua yang tergabung dalam paguyuban, dari pamekasan itu terbentuk paguyuban Pantura yang sekarang diketuai oleh H. Suhaimi. Jadi setiap event itu waktu itu saya susun acaranya dari bulan Maret. Kalau eventnya itu bisa satu bulan tiga atau empat kali pelaksanaannya, sebelum ada covid terkadang lebih.

**Modelnya itu seperti apa pelaksanaan sapi sonok itu?**

Sistemnya seperti arisan, jadwal itu gantian. Siapa yang mau mengadakan. Contoh minggu pertama di Pamekasan, minggu ke dua Sumenep, minggu ke tiga Sampang dan tergantung kesepakatan saja. Sampai biasanya bulan November. Kalau belum covid itu bulan oktober sudah acara akbar.

Kalau yang datang untuk melihat itu siapa saja pak, ada yang dari wisatawan tidak?

Lah iya, wisatawan dari luar. Kan ini juga tujuan dari diadakannya sapi sonok adalah menghadirkan wisatawan lokal termasuk dari luar. Sonok itu pernah ikut event pekan budaya nasional di taman mini dua kali.

### **Tahun berapa pak?**

Saya lupa tahun berapa yah, tapi itu juara terbaik seindonesia langsung dua juara didapat oleh Pamekasan. Dua penghargaan diraih Pamekasan. Pertama kesenian terasri (tidak ada nilai budaya luar masuk asli dari Madura) murni kesenian Madura. kedua peraup penonton terbanyak. Jadi penonton terbanyak di sapi sonok itu. Kesenian yang ada dan diikuti seluruh indonesia.

Waktu itu juga masih jamannya pak Harto sapi sonok juga dijadikan pembukaan pekan raya Jakarta. Tahun sebelumnya juga dijadikan sebagai pembuka kontes sapi seluruh indonesia di jogja jawa tengah. Sonok itu sudah melanglang buana.

### **Anggotanya itu berapa pak?**

Se-Madura itu, sudah ratusan dari pemilik itu sudah masuk anggota. pamekasan saja bisa mencapai empat ratusan lebih. Sumenep seratus lima puluhan, dan Sampang masih sedikit kurang lebih sekita dua puluh lima.

### **Kalau waktu pas perlombaan berlangsung, yang menilai itu siapa sih pak?**

Iya juri. Juri itu dibentuk oleh paguyuban. Termasuk juri dari sumenep dua orang yang biasanya diwakili oleh Pak Abdurrahman dan Pak Suyitno, pamekasan dua orang yaitu H. Suhaimi dan Joko Pranoto, sampang itu masih kosong tapi. Tapi ketua pengurus dari sampang sudah ada diketuawai oleh Pak Rusmiah.

### **Yang dinilai di sapi sonok itu apanya pak?**

Sonok itu, diistilahkan manten. Sonok itu dari jalan, jalannya harus serasi. Langkah kaki bukan diadu cepat jalannya tapi keserasian sapi sama tingginya, kemiripan bentuk, dan semuanya termasuk jalannya. Pasangan itu harus sama atau mirip. Pakaian asesoris itu. Sapi harus bisa menaiki papan di gapura itu.

Sebelum dilepas sapi masing-masing mendapatkan point 100 dari tiap satu pasang sapi. ini sistemnya pengurangan point. Pelanggaran kaki menyentuh line garis satu kaki dikurangi 5 point, dan seterusnya tinggal ditambahkan. Kaki terlanjur menyentuh tanah ke depan papan dari gapura itu dikurangi 10 point. Pasangan sapi miring kena pengurangan point 15 point karena tidak sejajar maksimal kemiringan 45 derajat. Terakhir sapi kembali ke start dinyatakan diskualifikasi. Dan tulis \*(keterangan walaupun ada penilaian sapi sonok itu tidak dilombakan hanya merupakan event kesenian). Jadi, tidak ada juara (tidak dilombakan) 1, 2, 3, itu kontes saja.

### **Tapi untuk mengetahui sapi itu paling bagus itu seperti apa?**

Tidak ada, karena nanti ketika di berangkatkan secara bersama-sama, dengan tiga pasang. Jadi, di nomor satu kesalahannya di jalan, di nomor dua, kesalahannya di naik dikayu balok, di nomor tiga menginjak garis batas. Itu umpanya. Jadi semua

itu tergantung pas penampilan karena sapi tersebut memang merupakan sapi pilihan. Tergantung pada kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan. jadi bahasa yang digunakan dalam kontes sapi ini bukan juara satu atau dua, dan tiga. Jadi yang lebih banyak melakukan kesalahan jadi nantinya diperkenan untuk turun atau keluar lebih duluan. Jadi, yang keluar belakangan berarti itu yang dianggap paling sedikit melakukan kesalahan atau tidak melakukan kesalahan, anggap saja menang. Sekalipun bahasa itu tidak harus diucapkan.

Jadi hadianya itu sama. Jadi kalau ada peserta dari keseluruhan yang hadir ikut kontes tersebut itu sebanyak 100 orang/pasang biasanya, jadi hadianya sama. Kalau hadiahnya sarung maka semua mendapatkan hadiah sarung yang sama termasuk dari harga dan kualitasnya pokoknya sama.

### **Kenapa tidak dilombakan?**

Sapi sonok itu bukan sapi kerap. Sapi sonok adalah sapi bentukan (sapi bibit terbaik sapi madura). jadi, kalau sapi ini dilombakan sapi ini akan terkikis dengan sapi-sapi yang jelek. Kalau diadu, meskipun sapi jelek kalau jalannya bagus kan tidak ada masalah pokoknya sapi. nah sapi sonok itu harusnya sapi yang memang punya potensi atau eksterior untuk memiliki badan yang sudah bagus. Bukan sembarang sapi. Warna bulu juga sudah ada kriteria. Kalau kerap itu contohnya, sekalipun jelek sapinya yang penting larinya cepat kencang larinya akhirnya bibit itu tidak terjaga. Sonok itu intinya untuk menjaga bibit pemurnian sapi madura. Jadi, sapi sonok itu akhirnya dapat menghasilkan sapi bagus. Itu larinya kontes ke sana.

### **Komunikasi yang dibangun di sana menggunakan bahasa apa pak?**

Iya tentu jelas menggunakan bahasa Madura. dan terkadang dicampur yang jelas dapat dipahami dan mayoritas dengan bahasa Madura.

### **Ada baju khusus tidak untuk pakaian?**

Yang jelas untuk pakaian di saronen itu, itu biasanya sudah ada seragam. Atau kalau sapi sonok terkadang menggunakan bawahannya saurng dan atasnya hitam dan kaos merah putih garis-garis, atau baju batik biasanya seperti itu. Termasuk pakai topi atau kopyah.

Kalau pakaian saronen itu banyak, ada yang pakaian seperti karaton madura. ada yang pakaian asli Maduraan, atau berbagai macam.

### **Kalau sindennya gimana pak?**

Sinden itu, memang asli madura. jadi saronen itu pengiring sapi, tapi kalau sinden itu yang mewakili setelah sapi itu di depan. Seperti waktu di arak/kirap itu diiringi. Tapi kalau sudah sapi sudah di lepas dari garis start berubah ke karawitan.

Sinden itu banyak sebenarnya itu penari kalau yang dibawa oleh perorangan yang bukan disediakan panitia. Jadi tergantung siapa yang mau nanggap mau menggunakan itu terserah. Termasuk saronen yang mengiringi mau menyewa yang

mana terserah. Sinden yang dimaksudkan dalam kontes tersebut adalah sinden yang sudah disiapkan oleh panitia untuk mengiringi jalannya sapi sonok yang mulai dilepas dari garis start sampai finish yang diiringi dengan karawitan.

Jadi sinden/penari dari luar sudah mulai habis. Jadi, kalau butuh istilah kalau penari atau pengiring sapi itu, maka diambil dari sinden yang dikarawitan tersebut. jadi, kalau diambil penari dari luar jadi kesannya seperti apa. Madura ini kan tetap menjaga etika. Jadi kalau fulgar sedikit terkadang kan jadi rame. Jadi mulai dijaga tentang etika kefulgaran penari.

### **Jadi untuk sinden sendiri apakah ada tanggapan negatif dari tokoh agama?**

Sementara ini tidak ada. kadang orang itu masih banyak yang tidak mengerti budaya itu seperti apa. Kalau dibilang ustadz iya bukan ustadz, itu yang terkadang yang menjadi masalah. Jadi orang yang nanggung, jadi karena kurang pengalaman. Nah itu menjadi karakter sudah di mana-mana. Jadi tetap menjaga seperti itu, iya kalau ada ya semacam itu, iya jelaskan dan tanggung jawab dari paguyuban.

Jadi dari dulu sampai sekarang itu hal yang biasa, sonok itu anu, anu itu hal yang biasa, gesekan-gesekan itu itu ada. tapi kita tetap memantau. Mana yang dianggap negatif dan mana yang dianggap melanggar itu tetap juga diperhatikan. Kalau dulu ada penari dari luar ada yang nyawer karena ngasih duit lewat mulut dan atau memasukkan uang ke dalam payudara, kalau sekarang sudah habis. Jadi kalau ada penari dari luar dan dianggap kurang sopan maka tetap diberhentikan oleh saya. Tak langkong penarinya sampean tidak usah dipakai. Kalau terpaksa digunakan maka ganti bajunya. Setiap ada pertemuan, jadi paguyuban itu mengadakan pertemuan satu tahun satu kali. Pamekasan Pantura, paguyuban sapi sonok se-Madura.

### **Nilai-nilai apa lagi yang dapat dipetik dari ini atau sapi ini dimaknai apa pak selain sebagai simbol budaya masyarakat madura?**

Yang jelas nilai positifnya nilai-nilai budaya ini adalah pengikat. Contoh sonok itu diambil dari segi kedekatannya. Madura empat kabupaten. Bisa mengikat empat kabupaten lewat budaya sapi sonok, itu kearifan lokal. Sapi sonok itu punya sifat silaturrahim. Adanya budaya madura tidak akan pernah lepas, silaturrahmi. Yang kedua mengangkat nilai ekonomi. Satu dari segi kerajinan, dari asesoris sapi itu. Jadi kesenian itu terjaga selama budaya itu ada. Berikutnya untuk melestarikan budaya sapi madura dan sebagai nilai pristise masyarakat dan jadi nilai wisata. bisa membentuk atau sapi itu bertahan sebagai bibit unggul. Meningkatkan sumber daya masyarakatnya. Jadi dari sering bersilaturrahim yang jelas pasti ada pola pikir yang berubah di sana. Bertukar pendapat, dan pada akhirnya pola pikirannya akan berubah. Yang terakhir yang jelas dapat meningkatkan pendapatan anggaran daerah PAD. Dan untuk menjaga kesenian madura contohnya, musik saronen dan karawitan Madura.

Budaya itu menentukan sebagai sifat atau tiap-tiap daerah itu dapat menunjukkan atau menampilkan budayanya itu, dan menjadi sebagai acuan. Jadi kalau ke madura yang terkenal itu keseniannya adalah kerapan sapi.

Budaya sapi sonok itu mengikat. Beda dengan kerapan sapi. secara sosial ekonominya, jadi sapi sonok ini. yang bisa memiliki sapi sonok itu bisa dari kelas bawah ke atas.

### **Ada perbedaan tidak pak?**

Tidak ada. kalau orang yang tidak punya, kalau suka berternak jadi bisa mengawikan sapinya dengan sapi bagus bibitunggul juga bisa menghasilkan sapi bagus. Kalau secara bibit itu ada sapi bagus, beberapa dari sapi itu juga akan muncul anak terjelek. Tapi kalau seumpunya kebetulan betina, umpamanya dijual ke pasar karena jelek, dan kebetulan juga dibeli orang yang ekonominya pas pasan kemudian dipelihara dan setelah itu dikawinkan pada kejantan bagus, atau kawin suntik itu, akhirnya akan muncul bibit dari tetuanya itu akan muncul. Akhirnya juga bisa punya sapi sonok yang ganteng/bagus.

### **Kok bisa mahal bagaimana pak?**

Bibit itu mahal. Sekarang di indonesia, beli sapi Limosin ke Australi itu mahal, karena itu apa, karena faktornya jelas, bibitnya jelas. Jadi karena silsilahnya jelas. Sama sapi madura itu sama.

### **Kenapa kok sapi-sapi dari luar bisa masuk ke madura, katanya tidak boleh?**

Faktanya ada. kalau nanya seperti itu, kamu bisa lebar jawabanya. Nah, itu yang disebut indonesia raya. Hahaha..membuat aturan dilanggar sendiri.

### **Apakah dengan sapi sonok juga terbentuk pernikahan?**

Tidak ada, itu tetap kembali ke jodoh. Tidak ada perjodohan terkait sapi sonok.

Kalau ada madura itu, masih hanya sebatas pada satu turunan sepupu, dua pupu, dan seterusnya. Kalau ada itu ya hanya kebetulan saja.

Terkadang event sapi sonok juga diikuti dengan musim.

### **Arisan itu ada tombu'ennya tidak pak?**

Ada, tapi tidak dipatok. Jadi, seperti arisan yang dilakukan arisan keluarga. Kalau waktu yang dapat si A, maka si B, C, D, dan seterusnya itu mau meletakkan berapa, maka dipersilahkan tanpa dibatasi begitu juga setelah gilirannya akan mendapatkan dengan apa yang diletakkan pada waktu itu. Jadi, setelah tanggapan itu gantian tinggal mengembalikan sesuai dengan yang dibawa waktu itu. Seperti menitipkan.

### **Fungsinya untuk apa?**

Jadi dana tersbut untuk dana yang akan datang. dana tersebut kan untuk sewa terop, petugas keamanan, dan lain-lain.

Jadi di sapi sonok sudah menjadi kesepakatan bersama, bahwa uang pendaftaran itu 100 ribuan/peserta. Kalau ada hasilnya iya tergantung pada tuan rumah buat apa-apanya. Jadi di sapi sonok juga diikat dari uang pendaftaran dan arisan.

**Jadi dikasih suguhan tidak pak untuk yang hadir?**

Iya, dikasih tapi untuk panitia dan dewan juri atau tamu undangan. Untuk peserta tidak, karena itu merupakan kesepakatan bersama. Tapi kalau ada rezeki dan mau ngasih suguhan iya tidak apa-apa.

Jadi untuk mempertahankan budaya itu tidak harus wah begitu. Di lakukan dengan sesederhana mungkin namun budaya itu tetap ada dan terjaga.

Saya biasanya yang mendengarkan istilah Papabaru (pakong, pasean, batu marmar, dan waru) sapi bibit yang berintegritas.





Wawancara Pak Rusmiyah, tokoh sekaligus ketua paguyuban Bire Temor, Sampang Madura.



Wawancara Pak Rusmiyah tokoh sekaligus ketua paguyuban Bire Temor, 16 Oktober 2020, Sampang, Madura

Pak, kan bapak nih sudah umur 78 tapi masih sehat banget dan masih aktif ikut kegiatan paguyuban sapi sonok.

**Bagaimana proses terbentuknya sapi sonok ini sih pak?**

Awalnya sapi sonok itu sebenarnya sapi biasa yang kemudian dirawat dengan baik, perhatian yang cukup termasuk juga makan, minum, asupan gizi dan sebagainya. Dengan perhatian itu ternyata lama-kelamaan sapi itu kok dilihat cantik juga nah karena cantik itulah sekalipun pada waktu itu saya butuh dana untuk bangun rumah, tapi saya niat untuk jual sapi tersebut, tidak jadi. Nah terus kemudian sapi itu seiring dengan jalannya waktu sapi tersebut beranak dan anaknya ternyata lebih bagus dari induknya. Maka anaknya itu saya rawat untuk dijadikan sapi sonok.

Awalnya sebenarnya sapi sonok itu berangkat dari pamekasan, di sana sebagai pusat perkembangannya, dempo kemudian berlanjut ke sumenep, baru sampang sementara bangkalan masih belum ada yang punya satu pun sehingga sekarang. Pokoknya kalau melihat sapi sonok saya jadi tertarik terkadang kalau saya punya kelebihan rezek dan cocok harganya berapapun saya beli tuh sapi, dengan senyuman sedikit terlihat giginya yang sudah berkurang.

**Kepana dinamakan sapi sonok sih pak?**

Lah, karena sapinya nyonok alias masuk lewat gapura yang dipajang di lapangan dan kakinya naik ke kayu balok. Pokoknya sapinya itu harus nyonok ya tentu dengan berpakaian rapi dan hiasannya biar lebih terlihat cantik dan manis dilihat.

**Kenapa tidak ikut kerapan sapi saja sih pak?**

Dulu saya juga punya sapi kerapan, tapi karena saya juga kasihan diadu pakai paku ya lama-kelamaan saya tinggalkan. Iya jokinya juga ada bukan saya yang naik kalau ada lomba, sekalipun saya yang punya.

### **Siapa saja sih pak yang boleh ikut dalam paguyuban sapi sonok ini?**

Iya, orang yang punya sapi, hehehe..sambil bercanda. Iya tentu orang yang punya sapi dan atau orang yang dipercaya untuk membawa sapi oleh orang lain entah itu dengan cara bagi hasil saat memelihara tergantung kesepakatan. Intinya siapa saja boleh ikut dalam kelompok paguyuban ini tanpa ada pandang status sosial. penonton pun boleh ikutan daftar kalau mau ikutan asalkan bawa sepasang sapi sonoknya saat acara dikonteskan.

Bisa tidak sih pak langsung bergabung di tempat, bisa saja kan tapi harus bayar sendiri dan tidak ditanggung oleh paguyuban, karena kan belum bergabung sebelumnya. Nanti, kan pasti di tanya dari mana dan dari kelompok paguyuban mana. Tapi selama saya ikut sapi kontes ini belum ada yang datang dengan tiba-tiba bawa sapi langsung didaftarkan ikut kontes.

Banyak orang beranggapan bahwa orang yang punya sapi sonok itu tergolong orang-orang kaya, karena melihat harganya sapi saja rata-rata pasti di atas dua puluh juta ke atas bahkan bisa juga mencapai ratusan juta. Seperti punya H. Suhaimi itu kalau cuma seharga 120 juta pasti juga banyak yang mau ambil tuh. Tapi kan tidak mungkin H. Suhaimi menjualnya karena dia selain hobi juga dia sudah punya banyak uang, orang kaya.

### **Terus apa yang diomongkan saat dikumpulan pak?**

Beragam-macam kadang ngomongin saya belum sempat nyabit rumput, belum ngasih jamu, dan lain-lain terkait kebutuhan sapi dan keterawatan sapi sonok tentu. Terkadang teman-teman juga memberikan informasi soal perawatan bagaimana merawat sapi dengan baik agar sapinya tetap terlihat cantik dan seterusnya.

Kadang juga bercanda-candaan, minta tukaran sapi lah pokoknya seru.

### **Pakai bahasa pak di sana?**

Lah, saya kan orang madura dan tidak terlalu banyak mengerti bahasa indonesia, pasti yang jelas pakai bahasa madura. seperti sekarang ini saya lakukan dengan kamu nak. Tapi bahasanya terkadang bahasa halus, biasa, pokoknya tergantung lawan bicaranya untuk menyesuaikan. Tapi lebih pada bahasa madura biasa atau campuran. Pokoknya kalau sudah berkumpul ada saja yang dibicarakan. Entah cerita masa kecil yang lucu-lucu sambil sindir-sindiran dan ketawa-ketawa bersama.

### **Apa bapak tidak capek, datang jauh cuma mau pentaskan sapinya?**

Lah kalau saya merasa capek ngapain, saya senang banget sampai manapun selama saya bisa pasti insyaallah saya akan datang, apalagi kan sudah ada supir yang nyupirin mengantarkan ke tempat tujuan, kan tidak repot.

Kalau datang ke paguyuban tuh ada hiburan dan saya merasa muda lagi karena di sana juga ketemu dengan banyak orang dan teman-teman saya juga lebih muda dari saya. Ada juga mereka sumuran anak saya, seperti ketua pantura H. Suhaimi itu, kan masih lebih muda dari anak saya, katika berkumpul dengan dia tuh saya seperti berkumpul juga dengan anak-anak saya di rumah. Apalagi sekarang anak saya kan sudah sibuk jadi kepala desa, jadi saya pun jarang ketemu. Sekalipun ketemu sih sebentar-sebentar saja, kan seperti jarang. Atau saya kalau sudah pulang terkadang capek langsung istirahat atau sebaliknya, saya pulang anak saya belum pulang dan atau sudah tidur, ditambah lagi rumahnya kan sudah beda, tidak serumah seperti dulu dengan saya.

Intinya saya sangat bersyukur kalau ada sapi sonok. Di sapi sonok kita dapatkan banyak hal, dari pertemanan, penghasilan, penghormatan, dan lainnya kita dapatkan di sini.

**Dalam arisan, biasanya apa sih yang didapat dari kelompok arisan di sana pak?**

Saya dalam arisan mendapatkan banyak hal, teman banyak dan saya bisa bertukar pikiran dengan mereka. ketika saya punya hajatan, mereka sekalipun jaraknya jauh mereka selalu datang dan memberikan dukungan. Jadi, memang suasana kekeluargaan benar-benar tercipta di kelompok paguyuban sapi sonok madura. Bila ketemu di jalan mereka saling sapi, dan tidak ada yang merasa saling tersaingi sesama pemilik sapi cantik ini. sapi sonok adalah sapi cantik, menarik, unik, harganya fantastik.

Kalau ketika berjalan dengan sapi kita juga merasa percaya diri, dan terkadang tetangga yang tidak memelihara melihat senang.

**Mohon ma'af nih ya pak, kan pak Rus sudah usia lanjut nih, kenapa sih mau ikut-ikutan kegiatan semacam ini?**

Lah yang namanya senang, ini kan hobi bagi saya. Sejauh apapun tempatnya kalau ada acara kontes saya insyaAllah pasti usahakan datang hadir, karena di tempat sana akan ketemu banyak teman-teman dan di sana saya juga merasa tambah semangat hidup.

**Emangnya, apa arti dari sapi sonok itu menurut bapak atau masyarakat luas?**

Kalau saya merasa, sapi ini karena sudah menemani saya dari sejak muda. Dan dapat membantu kehidupan keluarga saya, dari juga sebelum anak-anak saya sukses seperti sekarang. Sekarang kan anak saya juga sudah jadi kepala desa.

Tapi menurut saya, ini menjadi nilai ibadah, karena dengan ini saya juga bisa dapat umroh dan juga nanti insyaAllah naik haji. Kalau ekonomi sudah tentu pasti lah ya, siapapun orang yang punya sapi sonok baik yang tergabung dalam paguyuban dan yang tegabung dalam paguyuban pasti merasakan akan keuntungan manfaat harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan memelihara sapi biasa atau potong. Ini investasi yang tidak bisa dimakan rayap kalau ditinggalkan, sambil ketawa.

### **Iya masak sapi bisa dimakan rayap pak!**

Nah mangkanya, investasi yang baik dan gampang dijadikan duit, kapanpun kita mau. Hehehe sambil menyedot rokok ditangannya.

### **Bagaimana ketentuan dalam paguyuban pak?**

Ketentuannya seperti harus gantian atau bergiliran saat pelaksanaan biar satu sama lain saling merasakan. Saat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kekompakan, kenyamanan bersama, saling menghormati satu sama lain. saat kumpulan harus dengan kehadirannya bersama sapinya.

### **Terus apa ada peraturan dalam paguyuban yang harus ditaati bersama pak?**

Iya dong tentu. Setiap perkumpulan tentu ada ketentuannya. Kalau di paguyuban sapi sonok tentu juga seperti ada iuran para anggotanya, yan mana dananya tersebut adalah untuk disumbangkan pada tuan rumah yang mengadakan perkumpulan, biar mengurangi beban biaya hajatan dan lain sebagainya.

Peraturan lain, juga kalau saat kontes dilaksanakan juga tidak boleh menyerobot, mentang-mentang lebih tua mau berangkat duluan itu juga tidak boleh. Karena untuk pementasan di situ adalah dilihat siapa yang lebih dahulu datang, maka peserta itu yang otomatis dipentakan duluan begitu seterusnya sesuai dengan urutan. Dari situ juga belajar saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan itu sudah diketahui bersama, makanya setiap ada kontes juga tidak harus melibatkan keamanan dari pihak kepolisian, karena dalam kontes tersebut bukan karena saingan seperti sapi kerapan. Hadiah pun semua dibagi rata karena peraturannya dalam paguyuban ini adalah kesamana rataan dan tidak ada yang menang dan kalah. Semua menjadi pemenang karena menampilkan sapi pilihan terbaiknya saat dikonteskan. Jadi, menjunjung tinggi nilai-nilai kesamaan ini menjadi titik tekan.

### **Kenapa sapinya harus dihias dipakaikan hiasan pak?**

Tentu biar terlihat cantik, sesuai dengan cita harapan kumpulan sapi sonok kan untuk melihat kecantikan sapi dan perilakunya yang santun alias sapi jinak sekalipun banyak orang. Sapi sonok tidak gesit bila bertemu dengan orang asing yang belum pernah bertemu sebelumnya dia tetap nurut. Sapi sonok diberikan perhiasan adalah biar lebih indah dan menawan cantik dilihat, dan harganya kalau

sudah pernah ikutan dalam kontes tentu akan memberikan keuntungan besar. Kalau untuk menjual sapi ini pun tidak begitu sulit, tentu pasti banyak yang mengincar.



Wawancara Pak Saiful, 5 Oktober 2020 (Plt. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pamekasan).

**Pak, bisa bagi cerita tentang event budaya sapi sonok di Madura?**

Event yang dihadiri oleh anggota paguyuban se-Madura adalah terletak di Pamekasan. Di pamekasan itu ada dua kecamatan, waru dan pasean. Dua kecamatan ini yang paling mengakar sapi sonok.

Sapi sonok juga melibatkan banyak komponen dalam pelaksanaannya, seperti setiap kali ada event selalu diiringi dengan, saronen, sinden, karawitan, saweran, penonton, orang yang jualan juga datang dari luar daerah pamekasan, dan pernah pernik lain yang mendukungnya. Acara ini diadakan di lapangan khusus yang memang sudah disediakan oleh kelompok paguyuban. Bisa juga diadakan di tuan rumah kalau ia memiliki lahan yang memadai.

Sapi sonok juga tidak hanya dipegang oleh satu atau dua orang, sapi sonok juga melibatkan banyak orang, seperti karawitan, sinden, soundsistem, bukan ansih event tunggal sapi sonok yang sedang menari-nari itu, bukan. Rasanya kurang menarik kalau cuma sapi saja yang menjadi perhatian tanpa adanya pendukung-pendukung lainnya dan kurang komunikatif akhirnya. Jadi, semua sektor sapi sonok itu bisa menggerakkan industri atau kegiatan-kegiatan lainnya. Misalkan kegiatan ekonomi, kegiatan transportasi lalu lintas kalau sudah diadakan kontes sapi sonok ini karena banyak sekali yang hadir sehingga juga melibatkan ketertiban dan keamanan termasuk di jalan. Sehingga kalau tidak cukup tempatnya tadi maka harus di tempat khusus.

Jadi hajatan sapi sonok itu juga melibatkan: pra acara dan kemudian acara inti. Pra acara itu biasanya diadakan pengajian-pengajian dan tahlilan, untuk selamatan mendo'akan leluhur, anggota, dan atau lingkungan sekitarnya. Sebenarnya kalau pra acara ini tidak cukup dilaksanakan dalam satu atau dua hari dua malam, karena di tuan rumah ini juga banyak menghadirkan banyak orang untuk mendukungnya; sebelum ada komunikasi atau woro-woro yang dapat mendatangkan para tetangga, orang terdekat, dan kerabat-kerabatnya. mulai dari masak-masak. Dapat juga dikatakan seperti acara *khoul* (yasin dan tahlil) dengan tawasulnya.

Budaya sapi sonok itu tidak ansih seni, juga ada nilai-nilai spritual, nilai-nilai kelestarian budaya itu sendiri, nilai ekonominya juga. Kalau PKL datang dari mana-mana kan juga sulit memobilisasi, mulai dari yang pakai, mobil, motor, gerobak, itu datang semua; padahal yang datang itu bukan dari daerah setempat situ. Bahkan touris dari luar negeri pun ada turut menyaksikan.

Touris datang itu biasanya ada koordinasi, dan jadwal kegiatan itu dikomunikasikan dengan kedutaan-kedutaan, dengan pemda, agen travel pariwisata. Kita juga melakukan kerja sama dengan pihak luar di mana ini juga ditangani oleh seksi-seksi. Seperti seni dan budaya. Kemudian di dinas pariwisata juga ada jasa usaha yang didalamnya promosi wisata.



## Pengunjung

Setiap tahunnya banyak sekali yang datang dan selalu meningkat. Kemarin itu di dempoh temor pak wagub yang menghadiri sekaligus membuaknya. Jadi pada saat pelaksanaan itu di nouncing dan dilepas oleh pejabat pemerintah daerah.

Setiap ada kerapan sapi maka selalu diawali dengan sapi sonok sebagai pembukanya. Atau pra acaranya ditampilkan sapi sonok dalam setiap kegiatan kerapan sapi.

### **Idealnya sapi sonok yang harus lebih terkenal dibandingkan kerapan sapi, tapi kenapa tidak terjadi seperti itu?**

Ya mungkin juga kembali pada minat masyarakat, di mana sapi sonok dan kerapan sapi juga sama-sama membutuhkan perawatan yang harus mengeluarkan biaya besar. Minat untuk memelihara juga, karena sapi sonok juga tidak difasilitasi oleh pemerintah sampai pusat. Berbeda kalau kerapan sapi, yang difasilitasi oleh pemerintah, kabupaten, provinsi, pusat. Dan sapi sonok ini hanya difasilitasi oleh pemerintah kabupaten saja. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya kejuaran merebut juara gubernur apalagi sampai piala presiden seperti yang diikuti oleh kerapan sapi. Kedua mungkin, juga dari selling pelaku usaha, pelaku sapi sonok sendiri, channelnya juga mungkin terbatas, dan enggan mengurus untuk lebih maju. Sebenarnya sapi sonok itu, anggotanya dan pengurus orang kaya-kaya. Bahasanya orang yang tidak mau merepotkan.

### **Apa peran yang dilakukan oleh pemerintah?**

Peran pemerintah dalam melestarikan sapi sonok adalah melestarikan, memfasilitasi pengembangan budaya sapi sonok sendiri.

### **Apa yang disediakan pemerintah untuk pelaku sapi sonok?**

Iya, kita kan sampai mengkomunikasikan mempromosikan, menyediakan pagelaran dengan dana APBD.

Menurut sejarah yang saya ketahui, kata pak Saiful, Gubeng adalah event se-Madura memperebutkan piala preseiden, dulu pengikut festival itu selalu di letakkan di pamekasan sampai sekarang. Kalau acara kerapan sapi itu hari minggu, musim tembakau, bulan oktober, ada pasar malam, pasar gubeng, dan hari saptunya itu festival sapi sonoknya. (hari gubeng adalah hari pelaksanaan festival kerapan sapi).

Tahun kemarin yang melaksanakan sapi sonok adalah dari kelompok paguyuban, dempoh temor itu juga mengundang wakil bupati. Pada saat mengundang kepala daerah, lalu menyampaikan ke saya, pak saiful. Nanti kalau ada pagelaran di kabupaten itu tolong nanti jangan diletakkan di waru, karena di pasean juga banyak pelaku sekaligus anggota sapi sonok. Karena selama ini yang saya tahu setiap event diadakan di waru, dalam rangka pemerataan.

### **Bagaimana peran pemerintah dalam rangka pelestarian dan pengembangan sapi sonok?**

Nah, begitu besarnya pemerintah kabupaten pamekasan memberikan perhatian terhadap sapi sonok, dalam rangka pemerataan. Itu sebagai bentuk apresiasi sebagai bentuk aspirasi paguyuban yang diperhatikan pemerintah. Artinya pemerintah juga ada perhatian pada pelaku sapi sonok.

### **Manfaat yang dapat dipetik oleh masyarakat apa dari sapi sonok?**

Setidaknya nilai budaya, seni, hobi, ibadah juga karena mencintai sapi dengan kebersihannya dan keindahannya, banyak mendatangkan para tamu turis yang menonton, tapi juga pristise. Karena kalau tidak punya modal jangan coba-coba memelihara sapi sonok, pristise itu lebih berbau pada motif ekonomi. Kalau kata internal orang Madura, bilang lebih baik tidak punya kapal terbang ketimbang tidak memiliki sapi sonok. Bahasa sombongnya, bukan karena tidak mampu membeli kapal terbang, karena kapal terbang tidak begitu dibutuhkan bagi orang Madura. (ketawa). Juga karena ada nilai-nilai releginya yang ditantai dengan pengajian dan do'a-doanya, juga ada nilai seni budaya, pemberdayaan ekonominya, perputaran ekonomi masyarakat.

### **Kenapa harus ada pernak perniknya?**

Karena salah satu yang menjadi penilaian adalah keindahan. Indah itu apa; ada estetika menawan, menarik, cantik kalau didandani; bukan cuma fisiknya loh ya, jalannya juga, kesetaraan dengan alunan musik, bersama juga karawitan pengirinya itu. Itulah yang menjadi tinggi nilai harga sapi sonok itu. Ibarat orang sapi sonok itu model.

### **Bagaimana menentukan bahwa sapi sonok itu unggul dan nomor satu?**

Itu ada jurinya, yang diambil dari orang netral dan profesional. Seperti fasion, kan juga sama-sama ada jurinya. Sebab kalau tidak tahu ruh filosofi, tidak tahu nilai, tidak tahu muatan yang ada di dalam sapi sonok tidak mungkin jadi juri. Jadi, juri itu menguasai betul persapi sonokan. Ketika tahun 2019 kemarin sempat memberi contoh mengundang dinas dan dihadiri wagub, pada saat wawancara bilang begitu? Bagaimana seorang juri tidak seperti juri-juri pemilihan ratu sejagat, tidak seperti pemilihan kacong-cepping, tidak seperti pemilihan raka-raki, tapi juri ini pemilihan sapi sonok yang bernilai tinggi, sapi sonok yang berkualitas, sapi sonok yang memenuhi kriteria-kriteria bahwa ini sapi sonok. Orangnya itu sederhana, bisa dibilang selenge'an.

Keberadaan juri saat penilaian sapi sonok, terkadang tidak harus di tempat panggung khusus, terkadang panggungnya tertutup atau sembunyi-sembunyi, terkadang ia ada di depan, samping bahkan juga keliling mengitari sapi sonok itu. Yang tahu bahwa itu juri adalah panitia. Dilakukan dengan cara seperti itu, karena menjaga kekekhawatiran ada orang yang mendekati dengan iming-iming tertentu untuk memilih bahwa sapi si A itu dimenangkan.

Untuk data juga dapat diminta ke para anggota atau ketua-ketua/pengurus arisan paguyuban.

Tingkat keminatan terhadap sapi sonok di sini kadang lebih terbatas dan disamping itu pengkaderannya juga. Apalagi dengan kondisi global sekarang, pengingnya kan orang cari yang pragmatis-pragmatis. Kalau sapi sonok kan membutuhkan kerja ekstra dalam merawatnya, memang diakui bahwa sapi sonok memiliki nilai ekonomi yang melimpah. Untuk menghasilkan kualitas sapi sonok itu tidak mudah, karena membutuhkan keuletan. Bahwa sapi sonok itu bisa menghidupi diri dan keluarganya. Harus dapat kepercayaan dan keyakinan ekstra dalam diri pemilik sapi sonok itu. Kalau tidak yakin, tidak ulet, tidak sabar jangan berspekulasi berbisnis mencari duit, mencari kehidupan lebih mapan itu bisa nyonok “bunuh diri”. Dalam memelihara sapi sonok itu membutuhkan keseimbangan antara motif ekonomi dan motif kesabaran.

**Bagaimana kalau sudah menjadi juara, sapi tersebut kisaran berapa sih pak harganya?**

Wah itu sangat mahal, bisa dalam satu pasang sapi sonok itu harganya mencapai 750 juta bahkan lebih. Itu tidak dijual dagingnya, kalau dijual dagingnya, iya harga maksimal 100ribu perkilo. Dan paling berat kurang lebih 20kwintal.

**Kalau perjodohan dikalangan pemilik sapi sonok bagaimana?**

Ini hanya tebak-tebakan ya, sepertinya ada tapi tidak membudaya atau lestari hal semacam ini.

**Kalau tingkatan-tingkatan sapi sonok seperti tingkat RT/RW/Desa ada tidak sih pak?**

Tidak ada, hanya ada di pasean dan waru untuk pamekasan.

Wawancara, SADINAH, Kasi seni dan budaya pemerintah dinas kebudayaan dan pariwisata (5 Oktober 2020, di pamekasan), pukul 09.11 WIB.

Saya mohon ma'af nih pak, karena menyita waktunya untuk sedikit berbagi terkait kesenian budaya yang ada di Madura, khususnya terkait dengan kegiatan kementerian dinas kebudayaan dan pariwisata.

Iya, sudah tidak apa-apa, tadi sudah disampaikan kok dari pak Saiful (Sektretaris juga merangkap Plt. Pejabat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata). Karena ini juga menjadi tugas saya dan merupakan perintah dari atasan maka saya juga mengikuti, sambil tertawa kecil.

**Pak sudah berapa tahun di Disparbud pak?**

Saya sejak sudah lama pokoknya saya sudah di sini selepas sekolah SMA dan sekarang sudah mau mencapai usia mendekati pensiun.

**Bisa tidak sih pak, ceritakan kebudayaan yang ada di Madura khususnya budaya sapi?**

Sapi banyak macamnya, sapi yang menjadi kebanggaan masyarakat Madura dan menjadi simbol tentunya ada dua jenis sapi seperti yang telah disampaikan mungkin sama pak sekretaris. Sapi ini yaitu sapi kerapan yang diadu kecepatannya berlari dari garis pemberangkatan sampai garis pemberhentian yaitu garis finish. Dan hadianya kalau sapi ini memang tak tanggung-tanggung ratusan juta bahkan sampai mobil. Tapi kalau sapi sonok yang juga menjadi simbol kebanggaan masyarakat madura, iya cuma sebatas hadiah biasa yang semuanya hadiahnya juga sama rata karena sapi cantik ini tidak dilombakan, cuma di konteskan atau sebagai salah satu penyambut tamu para pejabat atau yang lainnya bila ada hajatan dan lain-lain. Atau siapapun boleh mengadakan kontes sapi sonok sekalipun dia tidak ikut dalam kumpulan paguyuban sapi sonok. Iya tentu dengan setidaknya memberikan upah sepantasnya, karena masak orang yang sudah melatih dan datang dari jauh-jauh tidak mendapatkan apa-apa kan kasihan. Sebagai apresiasi tentu semua orang sama-sama tahu dan paham akan hal itu.

Kedua sapi ini menjadi ajang wisata biasanya dari tahun ke tahun, terutama pada saat diselenggarakannya dalam penyambutan hari jadi Pamekasan dan atau biasanya habis selesai panen tembakau, karena mereka masyarakat tentunya banyak tuh yang memegang uang. Sekalian sebagai pesta lah ibaratnya.

**Asal muasal sapi sonok itu seperti apa?**

Asal muasal sapi sonok ini, karena berangkat dari kecintaan para petani yang suka dan bahkan bisa dikatakan hobi memelihara sapi, dahulu saat habis selesai dari membajak sawah, biasanya langsung dimandikan, setelah dimandikan maka langsung *epangker* (dipajang) ditempat yang sudah dibuat sebelumnya. Dari situ, masyarakat punya inisiatif, untuk membuat kumpulan sesama pemilik sapi.

Sebenarnya event sapi sonok ini sudah terprogram oleh dinas yang mana pelaksanaannya di mulai dari bulan maret sehingga november akhir, hal itu pun

kalau tidak ada kendala, terkadang sampai awal bulan desember juga masih ada. Kalau program arisan sapi sonok itu bisa dilakukan dalam tiap bulan itu selalu ada dan atau tiap tiga bulan. Tapi kalau event setiap satu tahun sekali se Madura dan semua komunikatas. Dan karena Pamekasan merupakan pendiri sekaligus paling banyak masyarakatnya yang memelihara sapi sonok, sehingga dipatenkan, sapi sonok ini merupakan asli kebudayaan Madura. dan dapat dilihat memang pencetus dari pergerakan kelompok sapi sonok ini dari Pamekasan ini.

Sapi sonok merupakan paket hiburan yang dalam tiap ada event dibarengi dengan tarian, sinden, saronen, ada penonton, orang berjualan yang datang dari luar daerah setempat, dan bahkan ada sawerannya. Namun, kalau acara arisan digelar itu ada lapangan khusus yang memang sudah disediakan dan menjadi kesepakatan bersama. Contoh, tanggal 9 Januari sekarang yang menjadi tuan rumah adalah Bapak Rafi maka, semua anggota datang ke sana tentu dengan membawa sapi sonoknya serta perangkat lainnya. Untuk bulan berikutnya, tanggal 11 Februari Pak Rizki, dan tanggal 2 Maret adalah bagian Pak Mahira, maka tempatnya tetap di lapangan yang sudah menjadi kesepakatan itu, karena tidak semua anggota tidak memiliki tempat yang sangat luas dan mencukupi untuk tempat semua pernah pernah saat arisan itu. Tapi, kalau memang tuan rumah itu punya tempat yang mencukupi atau memadai menampung semua anggota arisan, maka juga dipersilahkan dan tinggal dikomunikasikan pada sesama anggota kelompok arisan tersebut.

### **Kapan pelaksanaan event sapi sonok dan siapa saja yang terlibat?**

Jadi event yang dilaksanakan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan dan selama ini saya sebagai devisinya maka rutin tiap tahun diadakan biasanya. Dan pelaksanaannya dilaksanakan di tempat kelahirannya sapi sonok yaitu di dempoh dan waru yang dikuti oleh seluruh paguyuban se Madura. Jadi, kelahirannya sapi sonok itu berangkat dari sana. Jadi event itu dilaksanakan lebih banyak di daerah pantura mendekati tempat kelahirannya sapi sonok itu. Terus adapun event-event yang digelar di sini hanya untuk memenuhi persyaratan bahwa di mana saja sapi sonok mau mengadakan kegiatan dipersilahkan termasuk di Pamekasan di dalam kotanya pun sendiri tidak ada masalah. Cuma memang sapi sonok ini muncul dari daerah dempo. Sapi sonok memanfaatkan sapi betina yang didandani dan diatur langkah-langkahnya untuk mencapai pada penilaian yang maksimal.

### **Kenapa bisa dinamakan sapi sonok?**

Sepengetahuan saya, kronologis sapi sonok ini berangkat dari sapi betina.

### **Siapa yang ikut dalam kegiatan sapi sonok tersebut?**

Justru di sana itu beraneka ragam tergantung kesenangan dari pada pribadi manusianya. Walaupun tidak ada sesuatu kalau sudah mendengar ada pertunjukan sapi sonok wah macam-macam, apalagi terjadi pada orang yang kaya dan sangat tertarik ya pasti ikut. Iya, kalau orang kaya seperti apapun kalau tidak suka pada sapi sonok, iya tidak ikut joget.

### **Terus kalau orang yang ikut joget mengiringi sapi itu gimana pak?**

Iya memang ditunjuk sebagai joki dari pemiliknya itu dan lengkap dengan saronennya itu dan dibayar. Terkadang saronen itu mencari pinjaman yang bagus ke batu putih atau sumenep, ada juga yang memiliki sendiri tidak cukup dimainkan satu orang. Dan adanya sapi sonok itu hanya ada di tiga kabupaten; sampang, pamekasan, dan sumenep.

Karena pas tahun ini berbenturan dengan covid jadi dinas tidak dapat melaksanakan dikhawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti penularan penyakit ini, walaupun sebenarnya untuk di wilayah pamekasan ini rata-rata seolah abai terhadap persoalan ini, hal ini juga dapat dilihat di jalan-jalan banyak masyarakat tidak menggunakan masker dan atau mempedulikan protokoler. Ada bahkan masyarakat berkata, kalau sudah tiba saatnya mati ya mati, kenapa harus takut pada corona, takut tuh kalau sama pangeran Allah begitu. Tapi karena kita berada dalam naungan pemerintahan, iya saya tetap harus memperhatikan himbauan tersebut.

### **Kalau di dinas itu tiap bulan ada tidak pelaksanaan event sapi sonok?**

Kalau tiap bulan tidak sih, makanya kalau di spanduk itu dicantukan event tahunan. Tapi kalau pengen tahu dan turun langsung ke daerah dempo dan waru itu merupakan suatu tradisi sapi sonok dari mengumpulkan beberapa kabupaten; sumenep, pamekasan, dan sampang yang dijadikan sebuah paguyuban dibentuk sendiri oleh masyarakat penduduk sana, yang pelaksanaannya entah bulanan atau tiga bulanan. Ketika contohnya ada semacam tangke'en dan mau mengadakan maka juga terjadi pelaksanaan itu. Karena sudah menjadi budaya di situ jadi sering kali digelar.

### **Bagaimana bentuk kepedulian dinas pariwisata terhadap budaya sapi sonok itu?**

Dinas memberikan support dalam bentuk kegiatan. Jadi, bila ada event tersebut maka biaya saronen dan perangkat lainnya yang menanggungnya adalah pemerintahan. Kalau ini yang melaksanakan dinas pemerintahan.

### **Hadiahnya itu apa?**

Beraneka ragam, terkadang batik, samper atau alat-alat elektronik. Dan selama ini saya tidak memberikan uang pembinaan karena semua peserta itu kebagian semua. Iya memang ada yang diberikan pada juara penilaian.

### **Kapan pelaksanaan terakhir event sapi sonok dilaksanakan?**

Sampai saat ini sejak hadirnya covid ini tidak ada pelaksanaan, seharusnya akhir agustus ini dinas pariwisata sudah menggelar. Cuma sampai saat ini masih belum termasuk kerapan dan masih menunggu berita dari atas. Hari jadi saja pak bupati mengharapakan tidak melaksanakan kegiatan yang banyak menghadirkan masyarakat apalagi sapi sonok. Hari jadinya november tanggal 3, karena adanya covid maka pak bupati menyarankan seperti itu agar tidak banyak menghadirkan

orang. Biasanya antara bulan oktober dan november ini biasanya digelar event keresidenan. Cuma ketegasan dari gubernur masih belum tegas. Sehingga pihak keamanan dari kabupaten kota yang ada di wilayah madura ini terkadang memberikan izin terkadang tidak. Termasuk saya kalau mengakses pejabat-pejabat pemerintah kenak copot juga nanti jabatannya. Kalau kapolres memberikan izin dan diketahui oleh kapolri malah copot seperti kejadian di tegal kaseknya langsung di copot Cuma lantaran memberikan izin.

### **Ada kerja sama tidak dengan instansi luar?**

Rasa-rasanya kalau kerjasama secara formal tidak Cuma publikasi itu memang disiarkan untuk bisa didengar oleh orang-orang luar bahwa di pamekasan itu ada event sapi sonok maupun kerapan sapi sebagai budaya.

### **Penyebaran informasinya itu melalui media apa itu pak?**

Melalui surat kabar, online, exbener jadi setiap pengunjung hotel datang baik dalam maupun luar negeri itu datang jadi mengetahui melalui seperti itu. Juga kerja sama dengan hotel-hotel untuk diinformasikan kepada para pengunjung.

### **Sapi sonok kenapa tidak sebooming seperti kerapan sapi?**

Booming dari mana itu melihatnya, kalau anda melihat dan bertanya pada penggemar sapi sonok soal terkenalnya ya maka mereka juga bilang sama juga dengan kerapan sapi. begitu sebaliknya. Itu bergantung kepada kelompok yang membicarakan kegiatan itu. Coba bicara tentang sapi sonok di utara wah sapi itu terbanyak dan paling terkenal. Dan kalau di utara itu sekarang sudah mulai tidak ada yang ada di bagian sini yang banyak. Tidak ada yang lebih booming antara sapi sonok dan kerapan sapi karena sama-sama kebudayaan daerah yang ada di Madura. Cuma kalau kita melihat dari segi lombanya saja, lebih adem sapi sonok. Kan kalau kerapan sapi panas dan diadu kecepatan termasuk adu ketangkasannya berbeda. Dari sudut itu anggap saja pikiran kita juga sudah bisa menilai. Kalau sapi sonok kan cuma dilihat keindahan serta lenggak lenggok saja dan pantasan panjang. Kalau sapi sonok tidak ada tengkarnya tapi kalau kerapan sapi carok. Karena apa, karena pritis dengan lomba kecepatan itu bahkan yang kalah pun belum mau disebutkan kalah. Tapi kalau sapi sonok kan sudah nyata, mana yang banyak pelanggaran dan mana yang sedikit pelanggaran.

Tapi media yang digunakan untuk promosi itu cuma sebatas, koran, radio, exbender, pamflet, dan media sosial. karena disarbud belum memiliki virtual sehingga langsung diketahui oleh seluruh dunia sehingga agak sulit. Jadi, kelemahan kami iya di situ. Sehingga kami hanya sebatas itu dan punya keterbatasan IT tidak banyak membikin aplikasi-aplikasi seperti itu. Saya juga pernah bilang ke hotel-hotel untuk minta tolong disebar.

### **Bagaimana dengan respon atau reaksi masyarakat terhadap pelaksanaan event?**

Masyarakat biasanya seperti dari tahun ketahun sangat antusias dan semangat sekalipun dari pagi sampai bahkan malam mereka tidak beranjak untuk menonton

acara pagelaran seni budaya itu. Ditambah juga banyaknya kuliner yang mengelilingi serta siap untuk menjadi hidangan mereka iya tentunya juga harus membeli sendiri hahaha. Mereka terkadang membawa pendukung sendiri yang dibawa melalui mobil pick up biasanya, dan mereka tidak merasa malu atau takut ketika bersama dengan sapi di belakang. Dari situ juga dapat kita lihat semangatnya mereka tidak lagi dapat diragukan demi melihat sapi pilihan terbaik di pentaskan. Terkadang juga mereka membawa bekal dari rumah dengan wadah rantang sekaligus alasnya tikar dan kemudian setelah sampai di kawasan atau lapangan mereka sambil melihat sapi-sapi yang lewat untuk tampil mereka terkadang sambil makan bersama. Di sana juga terlihat kekeluargaan yang sangat erat satu sama lain, bila ada orang lewat sekalipun tidak kenal mereka dengan tulus mengajak makan bahkan sampai seperti dipaksa untuk ikut nimbrung menemani makan.

### **Bagaimana mereka saat makan bareng bersama disekitar lapangan?**

Karena saya tidak datang kesana dan seperti kebiasaan waktu yang sudah lalu lalu, iya kira-kira mereka juga barangkali membicarakan tentang penampilan sapi idola, bagus tidak tidaknya. Tapi yang penting mereka sudah bisa hadir saja sudah sangat luar biasa apalagi bisa berkenalan dengan teman baru yang sama pencinta sapi cantik. Terkadang mereka juga sambil bercandaan dan saling puji (saling alem) sapi kamu kan bagus, ah sapi kamu juga lebih bagus sambil diselipi senyum dan tawa. Karena sekarang suasana covid iya tentu mereka juga pasti ada yang merasa takut, waswas, khawatir, cuek, dan bahkan tidak peduli ada di masyarakat kita ini dan lain sebagainya.

### **Terus bagaimana tanggapan masyarakat termasuk para ulama terhadap sinden di sapi sonok yang dimainkan perempuan, karena di sini terkenal agamis dan budaya santrinya?**

Selama itu masih dalam ranah kebudayaan, sebelum saya ada atau dari nenek moyang itu adanya tentu sudah juga bisa melebur dengan agama yang mungkin seperti yang dibawa oleh para wali songo bahwa ikatan masyarakat dan agama itu melalui budaya. Sehingga kalau tidak terlalu mencolok, seperti buka-bukaan paha dan payudara keluar saya rasa tidak masalah. Kalau kerap memang ada revisi beberapa tahun yang lalu dengan para ulama tidak harus menggunakan kekerasan harus pakai paku. Tapi tidak berhasil dan masyarakat tetap pakai paku untuk menggerakkan sapi pacuannya agar lebih kencang. No problem bagi pesantren, kyai, dan lainnya. Jadi, selama saya tiga tahun menjabat di kasi budaya dan pariwisata itu tidak ada protes dari para kiyai atau ulama.

Covid ini juga merupakan faktor penghalang untuk melangsungkan kontes yang merupakan kelestarian dari pada budaya Madura, karena ini sebenarnya banyak menghadirkan orang. Jadwal event kalau sapi sonok itu biasanya diadakan pada bulan agustus akhir terkadang terlanjur lewat pada bulan oktober tanggal satu atau dua atau minggu pertama. Jadi, memang idealnya bulan 28 agustus akhir. Sedangkan pada event kerap dilaksanakan pada bulan sepuluh oktober sampai november. Karena covid sekarang kawedannya bulan 10 sampai 11 itu karena



covid, kalau tidak covid biasanya bulan oktober sudah dilaksanakan tingkat keresidenan. Berarti kalau oktober itu dilaksanakan kerap kewedanan terus hasil dari tingkat kewedanan itu dikumpulkan di tingkat keresidenan. Kewedanan, kecamatan waru, pagentenan, galis, pamekasan kota. Cuman biasanya saya melaksanakan pada akhir agustus di tiap tahunnya untuk kegiatan sapi sonok dari dinas pariwisata.



Wawancara: H. Acmad Alif Suhaimi, 31 (ketua paguyuban sapi sonok se Pantura)  
17/10/20

### **Sudah berapa tahun berkecimpung di sapi sonok?**

Sebenarnya sejak kecil saya mengikutin, karena orang tua saya suka sapi. Semenjak SMA dan kuliah mulai kurang. Saya kuliah di Unibraw fakultas hukum. Terkait sapi sonok di situ saya gabung lagi tahun 2013 dengan paguyuban yang ada di sini yaitu Pantura; dan akhirnya pada 2016 orang tua saya meninggal sebagai ketua paguyuban sapi sonok se pantura. Emang yang ada pertama kali itu di rumahnya pak joko, H. Khairudin baru setelah itu ke bapak saya H. Zainuddin yang sampai memperoleh penghargaan dari bupati dan dari berbagai macam dari mana-mana. Istilahnya paguyuban yang ada di sini Pantura ini sudah diakui pemerintah, dan untuk stempel ada di pak Rudi sebagai pembina. Terus 2016 saya suruh meneruskan sebagai ketua oleh teman-teman, sebenarnya harusnya demokrasi dalam kepengurusan tapi teman-teman tetap tidak mau, dan tetap saya yang dijadikan ketua. Jadi, semacam kerajaan lah, diturunkan jabatan tersebut.

Walaupun sebenarnya saya disuruh melanjutkan pendidikan S2, dan diminta bekerja sebagai marketing tapi saya tidak mau. Karena saya juga ada usaha, yaitu sebagai tukang jagal (potong sapi), ya saya langsung saja sekalian terjun menyebarkan diri ke sapi sonok sekalian agar tidak tanggung-tanggung. Saya bergelut kembali secara serius sekarang sudah empat tahun. Sejak ayah saya meninggal dunia, jadi saya terus yang mengikuti perkembangan dan menjadi dewan ketua Pantura dan menjadi dewan juri. Ya kalau terkait sejarah mungkin pak joko lebih paham.

### **Saya ingin tahu sejarah asal muasal sapi sonok tersebut?**

Saya dengarnya sapi sonok itu, cerita almarhum dari bapak saya H. Zainuddin itu, bahwa sapi sonok itu asal muasalnya berasal dari dempo barat kalau tidak salah sekitar 60 atau 63 an, sebagai pencetusnya H. Khairuddin bapaknya pak Joko itu. Sebenarnya kalau segi usia pak H. Khairuddin adalah lebih muda dari bapak saya, H. Zainuddin.

Begini sejarahnya, dulu itu sapi sonok itu dilombakan. Bahwa sejarah awalnya sapi sonok itu dilombakan sampai ke kabupaten Bangkalan diadakan juga. Terus di pamekasan dan keresidenan. Tapi memang asal muasal sapi sonok itu dari orang *nangno* (bajak sawah). Tapi terus diurus dan dirawat dengan baik secara telaten sehingga menjadi sapi sonok.

Bahasa sapi sonok ini, kata bapak saya sapinya nongkok dan nyonok ke gapura. Akhirnya, ketika tahun 98/99 karena sapi sonok itu dilombakan akhirnya terjadilah bentrok alias Carok di lapangan kalau tidak salah 98/99 sekitar itu. Akhirnya sapi sapi sonok dengan kejadian tersebut sapi sonok selama dua tahun fakum. Terus kata bapak saya itu, bahwa dari bakorwil, peternakan, dinas pariwisata semuanya itu mengadakan musyawarah membahas bagaimana kalau sapi sonok itu diadakan kembali. Terus jawaban bapak saya Zainuddin menjawab, asalkan bagian pemerintah tidak usah ikut-ikutan, ini serahkan saja kepada masyarakat tani (apa kata orang tani). Maka dari itu lomba ditiadakan dan terjadilah perubahan pada kontes sapi sonok dan tidak dilombakan, yang tujuannya adalah visi misi bapak saya itu antara lain: silaturrahmi, kebudayaan, kearifan lokal, dan yang keempat itu bisnis.

Kalau waktu masih ada bapak Zainuddin sebagai ketua Pantura, sapi sonok itu tampil ke taman mini dua kali tahun 2009 dan 2015 dan sempat mendapatkan penganugerahan, dan sampai ada fotonya dari pak bupati. Dan sampai mendapatkan juara umum dalam taraf nasional, itu acara pagelaran penampinal budaya per provinsi se indonesia. Dan yang waktu 2009 itu saya tidak ikut karena saya masih kuliah dan waktu 2010 saya selesai sehingga pada tahun 2015 saya yang ikut. Dan jawa timur menampilkan budaya sapi sonok dengan kolaborasi model batik 2015. Kalau yang di sini itu, banyak diundang ke peternakan ke magetan, lamongan, dan pernah juga diundang sebagai pengiring penganten di angkatan laut di Surabaya. Jadi, kalau ke pariwisata dari pak Rudi langsung ke bapak Zainuddin.

### **Makna sapi sonok bagi masyarakat madura itu apa?**

Makna sapi sonok, terutama bagi saya. Sapi sonok itu bagi saya itu istilahnya adalah sebagai hiburan pribadi. Istilahnya ibarat kata, kalau tidak ada sapi itu hidup ini merasa kurang satu, alias kurang lengkap karena menurut saya sapi itu dalam bahasa jawanya sapi itu rajo koyo. Dalam ensklopedi juga disebut sebagai rajo koyo. Dari kalau di sini kalau dibuat dari segi pemeliharaan dan

semacamnya, kalau urusan sapi bagi saya ini nomor satu. Sedangkan menurut orang-orang di sana atau masyarakat ia sebagai bisnis sapi. Kalau sapi sonok beda ya.

Ketika bicara sapi sonok itu pertama, menurut saya yang benar itu adalah menjalin komunikasi untuk siturrahi. Kebanyakan ketika terjadi dan terjalin silaturrahi sesama teman-teman paguyuban kita bisa menjaga kebudayaan. Sampai kalau boleh pakai istilah bapak yang saya pakai, *mon tade' sapeh sonok* (kalau tidak ada sapi sonok) bakalan punah sapi ini terutama Madura. Dan ternyata benar ungkapan bapak saya itu, karena apa, karena kearifan lokal itu tidak dijaga dan tidak melestarikan. Karena apa, setiap sapi itu berbeda-beda rahunya. Sapi biasa, sapi pajangan, sapi sonok grede A, B, Cnya itu. Sampai di Pamekasan itu ada peraturan PAPABARU (pakong, pasean, batu marmar, waru), peraturan tersebut yang tidak membolehkan sapi yang berada di kawasan PAPABARU tersebut kawin suntik/kawin silang oleh dinas peternakan. Tidak membolehkan mengawin silangkan sapi asli Madura tersebut dengan sapi luar. Contohnya, sapi limusin; untuk di wilayah ini terpaksa mengawinkan maka dinasnya itu akan kena denda. Hal tersebut untuk menjaga kemurniannya. Itu istilah PAPABARU berangkat dari bapak saya yang mengajukan nama itu ke pak Rudi.

Kata almarhum bapak saya, waktu rapat bapak saya mengatakan waktu rapat, kalau sapi ini tidak boleh dijajah. Kalau dulu dijajah Belanda, masak sapinya juga mau dijajah, bagaimana ayo kita harus diperjuangkan buat peraturan Perda.

### **Berapa kumpulannya event kontes?**

Kalau kontes itu tergantung dari masing-masing daerah, itu biasanya kurang lebihnya sampai seratus kalau di dempo bisa sampai 160 an, kalau di waru sendiri kurang lebih 90 sampai 100.

### **Apakah kalau kontes itu ada juaranya?**

Tidak ada sang juara, karena semua itu yang ditampilkan merupakan sapi terbaiknya yang ditunjukkan kepada masyarakat luas. Dalam kontes ini juga pertunjukan.

### **Di mana biasanya pertunjukan dilaksanakan?**

Biasanya itu setiap setahun sekali, rapatnya biasanya di sini. Dan agendanya pun setiap kecamatan itu ada. Bagi yang suka istilahnya, iya ada yang *nanke'* (mengadakan acara tersebut). Biasanya kalau di Pamekasan, Waru, Pakong, Bejeng, Batu Marmar terkadang di Batu Bintang, Pasean pakoknya se-Pantura.

### **Kenapa sapi sonok itu selalu disandingkan dengan pernak pernik itu kenapa?**

Pernak pernik seperti pangonong ben angkuynah itu, sapi sonok itu sebenarnya terkenal karena keindahan. Ketika sapi sonok itu dikasih aksesoris itu kan terlihat lebih cantik, ibarat katanya kalau wanita dikasih *sentar* (anting), dibedakin, dikasih gincu kan sebenarnya lebih cantik. Istilahnya diperhias untuk pernik perniknya.

Kalau dulu kan waktu dulu saya sejak SD pangonongnya waktu bajak sawah, ya pangonong biasa. Tapi kalau sekarang kan lain, sama pangonong waktu bajak sawah dengan yang dipentaskan atau dikonteskan. Ada kalau untuk latihan itu, untuk menjaga agar pangonong yang asli buat kontes itu tidak cepat rusak; ada yang hanya pangonong biasa dari bambu. Dan kalau yang buat kontes biasanya rata-rata bagus dan kecil serta harganya cukup lumayan 5 jutaan terkadang lebih. Termasuk beda juga gapuranya, garis start, terop, arena, dan pagar penonton itu sekitar 25 jutaan dulu waktu membuatnya. Dan mohon ma'af dari saking cintanya itu, ada yang menggunakan dana pribadi bukan dari pemerintah. Sekarang ini kan masih simpang siur Covid ini, punya saya kebetulan banyak yang rusak itu pakai dana pribadi dan mau mencari dana pun juga tidak bisa.

Pertama gapura ini, pangonong, pangangkui sama terutama yang dikasih *coracoh* yang di atasnya pangonong yang menjulang itu dari sini. Waktu itu saya mau ke jember sekitar tahun 97/98 pas ada pangonong dikasih coracoh di atas pangonong, dan awalnya tidak ada, lalu di kasih satu dan terus sampai tiga dan itu pun tidak berbentuk ukiran seperti ini. Dan akhirnya karena almarhum bapak saya itu pengen yang lebih indah lebih bagus dan punya teman dari batu putih sesama pecinta sapi sonok dan orangnya ahli ukir Murabi tapi sudah almarhum juga, waktu meninggalnya juga tidak jauh jaraknya dengan bapak H. Zainuddin. Dan pak Zainuddin tutup usia 2017. Makanya ibarat kata, saya tahu sapi sonok itu hanya sebatas kulit bawang alias sepentas saja.

**Kalau yang dikenal dengan arisan itu, bagaimana apakah tiap bulan atau bagaimana?**

Ada arisan seperti itu. Kalau di sini sudah tidak ada, tapi beberapa hari yang lalu ada rencana mau mengadakan lagi arisan ketika misalnya setiap event diarsikan. Siapa yang dapat diliran siapa juga yang mau mengadakan, begitu. Kan kalau seperti dempo ada arisan.

**Kalau arisan itu gantian rumah yang mengadakan atau bagaimana?**

Bagini, arisan itu diundi yang mendapatkan undian tersebut, apabila ada kontes atau acara event sapi sonok maka iya itu yang diutus untuk berangkat. Jadi, arisannya mau diarsikan di mana itu tergantung anggotanya. Dan biasanya sebelum diberangkatkan, dalam satu kumpulan itu, saat berkumpul mereka membicarakan tentang bagaimana dan siapa yang akan diberangkatkan untuk mewakili dari paguyuban tersebut sebagai salah satu utusan berangkat dan atau

perwakilan. Dan biasanya mereka semua saling memberikan support satu sama lain-lainnya supaya sapinya tersebut dapat memberikan pertunjukan terbaiknya.

### **Tujuan arisan itu untuk apa?**

Kalau masalah tujuan arisan itu sebenarnya adalah untuk mengurangi beban tuan rumah yang mengadakan dan sebagai bentuk saling tolong-menolong sebagai bentuk dukungan sebetulnya. Misalnya, 25 ribuan dan biayanya sapi sonok itu satu juta dan istilahnya pesertanya berapa, jadi nanti hasilnya kan bisa mencapai 300ribu atau 400ribu misalnya tersebut, jadi sebagai tambahan dan yang mendapatkan arisan tersebut wajib berangkat ketika ada acara event. Orang yang mendapatkan arisan itu harus berangkat sekalipun dia tidak memiliki sapi sendiri, ia misalnya minjam ke sesama anggotanya itu juga tidak apa-apa.

### **Kenapa dan apa yang terjadi sebenarnya pada generasi muda terkait sapi sonok ini antusiasnya?**

Kalau untuk di waru itu sendiri sangat baik, karena demikian, mengingat banyak pemudanya sekarang sudah memelihara sapi, yang kedua kalau tidak bisa istilahnya memiliki sapi untuk kategori grade A untuk memiliki sapi misalnya, seperti sepupu saya suka sapi sonok tapi tidak mempunyai biaya untuk memelihara sendiri jadi ikut memelihara sapi punya saya. Dan banyak pemuda-pemuda sekarang yang menjadi pengikut seperti saya ini para pemuda. Dan dengan seperti ini, budaya sapi sonok ini akan tetap lestari.

Dulunya sebelum bapak saya tutup usia, setelah selesai kuliah paguyuban ini di nahkodai sesepuh almarhum termasuk pembinanya pak rudi dan anaknya H. Husen, setelah lulus kuliah bapak ini tujuannya niatannya memang sudah dirancang mau diserahkan ke pada pemuda-pemudahnya untuk paguyuban ini; jadi rencana mau diadakan paguyuban dua generasi visinya. Kalau tujuan orang tua saya ini, saya salutnya kebudayaan sapi sonok ini memang patut diacungkan dua jempol dan saya akui. Dan saya sangat salut dan mengakui ketekunannya dan usahanya, kenapa? Bapak ini sampai memberikan pekerjaan kepada orang batu putih, contohnya bila orang tersebut tidak memiliki pengiring untuk tampil, jadi bapak ini membelikan pengiring saronen ketika ada event sapi sonok atau mantan ya sudah suruh bawa dan *tappu* (mainkan) pentaskan dan itupun hasilnya bapak tidak minta sepeserpun. Dan memang dibelikan perangkat saronen itu bahwa agar budaya saronen itu tidak punah dan menjadi pengiring sapi sonok seterusnya.

Dan kebetulan saya punya dua pengiring saronen di batu putih; iya ketika ada event misalnya acara keresidenan dan saya menjadi tuan rumah dan saya datangkan pengiring saronen saya, iya sekalipun itu punya saya, saya tetap membayar biasa karena saya merasa kasihan dan itu membuka lapangan pekerjaan bagi orang yang dianggap tidak sama dengan kita atau tidak sanggup membeli. Karena itu juga menghargai keterampilan mereka.

### **Jadi, sapi sonok juga dapat bermakna?**

Sapi sonok dapat membuka lapangan kerja. Contohnya, memelihara sapi; ada orang suka sapi sonok tapi tidak memiliki biaya untuk membeli atau memelihara sapi sonok, iya saya belikan sapi sonok suruh pelihara sapi saya jadi kan termasuk membuka lapangan pekerjaan. Karena apa, tujuan akhir dari sapi sonok ini sebetulnya bisnis. Ketika misalkan, ada kata-kata kalau tidak ada sapi sonok tinggal nunggu masanya saja harga sapi pasti akan bernilai murah.

Maka dari itu, para anggota paguyuban terus mendesak pada saya untuk terus menjadi generasi bapak saya, dan saya jawab; ma'af saya tidak mau, karena saya tidak mau karena saya tidak suka sama sapi sonok, waktu itu saya jawab seperti itu, biar saya tidak ditunjuk sebagai ketua dalam paguyuban padahal saya suka sapi sonok. Biar saya tidak ditunjuk sebagai ketua, karena alasan saya, masih terlalu mudah dibandingkan dengan anggota lainnya. Karena saya khawatir diremehkan sama mereka semua, masih muda masak mau menjadi ketua paguyuban, turunkan saja sudah selesai; takutnya dibilang seperti itu. Dan pada akhirnya, ternyata mereka pecinta paguyuban bilang lagi, kalau tidak ada H. Suhaimi siapa yang mau menggantikannya bapak H. Zainuddin. Kenapa pada akhirnya saya jawab sanggup, karena teman-teman sesama pedagang sapi dagang sapi *beccek* (untuk diajukan sebagai sapi sonok), untuk diajukan pada grade A, B, C. Jadi yang biasa dagang sapi di grade B jadi tidak bisa ikut dalam grade A sebagai sapi sonok. Jadi, tidak laku sapi tersebut. Jadi, kalau sapi untuk di pelihara dan masuk dalam kategori grade C, jadi masuk kategori sudah sapi potong/dijagal yang bila dijual hanya sebatas dihargai dagingnya. Kalau grade B ini kan bisa dipelihara ditunggu keturunannya, barangkali masih ada keturunan bibit siapa tahu ada keajaiban ada yang bagus. Akhirnya, kata teman-teman sapi ini tiada kalau tidak ada yang menggantikan. Dan sapi sonok mengangkat nilai harga jual jauh banget dibandingkan dengan harga sapi biasa. Seperti kemarin-kemarin waktu Covid, di pasar pun goyah harganya sapi-sapi yang akan dibuat dipelihara tersebut kan saya mengerti karena saya juga pedagang dan bergerak dilapangan pasar terus. Dan saya juga tukang jagal. Sementara kalau pak joko kan guru/klebun.

### **Kalau dalam pelaksanaan event kontes sapi sonok itu apakah ada iurannya juga?**

Ada iuran sebatas 100 ribu. Begini setiap ada event sapi sonok contohnya setiap bulan kas atau sebagai ganti biaya orang yang mengadakan/tuan rumah, karena semua anggota tersebut yang mengikuti kontes mendapatkan hadiah atau semacam kenang-kenangan berupa *samper* atau sarung perempuan biasanya yang harganya pun relatif, ada yang harga 20 ribu, 30 ribu. Akhirnya, kenapa hal tersebut diadakan semacam panette' (iuran), itu memang sudah dari awal-awalnya dan telah menjadi konsensus sesama anggota paguyuban. Ketika panette' itu dengan 100 ribuan jadi banyaknya sapi dalam peserta sapi sonok hari ini,

misalnya 100 pasang, jadi kan iurannya itu sebanyak sepuluh juta; kalau membayar 100 ribuan sedangkan biayanya mengadakan event sapi sonok kisaran 15 jutaan. Jadi, kekurangannya ditanggung oleh yang mengadakan alias tuan rumah. Iuran tersebut sebagai bentuk bantuan yang mengadakan. Kan kalau lomba ada hadiah besarnya, tapi kan kalau kontes ini hanya sebatas hadiah kenang-kenangan.

### **Lomba dan kontes berbeda ya?**

Berbeda sekali, kalau lomba semacam diadu sementara kontes tersebut hanya sebatas ditampilkan saja. Kalau lomba ada hadiah besarnya juara satu, dua, tiga dan seterusnya tapi kalau sapi sonok tidak ada. Jadi, hadiahnya rata semua.

### **Untuk mengetahui bahwa itu menjadi sapi sonok paling bagus seperti apa?**

Begini, ketika menyangkut ranah kontes dalam lapangan, dipanggilnya pasangan sapi tersebut misalnya, nomor urut satu, dua, dan tiga. Si A, B, dan C. Sebenarnya ini kan cara penilaian sistem lama, cuma semua rata mendapatkan hadiah. Tapi yang biasanya terjadi pada sapi sonok di lapangan seperti menginjak garis pembatas dengan konsekuensi mendapatkan potongan point 5 point. Dan sebelum pemberangkatan semua peserta mendapatkan point nilai 100 setiap pasang sapi, nongkok kakinya ke gapura terlanjur itu dipotong 10 point, mengangkat dipotong 5 point. Itu sebenarnya, nah sekarang sudah tidak seperti itu, cuma kalau menginjak garis. Tapi, semua itu memang ada penilaiannya. Yang kedua, istilah yang paling banyak pelanggarannya, potongan misalnya paling banyak di paling selatan misalnya, itu kembali maka disuruh turun atau keluar duluan dan menghargai yang menang. Itu, aslinya. Siapa yang paling sedikit pelanggaran maka itu yang mendapatkan kategori sapi bagus itu termasuk keindahannya. Itu aslinya dan satu sama lain sama-sama saling memahami.

Waduh kalau lomba, maka mereka tidak terima. Kalau lomba seperti dulu, contohnya, kalau dulu ada kemiringan pangonong berapa derajat; dan kalau jurinya tidak pro atau tidak objektif kan bisa dipertandingkan, misalnya miring sedikit beberapa derajat dibidang ini atau itu lah. Jadi, sulit menilai sapi sonok kalau dulu saat dilombakan, makanya sekarang sudah tidak lagi dilombakan jadi dikonteskan, *burleburen*. Ini juga merupakan sejarahnya, dari awal lomba menjadi kontes. Awalnya juga enak tapi mungkin karena juga perubahan mindset masyarakat tidak sama, keras semua yang suka pada sapi sonok pada waktu itu, ya bentrok terus waktu 98/99 yang saya sebutkan tadi di awal sempat fakum selama dua tiga tahunan itu lantaran dilombakan itu gagal.

Kalau saya pribadi memaknai sapi sonok yang empat visi tersebut itu adalah: silaturahmi, bisnis, budaya, kearifan lokal, hiburan, dan membuka lapangan kerja. Tapi kalau saya itu, bisnis itu menjadi nomor dua, karena mindsetnya berubah budaya yang nomor tiga dan ke empat kearifan lokal. Kenapa saya bilang begitu saya memiliki sapi dan beranak kalau cuma senang saja, saya bilang ke



teman-teman “chek cung leburan mon sateyah ben sapi sonok, mon pajuh larang chuel” jadi, banyak yang mengikuti. Membeli misalnya peranakan dengan harga 15 juta, dan dipentaskan di kontes sapi sonok dan laku 45 juta satu ekor.

Atau memiliki sapi sonok sudah bisa mendekati menjadi babon dan bisa beranak misalkan dan grade A, dan carikan bibit pejantan yang bagus. Seperti ini, saya itu kalau sapi sonok itu perempuan terus yang cantik dan memenuhi kriteria sebagai mana sapi sonok pada umumnya, seperti mata, hidung, telinga, termasuk tinggi postur tubuh kalau mencari bibit yang ganteng pejantannya, masak ketika dikawinkan tidak akan melahirkan sapi cantik atau bagus. Itu logika sederhananya, dan istilahnya seperti itu. Ketika punya anak yang perindukannya memiliki grade A dan bagus-bagus semua, masak tidak bisa menjual sapi yang masih kecil dan baru lahir peranakannya itu menjual 20 juta. Masih kategori bayi pun sudah bisa laku 20 juta. Itu tergantung kesukaan, misalnya saya memiliki sapi besar tapi ada yang lebih murah dari yang kecil kan kesukaan. Mencari pasangan yang serasi dan selaras itu sulit. Misalkan saya masih punya satu dan mau beli ke teman, dan karena melihat sapi tersebut coraknya sama dengan yang sudah ada di rumah, maka mau berapa saja pasti dibeli dan semahal apapun pasti dikejar untuk dibeli. Dilihat dari keserasian dan kesamaan dari bentuk pastur keseluruhan bentuk tubuh termasuk tinggi dan kesemuanya, sukur-sukur seperti kembar. Tapi ini sangat sulit.

### **Bagaimana kriterianya?**

Iya, mungkin pak rudi mungkin sudah memaparkan lengkap. Tapi saya punya bukunya dari bu Farah membuat buku terkait sapi sonok. Dan sudah wawancara dengan bapak saya.

Sampai orang madura istilahnya ketika almarhum bapak tiada, mereka merasa kehilangan semua karena termasuk budayawan juga bapak saya. Dan waktu itu juga termasuk dari Balanda bermalam di sini, saya tahu karena waktu itu saya masih duduk di bangku SMA dan ada juga dari Amerika laki-laki dan perempuan. Dorce juga pernah ke sini, dan masih baru-barunya sapi sonok itu dikenal masyarakat indonesia hampir semua stasiun tv ke sini, seperti trans7, indosiar, dan tv lainnya nginap di sini.

Kata bapak saya dulu, sapi sonok juga merupakan satu kesatuan sama karawitan. Ketika tidak ada karawitan terutama istilahnya karawitan bini’ sapi sonok ini hampir goyah. Karena, seninya itu orang yang suka sekarang terutama, itu karena ada jogetnya sinden kata mereka. Karawitan itu musiknya, dan sekarang yang memainkan banyak perempuan. Dan kalau seperti itu, diidentik dengan budaya saweran. Makanya sapi sonok itu dikonteskan karena cuma mencari hiburan.

Dulu pernah ada Ormas datang ke sini protes untuk meniadakan *tandek* (joget) dan musiknya ini yang termasuk seni budaya dari dulu; karena orang yang menari itu juga dalam rangka mencari nafkah terus didengarkan dan sampai pada

akhirnya langsung dijawab dengan pertanyaan, “sampean ini semua yang protes ini sanggup memberhentikan kegiatan ini tapi sampean ini sanggup membiayai ini semua”? Jadi, yang mereka yang terlibat di karawitan tersebut juga dibayar, termasuk sewa soundsystem, gapura, terop, tenda, dan perangkat lainnya.

Jadi, yang mengadakan kontes tersebutlah yang membayar semua dari proses kegiatan sampai akhir acara. Makanya ada istilah iuran alias *panette*’ 100 ribu itu aslinya cuma sifatnya membantu dan tidak akan mendapatkan hasil keuntungan materi, kecuali sebatas kesenangan dan nilai persaudaraan dalam mempertahankan sapi sonok tetap eksis dipermukaan. Sampai kemarin-kemarinnya pertama kontes waktu Covid di pasean H. Taufik, ketika H. Taufik itu mau menaikkan panette’ maka dicegah oleh saya. Sebenarnya, kalau cuma uang 10 ribu sepertinya tidak ada harganya apa-apa bagi orang-orang yang katakan biasa nyawer, dan nyawerpun lebih dari 100 ribuan juga sudah biasa rugi, karena itu kesukaan alias kesenangan. Tapi, saya tetap tidak mau merubah panette’ itu sekalipun mengadakan kontes itu rugi masak masih mau ditambah lagi, katakan saja 10 ribu tapi itu nilai harganya. Makanya, saya sebagai ketua tidak setuju. Jadi, bagini solusinya, saya bilang ke pak H. Taufik, biar saya saja yang menanggung dari seluruh anggota yang yang ikut kontes ini, biar saya yang tanggung 10 ribu dari perpasang sapi tersebut. Adanya yang ikut waktu itu, seratus pasang jadi satu juta saya tanggung semuanya. Itulah tekad kami ketika menghadapi persoalan finansial covid kemarin karena juga ingin mengadakan kontes dan tembus ke kepolisian. Main *delem*, politik juga.

#### **Apakah, sapi sonok juga termasuk bagian atau intrik dari politik?**

Tidak sema sekali. Mohon ma’af ketika ada istilah pemain politik masuk ke sapi sonok saya akan cegat terus. Bapak saya juga seperti itu dulu.

#### **Pernah ada tidak?**

Pernah, banyak dan bukan cuma sekali dua kali. Contohnya, katakan saja si A orang, pokoknya ada dan saya tidak sebutkan namanya, sampai nyumbang kegiatan event sapi sonok ini dulu 20 juta. Itu langsung dibagikan ke bagian ketua-ketuanya, kalau ada yang mengadakan dijadikan uang kas, jadi dipolitikin juga sedikit. Sekarang karena pemilik sapi sonok karena banyak yang bukan asli orang taninya dan dari orang-orang yang mampu termasuk kepala desa, iya ada walaupun juga sedikit banyaknya main politik tapi jangan sampai sapi sonok ini istilahnya, dibawakan dulu ke politik. Saya sebagai generasi mudah tidak memperbolehkan. Karena semua kalau sudah dilarikan ke ranah politik akan hancur. Saya cuma mau menjaga sapi sonok sebagai kebudayaan ini, tidak ada lagi. Karena ketika punah, berarti saya gagal menjalani amanah dan warisan sekaligus orang tua. Intinya tidak ada kesinambungan sama politik termasuk intrik politik.

Jadi inti dari kebudayaan sapi sonok ini adalah: silaturrehmi, budaya, kearifan lokal, bisnis, hiburan, membuka lapangan kerja sebagai tujuan.

### **Ada saran atau kritik buat pemerintah akan kemajuan sapi sonok ini?**

Menurut saya pribadi pemerintah sebenarnya bagi saya itu pembina yang juga membantu untuk menjaga kebudayaan tersebut. Misalnya dari segi hal dana, terus yang juga termasuk event-event kabupaten keresidenan, karena semakin sering ada event di kabupaten dan tingkat keresidenan peserta sapi sonok itu akan lebih antusias untuk memelihara sapi sonok semakin bagus, makin banyak yang memelihara. Tapi, semisal seperti sekarang musim covid pemerintah tidak mengadakan keresidenan itu kan sudah semacam bagi peserta sapi sonok timbul tanda tanya, kok sudah tidak ada kontes sapi sonok ini ditingkat keresidenan, kemana larinya uang. Sebenarnya harusnya ada, karena masyarakat bawah pun juga mikir dan pemikiran mereka juga agak tinggi tidak seperti orang tani dulu. Makanya, saya sarankan untuk pemerintah membantu mengadakan event, dan yang kedua istilahnya menjaga sapi-sapi dinas peternakannya, kalau ada sapi sonok sakit, turunlah kelapangan sebagaimana diundangkan peraturan kan itu ada, seperti menggratiskan perawatan sapi, kasih bonus atau apalah, jamu atau fasilitas. Mungkin semakin banyak yang membantu juga semakin tumbuh berkembang yang merawat sapi sonok. Karena biaya pun tidak sedikit. Makanya, pemerintah juga harus turut menjaga kelestariaan kebudayaannya. Contohnya, sekarang tidak diperbolehkannya ada karawitan perempuan, ketika ada kecimpung pemerintah anggap saja, ia bilang “boleh mainkan saja tidak kenapa” kan itu juga termasuk membantu peserta sapi sonok dan sekarang misalnya pemerintah katakanlah diam; dan sekarang yang melarang organisasi masyarakat FPI. Sebenarnya, pemerintah kurang keikutsertaan.

Sapi sonok merupakan, satu kesatuan seni karena di event sapi sonok itu ada semua. Contohnya, seni musik ada terutama ciri khas Sumenep, terus kayu ukirnya di pangenong termasuk aksesoris kesemuanya itu juga melekat sebagai pemanis tampilan sapi pujaan.

Wawancara, H. Abdurrahman 1956 ketua paguyuban di Lenteng Kab. Sumenep, 24/10/20

Bapak Khairuddin sebagai sesepuh sapi sonok se-Madura dan H. Zainuddin sebagai ketua paguyuban sapi sonok se-Madura.

**S** Bagaimana sejarah asal muasalnya sapi sonok ini pak?

Tahun 53 ini sudah ada sapi sonok, tapi waktu itu bukan dinamakan sapi kontes hanya sebatas kumpulan pecinta sapi. Waktu itu yang sering ikut itu mbah saya Sukarya/H. Mansur, karena saya masih kecil dan dilanjutkan ke saya.

Kenapa bapak suka terhadap sapi sonok?

Iya karena mungkin juga faktor keturunan dan hal ini merupakan wasiat kelanjutan dari nenek moyang, sapi sonok harus dilestarikan dan dilanjutkan sampai sekarang. Dulu, sapi sonok ini bukan kontes, tapi diadu sebelum saya jadi juri. Karena saking banyaknya pertengkaran; saya masuk ke sapi sonok sebagai dewan juri 1997 diangkat menjadi dewan juri. Sejak itulah saya juga konsultasi kepada semua pendiri sapi sonok. Sapi adu sekarang dengan sapi kontes. Kalau sapi ini diadu, maka dinilai semua pelanggaran, jadi akhirnya ada kalah menangnya itu bedanya. Kalau sapi kontes tidak ada istilah kalah menangnya walaupun juga sama dinilai cuma merupakan suatu peringatan kepada sang pemilik atau kepada sang joki.

**P** Siapa yang memilih ketua?

Dipilihnya sebagai juri itu atas kesepakatan dari semua paguyuban. Kalau saya dipilih dari Kabupaten Sumenep, atas perwakilan semua ketua paguyuban penggemar sapi sonok yang ada di wilayah Sumenep.

**E** Apa sih pak makna sapi sonok bagi pecinta sapi sonok atau buat masyarakat?

Sapi sonok merupakan pesta rakyat, hiburan, sapi sonok harus dilestarikan, sebagai pertambahan perekonomian dari semua pakar dan penggemar sapi sonok, dan sapi sonok sebagai pengikat tali persaudaraan.

**S** Kapan dilaksanakannya peratama kali sapi sonok?

Berangkat dari sapi sonok berangkat dari 1953 tapi bukan dikonteskan, itu masih diadu semua pelanggaran sapi sonok, jadi dulu sapi sonok ada gelanggannya ada pasal-pasal tertentu untuk dilewati pasangan sapi sonok. Dari berangkat pelepasan sudah dinilai oleh dewan juri seperti; berangkatnya apa sudah bagus, langkah-langkahnya apa bagus, masuknya apa sudah bagus dan itu semua dinilai itu ada pelanggarannya. Nah, situlah karena sifatnya sapi sonok diadu dan ada kalah menangnya terjadilah pertengkaran. Justru melenceng dari cita-cita awal bukan menjadi salah satu persahabatan malah menjadi pertengkaran. Sedangkan, dengan adanya kontes sapi sonok maka terjadilah persahabatan selayaknya harapan dan

cita-cita dulu dari pencetus pak H. Khairuddin pada waktu itu. Jadi, karena waktu itu saya juga lupa ada pertengkaran, maka sempat fakum beberapa tahun dan kemudian sapi sonok tidak lagi diadu namun hanya dikonteskan. Dengan hanya dikonteskan maka tidak ada pula yang namanya pertengkaran.

Seperti waktu kemarin 19/10/20 waktu kondisi pandemi, sekalipun lantaran kondisi dan situasinya tidak memungkinkan jadi, sekalipun ada sebagian peserta yang datang dan tidak sempat tampil maka mereka juga tidak ada yang tersulut emosinya apalagi sampai pertengkaran, karena di situ yang dicari adalah persaudaraan. Bahkan mereka semua sangat logowo dan menerima ketentuan dari panitia dan dewan juri termasuk tuan rumah. Karena itu semua sudah dibingkai dalam tali persaudaraan satu wadah yang sama sebagai pecinta sapi sonok di paguyuban.

**K** Bagaimana cara melatih sapi sonok itu menjadi penurut dan indah sehingga melihatnya saja jadi tertarik?

Sapi sonok ini, sejak umur sekitar 6 bulan sampai satu tahun sudah dilatih. Jadi, satu tahun kita sudah berangkat melakukan pelatihan dengan cara kita penekunan. Dan seorang pelatih ini belajar kepada sapinya, apa dan bagaimana kemauan sapi itu, karena masing-masing sapi tidak sama karakternya. Pemilik sapi sonok itu, belajar kepada karakter sapinya melihat sapinya sampai sapi sonok itu jinak. Jadi, dari umur satu tahun yang dinamakan *petet* melangkah kepada calon induk dan calon induk melangkah kepada induk. (*petet*-calon induk-induk). *Petet* ini umur 6 bulan sampai satu tahun. Calon induk umur dua tahun/24 bulan sampai tiga tahun/36 bulan. Dan 37 bulan ke atas itu sudah masuk kategori induk.

**K** Cara perawatannya seperti apa sih pak?

Perawatannya juga biasa seperti memelihara sapi biasa, cuma bedanya karena sapi sonok bukan sembarang sapi dan sapi-sapi unggulan yang masuk kriteria sapi sonok. Mestinya sapi sonok ini biar menyatu dengan pemilik maka harus sering diingat seperti mandinya, jamunya, cara makannya karena ini harus mandi paling tidak satu minggu satu kali. Jamunya ini, juga melihat kondisi sapi kalau melihat kondisi sapi ini lemah, kasih jamu. Tapi kalau sapi terlihat segar tidak masalah sebenarnya juga tidak terlalu sulit.

**G** Kenapa setiap kontes harus didandani?

Assesoris itu karena dalam kontes menyangkut kecantikan. Karena assesoris itu mahal sekali, kalau pangonong, mahkota, selop tanduk dengan pangikat tanduk, penutup dada itu semua kurang lebih 10 juta. Kalau beli lengkap satu kali beli saja ya 10 juta itu sudah habis. Tapi kalau cuma makan itu sudah biasa saja.

**P** Terus bagaimana untuk melihat generasi penerus di sumenep khususnya dan Madura pada umumnya bagaimana?

InsyAllah setelah berakhirnya saya juga pasti ada generasi penerus, mengingat hal ini titipan dan harus dilestarikan, karena sapi sonok ini budaya satu-satunya yang digemari masyarakat.

Itu bertambah tidak generasinya?

Tergantung dari situasi nanti. Kalau mengenai keberlanjutan pasti tetap berlanjut.

Melihat generasinya, mungkin masih ada tidak sih pak pemuda-pemudanya yang semangat mencintai sapi sonok ini?

Ini merupakan suatu hiburan khusus pesta rakyat, makanya saya berulang kali saya bilang sapi sonok harus dilestarikan dan betul-betul digemari oleh masyarakat.

Kenapa saat melaksanakan event harus bergantian tempatnya?

Karena ini merupakan agenda tahunan dan sama-sama mengadakan, Jadi, masing-masing kabupaten seperti; Sampang, Pamekasan, Sumenep ini juga biar merasakan main ke tempat yang lain karena intinya itu adalah silaturrahi dan menambah semangat saat ketemu sama teman-teman dari berbagai daerah. Pokoknya, setiap bulan empat tahun berikutnya ini ada pertemuan khusus semua ketua paguyuban se-Madura intinya silaturrahi dan yang kedua agar sama-sama punya jadwal agenda tahunan kegiatan sapi sonok di masing-masing kabupaten.

**A** Apa saja yang dibahas dalam pertemuan ketika kumpul pak?

Iya, itu membahas tentang agenda tahunan dan kegiatan tiap bulannya. Agar supaya pelaksanaan ini tambah menarik dan tidak membosankan. Terkadang kita membahas bagaimana pengembangan dan rencana yang akan datang. Dalam pertemuan juga di sana terkadang membahas soal sapinya yang lagi ada masalah dan atau tukar pikiran terkait pengetahuan tentang sapi dan macam-macam, yang namanya kalau sudah berkumpul maka apa saja juga jadi bahan obrolan.

Sumenep sudah mengadakan ya pak?

Sudah waktu itu bulan april di lapangan lenteng nama lapangannya putra gawang. Nama paguyuban untuk sumenep Putre koneng.

Apa saja nama-nama paguyuban yang tergabung di Madura? Di pak Rus Sampang nama paguyuban Hasil Jagung. Di waru nama paguyubannya Pantura, sudah melaksanakan tanggal 28 Agustus 2020. di Dempo nama Paguyubannya Kompas 19/1020.

**P** Kira-kira berapa anggota untuk sampang?

16 pasang sapi waktu 2015. Potre koneng tahun 2015 diminta oleh bakorwil saya laporkan 336 pasang sapi. Pamekasan 2015 diminta 315 pasang pada waktu itu. Tapi sekarang belum tentu karena banyak penggemar bermunculan.

**E** Kenapa tidak beralih ke kerapian sapi?

Karena walaupun sama-sama peninggalan nenek moyang, ya itu tergantung peminat, saya minatnya ke sapi sonok karena di sini terdapat banyak pengalaman dan teman tanpa memandang status sosial. saya juga senang pada sapi sonok bukan sapi kerapian. Di sapi sonok teman-temannya adem-adem bahkan rasa kekerabatan dan kekeluargaannya juga ditonjolkan, benar sesuai dengan cita-cita pak H. Zainuddin sebagai pencetus dulu, yaitu kata beliau diadakannya sapi sonok ini tidak lain tujuannya hanya sebatas sebagai hiburan dan menjalin silaturahmi tak lebih.

**N** Ciri-ciri atau kategori dipilih sebagai juri itu apa?

1. Harus tahu keberadaan sapi, 2. Harus tahu menilai tata lamgar pada waktu kontes dan itu merupakan peraturan.

**I** Kenapa saat diumumkan tidak ada yang protes sedikit pun dari peserta?

Iya, karena mereka tahu sendiri, setiap sapi dilepas dari garis start menuju finis ini kan orangnya tahu, menyentuh garis tidak atau lainnya dan orangnya tahu dan termasuk penonton. Cuma, yang dinilai dari dewan juri dan bedanya dengan para pemilik satu dua tiga, kata dewan juri melakukan kesalahan tiga, kata pemilik dua. Tapi, itu tidak ada protes tetap mengikuti dewan juri karena itu tidak ada kalah menangnya dan itu merupakan peringatan kepada sang pemilik dan sang joki.

**N** Apakah saat dilakukan kontes dan sapinya tidak melakukan kesalahan, apakah itu termasuk memengaruhi daya jual beli?

Itu bisa juga tapi itu tidak mutlak. Sapi itu bukan hanya dilihat dari langkah-langkahnya tapi tergantung sapinya, walaupun sapinya itu langkahnya baik tapi merupakan orang yang senang ya juga tidak bisa mengangkat nilai jual sapi yang begitu mahal. Tapi, kalau memang sapinya bagus, langkahnya bagus, itu bisa mengangkat harga. Yang lebih mahal ini, adalah menyatukan karakter sapi ini yang sulit. Ada yang maunya ke bawah ada yang mau ke atas dan lainnya. Yang dicari kan baik karakternya, fisiknya dan keserasian dengan yang ada itu yang membikin mahal. Sulitnya mencari sapi sonok itu terletak pada penyatuan karakter, fisik, dan keserasian dengan sapi yang ada yang dimiliki sebelumnya. Karena kebanyakan tidak sama dari bentuk batok kepala, moncong, mata, dan semuanya. Makanya orang bilang aneh tapi nyata.

**E** Berapa kira-kira yang paling mahal? Iya satu pasang bisa mencapai dua ratus juta atau bisa lebih.

**K** Apa suka dukanya di sapi sonok?

Sukanya sudah jelas hiburan dan jadi mahal. Dukanya kalau sapi itu tidak bisa melahirkan. Karena yang diharapkan oleh para pakar-pakar sapi sonok itu adalah

keturunannya. Mengingat hal itu lain dengan sapi biasa. Kalau sapi biasa lakunya bisa cuma beberapa juta dua juta empat juta, tapi kalau sapi sonok umur satu tahun ada yang laku 30 juta, dan makanya banyak orang bilang sapi aneh tapi nyata.

Jadi, semua yang mengatur agenda-agenda tersebut pak Rudi. Baik agenda tahunan atau keresidenan. Termasuk yang melobi-lobi ke dinas-dinas.

**K** Apa saran kritik terhadap pemerintah atau pemangku kebijakan?

Jangan sampai sapi sonok ditiadakan harus dilestarikan dengan cara ada dukungan. Jadi, seperti ini di kabupaten karena terbentur dengan adanya Corona tidak mengadakan. Biasanya kabupaten di sini mengadakan juga tanggal 12 bulan sembilan mengadakan kontes sapi sonok untuk tingkat kabupaten sumenep. Sekarang dinas pariwisata tidak bisa menurunkan ini, akhirnya tidak terlaksana.

Ada berapa tingkatan sih pak?

Pertama adalah agenda paguyuban sendiri yang mengadakan dan punya agenda tahunan. Yang namanya lokal tergantung pada peminat dan kebutuhan.

**E** Awalnya, sapi sonok itu sebagai apa sih pak?

Tetap saja langkah pertama adalah hiburan dan silaturrahi. Untuk melihat sapi sonok biar terlihat bagus maka juga sapi sonok harus berisi tapi tidak kegemukan.





Wawancara: Suyitno 58 wakil ketua paguyuban Ampunten Sumenep sabagai Dewan Juri, 19/10/20 dan 24/10/20

*Pak kan ajunan ampon abid ngiringih kompolan sape sonok sa Madura. Saporanah kule kenging kerana ngaonengi informasi persape sono 'an kakkdintoh.*

Bapak kan sudash lama mengikuti kumpulan sapi sonok se Madura. Mohon ma'af, kira-kira bisa tidak saya mengetahui iformasi terkait sapi sonok ini?

*Abeh cong, toreh mon kun terro onengah, mik pola lebileh empeyan bisah ngiringih jugen, akadi kagitan kakkdinto.*

Oya dik, ayo kalau cumu ingin tahu, siapa tahu kapan-kapan bisa ngikuti juga seperti kegitan itu.

*Saponanh engki pak, kenging keranah manabi apamator bahasa indonesia tor esaloy nik sakonik sareng bahasa Madura atabeh Bahasa Madura esaloy sareng bahasa Indonesia.*

Mohon ma'af ya Pak, bisa tidak kira-kira apabila bicaranya nanti pakai bahasa indonesia dan canpur dengan sedikit-sedikit dengan bahasa Madura atau bahasa Madura dicampur dengan bahasa Indonesia.

*Toreh ampon tak napah, tape manabi bedeh sekorang mereng atabeh korang tapangki jelas engki kuleh jugen saporanah jugen.*

Iya silahkan tidak apa-apa, tapi kalau ada yang kurang dimengerti atau kurang jelas iya saya minta ma'af juga.

*Lerres ampon pak, tak ponapah.*

Iya tidak apa-apa pak.

*Ngereng bisa ecerata 'akin asal muasal sape sonok nikah seperti apa?*

Ayo, bisa dicetitakan asal muasal sapi sonok ini seperti apa?

Iya karena tradisi dari terdahulu nenek moyang dan kita ini sebagai penerus dan kesemua itu memelihara sapi, meskipun tidak semua sapi sonok. Iya kalau cuma sapi sonok ya sebagian saja tapi juga banyak sekitar 70 persen penduduknya sudah memelihara sapi sonok. Awalnya juga memelihara sapi biasa dan sekarang sudah lama bergeser pada pemeliharaan sapi sonok. Waktu saya muda juga ada tapi tidak seberapa banyak seperti sekarang.

**Proses arisan seperti apa dan bagaimana?**

Diadakan arisan itu biar tetap semangat, dan tanpa adanya arisan maka bisa tidak semangat. Setiap bulan sekali itu pasti ada. ampunten, dasuk, dan yang lain pasti ada. tanpa ada arisan macet kegiatan ini, karena ini terpengaruh juga dari teman-

teman. Jadi, terkadang saling tompoh (gantian)/saling bergantian datang dan juga menjadi semakin erat hubungan sama anggota paguyuban.

**Sudah berapa lama gabung di sapi sonok?**

Sudah lama sekitar 25 tahun lebih. Sejak masih adanya H. Zainuddin dan H. Khotib dan beliau sekarang sudah almarhum. Jadi, mereka itu adalah sesepuh di sapi sonok dan yang lain itu tidak begitu aktif cuma saya aktif terus. Tapi waktu masih ada H. Zainuddin saya biasanya yang biasa menjadi pembawa acara dan sudah biasa menghadapi masyarakat banyak saat kontes. Kalau dalam acara kontes pembawaan acaranya juga serius tidak begitu serius alias semi formal berbeda dengan acara hajatan seperti pengantin yang harus serius karena itu acara sakral dan bukan hiburan, maka harus hati-hati bicara. Kalau di acara sonok dan itu sifatnya hiburan iya santai saja membawakan acara.

**K Berapa pasang bapak memiliki sapi sonok?**

Baru 2 pasang sapi sonok dirawat sendiri, dan dirawat di luar tiga pasang. Dan tidak termasuk sapi pejantannya ya, untuk sapi pejantan juga saya punya 12 ekor. Dirawat sendiri tanpa menyuruh siapa-siapa.

**K Gimana cara merawat sapi sonok pak?**

Iya biasa-biasa saja, makanan dan minuman itu harus rutin tidak usah terlalu banyak tapi harus rutin. Kalau umpamanya sekarang dikasih makan banyak dan esok harinya dikasih sedikit dan keesokan harinya lagi dikasih banyak lagi atau tidak teratur ya itu tidak bisa. Artinya dalam merawat sapi tersebut tidak terlalu repot juga yang penting teratur dan rutin dikasih makan dan minumannya.

**K Bagaimana kalau yang dirawat di luar yang diperjakan sama orang, sistemnya?**

Iya, sistem bagi hasil.

**P Berapa harga paling kecil?**

Paling kecil harga 15 juta tapi tergantung peminat juga. Misalnya saya punya satu jadi kan tinggal satu lagi, berarti saya membutuhkan sapi gandengan yang mirip itu yang sulit tapi kalau sudah mendapatkan harga sebarangpun pasti dibeli. Jadi, sapi yang mahal juga belum tentu yang bagus. Sebaliknya yang murah belum tentu tidak bagus, namun tergantung dari peminat sebagai setelan untuk dipasangkan dengan pasangan lainnya. Sebenarnya yang paling mahal itu mencari kesetelan/kecocokan/keserasian pasangan. Dulu pernah beli dua ekor, harga satu ekor sapi 25 juta dan satunya lagi 27 juta belinya satu persatu lalu saya gandengan lalu cocok lantas dibeli orang seharga 105 juta. Saya beli dengan harga 52 juta terus dijual 105 maka keuntungan didapatkan 53 juta alias separuh lebih dari modal awal. Awalnya juga saya beli sama orang yang tidak ada setelannya dan saya rawat sambil saya carikan setelannya, nah setelah ketemu

setelan tersebut ternyata juga ada yang nelpon dan ngajak ketemu membicarakan kesukaannya terhadap sapi yang saya miliki maka dari itulah terjadi proses komunikasi dan jual beli. Terkadang juga ada yang ngebel menanyakan, pak yit, ada sapi bagus besar tidak atau tolong carikan sapi yang bagus iya pak.

**E** Bagaimana strateginya kalau mau membeli agar tidak mahal pak, padahal sapi itu cocok dengan selera kita?

Iya, kalau kita lihat sapi sekalipun terasa cocok jangan langsung nawar, pura-pura saja tidak suka atau pura-pura kalau kita membutuhkan sapi ukuran tinggi badannya 140 cm, iya bilang saja saat melihat sapi incarannya tersebut pada orang yang punya, saya membutuhkan ukuran sapi yang ukuran 143; soalnya saya punya tinggi badannya ukuran badan 140 cm, kan kalau disandingkan dengan sapi yang ukurannya 143 kan kurang pas alias tidak cocok. Kan, hal tersebut juga terlihat sangsi, ketika terlihat sangsi dan bilang bukan barangnya tidak cocok tapi tingginya yang kurang pas/tidak cocok. Jadi, dari situ terkadang pemilik sapi itu minta tolong untuk mencarikan pembeli yang sekiranya cocok. Iya, saya nanti kalau sempat saya carikan. Terus kalau ada, nanti berapa patokan harganya yang saya harus bilang ke pada calon pembeli bila nanti ketemu, barulah pembeli memberikan batasan perkiraan harga harganya 90 juta, bila nanti terjual 100 juta, iya lebihnya untuk pak yit tapi bila harganya sama dengan yang diberikan saya pun juga tetap dikasih upah dari pemilik sapi itu, karena dianggap sudah membantu mencarikan pembeli. Baiklah kalau begitu saya coba tawarkan pada teman-teman barangkali ada yang minat dan cocok dengan sapi yang akan dijual ini. Kalau harganya segitu nanti cocok dan ada kelebihannya maka kelebihannya ambil. Padahal sapi tersebut sebenarnya saya sendiri yang akan membelinya.

Pokok meskipun itu cocok, sudah tetap pura-pura jangan tunjukkan kalau sapi itu cocok dengan selera kita dan tidak usah ngoyo. Harus pakai strategi sekalipun barang tersebut cocok. Atau juga bisa bilang tidak cocok karena yang saya miliki lebih besar dari sapi ini dan lain-lain. berpura-pura kalau pasangannya kurang pas. Kan yang dilihat adalah kebutuhan, kalau sudah terlihat butuh meskipun berapa terkadang juga dijual yang penting ada uang. Kalau saya jalan-jalan pasti siap dan membawa uang cash sambil menunjukkan uang yang dikantongnya bukan ATM paling sedikit empat puluh juta atau bahkan ratusan juta buat pegangan, takut di waktu jalan-jalan melihat sapi cocok dan orangnya butuh langsung kita eksekusi, jadi senjatanya sudah disiapkan terlebih dahulu. Saya, kalau jalan-jalan lebih sering menggunakan celana pendek dan dibalut dengan sarung, karena di dalam celana tersebutlah saya menyimpan uang dan biar juga tidak terlalu mencolok. Begitulah kalau di desa.

**A** Kemarin saya jalan-jalan dan ketemu dengan orang yang memiliki sapi bagus dan sapi tersebut cocok dengan selera saya, pas kebetulan sapi itu dipegang sama orang yang tidak begitu pengalaman di sapi sonok dalam keadaan membutuhkan uang. Jadi, terkadang bilang dengan harga murah. Pada waktu itulah langsung

juga dibayar, jangan menunggu waktu lagi, soalnya nanti kalau masih menunggu waktu dan lain kesempatan, khawatir ketahuan orang lain maka kita tidak kebagian. Jadi, kalau melihat harga miring harus langsung dibeli, pokoknya keturunan sapi sonok. Karena orang tersebut tidak begitu paham dengan sapi sonok maka dihargai dengan harga pasaran, sedangkan sapi tersebut sapi lapangan untuk main maksudnya sapi sonok, karena sapi tersebut cuma tidak terlatih dan orang tersebut juga tidak suka, dalam artian cuma orang tani yang sekedar memelihara sapi sebagai simpanan kebutuhan keluarga. Jadi, beli ke petani yang tidak mengerti yang tahunya cuma tahu ada sonok namun tidak mengerti akan persapi sonokan. Seperti apa sapi yang bagus, emangnya dikira sama.

**I** Itu sudah berjalan berapa lama?

Lama sekali, meskipun dulu sebelum saya terjun ke sonok sering ke pasar, jadi *tokang tanke* sapi; terkadang saya beli dan orang yang menjualkan. Nanti, saya terkadang pura-pura juga menjadi calon pembeli saya sendiri kan posisinya sapi saya sudah disuruh pegang ke teman saya di sana. Terkadang saya duduk sambil merokok dan mencari orang yang sekiranya butuh sapi untuk membeli, jadi saya menunjukkannya merekomendasikan. Itu, tuh pak sapi bagus barangkali cocok coba saja dilihat sendiri, soalnya sapi itu kelitannya seperti keturunan sapi sonok. Terkadang dengan merokok atau bisa berbagi sekalipun rokok dapat mendekatkan hubungan kekeluargaan dan ini juga bisa digunakan dalam melobi-lobi bagai mana sapi laku dijual dan seterusnya.

**I** Jadi, ada juga calon pembeli tersebut langsung nanya ke saya. Itu berapa harganya?

Kalau soal harga saya tidak tahu pak, tanyakan saja sama yang punya. Kan sudah ada yang tukang jual dan sudah tahu harganya sekian-sekian. Pokoknya kalau ada pembeli suruh datang dan tawar sendiri, bahkan pembeli tersebut terkadang minta tolong untuk menawarkan, padahal barang tersebut punya saya. Maka dari hal tersebut si calon pembeli datang ke teman saya, mengadakan tawar menawar sedangkan dalam memberikan batas harga saya juga tidak terlalu mencolok. Harga terserah cuman mencocokkan dengan harga kisaran yang sudah ditentukan oleh kita sebelumnya.

**N** Sebaliknya kalau saya di pasar dan membeli sapi, harus ada yang membantu mengeluarkan sapi tersebut biar tidak ketahuan bahwa sapi itu milik saya. Jadi, pas nanti dibawa untuk dilatih mereka di pasar tidak tahu. Teman-teman pun juga tidak tahu, bahwa sapi tersebut belinya di pasar. Dan waktu membelinya tidak ketahuan juga bahwa saya yang belinya mereka tidak tahu, karena itu yang membelikan adalah suruhan saya yang mengerti akan sapi. Saya yang bayarin dan ada yang membawakan. Untuk menutupi kecurigaan yang lain, maka sapi itu jangan dekat-dekat ke saya, tidak usah. Nanti, kalau saya dekat-dekat dengan sapi yang saya beli, maka mereka akan mengerahui bahwa sapinya pak Yitno ternyata

belinya di pasar. Nanti, kalau ketahuan, wah pak Yit membeli di pasar dan ketahuan, wah harga diri saya jadi taruhan mau di kemanain. Padahal saya beli sapi tersebut sapi biasa di pasar untuk dilatih dan sehingga menjadi sapi sonok. Memang ada keturunan sapi sonok yaitu keturunan sapi bagus. Tapi juga ada sapi bagus bukan dari keturunan sapi sonok, tapi bila dilatih dengan tekun juga menjadi sapi sonok benaran. Bibitnya itu loh, cari bibit yang bagus jadi akan menghasilkan keturunan bagus.

N Sapi sonok juga tergantung pada pembibitan sapinya, terkadang walaupun bukan berasal dari sapi sonok tapi keturunan sapi bagus, entah itu pejantannya bagus atau betinanya bagus itu juga bisa menghasilkan sapi bagus dan dijadikan sapi sonok. Atau perindukannya bagus juga akan menghasilkan keturunan bagus, sebaliknya pejantannya bagus dan perindukannya biasa-biasa saja terkadang menghasilkan sapi bagus (bisa disilangkan), soal menjadi sapi sonok tidaknya nanti tergantung bagaimana pemilik sapi merawat serta melatih sapi bagus tersebut. Tekadang juga kalau pun sapi biasa dan dipelihara oleh orang yang mengerti sapi sonok nanti dengan sendirinya menjadi sapi sonok.

G Saya sudah dikenal dalam persapi sonoan oleh kebanyakan teman-teman baik di paguyuban atau di pasar sapi. jadi, sapi sonok itu ikut orangnya. Misalnya, seperti ini, kalau orang biasa meskipun punya sapi bagus dan bukan orang lapangan dan dibandingkan dengan sapi milik saya yang tidak terlalu bagus sebagai orang lapangan, kadang-kadang saat dijual kalah sama punya saya yang tidak seberapa bagus sapi itu, soal harganya. Karena kenapa, karena orang tersebut itu bukan orang pemain, jadi tetap saja dianggapnya tidak tahu sapi, padahal sapinya kenyataanya sapi punya orang tersebut lebih bagus dari punya saya, ungkap Yitno.

N Terkadang orang desa itu mencari kebanggaan beli ke Pak Yit, membeli sapi melihat orangnya. Kalau mau membeli sapi bagus coba datang ke pak Yit karena dia tahu sapi bagus seperti apa. Ada juga orang punya sapi bagus tapi tidak mengerti lapangan tentang persapi sonokan, maka juga tidak mungkin terjual mahal seperti pemain yang mengerti sapi sonok di lapangan. Jadi, orang yang sudah punya di lapangan juga memengaruhi harga jual-beli sapi, ini kenyataan. Contoh, kalau umpunya saya yang beli sapi maka orang tidak akan mencela sapi itu.

N Kadang-kadang tetangga juga ada seperti ini, yang bagus dicela dan yang jelek disanjung-sanjung. Jadi, bisa-bisa dijual sama orang tersebut yang punya sapi bagus. Karena sapi bagus tersebut dianggap tidak cocok, maka pas dijual jadi harganya murah. Tapi, kalau sudah pindah tangan contohnya pindah ke saya sapi milik tetangga tadi, wah bisa jadi bila saya yang menjual akan lebih berlipat keuntungannya. Contoh kemarin saya beli sapi biasa dengan harga 25 juta terus terjual 33 juta itu dalam jangka waktu sekitar tiga mingguan. Apalagi beli sapi cocok pas dibeli tentu pasti sudah akan mendapatkan hasil saat dijual. Bisa

dikatakan tidak ada istilah orang yang mengerti sapi sonok jual sapi itu rugi pasti untung. Ada juga kalau jual sapi sonok rugi tapi petani yang tidak mengerti di lapangan.

**I** Terkadang juga kalau saat mau membeli banyak pendukung-pendukung, contohnya, si A mau membeli ke saya, dan ada teman-temannya terkadang dua atau tiga orang. Kan calon pembeli juga tidak tahu, yang menemani untuk membeli itu kalau dia ada hubungan apa. Misalnya, sapi itu dengan harga 30 juta, maka terkadang suruh naikkan untuk menjadi 35 juta, terimanya tetap 30 juta lebihnya buat teman-teman yang menemani yang telah mencocokkannya. Jadi, pendukungnya tersebut, bilang masih bagus kalau deal di harga cuma masih harga 33 jutaan. Tidak tahu kalau ada permainan, akhirnya ketika dia butuh dan dijual lagi, iya rugi. Saya sudah mendapatkan untung dan selain harga yang sudah menjadi naik untuk temannya yang diajak menemani untuk mencocokkan itu. Dan yang menemani ini bisa juga mendapatkan keuntungan dari dua belah pihak, dari yang menjual dapat persenan karena sudah berhasil mencocokkan sapi sebagai pembeli dan dari pembeli juga mendapatkan bayaran karena dianggap sudah mengantarkan mendapatkan sapi pilihannya.

**K** Usaha sapi sonok ini apakah menjadi pekerjaan utamanya bapak?

Ini usaha sampingan, saya PNS.

**E** Apa makna sapi atau sapi sonok bagi masyarakat?

Maknanya, keuntungan karena semua masyarakat desa pasti memelihara. Kalau bukan sapi pemain tentu juga sapi peternak, karena itu terkadang buat simpanan. Karena simpanan yang paling mudah untuk diuangkan dan butuh kapan saja sapi itu dapat dijual. Kalau pengen punya sapi sonok, maka dekatilah orang yang mengerti sapi sonok. Kadang-kadang kecolongan, belinya di pasar dan pertumbuhannya bagus.

**K** Untuk melihat sapi sonok pertumbuhannya bagus, dalam setahun sapi tersebut beranak berapa kali?

Kalau beranak itu tergantung dari perawatan, karena sapi sonok juga ada yang mandul. Sama seperti manusia juga lah. Ada yang cantik tidak punya keturunan, terlalu gemuk juga tidak bisa, dan lainnya.

**K** Biar tidak terlalu gemuk namun sehat itu seperti apa pak?

Kalau kegemukan itu biasanya, sering dibuatkan bubur dari padi dan atau jagung dicampur dengan minyak samin untuk sapi. Jadi, kalau mau memberikan makan semacam tersebut jangan terlalu sering karena itu akan menumpuk lemak pada sapi yang pada akhirnya akan menutupi peranakan. Ketika dikawinkan akan menyebabkan kegagalan kandungan.

**N** Kriteria menjadi juri itu seperti apa sih pak?

Kecerdasan, karena itu juga nanti termasuk orang yang manata sapi seperti mamanggil sesuai urutan dan menyandingkan pasangan saat mau dipentaskan dengan teman-teman sebelahnya sapi secara bergantian sehingga pada pemberian penilaian. Karena kalau dewan juri salah pilih dalam memanggil peserta untuk tampil tidak sesuai dengan kawan sebelahnya atau tidak sesuai maka yang punya itu terkadang emosi tapi tidak diluapkan. Jadi, juri harus berusaha keras untuk mencari pasangan yang sejajar atau sebanding. Ini tentunya juga yang mengatuh adalah orang yang berpengalaman, tapi kalau tidak pernah berkecimpung di lapangan dan cuma tahunya sapi besar dengan ukuran sekian-sekian kadang-kadang ke pemain itu tidak masuk. Jadi, harus disandingkan dengan yang sebanding. Contoh, kalau umpama yang punya besar diberangkatkan dengan sapi yang kecil, terkadang yang punya itu marah.

**G** Pembuatan tanda keter dan grade A, B, C oleh panitia tersebut sebagai penanda. Maka dari itu untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan diberikanlah peringkat grade A, B, C. Itu sebenarnya untuk memudahkan kita dalam menata urutan sapi yang akan tampil. Begitu mau ditampilkan grade A disandingkan dengan A begitu seterusnya. A, B, C itu sebagai simbol untuk mengetahui kriteria sapi. jadi, jangan sampai golongan A, B, dan C itu diberangkatkan secara bersamaan, itu bisa membuat marah peserta.

**G** Dalam keberangkatan sapi untuk dikonteskan tersebut berdasarkan nomor urut yang sudah datang duluan dan mendaftar ke panitia. Jadi, dibuatlah susunan tersebut dengan satu tahap pertama tiga puluh peserta tampil dari nomor satu sehingga tiga puluh, tahap kedua dari tiga puluh satu sehingga enam puluh, begitu seterusnya sampai selesai. Jadi, untuk mengetahui siapa yang duluan itu kan juga melalui pintu masuk satu. Di luar sana sudah ada yang mencatat. Atau mau coba-coba siapa yang datang terakhir dan mau dipanggil duluan, itu pasti diganggu dan pasti ramai protes atau sebaliknya sapi yang datang duluan dilepas pentaskan akhiran. Makanya, dikasih tanda semacam bendera kecil untuk dipegang sebagai penanda agar berurut dalam penampilan serta menghapus kecurangan serta kecemburuan sosial.

**G** Fungsi *keter* (semacam pita, kertas, atau bendera) itu adalah sebagai penanda dari urutan saat mau dipentaskan dalam penampilan serta untuk menghapus kecurangan serta kecemburuan sosial. *Keter* atau tanda tersebut bermacam-macam bisa warna merah, kuning, hijau, dan lainnya tergantung kesepakatan panitia saat membuatnya. Misalnya, anda memiliki keter warna merah dan keter merah itu masuk dalam gelombang pertama, eh tahu-tahunya saat pemanggilan ternyata dipanggil di gelombang ke dua atau ketiga, maka ia dapat protes langsung ke panitia atau dewan juri dengan menunjukkan tanda tersebut yang diberikan saat pendaftaran pintu masuk waktu awal. Kenapa nih, kok seharusnya keter merah



saya ini bisa dipanggil ditahap pertama kok belum dilepas, kok bisa dipanggil pada tahap kedua atau ketiga, wah itu jadi bisa membuat kecewa sang peserta tersebut. Terkecuali, atas kesepakatan sesama anggota artinya tukaran nomor karena ada alasan sesuatu yang sekiranya dapat diterima akal, contoh istrinya mau melahirkan atau alasan jarak karena lebih jauh makanya harus didahulukan dalam pentas itu, tidak masalah dan tetap harus laporan ke panitia. Kalau sesama anggota mau tukaran silahkan tak masalah, tapi kalau panitia tidak bisa tanpa seizin yang punya. Terkadang walaupun ada yang mau membayar agar dapat ditampilkan duluan tetap saja tidak bisa.

**P** Banyak sih tidak pak yang ikutan dari luar daerah?

Banyak juga. Dari bire timor dan pamekasan termasuk sumenep sendiri.

**A** Kenapa sapi sonok itu tidak setenar seperti kerapan sapi walau keberadaannya sama dengan kerapan sapi?

Dari segi pembiayaan juga memengaruhi, kalau sapi kerapan bagi orang yang sudah yang benar-benar mampu 100%, orang kaya dan pendaftarannya pun jutaan dan besar. Kalau sapi sonok punya satu juta atau lima ratus ribu saja juga sudah bisa main untuk pentas. Iya, buat yang ikut menyaksikan sebagai supporting barangkali ada yang mau jajan saat di lapangan kan kasihan walaupun hanya sebata semangkok bakso atau sepiring nasi dan lainnya, yang membantu menaikkan dan menurunkan sapi ke mobil kan juga kasihan kalau dia tidak diberikan upah layaknya. Dan sapi sonok juga memang benar-benar murni kesenian. Tapi, kalau sapi kerapan sudah di dalamnya ada unsur judi dan tidak murni kesenian. Masak kalau sapi sonok di lapangan mau dijadikan taruhan kan tidak mungkin. Beda halnya dengan kerapan sapi.

**N** Bagaimana untuk mengetahui bahwa sapi itu lama dan pemain baru?

Iya mudah untuk mengetahuinya, mana sapi yang sering tampil dan jarang tampil apalagi baru pertama kali tampil. Karena saya memang harus fokus saat ada kontes melihat mana sapi yang bagus dan siapa tahu bisa disandingkan dengan pasangan sapi yang saya miliki, kan bisa juga dapat dibeli.

Kalau di dempo ini penduduknya anggaplah 100% penduduknya sudah memelihara sapi sonok, dan mereka rata-rata kalau ada kontes dan tempatnya di Dempo, mereka banyak yang hadir, mereka selain tempatnya dekat juga ada sesuatu yang dicarai yaitu mencari sapi untuk dipasangkan, siapa tahu ada yang tampil dan pas dengan kepunyaannya maka ia juga menyambangnya untuk membelinya sebagai pasangan. Dan karena juga mereka menganggap bahwa pentas ini sebagai pesta hari raya (*tellasan*). Makanya, sekalipun sapinya tidak serasi dibawa. Satu tahun sekali, iya kalau berangkat ketempat lain ya tidak pernah datang kecuali yang memang anggota paguyuban yang sudah terbiasa

nompoh dan terbiasa di lapangan mungkin lima orang dan itu-itu saja yang biasa main.

**K** Benar tidak itu pak, selama penampilan kontes sapi sonok itu kemarin yang paling banyak?

Iya, benar selama berdirinya sapi sonok, bahwa kemarin itu peserta yang hadir dan lebih dari 150 peserta alias 168 peserta sebagai pemecah rekor.

**P** Apa saran kedepannya agar sapi sonok itu tetap eksis?

Iya, sapi sonok tidak mungkin punah dan harus ada penerus. Sebab sapinya kan sudah ada tinggal main saja dan mencari penerusnya. Seperti H. Suhaimi, ketika almarhum H. Zainuddin meninggal dan sapinya juga banyak maka diteruskan olehnya. Kalau berangkat dari nol, saya rasa sulit.

**K** Apa suka dukanya di sapi sonok?

Saya rasa kalau di sapi sonok tidak ada dukanya, apalagi pas bisa tampil di lapangan maka merasa bangga bahkan kita sampai mengadakan syukuran. Beda dengan kerapan sapi. misalnya, kalau si A mau main dan datang ke tempat saya waktu di lapangan pasti ada kecurigaan, wah ada apa ini kok bisa-bisanya datang ke sini, seolah tebar musuh. Tapi kalau di sonok dan ada yang lewat di depannya sesama anggota sapi sonok pasti ada tegur-sapa dan atau bahkan pasti diajak mampir bahkan diajak nongkrong ngopi dan rokok bareng. Dan bangga. Bahkan sampai sambil ada goyonan, minta tolong untuk ambil kue di meja panitia dan panitia pun hanya sebatas senyum karena mereka sama-sama kenal dekat terkadang tanpa diminta kue tersebut juga disodorkan.

**P** Saran buat pemerintah atau pengusaha?

Sapi sonok dari segi pembiayaan, karena cuma dari kabupaten sebagai bentuk perhatian pemerintah. Kalau dipaguban seperti sekarang di dempo ini, maka dari paguyuban sendiri, tapi kalau di kabupaten maka kabupaten itu sendiri. termasuk juga di keresidenan dipamekasan itu dibiayai pemerintah. Tapi untuk tahun ini lantaran covid pemerintah belum mengadakan event ini yang biasanya mengadakan setiap tahun di lapangan murtajih dulu di sekitar rek lancor.

**K** Kalau mandikannya biasanya berapa kali pak?

Untuk mandiannya paling tidak dua atau tiga kali dalam seminggu, kadang-kadang setiap hari atau juga melihat kondisinya.

**E** Apa makna sapi sonok itu sendiri pak?

Kalau sapi sonok itu kan termasuk sapi hiburan madura yang sudah turun temurun. Seperti anak-anak saya sekarang juga sudah harus diajarkan, kan kalau

sudah tidak ada saya kan juga masih ada anak saya sebagai penerus. Soalnya, sapi ini mahal. Kalau tidak ada penerusnya ya kan gimana gitu, kan sayang.

**E** Apa yang menarik dari sapi sonok?

Saya dulu karena juga pernah berkecimpung dengan kerapian sapi, kelinci, dan yang terakhir ini saya berkelut dengan sapi sonok karena di paguyuban seperti ini banyak dan gampang mendapatkan teman serta tidak ada batasan umur dan mereka semua saling menghormati dan menghargai satu sama lain, bahkan saling bantu membantu bila ada kesulitan. Untuk se-Madura saya kan sudah terkenal dan mereka tahu semua.